CELLESTINE

CiRCle

CiRCle

CELLESTINE

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

CIRCLE

Copyright © : Cellestine

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali Oktober 2020

CIRCLE

Penulis: Cellestine

Penyunting: Cellestine

Art cover: Rukimanga

Banyak halaman : 826 halaman

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Cellestine

Daftar Isi

1. Ice Cream..... 1
2. Vlog at Maldives..... 44
3. The Dumb and Dumber..... 100
4. XXX Night..... 146
5 Welcome to the Jungle..... 174
6. Alasan Keempat..... 211
7. Tentang Perasaan..... 233
8. Opini Publik..... 282
9. Boomerang..... 327
10. Amarah Meledak..... 347
11. Deal or No Deal..... 401
12. Morning Glory..... 457
13. Second Base..... 494
14. Third Base..... 538
15. Menjadi Kebiasaan..... 569
16. Posesif..... 603
17. Rasa Terpendam..... 630
18. Pergi..... 664
19. Titik Kulminasi..... 688
20. Deklarasi..... 717
21. Penyelesaian..... 751
22. Our Circle..... 782

Segitiga punya tiga titik ujung
Segiempat punya empat titik ujung
Tapi rasa sayang aku ke kamu itu
kayak lingkaran
Nggak punya titik akhir
dan nggak punya ujung

1. Ice Cream

Nggak ada jam yang sangat dinanti-nanti anak sekolahan selain jam istirahat. Yup, perpaduan antara jam istirahat dan kantin sekolah tuh

bagaikan oase di padang pasir. Seperti biasa, setelah bel istirahat berbunyi kantin sekolah menjadi pusat keramaian. Berpuluh-puluh siswa saling berdesakan dan berlomba mencari semangkok bakso, sepiring siomai, atau segelas es teh untuk mengganjal perut.

"Bakso sama es teh dua ya, Bang," Sellin setengah berteriak ke Bang Supri, penjual bakso paling legendaris di kantin sekolah. Belum sempat dijawab, muncul dua orang cowok yang dengan santainya duduk di hadapan meja Sellin dan Kisya

sambil berteriak, “Tambah tiga Bang, sama es teh!” Bang Supri yang sudah terbiasa menjadi langganan mereka pun mengacungkan jempol memberi isyarat bahwa pesanan mereka siap dibuatkan.

Melihat hanya ada dua orang pemuda dihadapannya, Kisya bertanya, “Loh kok cuma kalian berdua?”. Belum sempat ada yang menjawab, sesosok pemuda tinggi dengan kulit agak kecoklatan merangkul pundak Kisya dari belakang. Dia berb*isik “Miss me baby*?”. Bukannya dibalas dengan

sama romantisnya, Kisya malah melepas rangkulan Kaftan dan menjitak kepala lelaki yang kini duduk disampingnya itu, "*You wish*!" ejeknya jengkel.

Tak berapa lama pesanan mereka pun datang. Sean dan Chandra yang sudah sangat kelaparan segera melahap makanan di hadapan mereka, sementara Kaftan masih sibuk mencari perhatian bidadarinya, "Sya, pinjem sendok dong!"

"Buat apa?" Kisya menanggapi dengan jengah.

“Buat mengaduk-aduk hati kamu, he.. he.. he..,” keluar lagi gombalan Kaftan yang receh. Kesal akan kebiasaan Kaftan yang satu ini, mulut lelaki itu pun disumpal dengan satu buah bakso jumbo oleh Kisya. “Makan tuh bakso!” ujar Kisya disambut tawa dari teman-temannya.

“*Eh btw*, ntar lulus kalian mau lanjutin kuliah dimana?” Sellin membuka topik pembicaraan baru.

“Ga tau gue, belom mikir. Mending mikirin kamu!" kedip Sean ke Sellin yang disambut ekspresi jijik seakan ingin muntah dari sang gadis.

Sean, Chandra, dan Kaftan, tiga sejoli yang sama-sama blangsak dan sama-sama playboy. Mereka berteman sejak masuk SMA. Wajah yang tampan, postur tubuh yang tinggi dan juga kekar menjadikan mereka lelaki idaman para gadis-gadis seantero sekolah.

Chandra adalah yang paling tinggi diantara mereka bertiga. Keahliannya bermain basket di lapangan, memetik senar gitar sambil bernyanyi, serta sifat ramah dan supelnya adalah kelemahan hampir semua wanita. Tidak heran jika fans-fansnya

berjajaran seperti antrian sembako gratis oleh pemerintah.

Yang kedua adalah Sean. Dengan wajah blasterannya, Sean dinobatkan sebagai pria tertampan di sekolah. Di depan khalayak umum, dia terlihat begitu dingin dan *cool*, namun tidak di hadapan sahabat-sahabatnya. Sejak menjadi murid baru, banyak perempuan yang menyatakan cinta, baik terang-terangan maupun diam-diam. Tapi tak pernah ada yang berhasil menyandang status sebagai pacar lelaki paling diminati di sekolah itu. Dengan hanya satu senyuman

kecil, semua hati wanita pasti akan luluh lantak jatuh pada pesonanya.

Yang terakhir tentu saja Kaftan. Sahabat Kisya sejak kecil itu adalah definisi dari laki-laki sejati. Sorot tajam matanya serta garis tegas rahangnya merupakan maha karya yang luar biasa. Dipadu dengan tubuh atletis, dada bidang, dan kulit eksotis kecoklatan menguarkan aura seksi yang dapat membuat siapun menelan ludah. Mulutnya manis namun berbisa. Sudah tak terhitung berapa banyak wanita yang termakan bujuk rayu kata-kata manisnya.

Meskipun sering bermain wanita, hanya satu yang benar-benar dia jaga dengan seluruh hati dan jiwanya. Wanita itu adalah Kisya.

Kaftan dan Kisya tumbuh bersama sejak kecil. Kedua orang tua mereka bersahabat. Bagi Kisya, Kaftan adalah orang paling istimewa di hidupnya. Dia adalah tempat bersandar dan berkeluh kesah di hari-hari lelahnya. Dari luar Kisya nampak sangat sempurna. Ia cantik, pintar, dan diidam-idamkan banyak lelaki. Namun kehidupan Kisya tidaklah seindah yang mereka

bayangkan. Ia tidak pernah mendapatkan kasih sayang yang cukup dari keluarganya. Kedua orang tuanya sibuk bekerja, kakak perempuannya juga sibuk dengan bisnis *fashion* yang baru saja dirintis. Mereka hampir tidak punya waktu untuk Kisya.

Jika bukan karena Kaftan yang selalu mengisi hari-harinya, mungkin Kisya akan merasa sangat kesepian. Kisya lebih sering berada di rumah Kaftan dari pada rumahnya sendiri. Ayah dan Bunda Kaftan memperlakukan Kisya seperti anak

kandung mereka. Justru ditengah keluarga Kaftan, Kisya merasa lebih nyaman dibandingkan berada di tengah keluarganya sendiri.

“Kaftan, kamu ini jangan makan pedes-pedes!” omel Kisya sambil memukul kecil tangan Kaftan yang sedang menuangkan satu sendok penuh sambal ke dalam mangkok baksonya. "Inget nggak siapa yang kemarin nangis-nangis di rumah sakit nggak mau disuntik?" oceh Kisya memperingatkan sebuah aib besar di hidup Kaftan. Beginilah hubungan mereka berdua, meskipun

Kisya terlihat cuek, namun dia sangat peduli dengan lelaki berkulit cokelat itu.

“Lo nangis, Tan? Hello, demi apa seorang Kaftan nangis gara-gara jarum suntik?” tanya Sellin dengan nada mengejek.

“Percuma lo nge*gym* tiap hari, nyesel gue temenan sama tokek *rainbow*," tambah Chandra membumbi masalah. Sementara Sean hanya cengingiran menikmati ekspresi Kaftan yang tidak terima dijadikan bulan-bulanan temannya.

“Enggak ya... enak aja. Jangan bercanda gitu dong sayang, jadi pada *suudzon* kan?" Kaftan membela harga dirinya.

Tidak terima dipanggil sayang, Kisya pun berkilah, "Sayang-sayang kepala lo peyang, gorengan jatuh aja lo pangil sayang!" Kaftan hanya bisa menelan ludah sementara ketiga temannya dengan puas menertawai ucapan Kisya. Begitulah hubungan Kaftan dan Kisya, walaupun mereka bukan sepasang kekasih tapi Kaftan selalu memperlakukan Kisya seperti gadisnya. Dia selalu memastikan

Kisya mendapatkan kasih sayang dan perhatian walaupun hanya dari dirinya seorang.

“Tau nggak kemarin waktu gue operasi, satu rumah sakit pada heboh semua!" semangat Kaftan menceritakan sesuatu.

Beberapa waktu yang lalu Kaftan memang menjalani operasi usus buntu. Karena masih dalam masa peyembuhan, Kisya tadi mengomel tatkala lelaki itu dengan seenak jidat menambahkan satu sendok sambal ke mangkok baksonya.

"Lah kenapa?" tanya Kisya penasaran dengan cerita Kaftan. Perasaan dirinya berada disana waktu Kaftan dioperasi, dan tidak ada kehebohan apapun yang terjadi. Operasi berjalan dengan tertib dan lancar, tanpa hambatan.

“Karena ada nama kamu di hati aku, eaak..." canda Kaftan menoel dagu Kisya, diikuti ekspresi jijik dari teman-temannya.

“Perasaan yang diperasi usus, kok jadi sampai hati?” ledek Sellin menganggap konyol gombalan lelaki itu.

“Kan usus dekat dengan hati, kayak Kisya dekat dengan Kaftan,” lagi-lagi lelaki itu membual seraya menunjuk letak hati di perut sebelah kananya. Kemudian dia segera telungkup melihat dua teman laki-lakinya bersiap melempar sendok ke mukanya.

Makan siang kembali berlanjut, mereka masih sibuk mengunyah bakso seraya membicarakan masa depan. “*Eh*, sebenarnya gue pengen lanjutin ke desain grafis, atau ke perfilman gitu." Chandra memang sangat bersahabat dekat dengan

kamera. Dia memiliki hampir semua jenis sosial media ternama dengan *followers* yang tidak bisa dikatakan sedikit di setiap akunnya. Di antara ketiga sahabatnya, Chandra lah yang paling eksis di dunia maya.

"Emang dibolehin bokap lo?" Sean menanggapi, tahu persis bagaimana orang tua Chandra yang menginginkan anaknya menjadi penerus bisnis keluarga mereka. Dengan tampang tidak enak Chandra menimpali, "Ya itu dia, percuma gue punya *passion*. Toh masa depan gue udah ditentukan."

“Tapi seenggaknya lo tau *passion* lo, Chan. Gue sampai sekarang masih bingung mau lanjut kemana," ujar Sellin.

“Bukannya lo suka *fashion*, Sel? Kenapa nggak jadi desainer aja? Selera fashion lo kan bagus!" komentar Kisya memberi masukan.

“Designer? *Hm*... boleh juga. Eh Sya, kakak lo kan kerjanya di fashion industri, ntar ajak gue dong ketemu kakak lho biar bisa nanya-nanya!" ujar perempuan itu.

“Gampang, ntar gue atur waktunya.” Kisya menjentikkan jari.

“Lo sendiri mau lanjut kemana, Sya?” Sellin balik bertanya. Wanita itu hanya mengendikkan bahu, “Tauk lah Sel, gue masih belum nentuin.”

“Kok kamu nggak nanya aku sih, *beb*?" jeda Kaftan meminta perhatian Kisya.

"Emang kamu mau ambil apa?" perempuan itu menanggapi malas-malas.

“Mau ambil arsi,” jawab Kaftan enteng.

"Arsi?" Kisha mengernyit, "Kamu mau ambil arsitek?" ulangnya seolah tak percaya. Kaftan mengangguk, "Iya, arsitek."

"Kenapa?" gadis itu merasa aneh. Kaftan bukanlah orang yang tertarik dalam ilmu seni dan fisika.

"Biar bisa desain rumah tangga sama kamu, eaaak..." celutuknya mendapat satu timpukan keras di kepala. Lelaki itu meringis kesakitan diiringi tawa ledekan dari teman-temannya. Kaftan tetap saja Kaftan.

Selesai makan, Kaftan menyerutup es teh yang dipesannya tadi. Sesekali dia mencuri-curi pandang ke sebelah, menikmati pemandangan wajah Kisya di sampingnya. Kaftan bergumam, “Sya!”

“Apa lagi?” dengus gadis itu. Dia menyerutup habis es tehnya menyisakan hanya beberapa bongkah es batu di dalam gelas.

“Lo tau nggak perbedaan kamu sama es batu?” Kaftan mulai lagi.

“Enggak,” jawab Kisya malas-malas, Tau benar lelaki itu

hanya akan mengeluarkan gombalan konyol.

Kaftan pun mengembangkan senyum. “Kalau es batu bikin ngilu di gigi, kalau kamu bikin ngilu di hati!” serunya dengan semangat.

Muak dengan gombalan receh Kaftan, Candra yang ada di seberang meja menimpali, “Yakin lo di hati, bukannya tempat lain?" Lelaki itu mengoda, menaik-turunkan alisnya.

Dengan santai Kaftan menjawab, “Nggak ding, ngilunya nggak cuma di hati, tapi lebih ngilu di antara kaki,"

cicitnya diikuti satu kedipan menggoda.

Sontak, Kisya menyikut perut Kaftan. Lelaki itu merintih kesakitan. Pasalnya, Kisya baru saja menyikut bekas operasi Kaftan, dengan sengaja pula. Tapi bagaimana pun Kaftan tetap lah Kaftan. Bagaimana bisa dia marah sama Kisya? Tidak akan.

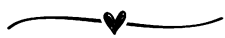

“Bundaaaa.... Abang pulang!” teriak Kaftan saat memasuki rumah disusul Kisya yang mengekor di belakangnya. “Waaah, ayam goreng!"

mata Kaftan langsung berbinar mendapati makanan kesukaannya itu sudah terhidang di atas meja.

“Abaaang, cuci tangan dulu!" hafal tingkah polah anak sulungnya, Bunda Yuli berteriak dari arah dapur. "Loh, ada Kisya juga?” senyum ibu dua anak itu mengembang mendapati Kisya sudah duduk di depan meja makan.

“Iya, Bun. Bunda katanya mau *visit* hotel yang di Bali, ya?". Salah satu cabang usaha yang dijalankan keluarga Kaftan adalah bisnis perhotelan. Beberapa hotel

ternama di Asia Tenggara berada di bawah naungan mereka. Tiga tahun belakangan ini, perusahaan keluarga Kaftan sedang menyiapkan perluasan bisnis ke beberapa negara di Asia Timur. Meskipun sibuk, baik Ayah maupun Bunda Kaftan selalu berusaha meluangkan waktu untuk anak-anaknya. Seperti saat ini, Bunda Yuli tengah menyempatkan diri memasak untuk anak-anaknya.

"Iya, nanti sore Bunda *take off*. Ayah juga langsung nyusul Bunda ke bandara sepulang dari kantor. Jadi nggak mampir ke rumah. Abang di

rumah baik-baik ya jagain Adek," pinta Bunda ke anak sulungnya yang tengah sibuk mencocol ayam goreng ke dalam sambel terasi.

Dengan mulut penuh makanan, Kaftan mengacungkan jempolnya diikuti senyum puas dari sang ibu.

"Padahal Kisya mau bobok sini lagi," celutuk perempuan di seberang meja makan. Dia sedikit memanyunkan bibirnya.

"Bobok sini aja, tapi boboknya di kamar Adek ya, jangan di kamar Abang," pesan Bunda Yuli. Sudah

kebiasaan dari kecil Kisya sering menginap di rumah Kaftan. Mereka bahkan sudah sering tidur di ranjang yang sama. Saat Kisya kecil dan sakit-sakitan, Kisya hanya bisa tertidur pulas dalam pelukan Kaftan. Begitu pula di kala dia rewel dan tak ada yang bisa menenangkan, Kisya hanya bisa berhenti menangis saat Kaftan mengelus-elus rambutnya.

"Yaaahh Bunda, kenapa di kamar Adek. Biasanya juga di kamar Abang!" protes Kaftan kekanan-kanankan.

“Hush, kalian ini sudah besar, nggak pantes tidur sekamar lagi!” timpal sang ibu.

"Tapi kan Abang sama Kisya nggak ngapa-ngapain!” komentar lelaki berkulit cokelat itu.

"Iya, Bunda percaya. Tapi tetep aja kan nggak pantes,” sanggah Bunda Yuli. Dengan cemberut, Kaftan mengunyah sisa ayam goreng di piringnya.

“Jelita belum pulang, Bun?” Kisya bertanya keberadaan anak bungsu Bunda Yuli.

"Bentar lagi paling sampai rumah. Katanya tadi ada les," jawab perempuan paruh baya itu sembari menyendokkan secentong nasi ke piring Kisya. "Ayo dimakan dulu. Nanti biar Jelita nyusul makan siangnya."

Sebal melihat Kaftan yang terus menerus bermain game dengan poselnya, Kisya merebut paksa ponsel itu sambil mengomel, "Belajar dulu Kaftan, dari tadi cuma iya-iya

aja tapi tetep game terus yang dipegang!”

“Bentar lagi *beb*, siniin HP aku!” lelaki itu mencondongkan tubuhnya, berjuang mendapatkan kembali ponselnya yang sekarang pindah ke tangan Kisya.

"Kaftan!" tegas Kisya dengan tatapan tajam. Satu bentakan itu cukup untuk membuat sang lelaki menurut. Dengan enggan Kaftan mengambil buku dari atas meja belajarnya dan kembali duduk di ranjang bersebelahan dengan Kisya.

Baru satu menit bukunya terbuka, Kaftan meletakkannya begitu saja lalu beralih memandangi Kisya. "*Beb*, tau nggak belajar yang paling aku suka itu belajar apa?" ujarnya.

"Apa?" tanya Kisya tanpa menoleh dari bukunya.

"Belajar memahami isi hatimu, hehe.." dia bercanda.

"Receh!" Kisya menimpuk kepala Kaftan dengan bantal di sebelahnya.

"Kamu kok sadis, *beb*?" komentar Kaftan yang disambut dengan juluran lidah sang gadis.

Kaftan pun membuka buku yang ditanggalkannya beberapa saat yang lalu. Membolak-balikkan halamannya sebentar lalu kembali berujar ke Kisya. Perempuan itu masih sibuk dengan bukunya sendiri.

“DPR itu singkatan apa sih, Sya?” tanya Kaftan seolah-olah nggak ngerti.

“Dewan Perwakilan Rakyat,” Kisya menanggapi dengan singkat.

“Kalau KPK?” ujar lelaki itu lagi.

“Komisi Pemberantasan Korupsi,” Kisya masih terus menanggapi.

“Kalau KPA?” lagi-lagi Kaftan bertanya.

“Komisi Perlindungan Anak,” celutuk perempuan itu.

“Salah,” komentar Kahfie menyalahkan.

“Hah salah?” Kista mengerutkan dahinya. “Terus apa dong?” dia penasaran.

Dengan terkekeh Kaftan menjawab, “KPA itu Kamu Punya Aku!”

Menanggapi bualan Kaftan, Kisya hanya bisa memutar bola matanya.

Tidak berhenti sampai di situ, mulut buaya Kaftan masih dengan semangat empat lima menjejal telinga Kisya dengan kata-kata recehnya.

“Ini kenapa banyak banget pengertian energi sih? Yang bener yang mana?” Kaftan memperlihatkan bukunya ke Kisya.

“Semua bener, di baca ada dulu!” wanita itu sabar menanggapi.

Kaftan mengutip sebuah paragraf di bukunya lalu membacanya keras-keras. “Menurut Einstein energi adalah massa dikali kuadrat

kecepatan cahaya. Menurut Britannica energi adalah suatu kapasitas untuk melakukan kerja. Kalau menurut aku energi adalah kamu, *baby!*" lelaki itu terkekeh lebardi akhir kalimatnya.

"Bacot!" muka Kaftan ditimpuk buku.

Kisya menggerutu kesal. Pasalnya, sejak tadi mengotak-atik rumus matematika tapi tidak juga diketemukan jawabannya. "Susah

banget sih ini materi sin cos tan! Bikin pusing aja!" dia mengeluh.

Melihat itu Kaftan menggulingkan badannya mendekati Kisya. "Apa yang dipusingin sih, *beb*? Sin cos tan mah gampang!" lelaki itu menganggap remesh.

"Gampang dari mana?" Kisya berdecih sebal.

"Nih dengerin ya, hidupku tanpa kamu itu bagaikan cos90, nilainya 0. Kamu dan aku adalah sin90, artinya 1. Dan kita selalu bersama seperti

tan90, artinya tak terhingga. Gampang kan?" cengir lelaki itu.

Kisya mendesah berat. Dia lalu memunggungi Kahtan, berkonsentrasi lagi dengan materi yang baru dipelajarinya.

Entah apa yang dilakukan pria itu. Sepertinya dia sedang asik membuka laptop. "*Beb*, kayaknya laptopku rusak deh," ujar Kaftan tiba-tiba.

Kisya menoleh, "Lha bukannya baru beli dua bulan yang lalu?" dahinya mengkerut seakan tak percaya.

"Habis kalau mau ngetik deketan kamu font nya yang keluar Times New *Romance* mulu sih, bukan Times New *Roman*," alisnya naik turun menggoda gadis itu.

Menahan diri untuk tidak menimpuk Kaftan, Kisya menegakkan tubuhnya dan memilih untuk duduk di kursi.

"Penyebab gempa bumi itu apa sih, *beb*?" mulut Kaftan memang tidak pernah sepi dari pertanyaan.

Wanita itu menanggapi dengan serius, "Ya banyak, bisa karena

aktivitas vulkanik, bisa juga karena pergeseran lempeng bumi," dia menjelaskan setahunya.

"Pantesan.." Kaftan mengangguk - angguk.

Mendengar hal itu, Kisya meletakkan bukunya, "Pantesan kenapa?"

"Ada gempa bumi di hati aku soalnya lempengnya kamu geser sih!"

Gombalan Kaftan tidak hanya berhenti di situ. Sesi belajar kali ini seakan tidak kehabisan kalimat

receh. "*Beb*, tau nggak persamaan kamu sama ujian?"

Kali ini Kisya sudah ogah balesin pertanyaan-pertanyaan tak bermutu Kaftan. Perempuan itu hanya menjawab ketus. "Nggak!"

Lelaki itu menarik sudut bibirnya, "Sama-sama harus diperjuangkan. Soalnya menyangkut masa depan aku, eaakkk."

Kisya mendesah berat. Acara belajarnya kali ini gagal total.

Meskipun terkadang membuat kesal, Kisya sebenarnya suka dengan candaan Kaftan. Mungkin dari luar dia terlihat dingin, sebal terhadap tingkah Kaftan, dan sering acuh tak acuh menanggapi bualan lelaki itu. Namun di dalam hatinya, semua perlakuan lelaki itu membuatnya merasa hangat, merasa diperhatikan, dan disayangi. Menjalani hari tanpa Kaftan di sisinya terasa hampa dan kosong. Tanpa Kisya sadari, Kaftan sudah mendiami suatu tempat di hatinya, diam disana, tanpa ada yang mampu menggantikannya.

“Loh *beb*, mau kemana?" tanya Kaftan melihat Kisya berjalan ke luar kamarnya.

“Tidur. Kamu nggak serius dari tadi belajarnya!” perempuan itu menjawab kesal.

“Tidur sini aja!” ajak Kaftan.

“Ogah,” penolak yang singkat namun menyakitkan.

Begitu menarik *handle* pintu, indera pendengaran Kisya menangkap ujaran Kaftan samar-samar, “Kamu tuh kayak *ice cream* deh, dingin tapi manis.”

Kisya menutup pintu. Dia berdiri di depan potongan kayu jati itu sebentar. Tanpa dia sadari, seukir senyum merayap di bibirnya.

2. VLOG AT MALDIVES

Kamera menyala, menampakkan wajah ganteng youtuber hits kalangan anak muda, siapa lagi kalau bukan Chandra. "*Hello*

guys...! Welcome back to my channel!" dia dada-dada di depan kamera.

"*Emm*... coba tebak hari ini gue mau ngapain?" Kamera mengarah ke koper yang tersandar di sebuah dinding bercat putih, kemudian beredar ke sekeliling ruangan di mana pemuda itu berdiri. Setelah dirasa cukup, Chandra kembali menyorotkan kamera ke wajah gantengnya. "Yup. Gue hari ini mau liburan! *Yay*!" serunya pada diri sendiri.

Chandra berjalan dengan tangan kiri menyeret koper sedangkan

tangan kanannya masih memegang kamera.

"Mumpung lagi libur sekolah, hari ini gue mau *holiday*. Coba tebak gue mau kemana? Nih gue kasih *clue* ya? Buat liburan kali ini gue bawa *sunblock, swimsuit, sunglasses,* sama kondom. Eh *sorry*, gue cuma bercanda," cengirnya tanpa dosa.

Dia melanjutkan, "Yup, gue mau ke pantai. Dan ini bukan sembarang pantai. Gue mau ke Maldives *guys*.. MALDIVES!" seru lelaki itu kegirangan sebelum kembali bersikap kalem. "Norak banget ya gue? Habis,

gue seneng banget hari ini. Udah ga sabar pengen dapet vitamin *sea*, hehe. O iya, liburan kali ini gue nggak sendiri. *Eits*.. jangan mikir macem-macem dulu, gue masih jomblo kok, tenang aja... ha ha. Gue mau liburan sama kunyuk-kunyuk gue. Siapa lagi kalau bukan si *dumb and dumber*, Kaftan sama Sean." Chandra bertepuk tangan sendiri.

"Tapi kayaknya gue yang paling duluan sampai ke *airport* deh. Tuh kunyuk-kunyuk kenapa belum kelihatan batang hidungnya ya? O iya lupa, kunyuk yang satu kan ga punya

batang hidung, hahaha," Chandra kembali tertawa lepas. Paling enak emang *body shamming* tuh.

Beberapa saat kemudian, muncul lah kunyuk ganteng bersama seorang bidadari di sampingnya.

"Nah ini dia yang kita tunggu - tunggu!" Chandra melanjutkan rekamannya. "Lo jadi ikut, Sya? Tumben nggak sama *herder*nya. Biasanya kemana-mana selalu nemplok?" Chandra mewawancarai gadis itu.

“Tuh di belakang!” Kisya menunjuk dengan dagunya.

“Woi Tan, Setan! Sini lu!" Mendegar teriakan Chandra yang tanpa akhlak, Kaftan segera berjalan menuju sumber suara. Menyadari ada kamera di hadapannya, Kaftan dengan gaya sok cool menyapa kamera. Lumayan buat numpang eksis.

Berjalan mengekor di belakang, Jelita, adik bungsu Kaftan dengan malu-malu menghampiri teman-teman kakaknya dan menyapa mereka. Tentu saja jomblo

kekeringan macem Chandra langsung auto fokus lihat bidadari turun dari taxi.

“Eh ada neng Jelita,” ujar Chandra cengingiran. Kamera sekarang berfokus pada wajah cantik si bungsu.

“Kamu nggak sakit kan, Jel?" tanya Chandra ke Jelita. “Hah? Enggak. Jelita nggak papa,” gadis itu menggeleng kebingungan.

“Ya nanya aja. Yang namanya bidadari jatuh dari surga itu sakit apa enggak?” Sontak mulut Chandra

ditimpuk oleh Kaftan, “Adek gue itu,” geramnya tidak suka ada lelaki yang menggoda adiknya.

“Jel, liat kamera dong! Nah, ini dia adek kesayangannya kunyuk item. Percaya nggak? Ga pada percaya kan? Gue aja sampai sekarang masih nggak percaya? Satu cetakan kok beda hasil kek gini ya? Ha.. ha.. ha..,” tawanya puas. “Jelita ini bentar lagi masuk SMA, jadi adek kelas kita-kita dong. Coba Jel sapa *subscribers*ku!" pinta lelaki itu mengarahkan kameranya.

Jelita yang masih malu - malu meong mengangkat tangannya memberikan *love sign* ke arah kamera dan menyapa kecil, "Hai!"

Apa kabar yang lagi megang kamera? Udah meleleh jadi *slime* saking dag dig dugnya. Tapi ada yang diam-diam lebih meleleh lagi. Meskipun masih sok-sokan *stay cool*.

Kamera menampakkan interior pesawat, diikuti wajah Chandra yang sedang mengecek penampilannya.

“Nah sebentar lagi kita mau *take off* nih. Sebelum kameranya kita *off* kan, yuk cari mangsa buat diwawancarai.”

Lelaki berwakan tinggi itu mengarahkan kamera ke kursi disampingnya, memperlihatkan wajah Sean yang kadar kegantengannya belum berkurang satu sentipun.

“Bro, gimana nih persiapannya mau liburan? Ntar mau ngapain aja di sana?” Bak wartawan sedang mewawancarai seorang artis, Chandra mengulurkan tangannya

seolah-olah sedang memegang sebuah *microphone*.

Sean membenarkan blazernya agar tampil lebih menawan di depan kamera. “Gue denger-denger sih di sana banyak *water sport*. Gue udah persiapan mau *jet skiing, sailling, snorkelling*. Terakhir kali gue *snorkelling* tuh di Karimunjawa. Sayangya waktu itu hujan, jadi ga bisa lama-lama. O iya, gue juga pengen wisata kuliner di sana. Udah pengen banget makan lobster nih!”

Cut. Kamera sekarang menuju ke narasumber lain. “Hai!” Kisya melambai ke kamera.

“Tuan Putri sendirian aja? Abang temenin boleh nggak?” Chandra basi-basi.

Belum di jawab oleh sang gadis, muncul lah pawangnya. “Minggir lo jauh-jauh. Ini kursi gue!” usir Kaftan galak.

“Set dah, baru aja mau nyepik, pawangnya dateng!” Chandra mengernyit sebal ke arah Kaftan.

Kamera masih menyorot dua sejoli yang duduk bersebelahan itu, “Eh *beb*, masak HPku udah aku matiin, tapi tetep aja disuruh turun dari pesawat,” adu Kaftan tidak terima. Kisya pun terkejut, "Hah? Kok bisa?"

“Katanya radar cinta ku ke kamu ganggu sistem komunikasi,” kelakar lelaki itu.

Kamera langsung mati.

Kamera kembali menyala memperlihatkan Chandra yang sudah duduk manis di kursinya.

"Oke guys, sekarang kita sudah mengudara. Karena perjalanannya cukup lama, gue mau istirahat dulu, biar segar bugar nanti di sana. *Thanks* yang udah nyempetin nonton channel gue. Tunggu update-an gue selanjutnya di Maldives. Jangan lupa *like, subscribe, and comment* ya. *See you*!"

Kamera *on*.

"*Hello guys, I am back! Who's missing me? No one? Allright,"* sapa Chandra ke arah kamera.

"*So, finally after a long trip we have arrived at Male, Maladewa,*" seru lelaki itu bertepuk tangan sendiri. "Kota Male ini ibu kotanya Maldives. Usut punya usut sih katanya kota Male ini luasnya nggak nyampe tujuh kilometer persegi lo *guys*... *Hmmm*, cukup kecil ya? Sama Jakarta Pusat aja masih luasan Jakarta Pusat."

Chandra mengecek ponselnya, kemudian menunjukkan ke kamera, "Gue lupa belum *setting time*, bentar. Oke, sekarang pukul 11:39 waktu setempat. Kita siap-siap turun yuk!"

Kamera kembali menyala setelah mereka berada di mobil, melanjutkan perjalanan menuju *resort* tempat mereka akan menginap.

"*Ok guys*, sekarang kita sedang perjalanan menuju *Sun Island*. Jadi, karena Maldives ini adalah negara kepulauan, jadi kita bisa pilih-pilih mau mengunjungi pulau yang mana. Ada pulau Cocoa, pulau Vaadhoo, pulau Amantha, pokoknya banyak lah. Tapi pada intinya semuanya adalah wisata pantai. Jadi milih yang mana aja tetep *let's go*!" semangat

youtuber muda itu melanjutkan *recording*nya.

Saat Chandra mengarahkan kamera ke belakang, matanya tertuju pada satu objek di pangkuan Kaftan. Sontak ia pun cekikikan, “Hahaha... Ngapain lo bawa si Sally? Hahaha..”. Tangan Chandra mengambil bantal kuning berwajah bebek itu dan mendekatkannya ke kamera.

“Jadi gini loh *guys*, ini nih bantal kesayangannya Kaftan. Kemana-mana selalu di bawa. Bahkan dulu waktu kita *camping* pun dibawa. Sempat

geger di dalem tenda cowok tiba-tiba nongol makhluk kek gini. Bikin heboh satu regu pramuka jadinya. Katanya sih nggak bisa bobok kalau ga pake ini bantal," ceritanya panjang lebar.

"Nah kalian pasti penasaran kenapa bantal ini jadi kesayangannya Kaftan. Kita tanya yuk!"

Kamera bergerak dan kini mengarah ke wajah Kaftan, "Jadi bapak Kaftan, coba jelaskan kenapa bantal ini Bapak bawa kemana-mana?" lagak Chandra seperti reporter.

"*Em*... kasih tau ga ya? Mau tau aja atau tau banget?" usil lelaki itu menggoda kamera.

"Nggak asyik lo!" umpat Chandra memukul kecil bahu temannya. "Oke, biar gue aja yang *spill tea*. Nih ya, coba kalian perhatikan baik-baik bibirnya si Sally, mirip sama siapa ya?"

Setelah itu kamera bergerak ke jok belakang, menampakkan seorang gadis yang sedang manyun-manyun sambil mainan ponselnya.

“Nah akhirnya kita sudah sampai ke *resort*. Bangun woi! Sudah sampai nih!” Teriakan lelaki yang sedang memegang kamera itu membuat semua orang terbangun dari kepulasan mereka.

Mobil melaju lambat sebelum berhenti di depan *resort* yang akan mereka tempati malam ini. Pemandangan lepas pantai begitu jernih. Warna biru mendominasi sepanjang mata memandang, dan semilir angin berhembus seperti sentuhan sihir yang membawa mereka ke dunia fiksi. Membuat

siapapun yang melihat pasti akan terhipnotis.

"Jadi *guys*, ntar malem kita bakalan nginep di sini. Sekarang kita masuk yuk liat di dalam seperti apa!" Chandra membawa kameranya menelusuri jalan kayu kecil menuju ke *resort* di tengah pantai.

Setelah berjalan beberapa saat, mereka memasuki pintu salah satu *resort* yang sudah mereka pesan. "Wooahhh keren banget nih, *guys*!" Chandra tak henti-hentiya berdecak kagum. "Gilaa, ruang tengahnya cantik banget, langsung bisa liat laut

dari sini. *Recommended* banget buat kalian - kalian yang lagi pengen *healing time*."

"Ok, sekarang kita liat kamarnya ya. Wooahhh! Gilaaaa! Sumpah ini bener-bener keren banget. Lurus dari tempat tidur langsung tersaji hamparan pantai luas *guys*. Bau khas lautnya kecium banget. Nih kalau jendelanya dibuka lebar-lebar udah nggak butuh AC lagi. Bener-bener nggak nyesel pokoknya pilih tempat ini, *thums up*!" lelaki itu mengacungkan jempolnya ke arah kamera.

Cut.

Kamera kembali menampilkan wajah Chandra yang kali ini sudah berganti baju. “So *guys*, karena ini udah sore, jadi rencananya kita main ke pantainya besok aja. Biar bisa puas main seharian. Terus sekarang kita mau istirahat dulu. Tapi liat laut yang segini cakepnya di depan mata, gue jadi nggak sabar pengen nyemplung. *Well*, kalian tunggu di sini dulu ya. Gue mau mainan air. Bye bye!” Setelah itu kamera mati.

Layar kembali menangkap gambar. Tapi kali ini langit sudah menggelap.

"*Oke guys*, sekarang sudah jam tujuh lebih sepuluh malem. Rencananya kita mau keluar cari makan. Udah laper banget nih keasyikan main air tadi," tawanya garing. Di depan pintu berdiri Jelita dan Sean sementara Kaftan dan Kisya masih duduk sambil mengikat tali sepatunya.

"Lama amat sih lo pada!" teriak Sean dari luar.

"Iyaa.. bentar..!" jawab Kisya mengikat simpul terakhirnya.

Wanita itu menoleh ke arah Kaftan. Raut muka Kaftan terlihat

kebingungan, sementara tangannya masih berkutat dengan tali sepatu yang ia kenakan. “Ayo buruan! Udah ditunggu itu,” ajak Kisya.

“Bentar, *beb.* Ini gimana sih? Aduh *beb* kayaknya aku lupa cara ngiket sepatu deh,” kilahnya.

Melihat ekspresi Kisya yang hanya berdecak sebal, Kaftan pun melanjutkan, “Soalnya aku terlalu sibuk mengikat hati kamu, jadi lupa cara ngiket sepatu,” cengir Kaftan yang dihadiahi sebuah tendangan di kakinya.

"*Well guys* kita sudah sampai di *Underwater Restaurant*. Wuiiihhh.. keren kan?" kamera merekam keadaan sekitar.

"Serasa makan di *sea world* deh" celutuk Jelita kegirangan.

"*Iihh*.. lucu banget ikan-ikannya!" Kisya tak kalah heboh.

"Lucu apanya sih? Montok-montok gitu, enak kalau dibakar," ujar Sean ikut nimbrung.

"Ngomong-omong soal ikan, gue punya tebak-tebakan nih. Coba tebak! Ikan.. Ikan apa yang tidak bisa

dimasukkan ke aquarium?" Kaftan menghidupkan suasana.

Tanpa pikir panjang Jelita menjawab "Ikan Paus?"

"Salah!" Kaftan berkomentar.

"Ikan Hiu?" Sean ikut-ikutan.

"Salah," Kaftan makin bersemangat.

"Ikan lumba-lumba?" giliran Kisya yang nebak.

"Salah!" lagi-lagi tidak ada jawaban yang benar.

“Ikan apa dong?” Chandra mulai penasaran.

“Ikan goreng lah! Ya kali masuk aquarium, yang ada masuk perut. Ha.. ha.. ha..” tawanya puas.

Tak mau ketinggalan Chandra membalas, "Gue juga punya nih tebak-tebakan. Ikan.. Ikan apa yang paling bau?”

“Ikan tongkol,” jawab Sean asal.

“Salah,” cengirnya.

“Ikan nggak pernah mandi,” Jelita mencoba menjawab.

“Ikan tiap hari mandi kali Jel,” Chandra memutar bola mataya.

“Ikan tengiri masuk got!” Kaftan menebak.

“Bukan! Nyerah aja deh, nyerah!” bujuk Chandra yang ditanggapi degan anggukan teman-temannya.

“I...kan dirimu! Hahaha...” Chandra menunjuk ke arah Kaftan, diikuti tawa puas dari semua orang.

Tak berapa lama kemudian, pesanan datang. Sepiring besar lobster, cumi, udang, kerang, dan makanan laut lainnya tersaji di

hadapan mereka, membuat semua orang tak sabar mencicipi.

"*Oke guys* pesanan kita sudah dateng. Wuiihhh! Kayaknya enak banget deh ini. Ada lobster jumbo, *king crabs, shrimps,* trus apa lagi nih? Cumi, abalone, taco, wah komplit ya!" Kamera menyoroti hidangan itu satu-satu. "Terus ada lagi nih menu wajib untuk dicoba, makanan khas Maldives, ada ayam biryani, garudiva, sama huni roshi. *Hmm*.. langsung aja kita coba yuk!"

Selesai makan, ada-ada saja ide mereka untuk menyemarakkan suasana liburan ini. “Eh, kita main dare yuk!” tantang Chandra kepada dua teman laki-lakinya. Sedangkan dua wanita yang bersama mereka sudah berjalan jauh di depan meninggalkan restaurant. Kamera kini berada di tangan Sean.

“Gue ada tantangan nih!” ujar Sean.

“Apa?” Kaftan menanggapi.

“Yang kalah suit cium pipi cewek siapa pun itu yang pertama kali

papasan sama kita nanti, gimana?" tantang lelaki itu.

"Oke!" Kaftan menyetujui.

"Deal," Chandra ikut-ikutan.

Sudah biasa bagi ketiga manusia itu bertingkah absurb seperti saat ini. Katanya, selagi muda gila-gilain aja.

"Yang sampai di tugu itu paling lama jadi yang kalah!" Sean terlebih dulu berlari tanpa aba-aba, menyusul kemudian Kaftan di belakangnya. Chandra sempat kaget, namun dia segera mengejar teman-temannya.

Naas, justru Chandra lah yang kalah. Meskpin kakinya paling panjang, tetapi dia jadi yang terakhir sampai ke tempat tujuan.

“Yah! Nasib gue!” gerunya kesal.

Berbeda dengan dua temannya yang lain, saat ini mereka sedang jejingkrakan penuh suka cinta. “Hahaha... gue sukurin lo ketemu nenek-nenek, biar cium nenek-nenek!” gelak tawa Kaftan berbahagia.

“Jangan nenek-nenek, tante-tante aja biar sekalian diculik, terus...”

Sean tidak melanjutkan ucapannya, namun ketika lelaki itu tau dengan jelas apa kelanjutannya.

“Enak dong kalo diculik tante-tante,” yang disukurin menanggapi santai.

“Iya.. Tante bencong taman lawang. Huahahaha...!” Kaftan tertawa puas.

Selesai berbahagia di atas penderitaan Chandra, saatnya mereka melakukan eksekusi hukuman. Delapan menit berlalu ketiga lelaki itu menunggu di tikungan jalan. Menanti siapa

gerangan wanita pertama yang akan melewati jalanan ini. Namun sayangnya, tidak ada tanda-tanda ada seorang pun yang akan lewat.

Di ujung kebosanan, tiba-tiba terlihat siluet seorang wanita dari kejauhan.

"*Eh*, eh tuh ada cewek!" telunjuk Sean mengarah ke bayangan tersebut.

"Mana?" Chandra menyipitkan kedua matanya untuk melihat lebih jelas

“Itu tuh itu!” kali ini bayangan yang ditunjuk Sean terlihat semakin jelas.

"Wagelas! Yahut coi! Beruntung lo nyet!” Kaftan menggeplak kepala tak bersalah Chandra. Emang lagi beruntung aja itu kunyuk, begitu dapet hukuman, yang dateng cewek cantik dan seksi.

Lelaki itu berdehem sambil membenarkan jaketnya. “Oke, saatnya pria tampan beraksi!" Dengan sangat percaya diri, Chandra berjalan mendekati perempuan itu.

Kamera yang dipegang Sean merekam Chandra dari belakang.

"*Excuse me*!" sapa Chandra membuat perempuan itu menoleh. *Hm*, masih orang Asia. Tapi nggak tau Asia sebelah mana. Paling aman emang ngajak omong pake bahasa Inggris.

"*Can you look over there?*" Pandangan gadis itu beralih ke arah yang ditunjuk jari Chandra. Tidak menyia-nyiakan kesempatan, Chandra mendekati gadis itu lalu mencium pipinya kilat.

Baru mau melangkahkan kaki untuk kabur, gadis itu memegang tangannya lebih dulu, menjegal kakinya, kemudian dengan gerakan cepat membantingnya ke tanah. *Oops*... salah siapa main-main sama pemegang sabuk hitam taekwondo.

Sean dan Kaftan tertawa terbahak-bahak, sampai - sampai kamera yang dipegang Sean tergoncang hebat.

"Hahahaha.... *Well* guys sepertinya jomblo kesayang kalian nggak bisa *closing* hari ini. *So*, gue sebagai teman yang baik dan tidak sombong

gantiin dia buat ucapin *thank you for watching our first day in Maldives, we will back tommorow with more interesting adventure. Good night*!" Sean mematikan kamera.

"*Hello everyone*! *Good morning from Maldives. Yup,* ini hari kedua kita di Maldives. Karena masih pagi, kayaknya baru gue aja yang udah bangun," sapa sang youtuber muda dari kamar resortnya.

"Mumpung masih pada molor nih, gue mau gebrek mereka satu-satu. Gimana? Pengen liat wajah pelor mereka pas bangun tidur nggak? Penasaran kan? *Let's go*!" Chandra menjentikkan jarinya, kamera pun mulai bergerak.

"*Oke guys*, yang baru saja kita lewati itu kamarnya Kisya sama Jelita, ya masak kita grebek pagi-pagi. Ntar kalau mereka masih pake tank top gimana? Yang ada gue disate abangnya Jelita. Nah, kalo ini kamarnya Sean. *Are you ready*, *guys*? Langsung aja yuk kita grebek."

Tanpa mengetuk pintu, Chandra nyelonong masuk ke kamar Sean yang emang nggak dikunci. "*What's up, bro*!" sapa lelaki itu ketika menemukan ternyata temannya sudah bangun.

"Yah, lo kok udah rapi aja sih? Padahal kan *subscribers* gue pengen liat muka bangun tidur lo," keluh Chandra.

"O tidak bisa, Sean *always ganteng*," lelaki itu bergaya sok cool di depan kamera.

“Yah, sayang sekalian pemirsa kalian belum beruntung hari ini,” ucap Chandra mengiba ke arah kamera.

Melihat Sean yang sudah rapi mengenakan kemeja, Chandra pun terheran-heran “Ngapain lo pagi-pagi pake kemeja kek gitu?”

“Ya abis lo main masuk aja sih, bawa kamera lagi, mana gue lagi nggak pake baju. Ya udah ambil aja sekenanya,” lelaki itu menjelaskan.

Chandra mengeluh, “Andaikan kita sedetik lebih cepat, guys. Tapi

nggak papa ya, belum rejeki kalian." Lelaki itu kembali memusatkan perhatiannya pada Sean. "Karena lo udah bangun, coba nih sapa fans-fans lo yang gagal liat muka bangun tidur lo!" ajaknya.

Kamera fokus ke Sean yang kini bersandar di kepala ranjangnya. "*Good morning all*.. Selamat pagi buat kamu-kamu yang merindukan muka ganteng Sean. Tenang aja cukup liat muka Sean sekali, kamu bakalan hepi sepanjang hari. *Have a nice day*!" rentetan kalimat penuh percaya diri itu pasti bakalan bikin

fans-fansnya jejeritan. Tapi enggak buat Chandra yang kupingnya malah jadi panas. “Kresek mana kresek? Gue mau muntah.. *hoekkk*!”

Tidak tahan dengan kelakukan si kunyuk ganteng, Chandra berjalan keluar dari kamar Sean menuju target selanjutnya, Kaftan.

“Nah kita sudah di depan kamar Kaftan nih. Kalo kunyuk satu ini gue yakin masih molor. Dia kan kebo. Hahaha... Langsung aja yuk kita grebek!”

Pintu terbuka, menampakkan sesosok lelaki yang masih terlelap dalam tidurnya. Sudah dibilang kan? Kaftan pasti kebo.

Tapi tunggu dulu! Itu kenapa ada makhluk lain berbaring di samping Kaftan?

“O.. Me.. Gat.. Kampret emang! Apa-apaan ini? Ketangkep basah kan kalian! Pemirsah, kita dapet *jackpot* nih, berita terpanas tahun ini. Jadi gini yang ngakunya teman tapi bobo bareng?” ledek lelaki itu menarik selimut yang mentupi dua sosok di atas ranjang.

Chandra mengarahkan kamera ke sang gadis yang masih kriyap-kriyip sambil mencoba menghalau sorotan lensanya.

Sementara si kebo disampingnya tak terganggu sedikit pun oleh huru hara suara Chandra. Dasar kebo!

“Wooiiii bangun lo berdua! Ngapain aja lo semalem? Hah?” teriak lelaki itu meminta klarifikasi.

Tidak diindahkan, Chandra menaikkan volume suaranya. “Dasar kebo! Bangun woi!”

Akhirnya, dengan separuh nyawa mereka pun terbangun karena kerusuhan yang dibuat Chandra. *Eits*, jangan berpikir terlalu berlebihan, pakaian keduanya masih utuh di tempat.

“Sekarang coba jelaskan kenapa kalian bisa bobok berdua semalam? JELASKAN!” Chandra tidak sabar.

Sementara *youtuber* muda itu mencak-mencak meminta penjelasan, dua orang yang sedang diinterogasinya tak mengeluarkan sepatah kata pun. Mereka masih berusaha mengumpulkan nyawa.

“Gue balik kamar!” dengan muka lempeng Kisya bangkit dari ranjang lalu berjalan kembali ke kamarnya, sementara sang lelaki hanya menguap sebentar kemudian tidur lagi.

“Woiii! Gue ngomong nggak ada yang peduli?” mata Chandra membulat tak percaya.

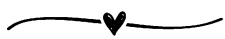

“Finally *guys*! Kita udah di pantai. *Yeay!* Wuaah.... gilaak bersih banget ini pantai, ada gitu ya tempat seindah ini?” Chandra berdecak kagum

mengabadikan keindahan alam ke dalam sorot lensanya.

“Kita sapa dulu babu-babu gue yang lagi asyik menikmati pemandangan cewek-cewek berbikini! Nih dia. *Say hi dong*!” kamera menangkap wajah *the dumb and dumber* yang masih kelihatan hot meskipun memakai pakaian pantai warna-warni.

Setelah menyapa, Chandra tidak sabar mengajak mereka bermain air, “Buruan ayok nyebur! Takut item lo pada?” tantangnya.

Kaftan pun merasa terpanggil. “Yang paling terakhir masuk ke air jeleeek!” teriak lelaki itu memberi tantangan ke teman-temannya. Dengan semangat dia langsung berlari menuju bibir pantai. Namun ternyata, Sean dan Chandra tak mengindahkan tantangan lelaki itu, mereka tetap diam di tempat menyaksikan kebodohan Kaftan yang berlari menjauh sambil cekikian.

Sadar bahwa tidak ditanggapi, Kaftan yang sudah basah kuyup terkena guyuran ombak kembali ke

daratan, “Setan emang lu pada!” makinya.

“Oke *guys*, kita lagi persiapan nih buat *snorkelling*.” Kamera bergerak pelan menyorot keadaan sekitar namun tiba-tiba berhenti ketika menangkap sesosok objek penyegar mata.

“Wuih, perasaan nggak ada pelangi tapi kok ada bidadari turun dari langit ya? Nikmat Tuhan manakah yang kamu dustakan wahai butiran debu?” Chandra memulai sorotan

zoom ke wajah Jelita yang semakin cantik dengan baju *snorkelling* dan rambut tertiup hembusan angin.

"Buruan woi!" teriak Sean dari belakang.

"Iya iya, *ck* monyet satu ganggu aja, orang lagi mengagumi ciptaan Tuhan," Chandra menggerutu.

"Jadi *guys* ini kita sedang naik boat menuju lokasi *snorkeling*. Kalo kalian tanya kenapa kita cuma bertiga, gue juga nggak tau keberadaan cecunguk dua atas nama Kaftan dan Kisya. Mana si setan main

nitip-nitip adeknya yang jelita nan rupawan itu lagi. Untung gue anak sholeh, jadi tahan godaan. Meskipun suka khilaf dikit-dikit," cengir Chandra lebar.

"Tuh kan bener, baru gue tinggal bentar si kunyuk udah nyepik aja." Kamera menyorot Sean yang sedang tertawa kecil bersama Jelita.

Adegan selanjutnya menampakan mereka bertiga yang sedang menyusuri tepian pantai untuk menuju ke spot snorkelling.

“Yak kita sudah sampai di lokasi pemirsah. Sekarang kita lagi checking peralatan buat nyelam. Ada yang mau titip salam buat biota laut ga?” senyum Chandra sebelum memamerkan keindahan bawah laut dengan kamera *under water*nya.

“*Well guys*, kita sudah coba banyak wahana tadi, ada *snorkelling, jet skiing*, dan juga *parasailing*.” Dengan rambut basah Chandra menangkap gambar dirinya sendiri. Tetapi kemudian wajahnya ditekuk,

pasalnya dia sekarang hanya seorang diri. Teman-temannya? Entah sudah menghilang kemana mereka.

"Sekarang gue ditinggal sendiri. Hiks.. hiks.. Dasar temen-temen biadab. Tapi nggak pa pa, gue masih punya kalian yang kayak rexona, setia setiap saat. Eaakk... hahaha," tawanya garing.

"Sean sama Jelita tiba-tiba ngilang waktu gue asik *parasailing*. Kaftan sama Kisya udah dimakan hiu kali, nggak kelihatan dari tadi. *Eh*, tunggu bentar, kek kenal itu?" Chandra memincingkan matanya memindai

dua siluet yang sangat familiar terlihat di kejauhan.

"Dasar upil kebo, itu Kaftan sama Kisya! Ngapain gelendotan kek gitu?" Lelaki itu berdecak sambil geleng-geleng kepala. "Waduh pemirsah, pemandangan ini tidak sehat untuk kondisi mata dan jantung para jombloers. Jadi mending kita kabur aja. Kabur dari kenyataan. *Aaarrgghhh..*!"

"*Thank you for watching. See you again next time. Bye!*"

Kamera *off*.

3. The Dumb and Dumber

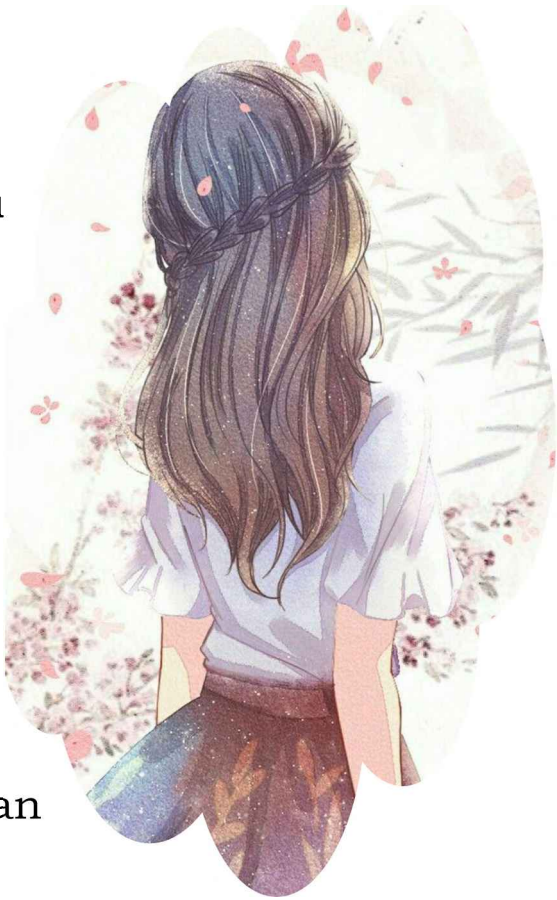

Setiap cowok itu akan nakal pada masanya. Dan masa kenakalan Sean dimulai ketika dia bertemu dua sejolinya, Kaftan dan Chandra.

Sean, anak tunggal yang sangat dimanja oleh kedua orang tuanya. Sejak lahir, ketampanannya yang tidak manusiawi itu sudah banyak menjerat perhatian kaum hawa. Bahkan para perawat di rumah sakit tempat ia dilahirkan dulu saling berlomba untuk dapat menggendongnya. Tak terkecuali ibu Bidan yang sampai-sampai lupa belum memotong tali pusar sang bayi saat membantu persalinan. Akibatnya, udel Sean jadi kelewat seksi.

Sean tumbuh menjadi anak yang manis dan penurut. Namun semakin besar, semakin banyak hal baru yang terjadi di kehidupannya. Menginjak remaja, rasa penasaran terhadap hal-hal baru itu pun semakin meluap-luap. Dan entah bagaimana, semesta mempertemukan dia dengan dua remaja lain yang sama-sama sedang mencicip rasanya menjadi anak muda.

Chandra, notabenenya adalah anak hits ibu kota, tentu lebih berpengalaman dari pada kedua sahabatnya, Kaftan dan Sean. Oleh

karena itu, tak heran jika keduanya sering menimba ilmu bagaimana menjadi anak muda hits kekinian dari Chandra. Namanya juga ABG, belum sah kalau belum nyoba ini itu.

Waktu itu mereka bertiga sedang khusuk nongki-nongki ganteng di kantin sekolah. Tanpa ada angin, tanpa ada hujan, Kaftan heboh dengan sendirinya

“Wuih... gilaaak. Lo pada inget nggak ketua Osis yang nyetrap kita waktu MOS dulu?” ujar lelaki berkulit kecoklatan itu dengan semangat.

“Yang bikin kita lari-lari keliling sekolah pake beha dijadiin bando itu?” Sean bernostalgia.

“Iya, yang bulu kakinya lima meter itu!” tambah Kaftan mendramatisir.

“Mana mungkin lupa. Emang ada apaan?” Sean berseru.

“Lah ini! Dia upload foto rangkulan sama cewek di *club*,” jelas Kaftan memamerkan sesuatu yang dia temukan di sosial media.

“Wagelas... mainnya udah dugem-dugem aja. Tapi gimana caranya bisa masuk? Dia kan masih

di bawah umur?" Sean bertanya - tanya.

"Ya lewat pintu lah goblok!" jitak Kaftan.

"Enggah deh, kayaknya lewat ventilasi," Sean menanggapi sama o'onnya.

"Emang bisa?" kali ini Kaftan yang jadi goblok.

"Ya enggaklah, goblok!" gantian Sean menjitak dahi Kaftan.

Disela-sela perseturuan dua sejoli yang sama-sama goblok itu, Chandra, sang suhunya dunia anak gaul pun

angkat bicara, “Bisa diatur kek gitu tuh.. Asal ada orang dalem. Lo.. lo.. pasti belum pernah dugem kan?” jarinya menunjuk satu-satu pada temannya.

“Emang lo pernah?” tanya Kaftan balik.

Lelaki itu mengangkat bahunya. “Ya jelas pernah lah. Gue gitu loh!”

“Gimana caranya lo masuk?” tanya Sean yang penasaran.

Chandra menengok ke kanan dan kiri sebentar, memastikan tidak ada yang mendengar percakapan mereka.

Kemudian ia mencondongkan badannya ke depan lalu berbisik, “Lo pada mau nyobain dugem? Gue bisa atur.”

Tentu saja dua remaja yang sedang dibanjiri hormon testosteron itu mengangguk penuh semangat. Mereka persis sekali seperti anjing pudel di kasih daging.

Berkat bantuan orang dalam kenalannya Chandra, kini Kaftan dan Sean sudah berdiri di depan pintu masuk salah satu club di kota ini. Dengan setelan *jeans*, sepatu *converse*, dan jaket denim khas anak

muda, Kaftan dan Sean siap menyusur lorong gelap menuju kedewasaan. *Yup*, paling tidak itu yang ada di benak mereka.

Sekali lagi mereka ngecek penampilan, rambut disisir kebelakang dengan jari, baju sedikit di keluarin khas anak badung, tidak lupa ingus juga dilap. *Perfecto!*

Dengan sok tahu, Kaftan memimpin jalan diikuti Sean di sampingnya. Mereka menyusuri lorong yang temaram juga sedikit berliku itu. Terlihat sebuah pintu di ujungnya. Pintu yang akan

mengantarkan mereka pada kedewasaan. Pintu yang mereka tunggu-tunggu dari tadi. Pintu yang di baliknya terdapat banyak gadis-gadis cantik dan seksi. Jantung mulai berdegup kencang, keringat mulai mengalir. Perut sudah melilit saking gugupnya. Kaftan meraih gagang pintu di depannya lalu dibuka.

Toilet?

Ternyata itu toilet pria, bego!

Untung bukan toilet wanita, bisa mati berdiri mereka.

Malu bertanya, jalan-jalan saja. Akhirnya mereka menyusuri kembali lorong temaram itu. Kali ini mereka melihat ada pintu di ujung lain. Oke, diulangi sekali lagi prosesnya.

Mereka menyusuri lorong yang temaram dan sedikit berliku. Kemudian di ujungnya ada pintu. Pintu yang akan mengantarkan mereka pada kedewasaan. Pintu yang mereka tunggu-tunggu dari tadi. Pintu yang di baliknya terdapat banyak gadis-gadis cantik dan seksi. Jantung mulai berdegup kencang, keringat mulai mengalir. Perut sudah

melilit saking gugupnya. Kaftan meraih gagang pintu didepannya dan dibuka. Lalu…

Sepi.

Hanya ada beberapa *waitress* yang sedang mengelap gelas-gelas kaca dan staf lain yang sibuk *check sound*. Kaftan melirik jam tangannya. Baru pukul sembilan.

“Nyet kok sepi ya?” tanya Kaftan kepada pria di sampingnya.

Sean yang sama-sama masih awam pun hanya bisa menjawab,

“Lah, apa udah bubar ya?” dia garuk-garuk kepala.

“Goblok! Mana ada jam segini udah bubar!” jitak Kaftan di kening Sean.

Akhirnya kedua bocah petualang itu duduk di meja bar dan memesan minuman. Melihat daftar nama minuman lebih aneh dari pada nama latin ubur-ubur lepas pantai, mereka pun memilih minuman paling murah. Jus Jeruk. Alasannya sih biar sehat.

“Padahal gue pengen es teh,” celutuk Sean

“Ya udah sono pesen es teh aja!” Kaftan menanggapi.

“Emang ada?” mata Sean sudah melotot kegirangan. Tapi Kaftan dengan bengisnya meruntuhkan harapan pemuda itu, “Ya enggaklah. Goblok! Lo kira KFC apa?”

“KFC mana ada es teh, goblok. Mereka jualannya cola,” ucap Sean melindungi harga dirinya.

“KFC. Kantin Fojok Cekolah. Lo tuh yang goblok!” sanggah Kaftan tak mau kalah.

Malam itu mereka lanjutkan dengan saling menggoblok-goblokkan satu sama lain, dengan sesekali menyerutup jus jeruk dan ditemani tatapan iba para *waitress* di situ. Nggak ada malu-malunya emang duo cecunguk itu, sudah cuma berdua, bikin ribut pula.

Semakin larut malam, semakin banyak tamu yang datang. Tapi kenapa ini yang muncul cuma cowok-cowok doang? Mana ceweknya? Sepanjang mata memandang hanya terlihat batang dan batang. Jumlah cewek bisa diitung pake jari. Udah

gitu asep rokok dimana-mana, bau alkohol bikin pusing kepala, musik yang berdentam memekakkan telinga, dan AC yang sama sekali nggak terasa. Kalau tahu panasanya macem di Sahara, nggak akan deh gegayaan pake jaket segala. Tapi malu juga kalau mau dicopot, mati gaya lah.

Sempet sekali dua kali si Sean yang cakepnya nggak ketulungan digrepe-grepe sama *mince* kaleng-kalengan. Untung ada Kaftan yang gercep narik Sean sembunyi di kolong meja. Udah nangis aja itu si

ganteng sambil meluk tangannya Kaftan pengen cepet-cepet keluar.

Kampret bener si Chandra, ngerjain temen ga kira-kira. Pantesan dia ga mau ikut, dasar teman biadab! Lain kali kalau mau ke *bar* harus dipastikan dulu, *bar*nya lurus-lurus aja atau buat bencong!

Atau jangan-jangan, ini *gay bar*?

Memori beberapa tahun silam kembali terngiang di kepala pemuda yang sedang menyesap segelas

tequila di sudut *bar* itu. Seutas senyum tersungging kala dirinya mengingat betapa bodohnya dia saat itu. Waktu berubah, dia pun berubah. Kini dia bukan lagi ABG labil yang baru pertama kali memasuki tempat-tempat hiburan malam, bukan lagi pemuda naif yang baru kenal rum dan vodka. Ya, dia sudah banyak berubah. Tapi ada satu yang masih tetap sama, detak jantungnya.

Detak jantungnya saat dia melihat perempuan itu. Perempuan yang tiga tahun lalu ia temui untuk pertama kali. Perempuan yang menjungkir

balikkan dunianya sejak awal mengenalnya. Perempuan yang tanpa susah payah membuatnya jatuh hati, merasakan gelora cinta untuk pertama kali. Perempuan yang tidak akan pernah dia miliki. Benar, dia tahu dia sudah kalah sebelum berperang karena hanya ada satu nama dalam sorot mata perempuan itu.

Mungkin dia hanya bisa mencintainya dalam diam. Mengubur rasa itu jauh-jauh. Namun kenapa detak jantungnya tak juga hilang seiring waktu. Seperti saat ini, saat

netranya menangkap sosok yang selalu menghantui hari-harinya, menari dengan riang di antara kerumunan dan musik yang menderu. Tunggu. Pemuda itu memincingkan matanya, seolah tak percaya apa yang dilihatnya. Tidak salah lagi. Perempuan itu adalah dia. Kisya. Sedang apa dia di tempat seperti ini? Sean membelalakkan mata.

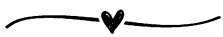

"Mbak, jangan duduk di situ lama-lama," ucap Kaftan kepada wanita itu.

“Kenapa?” tanyanya.

“Nanti dirubung semut. Mbaknya kan manis,” goda Kaftan meminta perhatian.

Rona merah terbesit di pipi si wanita sexy. Sedang duduk-duduk sendirian di salah satu sudut bar, tiba-tiba ada lelaki yang cukup menawan menggodanya. Siapa yang tidak akan tersipu?

“Mbaknya punya kertas?” Kaftan masih melancarkan aksinya.

Perempuan itu menggeleng, “Enggak.”

“Punya polpen?” Kaftan tak menyerah.

“Enggak juga,” sahut perempuan berpakaian minim itu.

“Kalau nomor handphone punya dong?” senyum Kahfie di akhir kalimatnya berhasil meluluhlantakkan pertahanan wanita itu.

Ambyar sudah, mana tahan perempuan itu dialusin mulu dari tadi. Apalagi yang melakukannya seorang pria sepanas Kaftan.

Berhasil mendapatkan nomor wanita yang menjadi taruhan dengan teman-temannya, Kaftan kembali dengan senyum kemenangan.

“Nih gue dapet nomornya.” Lelaki itu melempar secarik kertas ke atas meja, kemudian mendudukan diri di kursi dengan santainya. “Jadi berapa lama aksi gue tadi?” tanya Kaftan di depan Chandra dan beberapa teman-temannya.

“Enam menit tiga puluh dua detik,” sahut Chandra membaca angka yang tertulis di stopwatch pada ponselnya.

“Aseeek... gue menang dong! Rekor tercepat, *uhuy*!” soraknya girang. “Mana-mana taruhan lo, kasih ke gue sekarang,” dia menagih.

Sebuah kunci mobil keluaran Mercedes berpindah ke tangan Kaftan. *Lumayan, bisa buat ngajak ayang Kisya ngedate*, batinnya. Saat ingin mengantongi kunci mobil itu, ponsel Kaftan bergetar.

“Nyet, lo di mana?” terdengar suara Sean di kejauhan.

“Di atas. Kenapa? Kangen ya sama gue,” Kaftan masih saja bercanda.

“Gue serius. Lo bawa Kisya ke sini?” tanyanya.

“Hah? Kisya? Ya enggak lah, gila apa gue!” elak Kaftan. Sebejat-bejatnya dia, tidak akan pernah lelaki itu membiarkan sahabat sejak kecilnya dekat dengan dunia malam.

“Tadi gue liat Kisya, di sini!” kalimat Sean terdengar sangat serius.

Mendengar hal itu Kaftan terkejut. Seketika wajahnya berubah kaku.

Di ujung telepon Sean melanjutkan, “Gue nggak yakin itu

Kisya apa bukan soalnya gue liatnya dari jauh. Tapi mirip banget sama Kisya. Gue masih di atas waktu liat dia ada di antara kerumunan orang di *dance floor*. Setelah gue samperin ke bawah, gue ubek-ubek dari ujung ke ujung nggal nemu. Gue telpon HP nya juga ga diangkat. Mak-"

Belum selesai Sean ngomong Kaftan langsung menyela, "Lo coba cari di lorong, toliet, VIP *room*, manapun itu. Gue ke bawah sekarang!" Kaftan memerintah secara sepihak.

Lelaki itu segera turun ke bawah, mengedarkan pandangannya seperti mata burung elang yang sedang mengintai mangsa. Hampir setiap sudut dia cari, tapi wanita yang sudah sangat dikenalinya itu tidak juga terlihat. Merasa kesal, Kahfie memukul keras dinding *club* malam, membuat tangannya sedikit terluka.

Kebetulan Kahftan sudah akrab dengan beberapa pegawai *club* ini. Waktu dia menunjukkan foto Kisya ke salah satu staf, ternyata ada yang melihatnya.

“Nggak terlalu yakin sih *bro*, tapi kayaknya mukanya persis,” jelas staf itu.

“Lo liat dimana?” nafas Kaftan sudah terburu tidak sabar menemukan gadisnya. Jujur saja, pikiran Kaftan diselubungi oleh kabut ketakutan. Dia tidak akan terima jika terjadi sesuatu dengan gadisnya.

“Di kamar atas. Di bawa sama cowok!” kalimat itu sukses membuat Kaftan berlari kesetanan.

Bugh! suara hantaman terdengar sangat keras. Pria yang menindih Kisya itu tersungkur di lantai. Tanpa berhenti, Kaftan segera mencengkeram kerah pemuda itu lalu memukuli wajahnya hingga babak belur.

Lelaki yang terkulai di bawah Kaftan meronta, mencoba melepaskan diri dari cengkeram lawannya, sebelum akhirnya berhasil mendorong Kaftan dan mendaratkan satu tinju di perutnya.

Baru saja Kaftan ingin membalas, tetapi Sean yang mengekor Kaftan

sejak melihatnya berlari menaiki tangga kini menahannya, “Jangan Tan, lo bisa dapet masalah. Mending lo bawa Kisya pergi, dia lebih butuh lo sekarang. Cowok ini biar gue yang urus!”

“Bajingan!” teriak Kaftan pada lelaki yang sudah babak belur itu.

Kaftan segera menghampiri Kisya, mengernyit sebentar melihat kondisi gadisnya yang sudah acak-acakan. Baju di lengan atasnya sedikit robek, memperlihatkan kulit mulus wanita itu. Roknya tersingkap, hampir memperlihatkan celana dalamnya.

Kaftan mendesis melihat kondisi Kisya sekarang.

Gadis itu menggeliat, antara sadar dan tidak sadar. Pipinya memerah, sementara matanya terlihat sayu dan tidak bisa fokus. Sepertinya Kisya mabuk.

“Dasar brengsek!” sekali lagi Kaftan mengumpat, entah pada bajingan itu, atau pada dirinya sendiri yang bisa-bisanya kecolongan seperti ini.

Dengan gerakan cepat, Kaftan melepas jaketnya, memberikannya

pada Kisya, lalu membopong wanita itu keluar.

Ketika kaki Kaftan sudah siap menginjak gas mobilnya, tiba-tiba ada mobil lain berjalan dari arah samping dan berhenti tepat di depannya, menutup satu-satunya akses keluar. Sialan!

Keluarlah sesosok wanita dari pintu mobil itu, diikuti pria paruh baya dari pintu kemudi. Kaftan memincingkan matanya. Tidak salah lagi, itu adalah dia, gadis sexy yang

dia goda beberapa saat yang lalu karena taruhan dengan teman - temannya.

Pemandangan berikutnya membuat Kaftan membelalakkan mata. Lelaki paruh baya itu dengan paksa menarik sang gadis dalam rengkuhannya, kemudian dia mencumbu kasar bibir wanita itu. Sementara tangannya sudah menggerayangi tubuh yang hanya dibalut Kain tipis dan pendek. Gadis itu menolak, mencoba melawan. Namun dihadiahi sebuah tamparan keras di pipinya. Pria itu kembali

menarik sang gadis dan menciumnya liar.

Kaftan tidak bisa diam saja. Di satu sisi dia harus segera membawa Kisya keluar dari tempat ini, di sisi lain dia tidak suka dengan perlakuan kasar yang baru saja dilihatnya. Dia memutuskan keluar dari pintu mobil, berjalan menuju dua orang itu lalu menarik si lelaki hidung belang.

“Brengsek!” maki lelaki paruh baya sebelum mendaratkan sebuah pukulan di pipi Kaftan. Kaftan mengelap sudut bibirnya yang sedikit berdarah kemudian berkata, “Gue

udah telepon polisi. Kalau lo nggak pergi, gue pastikan lo bakalan mendekam di penjara. Apa yang lo lakuin tadi udah terekam di *black box* mobil gue. Cukup kuat buat jeblosin lo ke penjara!" seringainya licik.

Pria itu membuang ludahnya ke samping, merasa kesal namun tak bisa berbuat apa-apa. Dengan murka dia kembali ke mobil, menghidupkan mesinnya dan membawa mobilnya keluar dari tempat itu.

Gadis yang baru saja ditolongnya itu bernafas lega. Dia lalu menoleh ke

ksatria berkuda putihnya. “Makasih,” tuturnya pelan.

“Lain kali hati-hati. Mau pulang ya?” Kaftan basa-basi.

Gadis itu menjawab, “Iya.”

“Mau gue pesenin Grab?” tawar Kaftan merasa simpatik dengan perempuan itu. Lelaki itu memang sangat membenci tindak kekerasan terhadap wanita.

Gadis yang ditolongnya itu mengangguk, sedikit tersenyum menanggapi kebaikan hati Kaftan.

“O iya, nama gue Renata,” ucapnya mengulurkan tanggan.

Alis Kaftan bertautan, “Lo bilang di dalem tadi nama lo Vanesha?”

“Maaf, gue bohong tadi. Nama asli gue Renata,” jujur gadis itu.

Kaftan menjabat tangan Renata lalu mengucapkan namanya, “Kaftan.”

“Ternyata itu emang nama asli lo ya?” senyum sang gadis mengingat kejadian beberapa waktu lalu saat mereka berkenalan.

“Gue nggak segitu buayanya kali,” canda lelaki itu membuat sang wanita semakin tertawa lebar. “O iya, Grab lo udah nyampe tuh di depan!" Kaftan begitu melihat notifikasi pesan di ponselnya.

Pria itu mengantar Renata berjalan ke depan. Setibanya di sana, Kaftan membuka kamera poselnya untuk mengambil foto plat nomor mobil pesanannya.

“Buat apa lo foto?” tanya Renata bingung.

“Buat mastiin lo pulang dengan selamat,” jawab Kaftan masih sibuk dengan poselnya. Dia tidak sadar ada warna merah muda yang membungkus pipi si gadis.

“Beruntung banget ya pacar lo punya cowok kayak lo,” sahut Renata mencoba mencari-cari informasi apakah lelaki di hadapannya ini sudah punya pacar atau belum.

“Enggak. Gue yang beruntung punya dia,” jawaban Kaftan membuat wanita itu sedikit kecewa.

Setelah mengucapkan terima kasih sekali lagi, Renata memasuki mobil pesanannya dan pergi.

Kaftan kembali ke parkiran hanya untuk menemukan Kisya sudah hampir terlanjang bulat di kursi samping. Jaket yang Kaftan berikan beberapa saat lalu untuk menutup tubuh Kisya terlempar jauh ke jok belakang. *Blouse* yang wanita itu kenakan menjadi karpet injakan gas. Gadis itu hanya tersisa dengan bra dan rok mininya.

Rahang Kaftan turun. Ketika pemuda itu mendapatkan

kesadarannya kembali, segera ia raih jaket yang tergeletak di jok belakang dan memakaikannya untuk menutup tubuh Kisya. Wanita itu berontak.

"Nggak mau!" tangan Kisya berusaha menyingkirkan jaket Kaftan.

"Aduh *beb*, jangan gini dong. Aku kan jadi enak!" ujar Kaftan masih saja bisa bercanda di situasi seperti ini.

"Kaftan?" Kisya yang masih berada di bawah pengaruh alkohol mengenali suara sahabatnya itu.

“Kaftan!” gadis itu berteriak girang menjatuhkan tubuhnya ke depan, memeluk Kaftan.

“Aduh.. Kan.. Kan... Aku jadi enak ini loh, *beb*,” Kaftan berusaha melepas rangkulan Kisya. Setelah berhasil mendudukan Kisya kembali ke kursinya, Kaftan menginjak gas lalu melajukan mobilnya keluar.

"Panaaas!” adu Kisya berusaha melepas jaket Kaftan dari tubuhnya. Dengan satu tangan memegang setir, Kaftan kewalahan menggunakan satu tangan lainnya untuk

menghalau tindakan Kisya yang ingin menelanjangi tubuhnya sendiri.

“Panaaas Kaftan! Nggak mauuuuu...!” berontak sang gadis keras kepala ingin melucuti pakaiannya.

“Iya.. iya... aku maksimalin ya AC nya,” lelaki itu memutar sebuah tombol di samping kemudi.

Kisya tidak bisa diam, dia tetap meronta-ronta. “Nggak mau pakai! Ini panas... Kaftaaan... nggak mau!” rengeknya.

“Ini udah dingin banget AC nya, panas gimana sih?” Kaftan melirik ke samping hanya untuk menemukan tubuh Kisya yang sudah bermandikan keringat.

“Sakiiit Kaf! Ini sakiiit banget!” rintihan Kisya membuat Kaftan iba.

Lelaki itu menelan ludah. Sebentar? Ada satu kesimpulan terbesit dalam benaknya. Jangan-jangan...

“Kaftan! Tolooong...!” Kisya melemparkan lagi tubuhnya ke lelaki itu, membuat mobil yang yang sedang mereka kendarai sedikit oleng.

Kisya masih saja merangkul Kaftan dari samping, menempelkan tubuhnya lebih dekat lagi, menganggu Kaftan yang sedang menyetir. Berulang kali bunyi klason terdengar, menyebabkan Kaftan mau tidak mau harus menepikan mobilnya.

Dengan keadaan Kisya seperti ini, tidak mungkin dia melanjutkan mengemudi. Lelaki itu mengedarkan pandang ke sekitar. Kurang lebih lima meter dari tempat mereka saat ini, ada sebuah gedung yang sangat familiar dan sering Kaftan kunjungi.

Tempat itu adalah hotel milik keluarganya. Tanpa pikir panjang, Kaftan menginjak gas mobilnya lalu melaju masuk ke bangunan tinggi itu.

Sekarang hanya ada Kaftan dan Kisya, berdua di *suit* mewah sebuah hotel, dengan Kisya yang setengah mabuk di bawah pengaruh obat. *Aprosidiac*.

4. XXX Night

Pupil mata Sellin melebar, "Kalian berdua nginep di hotel?" Nggak nyantai banget Sellin nanyanya, mana keras-keras gitu

kan jadi bikin anak-anak di kantin penasaran lalu menoleh ke meja Kisya. Mana Sean malah keselek es batu. Untung masih cakep.

“Jangan keras-keras, Sel!” Kisya malu jadi pusat perhatian. Apalagi anak-anak pada mulai bisik-bisik.

“Gila lo berdua. Mentang-mentang punya hotel, ngajak mainnya di hotel!” wanita itu menambahi.

“Hatchuuu…!” Kaftan bersin sengaja diarahkan ke Chandra.

“Anjiiir… jorok banget sih lo!” yang kebagian rejeki marah-marah.

“Hatchuuuu…!” sekarang giliran Kisya yang bersin. Tapi karena Kisya beradab, jadi bersinnya juga sopan.

“Kalian ngapain aja sih sampe meler barengan kayak gini? Begadang ya? Ngaku lo Sya, dikerjain sampai pagi ya?" Sellin mulai curiga.

“Apaan sih Sel, orang kita ga ngapa-ngapain,” wanita itu menjawab jujur.

“Nggak usah ngeles deh, Sya. Itu buktinya leher Kaftan merah-merah!” Sellin menunjuk barang bukti.

“Keliatan banget ya?” cicit Kaftan cengingiran sambil menutup kerah bajunya, “Kamu sih, *beb,* liar banget semalem,” goda lelaki itu.

Oke, sekarang mata semua orang tertuju pada Kisya. Membelalak seakan tidak percaya dengan apa yang baru saja mereka dengar. Kisya yang sadar akan situasi itu segera membela diri, “Enggak! Gue masih perawan!” tegasnya seraya berdiri meninggalkan teman - temannya. Sementara yang ditinggalkan tertawa puas berhasil membuat Kisya kesal.

Sebenarnya malam itu adalah malam penuh cobaan untuk Kaftan. Bagaimana tidak? Gadis yang selalu dia puja-puja selama ini ada di sana, melemparkan tubuh molek dan seksi miliknya itu padanya. Langsung, tanpa susah payah, tersaji nikmat di hadapannya.

Sesampainya di kamar hotel, Kisya langsung menyerang Kaftan. Menciumi bibir Kaftan ganas dan liar. Lelaki itu gelagapan. Bibir Kisya sangat manis dan memabukkan. Cukup untuk membuat Kaftan terbang melayang. Kisya terus

berusaha, merangkul leher lelaki itu dan menariknya mendekat, sangat dekat dengan wajahnya. Entah tergeletak dimana jaket Kaftan yang beberapa saat lalu dipakai Kisya. Kini gadis itu hanya mengenakan bra dan rok mininya.

Sial. Payudara bulat Kisya menekan dada bidang Kaftan. Membuat kesadaran lelaki itu perlahan menghilang. Kaftan membalas ciuman Kisya, lebih liar dan lebih ganas. Kisya yang masih amatir dalam hal berciuman pun terhenyak. Bibir Kaftan melumat

lembut bibir bawah Kisya. Mengigitnya perlahan, mengakibatkan sang gadis mendesah antara sakit dan nikmat. Lidah Kaftan menerobos masuk. Mengobrak-abrik isi mulut Kisya.

Kaftan menjatuhkan Kisya ke tempat tidur. Mengurung perempuan itu dalam kungkungannya. Ciuman Kaftan turun ke rahang Kisya. Turun lagi ke lehernya. Ini dia, aroma tubuh Kisya. Aroma yang membuat Kaftan semakin mabuk kepayang. Tangan Kaftan mulai turun, menangkup payudara sintal sang gadis. Dengan

lihai diremasnya gundukan yang masih berlapis kain itu dengan tangan kirinya. Sementara tangan kanannya menahan berat tubuhnya sendiri agar tidak menidih gadis yang sedang menggeliat di bawahnya.

Suara desahan Kisya terdengar. Menarik Kaftan menuju kesadarannya.

No.. It's wrong. Batin Kaftan segera menarik diri dari atas Kisya.

Kisya yang tidak menemukan Kaftan dalam jangkauannya pun

bangkit dan kembali menubrukkan tubuhnya ke pemuda itu.

“Sya, jangan!” mohon Kaftan bersusah payah. Gadis itu menciumi lehernya, berusaha mendapatkan kembali perhatian Kaftan.

“Enggak, Sya! Udah!” rengekan Kaftan tidak dihiraukan Kisya.

Kisya malah semakin liar. Dia duduk dipangkuan Kaftan, tidak sengaja lututnya menyentuh kemaluan Kaftan. Lelaki itu mematung sementara Kisya masih menyerang lehernya. Siksaan Kaftan

belum berakhir, Kisya menggesek-gesekkan miliknya di paha Kaftan. Mencari kenikmatannya sendiri.

Tentu saja hal itu membuat pikiran Kaftan goyah. Sebagian dari dirinya ingin mencumbu gadis itu, menikmati kehangatan tubuh yang sekarang mendekapnya. Namun sebagian yang lain menahannya. Memperingatkanya berkali-kali bahwa itu tidak benar.

Akhirnya, setelah perang batin yang berkecamuk, Kaftan mengerahkan seluruh kekuatannya

untuk melepas rangkulan Kisya, membopongnya ke kamar mandi dan meletakkan tubuh Kisya di *bathup*. Kaftan ikut masuk ke dalam *bathup*, mendekap Kisya dari belakang dan dengan sangat kencang mengunci tangan gadis itu. Kisya masih meronta, membuat air yang perlahan mengisi *bathup* terciprat kemana-mana.

"Kaftan! Lepas! Sakiiit.." rintih gadis itu.

Tentu saja batin Kaftan terasa perih mendengar rintihan Kisya. Tapi

ini hal terbaik yang bisa dia lakukan sekarang.

“Kaftan tolong... ini sakiiit... sakit banget... aku gak kuat...!” wanita itu terus meronta.

“Enggak, Sya. Kamu nggak sadar sama apa yang kamu lakuin sekarang!” lelaki itu berusaha memberi pengertian.

“Sakiiit Kaftan... Aku nggak tahan!” rengek Kisya yang perlahan mulai menangis.

Kaftan tidak sanggup berbuat apa-apa. Dia hanya bisa mendekap

erat Kisya, dan berdoa agar efek obat itu cepat mereda.

Satu jam lebih mereka berendam di dalam *bathup*. Air yang dingin membuat Kisya perlahan tenang. Kaftan yang melihat kondisi Kisya mulai stabil segera membopong gadis itu dan membaringkannya di atas ranjang.

Sekarang masih ada satu masalah lagi. Nggak mungkin Kaftan membiarkan Kisya kedinginan semalaman dengan pakaian basah seperti ini kan?

Kisya menggeliat bangun. Yang terlihat pertama kali saat ia membuka matanya adalah wajah cemas Kaftan. Kisya bangkit perlahan menyenderkan tubuhnya ke kepala ranjang. Akibat minuman semalam, kepala gadis itu masih sedikit terasa pusing.

“Kaf, ini dimana?” tanya Kisya perlahan begitu menemukan sahabatnya itu terduduk di sampingnya.

“Hotel,” jawab Kaftan singkat.

Dahi Kisya mengernyit. “Kenapa kita di sini?”

Belum sempat Kaftan menjawab, Kisya berlari ke arah kamar mandi. Perutnya bergejolak, menumpahkan apa yang ada di dalamnya. *Hoek...* Kisya muntah. Pasti efek alkohol semalam. Dengan sigap Kaftan berjongkok di samping Kisya, mengurut belakang leher gadis itu.

Kaftan memberikan Kisya segelas teh madu untuk menetralkan asam lambungnya. Gadis itu menyesapnya sedikit demi sedikit. Membiarkan

kehangatannya menenangkan perutnya yang bergejolak.

Sebenarnya Kisya malu menatap Kaftan. Ingatan akan kejadian semalam mulai hadir di kepalanya.

“Sya, liat aku!” pinta Kaftan.

Kisya masih saja menunduk, bermain dengan gelas di tangannya.

“Sya, liat aku!,” lelaki itu mengeraskan suaranya.

Tidak ada tanggapan, Kaftan pun mendekat dan menangkup wajah Kisya.

“Sya, coba liat aku sebentar, ya?” Kaftan memelankan suaranya.

Dengan takut-takut sang gadis mengangkat kepalanya.

“Kamu ngapain ke tempat kayak gitu tadi malam?”

Kisya terdiam.

Tidak ada jawaban, Kaftan merubah pertanyaannya. “Kamu kenapa nggak bilang sama aku kalau kamu mau pergi dari rumah malem-malem?”

Kisya melepas tangan Kaftan dari wajahnya, “Bukan urusan kamu!”

Dia mendengus. Gadis itu menyodorkan kembali gelas yang sudah kosong setengahnya. Kaftan menerima uluran gelas itu lalu meletakkannya di atas nakas.

“Sya, jawab aku. Ngapain kamu pergi ke klub tadi malem? Kamu tahu kan tempat itu bahaya?” Mata Kaftan menatap tajam Kisya. Dia menunggu jawaban dari gadisnya.

“Aku udah gedhe Kaftan. Aku berhak ngelakuin apa yang aku mau. Kamu nggak bisa ngatur-ngatur hidup aku!” Kisya tersulut emosi.

Sebenarnya, Kisya cuma penasaran. Hanya dia satu-satunya orang yang mungkin belum merasakan germerlapnya dunia malam. Semua gadis seusianya paling tidak sudah mencicip rasanya alkohol, sedangkan dia belum. Mereka sudah menari di lantai diskotik, sedangkan dia belum. Mereka sudah mencium dan bergonta-ganti pacar, sedangkan Kisya, ciuman pertamanya saja dengan Kaftan, dulu waktu SMP. Bukan karena mereka pacaran, namun hanya ciuman sekilas yang terjadi begitu saja. Maka dari itu

Kisya penasaran bagaimana rasanya menjadi anak muda, seperti anak muda lain seusianya.

Ditambah lagi tadi malam, dia mendengar orang tuanya bertengkar. Tidak hanya sekali dua kali ini. Papanya memang sering marah-marah hingga membanting benda-benda di sekitarnya. Mamanya juga tak mau kalah berteriak. Setelah itu Papanya akan menghilang dan tidak pulang selama beberapa hari. Seperti malam itu, saat Kisya memutuskan untuk pergi dari rumah tanpa tujuan, hingga taxi yang

ditumpanginya berhenti di sebuah lampu merah berdekatan dengan diskotik. Dan keinginan untuk masuk menghibur diri pun tak bisa di bendung lagi.

Tapi siapa sangka, ada yang memasukkan obat ke dalam minumannya. Menyebabkan dia mabuk dan... bergairah.

“Coba kalau nggak ada aku tadi malem. Kamu tahu apa yang bakalan terjadi sama kamu? Lagian kamu kenapa nekat banget sih! Itu tempat nggak bener, Sya. Dan kamu main masuk ke tempat itu, sendirian lagi!

Mikir apa sih?" cerca Kaftan dengan nada agak tinggi.

"Nggak usah marah-marah kenapa sih? Lagian mau aku main, mau aku mabok, itu suka-suka aku. Kamu nggak perlu peduliin aku. Apapun yang terjadi sama aku ya biarin aja terjadi. Aku gak butuh pertolongan kamu!" nada berapi-api dari kalimat Kisya menyebabkan Kaftan tersadar, Kisya tidak bisa diperlakukan dengan keras. Gadis itu tumbuh hampir setiap hari mendengar kedua orang tuanya bertengkar, saling memaki satu-sama lain, meyalahkan satu

sama lain, dengan suara yang keras dan tinggi. Memarahinya hanya akan membuatnya semakin berontak. Kaftan pun menghela nafas, mencoba tenang sebisa mungkin.

Kaftan merengkuh Kisya ke dalam pelukannya. Wajahnya menyusup di perpotongan leher gadis itu. “Maaf,” ucapnya lirih namun cukup jelas terdengar. “Aku nggak marah sama kamu. Kamu bener. Kamu berhak ngelakuin apa aja yang kamu mau. Ini semua salah aku, aku nggak bisa ngejaga kamu, aku nggak becus ngelindungin kamu. Seharusya aku

lebih merhatiin kamu, nggak sibuk sendiri sama temen-temen aku. Maaf ya, aku lupa untuk selalu ada di samping kamu. Kalau sampai terjadi sesuatu sama kamu, gimana bisa aku maafin diri aku sendiri."

Kelemahan Kisya, saat dia yang berulah tapi Kaftan yang merasa melakukan salah. Selalu seperti itu sejak mereka kecil. Apapun kesalahan yang dilakukan Kisya, Kaftan lah yang pertama bertanggung jawab. Namun Kaftan tidak pernah merasa keberatan melakukannya untuk Kisya. Perlakuan Kaftan yang

seperti ini selalu berhasil membuat Kisya tersentuh.

“Enggak, aku yang salah, aku yang bandel. Kaf, maafin aku. Aku janji nggak bakal lagi kayak gini. Aku janji," ucap Kisya penuh sesal seraya membalas pelukan lelaki itu.

Kaftan tersenyum. Dia melepaskan pelukannya dan menatap wajah Kisya.

“Ya udah, sekarang kamu pengen makan apa? Kamu laper kan?” tanya Kaftan. Wajahnya sudah dihiasi

dengan senyum, membuat *mood* Kisya semakin membaik.

"*Em*.., pengen makan bubur ayam bang Somad. Yang di ujung gang itu. Ya? Ya? Ya?" pinta sang gadis dengan wajah imutnya, melupakan perseteruan mereka beberapa saat yang lalu.

"Ya elah *beb*, kita udah di hotel bintang lima gini lho! Kamu mintanya malah bubur ayam pinggir jalan!" Dari nada bicaranya, sepertinya Kaftan sudah kembali menjadi dirinya yang usil dan blangsakan.

“Jadi ga mau nih?” Kisya cemberut, menyilangkan kedua tangan di depan dada.

Kaftan mengacak rambutnya kesal. “Iya.. iya... buat Tuan Putri apa sih yang enggak? Tapi Tuan Putri mandi dulu ya. Bau!” canda Kaftan pura-pura memencet hidungnya.

“*Iih* apaan sih! Kamu tuh yang bau! Mandi cuma kalau mau sekolah aja,” ledek Kisya membela diri.

“Eh, tapi bentar,” Kisya menyadari sesuatu, “Siapa yang gantiin baju aku?”

Mendengar hal itu, Kaftan bersiap mengambil jurus langkah seribu.

“Kaftan...!” teriak Kisya melempar bantal.

5. Welcome to the Jungle

Semakin besar dunia yang dimasuki seseorang, semakin besar pula rasa keingintahuan mereka. *Life is a jungle we ought to explore.*

“Lo gagal masuk design grafis Ndra? Hahahaha..” gelak tawa dua jelmaan siluman buaya menggelegar di seantero kamar Kaftan.

“Kampret lo pada. Bukan gue yang gagal, tapi bokap gue yang ngelarang!” Chandra melanjutkan kegiatannya mengotak-atik kamera Pentax 645D kesayangannya.

“Kalau gue jadi bokap lo udah gue renyek itu kamera. Dibawa-bawa mulu kek tai di perut,” rutuk Sean yang jengah melihat Chandra tidak pernah lepas dari kameranya.

“Awas aja lo berani pegang kamera gue.” Lelaki itu membentengi kameranya.

Lo nyimpen apa sih di dalem kamera lo? Bokep ya? Bagi-bagi dong,” Kaftan ikut menimpali.

“Mau liat? Tapi awas lho jangan pada ngeces!” lelaki itu mewanti-wanti.

“Eh bokep beneran?” mata Sean langsung membulat penuh semangat.

“Sini nih gue liatin, ciwi-ciwi hot di seantero kampus,” ujar Chandra menyombongkan diri.

Buru-buru dua cecunguk itu mengerubungi kamera Chandra.

“Ini namanya Nancy. Maba juga seangkatan sama kita. Anak Sastra. Bapaknya bule. Udah banyak yang ngincer,” Chandra menunjukkan foto pertama di kameranya.

“Woaah... bibit unggul nih,” Kaftan mengomentari. Matanya tak bisa lepas dari sosok cantik di layar kamera itu.

“Tapi anaknya masih agak polos gitu. Susah kalau mau dipake,” ujar sang pemilik kamera

bersungut-sungut. Setelah itu, Chandra menggeser foto berikutnya.

“Kalau yang ini namanya Mona. Satu angkatan di atas kita. Blasteran Indo-Jepang. *Body*nya *euuuhh*, anget coi. Apalagi kalo lagi ngisepin. Berasa kayak lagi syuting bokep dah,” jelas Chandra membuat dua temannya menelan ludah kering.

“Setan. Udah lo cobain?” Sean melotot sempurna.

“Ya udahlah. Selera lo banget mah ini Yan. Lo kan suka banget sama

cewek mateng *body hot* macem ini," cengir lelaki itu.

Mendengar hal itu, Sean terbakar semangatnya. "Boleh juga nih, kenalin ke gue dong Ndra."

Chandra menjentikkan jarinya. "Beres. Tapi jangan lupa sajen buat gue ya?" dia menaik-turunkan alis.

"Ya elah, nanti gantian gue kenalin sama cewek-cewek bekas gue deh. Nggak kalah hot sama mereka. Nih gue liatin." Sekarang, saatnya Sean membuka ponselnya.

“Wuiihh... yahut banget nih cewek,” Chandra berdecak kagum melihat foto pertama yang diperlihatkan Sean.

“Udah gue bilang kan? Selera gue mah nggak usah dipertanyakan. Ini namanya Jira. Penari *striptease*. Badannya wuah.. lentur abis. Puas lo main banyak gaya sama dia. Tapi ya itu, bayarannya mahal,” komentarnya.

“Gue juga punya nih koleksi penari *striptease*," Chandra tidak mau kalah. “Masih anak baru, tapi udah banyak yang nge*booking*. Gue aja belum

kebagian jatah saking antrinya," gerutu lelaki itu.

"Selain *striptease*, gue juga ada nih model majalah dewasa. Awas ngiler"!" wanti-wanti Sean sebelum memperlihatkan foto panas seorang model sexy.

"Woaahh... bening gini! Kok lo bisa kenal?" kali ini Kaftan yang berkomentar.

"Bisa dong. Kalian tuh mainnya kurang jauh!" ledek lelaki dengan kulit paling pucat.

“Mulus banget coy! Nyamuk aja kepleset kali,” puja Chandra terpesona dengan wanita yang dilihatnya di layar ponsel Sean.

“Nggak cuma mulus, tetenya juga gedhe,” yang punya ponsel terkekeh kecil.

“Mana teteknya. Nggak keliatan,” Kaftan celingukan menilik foto itu lebih dekat.

“Bentar, gue cariin yang nongol jelas teteknya,” Sean meminta waktu.

“Uanjiiir, seger banget!” mata Kaftan membulat sempurna melihat pemandangan di depannya.

“Wuuah, enak tuh kayaknya diremesin. Montok. Tapi asli nggak tuh,” Chandra, sebagai laki-laki paling berpengalaman di antara mereka, mulai meragukan.

“Lo cobain aja sendiri ntar,” senyum Sean penuh misteri.

“Ya elah. Kalau nggak asli nggak mau gue. Nggak enak,” dengus lelaki itu nggak mau rugi.

“Eh tuh cewek siapa? Kayak nggak asing?” perhatian Sean tertuju pada foto yang tidak sengaja terbuka di kamera Chandra.

“Oh ini. Ceweknya Kaftan tuh,” ucap Chandra asal.

“Ngaco!” bantah Kaftan.

“Habis ngintilin lo mulu kemana-mana,” ujar Chandra memperkuat hipotesanya.

“Ya biasalah. Gue kan ganteng. Jadi banyak fansnya,” Kaftan menyombongkan diri.

Satu hempasan bantal meluncur ke muka Kaftan, “Setan lo!” Chandra mengumpat.

“Anak bisnis juga?” Sean masih menggali informasi.

“Iya, satu kelas sama kita. Namanya Renata. Kenapa? Lo mau? Kalau mau saingan dulu sama nih monyet. Dari sejak masuk kuliah udah ngincer Kaftan nih cewek,” jelas lelaki paling jangkung itu.

“Bukan gitu. Gue pernah nggak sengaja ketemu sama dia dulu. Jadi

ya sebatas karena pernah kenal gitu aja," Kaftan mencoba membela diri.

"Halah tai lo! Sebatas apa? Sebatas peluk-pelukan? Atau cipika cipiki?" kilah Chandra tidak mempercayai omongan Kaftan begitu saja.

"Ya dianya yang nyosor," lelaki itu cengengesan, menggoda dua teman laki-lakinya.

"Tapi lo juga nggak nolak, njing" Sean ikut angkat bicara.

"Mau nolak udah terlanjur. Gimana dong?" ekpresi Kaftan seolah tanpa beban.

“Terlanjur enak?” sembur Chandra menimpali.

“He..he..” hanya ringisan tawa yang menjadi jawabannya.

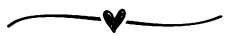

Baru enam bulan ini mereka memasuki bangku perkuliahan. Kaftan dan Chandra sama-sama mengambil jurusan Bisnis dan Manajemen di universitas yang sama. Berbeda dengan Sean yang memilih mengambil jurusan Ekonomi.

“Lagi pada ngebokep ya?” suara seorang gadis tiba-tiba terdengar dari arah pintu membuat ketiganya otomatis memandang ke sumber suara.

“Iye, lo mau ikutan nonton sekalian nggak, Sya?” Chandra menawari dengan ekspresi begonya. Tentu saja lelaki jangkung itu langsung mendapat timpukan di kepala. Siapa lagi yang akan melakukannya kalau bukan Kaftan, sahabat Kisya yang kadang terlalu *overprotective*.

Wanita itu memutar bola matanya jengah sebelum mengusir dua makhluk jadi-jadian dari kamar Kaftan.

“Pulang sana kalian! Hush.. hush! Nonton bokep aja ntar matanya bolong!” usirnya dengan cara yang sangat tidak elit.

“Ya elah, baru juga jam sepuluh malem. Mau kelon ya lo berdua?” goda Chandra sambil mengemasi barang-barangnya.

“Iya. Mau ape lo?” tantang Kisya menanggapi candaan temannya.

“Ikut!” lelaki bongsor itu menunjukkan ekpresi seimut mungkin. Membuat Kaftan ingin muntah rasanya. “Bangsat!” satu pukulan mengenai tengkuk Chandra.

Dengan sedikit keributan, Sean dan Chandra akhirnya keluar dari rumah Kaftan, meninggalkan Kisya dan Kaftan hanya berdua di kamar.

“Enak ya?” tanya Kisya begitu merebahkan diri di ranjang bersprei biru dongker milik sahabatnya.

“Enak apanya?” Kaftan ikut merebahkan diri di samping Kisya

“Ngebokep,” celutuk Kisya singkat tapi membuat Kaftan menautkan kedua alisnya.

Dengan bercanda, laki-laki itu menjawab, “Nggak. Enakan kalo dipraktekin,” kekehnya pelan.

“Kalau gitu, ayo praktek sama aku!” tatap gadis itu dengan mata berbinar-binar.

“Hah?”

“Katanya enak? Aku juga pengen ngerasain gimana enaknya!” lanjut Kisya memperjelas ajakannya.

“Hah?” rahang Kaftan semakin jatuh.

“Hah heh mulu, jualan kepompong?” kesal gadis itu.

Keheningan mulai memenuhi ruangan. Mulut lelaki itu masih melongo dan otaknya sedang bersusah payah memproses apa yang baru saja Kisya katakan. Setelah beberapa detik berdiam, akhirnya Kaftan angkat bicara, “Kamu lagi ada

masalah? Atau udah gila?" celutuknya.

Pertanyaan Kaftan membuat wajah Kisya berubah masam, dia menunduk dan bibirnya mengerucut "Kak Gibran putusin aku!" dia mulai bercerita.

"Hahahaha..." bukannya bersimpati, Kaftan malah tertawa terbahak - bahak mendengar penuturan Kisya.

"Kok malah ketawa sih?" Satu tangan Kisya maju mencubit perut rata Kaftan.

“Aduh! Iya.. iya.. nggak ketawa lagi!” janji Kaftan.

Kisya melepas cubitannya lalu kembali mengerucutkan bibir. “Kak Gibran bilang aku kayak anak kecil,” tuturnya.

“Emang kamu anak kecil, *beb,*” Kaftan mempertegas.

“*Iiih*!” Kisya yang sebal kembali mencubit perut Kaftan.

“Adududuh! Iya..iya.. ampun!” teriak lelaki itu kesakitan.

Kisya melepaskan cubitannya kemudian menyenderkan badannya

di kepala ranjang, “Katanya aku nggak tau apa-apa soal cowok. Makanya ajarin aku gimana ngenakin cowok. Dari semua temen-temenku, cuma aku doang yang masih segelan. Kan nggak asyik,” gerutunya sebal.

Kaftan berdecih, “Cowok kayak gitu buang aja ke laut. Awas kalau ketemu, siap-siap bengkok tuh hidung mancung!” keseriusan Kaftan membuat Kisya mengembangkan senyum kecil. Tapi kemudian sudut bibirnya turun lagi.

“Eh jangan!” tolaknya.

“Kok jangan?” Kaftan mengerutkan dahi.

“Aku masih sayang sama kak Gibran,” akunya dengan manja.

Kaftan nggak habis pikir, “Aduh *beb*, buat apa cowok brengsek kayak gitu disayang-sayang? Harusnya kalau dia sayang kamu dia bakalan jagain kamu dong, nggak cuma nurutin nafsunya doang!”

“Tapi dia ada benernya juga,” Kisya masih membela. “Pokoknya aku nggak mau dibilang anak kecil lagi, aku nggak mau dibilang cupu, aku

nggak mau dibanding-bandingin sama cewek lain!”

“Terus mau kamu apa?” tanya Kaftan.

“Aku mau lepas perawan!” celutuknya tegas.

Kaftan dan Kisya sama-sama terdiam. Cukup lama hingga salah satu dari mereka merobohkan kensunyian itu.

“Terus kalau kamu udah nggak perawan lagi kamu bakal merasa jadi anak gedhe? Kamu merasa jadi keren? Gitu?” sanggah Kaftan.

“Iya.” Kisya mengucapkannya tanpa beban.

Kaftan mendengus, “Sya-”

Belum selesai Kaftan ngomong, Kisya memotongnya, “Kalau kamu nggak mau ngebobol aku ya udah, aku cari cowok lain!” ujarnya berani.

“*Eh.. eh..* tunggu bentar!” Kaftan segera menghentikan Kisya yang sudah siap beranjak dari kasurnya. Ini situasi genting. Dari pada Kisya nyari cowok nggak bener untuk merealisasikan ide gilanya itu, lebih baik dia melakukan sesuatu biar bisa

megang buntutnya. “Iya, iya, aku bakal perawanin kamu.”

Kisya tersenyum, “Bener?”

“Iya,” Kaftan menatap manik mata Kisya, “Tapi nggak sekarang.”

Senyum Kisya memudar, “Kok gitu?”

“Kamu belum siap,” alasannya.

“Aku udah siap!” Kisya bersikeras.

“Nggak usal ngeyel!” ujar Kaftan membuat muka Kisya berubah masam lagi.

Dengan bibir mengerucut perempuan itu berbalik memunggungi Kaftan. Dia naik ke atas ranjang lalu menelusup di balik selimut.

"*Beb*, marah ya?" Kaftan berusaha menyentuh Kisya tapi ditepis oleh perempuan itu.

"Ecieee.. ada yang marah!" berusaha memperbaiki mood sahabatnya, Kaftan menggelung tubuh Kisya yang tertutup selimut dengan tubuhnya sendiri. Dia makin mengeratkan pelukannya walau sang gadis meronta untuk dilepaskan.

“Apaan sih jauh-jauh sana!” usir sang gadis.

“Nggak mau. Enakan gini!” Kahfie membawa Kisya lebih dalam ke pelukannya.

“Enakan diperawanin,” cicit gadis itu membahas topik pembicaraan mereka lagi.

“Nggak.” Kaftan tidak setuju. “Yang enak aku, kamunya nanti sakit!” jelasnya.

Kisya berhenti meronta, “Emang iya?” Wanita itu melirik ke sahabatnya.

Kaftan menjitak kecil kepala Kisya, “Gitu aja nggak tau, pantesan kamu dibilang anak kecil.”

“Kaftan!” gadis itu tidak suka dianggap anak kecil.

Kaftan terkekeh sebentar sebelum kembali mendekap Kisya dalam pelukannya, “Udah ah, bobok yuk,” ajaknya.

“Tapi kapan aku dibobokinnya?” Kisya masih mengejar kepastian.

“Nanti,” lelaki itu menjawab sekenanya.

“Nanti kapan?” tanya Kisya lebih jelas.

“Udah tidur dulu,” lelaki yang memeluknya berusaha menghindar.

“Tapi aku maunya di puk-puk!” rengeknya manja.

“Ya sini dulu dong ngadep aku!” perintah lelaki itu.

Tanpa membuang waktu, Kisya balik badan, menenggelamkan kepalanya di dada Kaftan, menghirup wangi feromon yang selalu berhasil membuatnya merasa lebih tenang.

Semakin besar dunia yang dimasuki seseorang, semakin besar pula rasa keingintahuan mereka. Sejak meninggalkan bangku sekolah menengah, pergaulan Kisya semakin bertambah luas. Dia mulai penasaran dengan dunia malam, minuman minuman keras, mabuk-mabukkan, dan penasaran akan kenikmatan saat bercinta. Apalagi dengan keadaan keluarganya yang berantakan. Wanita itu sedang memasuki fase *rebellion*.

"Wuaaah... banyak juga koleksi bokep kamu," komentar Kisya

sewaktu menjelajah isi laptop sahabatnya.

“Loh kamu kok bisa buka laptop aku?” Kaftan yang baru saja selesai mandi keheranan.

“Siapa suruh *password*nya tanggal ulang tahun aku!” gerutu perempuan itu.

Laki-laki yang hanya mengenakan boxer itu berjalan ke arah Kisya. Dengan satu tangan, ia menutup laptop di hadapan Kisya.

“Kok ditutup?” Kisya manyun.

“Kamu nggak boleh nonton!” larang Kaftan.

“Kok nggak boleh sih? Ayolah, aku penasaran. Nonton bareng aja gimana?” rajuk perempuan itu.

“Nggak usah nonton. Nanti langsung aku ajarin,” cerocosnya.

“Nanti nanti mulu. Keburu keriput akunya,” Kisya berdecak sebal. Pasalnya Kaftan yang sudah berjanji akan memperawaninya ternyata belum melakukan apapun hingga detik ini.

“Ya orang kamu ciuman aja belum becus!” kilah lelaki itu.

“Siapa bilang?” Kisya tidak terima.

Tidak suka mendapat anggapan seperti itu, Kisya berinisiatif untuk membuktikan bahwa anggapan Kaftan tidak lah benar. Dia menabrak tubuh Kaftan dengan tubuhnya, kemudian mendaratkan satu kecupan di bibir lelaki itu.

Satu alis lelaki itu terangkat. “Yang kayak gitu kamu bilang ciuman?” komentarnya setelah Kisya melepaskan tautan di bibirnya.

Dahi Kisya berkerut. Dia tidak menyangka akan mendengar reaksi seperti itu dari Kaftan. Kisya kehilangan kepercayaan dirinya. Namun lelaki itu malah menariknya mendekat. Tubuh mereka saling menempel satu sama lain. Lelaki itu memiringkan kepalanya, matanya menatap tajam manik mata Kisya.

Dalam hitungan detik, bibir Kaftan memangut bibir manis di hadapannya. Mengulumnya dengan lembut, saling bergantian atas dan bawah. Terkadang Kaftan menggerakkan wajahnya mencari

posisi yang pas. Digigitnya bibir merah *cherry* Kisya mengakibatkan si empunya terkesiap dan membuka mulutnya lebih lebar.

Kesempatan itu tentu saja tidak disia-siakan Kaftan. Lidahnya menerobos masuk mengabsen setiap sudut rongga mulut wanita itu. Kisya mematung. Dia terdiam, tidak tahu bagaimana harus merespon.

Dibiarkannya lidah Kaftan yang menganjak berdansa lidahnya di dalam sana. Tiba-tiba saja Kisya merasakan gelenyar aneh di dalam dirinya. Satu titik di tubuhnya

merespon rangsangan Kaftan, tapi Kisya tidak tahu apa itu. Ketika mereka sudah kehabisan nafas, suara seseorang dari luar kamar Kaftan mengagetkan mereka berdua.

"Abaaang! Ada Kak Sean sama Kak Chadra itu diluar!" Jelita menggedor-gedor pintu kamar Kaftan yang untung saja masih terkunci.

Bangsat. Batin Kaftan.

6. Alasan Keempat

Kenapa Kisya memilih Kaftan buat perawanin dia? Oke. Ada banyak alasan yang menjadikan gadis itu merasa Kaftan

adalah orang yang pling tepat untuk menandainya menjadi wanita dewasa.

Pertama, Kaftan adalah laki-laki. *Ya iyalah bego*. Nggak usah pake acara plorotin celana semua yang ngeliat pasti langsung tau kalau dia laki-laki. Terimakasih atas hormon testosteron yang sudah membentuk tubuhnya begitu maskulin.

Yang dimaksud adalah Kaftan merupakan laki-laki yang membuat Kisya merasa paling nyaman. Dia tidak perlu memakai topeng apapun

di depannya, tidak perlu berpura-pura menjadi orang lain, dan tidak perlu takut menjadi dirinya sendiri. Minimnya pengetahuan Kisya tentang masalah ranjang membuatnya tidak percaya diri. Dengan memilih Kaftan sebagai lawan mainnya, dia tidak perlu resah memikirkan penilaian orang lain terhadap kemampuan ranjangnya.

Kedua, Kaftan adalah orang yang bisa dipercaya. Melepaskan sebuah mahkota yang begitu berharga memerlukan pemikiran yang matang. Kisya tidak ingin pengalaman

pertamanya terjadi dengan sembarang orang. Tidak ada laki-laki yang akan memperlakukannya lebih baik dari pada Kaftan memperlakukannya.

Apapun yang dilakukan pria itu, Kisya sangat yakin bahwa Kaftan tidak akan melukainya. Dan yang paling penting, tidak akan ada rumor jelek beredar tentang dirinya dari mulut Kaftan.

Apabila dia melakukannya dengan pria lain, ada kemungkinan pria itu akan menyombongkan dirinya sebagai orang yang berhasil merebut

keperawanan seorang Kisya atau bahkan membuat Kisya mejadi barang bercandaan dengan teman-temannya, dan Kisya tidak suka itu.

Ketiga, Kisya merasa nyaman melakukan *skinship* dengan Kaftan. Bukan karena hasrat seksual tapi lebih ke pemenuhan psikologis. Tidak ada yang pernah menunjukkan kepada Kisya bahwa dia adalah gadis yang begitu berharga dan dicintai. Bahkan Kisya tidak ingat kapan terakhir kali orang tua maupun kakaknya mengusap-usap lembut

rambutnya atau memeluknya erat penuh kasih sayang.

Semua bentuk kasih sayang itu dia dapatkan dari Kaftan. Sejak kecil, ketika dia menangis, Kaftan akan selalu meminjamkan pundaknya dan mengusap-usap lembut kepala Kisya untuk menenangkannya. Setiap Kisya tidak bisa tertidur karena mimpi buruk, Kaftan akan memeluknya erat sambil mengelus-elus pundaknya, dan menemaninya sampai Kisya terlelap.

Bahkan lebih banyak waktu yang Kisya habiskan di rumah Kaftan dari

pada rumahnya sendiri. Orang tua Kaftan sering membawa Kisya ke rumah mereka ketika mereka sibuk bekerja. Sementara kakak perempuan Kisya lebih suka menghabiskan masa sekolahnya di luar negeri. Hal itu membuat Kisya makin merasa kesepian di rumah. Tapi Kaftan, lelaki itu selalu ada untuknya. Membanjirinya dengan cinta dan kasih sayang.

Keempat, alasan ini lebih labil sepertinya. Karena Kisya sendiri tidak yakin apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya. Sejak memasuki

dunia perkuliahan, waktu Kaftan lebih banyak dihabiskan untuk studi dan teman-teman barunya. Tidak seperti dulu saat mereka masih punya banyak waktu berdua. Sekarang mereka sudah sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri. Kisya merasa Kaftan berubah. Waktu dan perhatian yang dulu hanya tercurah untuknya harus terbagi. Apalagi sejak hadirnya cewek itu, Renata.

"Katanya mau nemenin aku nonton?" rengek Kisya pada suatu hari. Dia sudah sebal Kaftan selalu

saja membatalkan janji mereka di detik-detik terakhir.

“Aduh *beb*, sorry. Temenku barusan chat katanya ada tugas yang harus direvisi *beb*. Dikumpul besok. Aku anter aja ya ke bioskop, kamu minta Sellin buat nemenin. Atau kalau minggu depan gimana?” tawar Kaftan merasa tidak enak hati.

Gadis itu mengomel sebal, “Udah berapa kali kamu batalin alesannya tugas mulu!”

“Terus aku harus gimana? Bolos nugas, iya?” Kaftan berusaha

melembutkan suaranya. Dia sendiri bingung menata waktu. Manajemen waktunya hancur-hancuran karena masa kuliah beda sekali dengan masa SMA, dimana semuanya masih sistematis.

Kisya mengerutkan keningnya tidak suka, bibirnya mengerucut sebal. Dia membalikkan badan lalu meninggalkan lelaki itu tanpa sepatah kata pun.

Tapi Kaftan tetaplah Kaftan yang manis dan penuh kejutan. Dia selalu punya cara sendiri untuk menebus kesalahannya kepada Kisya.

“Ngapain kamu nyuruh aku malem-malem ke sini?” Kisya masih dalam suasana *badmood* karena pembatalan janji mereka tadi siang.

“Udah ikut aja!” Lelaki itu menggandeng tangan Kisya menuju halaman belakang rumahnya.

“Ini apa?” Kisya terkejut mendapati halaman belakang rumah Kaftan sudah disulap menjadi sebuah bioskop mini. Ada sebuah tenda kecil yang hanya muat untuk dua orang di tengah hamparan rumput hijau. Tenda itu menghadap

layar besar, dengan hiasan lampu-lampu kecil di sekelilingnya.

“Katanya mau nonton? Ya udah aku bikinin sendiri bioskopnya,” ujar lelaki itu menghibur Kisya.

Seutas senyum tersungging di bibir wanita itu. Tidak bisa diingkari dia selalu menyukai sikap Kaftan yang manis dan penuh kejutan seperti ini. Namun wanita itu tetap berlaga jual mahal.

“*Popcorn*nya mana? Minumnya mana?” tangan perempuan itu menengadah meminta. Untung

Kaftan adalah lelaki yang penuh persiapan.

“Lengkap,” dia menjentikkan jari. Mau pijit-pijit juga ada,” kelakarnya.

“Pijit-pijit plus-plus ya?” gadis itu tersenyum centil.

“Iya. Plus cubitin pipi kamu,” gemas Kaftan menarik kedua pipi gadis itu.

“*Iiih!*” Kisya merengek kesakitan.

Meskipun Kaftan sudah bermanis-manis, tapi tetap saja dia sering membuat Kisya kesal. Apalagi jika menyangkut wanita itu.

“Jangan ngambek dong, *beb*. Udah aku beliin seblak nih,” sogok Kaftan setelah membuat Kisya sebal.

“Nggak mau. Seblak bikin bodo,” tolak perempuan itu masih dengan muka ditekuk.

“Enggak, *beb*. Ini seblak tanpa micin. Pakenya micintaimu selamanya. Hehe..” dia terkekeh sendiri.

“Bangke!” umpat Kisya.

“*Eh*, mulutnya kok gitu?” Kaftan memperingatkan.

“Abis kamu nyebelin sih,” alis gadis itu bertautan saking sebalnya.

“Ya mau gimana lagi? Tiba-tiba temen aku minta tolong, soalnya mobilnya mogok. Nggak enak kalau aku tolak, dijalanan sepi kayak gitu lagi,” kilah lelaki itu.

“Temen kamu yang mana? Renata lagi?” cerocos Kisya sebal.

Kaftan menggaruk - garuk kepalanya yang tidak gatal. Dia mengangguk pelan.

“*Iiiih* kamunya bego sih! Mau-maunya diakal-akalin itu cewek

terus!" Kisya melempar bantal ke muka sahabatnya itu.

Dengan sigap, Kaftan menangkapnya. "Diakalin gimana sih? Aku kan niatnya cuma bantu."

"Iya. Tapi dia suka kamu," jelas wanita itu.

"Tapi akunya suka kamu gimana dong?" Bisa-bisanya Kaftan mengajak bercanda di saat seperti ini.

"Nggak boleh," wanita itu menanggapi kalimat Kaftan yang dikira hanya candaan.

“Kok nggak boleh?” Kaftan menjawab masih dengan santainya.

“Aku cintanya sama Kak Gibran,” elak wanita itu.

“Katanya udah putus?” goda Kaftan tidak terganggu sama sekali.

“Tapi aku masih cinta!” kekeh perempuan muda itu.

“Denger-denger Gibran udah punya pacar baru loh,” lelaki itu mengompor-ngompori.

Sayangnya, kalimat itu malah justru membuat Kisya menghadiahkan tabokan keras

beruntun di bahu Kaftan, “Kok malah diingetin sih! Dasar bangke! Bangke! Bangke!”

“Adududuh.. sakit, Sya. Ampun!” Kaftan mengusap-usap lengannya yang jadi sasaran tabokan Kisya.

“Nyebelin tau nggak kamu. Kalau tadi kamu nggak telat jemput aku pasti aku nggak malu di depan Kak Gibran. Dia bawa pacar barunya. Aku juga mau nunjukin kalau aku bisa gandeng cowok lain. Tauk ah.. pulang sana kamu!” usir gadis itu.

Kisya beranjak dari sofa lalu berjalan memasuki kamarnya.

"*Eits*.. kamu ngapain ngekor?" bentak wanita itu mendapati Kaftan mengekor dibelakangnya.

"Ya mau masuk lah. Nemenin kamu bobok," jawab pemuda itu tanpa basa-basi.

"Nggak ada. Pulang sana kamu. Aku nggak mau liat wajah kamu!" sentak gadis itu kesal.

Kaftan meragukan, "Kamu nggak papa di rumah sendirian?" Kisya bukanlah wanita yang cukup

pemberani untuk tinggal sendirian di rumah. Kaftan hafal akan hal itu. Tetapi emosi wanita itu terlanjur tersulut.

“Bodo. Kamu nyebelin. Pulang sana!” teriak Kisya sebelum membanting pintu kamarnya.

Lima belas menit kemudian, ponsel Kaftan berdering, “Kenapa, *beb*?”

“Kaf, kamu dimana?” suara Kisya terdengar lirih dari ujung telepon.

“Di jalan, kenapa?” lelaki itu sedikit berbohong. Dia sama sekali

belum keluar dari pagar rumah Kisya.

"Puter balik!" perintah wanita itu.

"Ada apa?" Kaftan melanjutkan *acting*nya.

Gadis itu bergumam lirih, "Listriknya mati. Aku takut."

Bibir Kaftan melengkung ke atas. "Ya udah, kamu tunggu sebentar ya. Aku puter balik sekarang!"

"Cepetan!" Kisya tidak sabar.

“Iya, sayang!” suara Kaftan yang lembut memberikan efek menenangkan bagi Kisya.

Setelah memutuskan sambungkan, Kaftan terkekeh puas di samping rumah Kisya. Nggak tau aja Kisya siapa yang barusan mutus sambungan listrik di rumahnya.

Hmm. Kaftan dan akal bulusnya.

7. Tentang Perasaan

-Kaftan-

Gue heran kenapa cewek gampang banget baper? Sebagai satu-satunya anak laki-laki di

keluarga gue, Ayah selalu ngajarin buat jadi seorang *gentleman*. Apalagi sama cewek. Di keluarga gue ada dua cewek, Bunda sama Jelita. *Ups*, tambah satu lagi, Kisya. Ya Meskipun kita *technically* bukan saudara, tapi gue sama dia udah bareng-bareng sejak orok. Disuapin bareng, ngedot bareng, popokan bareng, mandi bareng, dan bahkan tidur bareng.

Ayah sama Om Hardi, Papanya Kisya, tetanggaan dulu. Mereka itu *soulmate* sejak jaman mainan layangan di sawah sampai sekarang udah pada pinter main yang lain.

Mainan yang lain itu apa Kaftan? Ya adalah, enak pokoknya dan hanya boleh dimainkan pria dewasa, *huehehehe*.

Sementara Bunda sama Mamanya Kisya itu *bestfriend* dari jaman rambut dibelah tengah dan di kepang dua pake seragam putih abu-abu, bolos sekolah, terus karaokean nyanyiin lagunya Tante Betaria Sonata yang judulnya Hati yang Luka.

Sumpah itu lagu andalan nyokap gue banget. Nggak di rumah, nggak di mobil, nggak di kantor, itu mulu yang

diputer. Saking apalnya sama itu lagu, gue nyanyiin akustikan bareng Chandra waktu pensi malam api unggun. Tau-tau, pas terima rapor nilai Kepramukaan gue A. Emang dahsyat bener pengaruh itu lagu buat para emak-emak dan bapak-bapak generasi enam puluhan. Buset dah.

Karena kedua orang tua Kisya dan kedua orang tua gue udah kenal sejak lama, jadilah keluarga kita deket banget. Bedanya keluarga gue damai, bahagia, sejahtera, aman sentausa, sementara keluarganya Kisya.. ya gitu deh. Tau sendirikan?

Papa sama Mamanya Kisya dulunya dijodohin, tapi peribahasa Jawa *witing tresno jalaran soko kulino* nggak kepakai buat mereka. Kabar burungnya sih Papanya Kisya ini cuma cinta sama satu cewek, tapi nggak direstuin keluarga. Akhirnya mereka dipisah secara paksa.

Nah, si Om yang emang masih berjiwa muda dan sedang dalam masa *'betrayal'* itu akhirnya mau nggak mau nerima perjodohan, tapi sebagai wujud pemberontakannya dia suka kelayapan, celup sana celup sini. Dan simsalabim, jadilah

mereka tiap hari berantem. *Stttttt*, jangan bilangin Om Hardi ya kalau gue omongin.

Mamanya Kisya juga sama aja. Susah dibilangin. Keluyuran mulu kerjaanya. Bunda gue sampai *gedhek* kadang-kadang. Tapi ya gimana lagi, namanya juga temen. Untung Bunda gue orang paling sabar segalaksi bima sakti, kalau enggak udah ogah temenan sama Mamanya Kisya yang koleksi batu di kepalanya.

Ayah selalu menegaskan sama gue kalau gue harus memperlakukan wanita itu layaknya ratu. Mereka

makhluk yang harus disayangi dan dilindungi. Katanya, cemen banget kalau ada cowok yang sampai bikin cewek nangis. Karena Ayah jarang ada di rumah, sejak kecil gue diberi tanggung jawab untuk menjaga Bunda sama Jelita.

Meskipun gue masih SD waktu itu, tapi Ayah selalu ngebiasain gue buat bantu Bunda di dapur, nganter ke pasar, jagain Bunda dari anjing galak depan pos satpam yang selalu menyalak saat ada orang lewat, dan yang paling penting adalah jagain Bunda dari Om-Om genit atau

mas-mas SPG tas dan sepatu. Kalau ini sih karena Bunda suka lupa diri begitu udah liat barang kinclong dikit. He..he.. Maaf ya Bun, jangan kutuk Abang jadi batu.

Gue juga dikasih tugas negara buat jagain adek cewek gue, Jelita. Kalau Ayah nggak ada, pokoknya Jelita adalah tanggung jawab gue. Meskipun ada Bunda di rumah, tapi Ayah bilang sebagai laki-laki harus bisa menjadi pelindung untuk para kaum hawa. Jadilah gue *bodyguard* dan *baby sitter* Jelita yang harus setia setiap saat, kayak Rexona.

Gue udah dilatih buat gantiin popok Jelita waktu masih bayi, buatin makan dia kalau Bunda lagi nggak di rumah, jadi sopir tukang antar kesana-kesini, satpam rumah yang harus siap siaga ambil sapu sama tongkat *baseball* kalau ada kecoak ngintip dia di kamar mandi, dan memastikan segala kebutuhan dan keamanannya tercukupi. Nggak usah di puji, kalau ada lomba Abang teladan pasti gue jadi juara harapan. Harapan palsu, *eaaaak.*

Tanggung jawab gue tambah satu lagi, yaitu Kisya. Ayah sama Bunda

nggak tega ngeliat Kisya yang keluarganya bisa dibilang *broken home*. Makanya sejak kecil Kisya selalu dibawa main ke rumah dan Ayah selalu bilang ke gue untuk jagain Kisya. Misi gue setiap hari adalah bikin dia tersenyum. Gue masih ingat, dulu banget, Kisya itu kerjaannya manyun, kadang-kadang ada bekas air mata juga di pipinya. Baru setelah agak dewasa dikit, gue paham kenapa.

Ayah sama Bunda ngasih tau ini setelah gue *akhil baliq*. Karena gue dianggap sudah dewasa, Ayah dan

Bunda menceritakan satu rahasia, rahasia yang Kisya jangan sampai tahu. Kisya itu anak hasil selingkuhan Papanya.

Well, jadi sangat wajar kalau Mamanya Kisya berkesan menelantarkan dia. Beda banget pokoknya perlakuan Mamanya ke kakaknya, dengan perlakuan Mamanya ke dia. Makanya itu Ayah sama Bunda bener-bener titip pesen sama gue buat jagain cewek satu itu. Nggak boleh disakiti, harus disayang-sayang, dan dijaga sampai titik darah penghabisan. Bentar gue

mau muntah dulu denger omongan gue sendiri, *hoeeek*. Oke, kelar.

Makanya gue selalu sayang-sayangin dia. Gue bertekad akan mencurahkan segala kasih sayang yang tidak pernah dia dapatkan dari keluarga dia. Gue belai-belai rambutnya, gue usap-usap pipinya kalau dia lagi mewek, gue boncengin dia naik sepeda keliling kompleks yang tanjakannya gilaaaa bikin dengkul gue rontok demi biar dia lupa sama kesedihannya. Ngerelain tubuh gue kena bola berkali-kali gara-gara dia

nggak becus main kasti, panggil dia dengan embel-embel sayang, *baby*, bebeb, cantik, dan lain sebagainya. Itu semua gue lakuin biar dia tahu dia pantas untuk disayangi.

Kisya itu cantik. Pake banget malah. Cantiknya alami sejak zygot. Gue sebagai cowok normal yang otaknya terdominasi aspek visual pernah juga kencantol paras cantiknya. Sampai-sampai gue pernah bilang ke Bunda kalau nanti udah gedhe mau nikah sama Kisya aja. Haha.. Geli sendiri gue kalau

inget. Tapi itu mah cuma cinta monyet ala-ala anak TK.

Karena sudah jadi kebiasaan selalu ada Kisya di sisi gue, jadi rasanya aneh aja kalau dia jauh lama-lama. Pertama kali gue jaga jarak sama dia itu setelah gue dapet mimpi basah. Gila aja, masak cewek yang jadi obyek mimpi basah pertama gue itu dia. Histerislah gue paginya. Gue mogok main sama dia, ngomong cuma seperlunya, jaga pandangan dari tubuh menggiurkannya yang mulai kebentuk, lebih milih keluyuran sama dua budak-budak

gue, dan berusaha sebisa mungkin ngehindarin dia. *Wuaaah* pokoknya perjuangan banget deh waktu itu.

Tapi ya nggak bisa tahan lama-lama juga sih. Gue langsung ambil motor matic di garasi, ngebut ke rumah Kisya cuma pake sarung sama kaos putih doang waktu dia telepon malem-malem sambil nangis karena takut tidur sendirian di rumah. Jadilah malam itu kita kelonan bareng lagi.

Cowok mana yang nggak kriyap-kriyip kalau tidurnya di duselin cewek cantik? Meskipun tuh

cewek pake piyama bebek yang *oversized*, tapi tetep aja kadang gundukannya yang udah mulai gedhe itu nempel ke dada gue. Kan jadi enak. Untung pengendalian diri gue kuat. Kalau nggak udah dijadiin rica-rica gue sama Bunda.

Karena gue butuh pelampiasan, akhirnya gue cari di luar. Naklukin cewek itu gampang, disepik dikit aja langsung baper.

Mungkin juga karena sejak kecil gue sudah ditempa untuk selalu jadi *gentlemen*, makanya udah luwes aja memperlakukan cewek bak ratu.

Contohnya nih ya, kalau lagi di jalan gue selalu mempersilahkan cewek buat berada di sisi jalan yang jauh dari kendaraan sementara gue jalan paling pinggir. Kalau lagi antri atau apalah gue selalu relain tempat duduk gue dipake sama cewek, nggak peduli mereka balita, anak SMA, tante-tante, atau nenek-nenek.

Bahkan kadang-kadang gue juga ngalah kalau ada bapak-bapak yang emang butuh. Selain itu, masih banyak hal-hal kecil lainnya yang menurut gue biasa aja tapi bikin cewek baper, misalnya bukain pintu,

pinjemin payung, tukeran tempat duduk jadi gue yang kena panas dan dia enggak, ngasih orderan taxi atau gojek gue, pokoknya kalau disebut satu-satu bisa ngalahin skripsiannya anak sastra.

Kenapa sih cewek itu baperan banget? Dibaikin dikit baper. Bapernya tak terbalas ngambek, nangis-nangis bilang cowok tuh dimana-mana sama aja brengsek. Situ yang baper situ yang marah-marah? Kan capek *akikah*.

Kalau gue sih punya prinsip, nggak pernah ngumbar janji-janji

palsu ke cewek. Kalau mereka baper sama ke-*gentleman*-an gue, ya itu bukan salah gue dong. Gue nggak pernah bilang suka, sayang, apalagi cinta. Tapi mereka sendiri yang nyalah artiin sikap *gentlemen* gue. Dibilangnya perhatian banget lah, *so sweet* banget lah, padahal kan apa yang gue lakuin cuma *basic manner*.

Ya emang susah sih kalau terlahir ganteng tuh, baikin cewek dikit dikira nyepik. Haduh, pusing kepala *eike*. Coba kalau gue jelek, mungkin ngebukain pintu terus bilang *'Ladies*

First' gitu langsung ditimpuk pake *heels* kali ya.

Berkat perpaduan maut wajah ganteng, *body* aduhai, dan *attitude* yang bikin cewek klepek-klepek, gue dapet banyak gandengan. *Ihiiir*... Tapi nggak ada satu pun yang gue pacari.

Nggak pernah gue kurang ajar sama cewek meskipun kita HTS-an, apapun itu gue selalu minta *consent* sama ceweknya. Mereka ngajak gue jalan, oke, gue iyain. Tapi sebelumnya gue udah tegasin dulu buat jangan ngarep yang

lebih. Tiap gue cium atau grepe cewek, pasti atas persetujuan yang bersangkutan, kalau mereka nggak mau ya nggak akan gue paksa.

Sejak gue suka main di luar, Kisya juga mulai kenal yang namanya pacaran. Banyak banget yang deketin dia. Dari mulai kakak kelas, adik tingkat, temen seangkatan, bahkan anak sekolah lain ngantri buat jadi pacar dia.

Gue bukannya nggak mau Kisya pacaran, toh itu hak dia. Gue cuma nggak mau aja dia salah pilih cowok. Makanya tiap Kisya punya cowok,

selalu gue tes satu-satu. Yang nggak lolos seleksi entah bagaimana caranya gue bikin putus. Kayak yang terakhir tuh sama anak badung yang namanya, *ah* siapa sih gue lupa. Gabi? Gebi? Babi? pokoknya yang giginya mrongos itu lah.

Emang ada yang lolos seleksi terus gue restui jadi pacarnya Kisya? Enggak. Sampai sekarang nggak ada cowok yang memenuhi kriteria gue. Sampai sahabat gue sendiri aja nggak gue ijinin. *Yup*, Sean. Gue tau dia ada rasa sama Kisya. Gue udah nebak dari sejak pertama kali dia liat Kisya,

anak itu kelihatan tertarik sama sahabat gue.

Tapi gue diem aja. Dia juga diem aja nggak memperlihatkan pergerakan apapun. Gue sih berharapnya rasa itu dia simpen selamanya, dipendem dalem-dalem, atau dilempar hingga langit ke tujuh trus ditendang malaikat sampai ke hutan Arizona, nyemplung di sungai Amazon dan hilang dimakan piranha. *The end.*

Sean, *he is a good boy actually*, tapi sayang karena ketemu gue sama Chandra dia jadi rusak. Hobi

ngebokep dan celup sana celup sini. *Ah*, ternyata gue nggak cuma perusak anak perawan tapi bocah ingusan juga. Haha.

Pergaulan di Jakarta emang se-ngeri itu. Mabuk-mabukan, dugem, pergaulan bebas, marak dimana-mana. Bener-bener kota yang tidak aman untuk perkembangan remaja. Padahal sekali terperosok akan sangat sulit keluar. Makanya nggak heran kalau Kisya juga penasaran sama hal-hal berbau kedewasaan.

Gue hampir aja cegukan waktu dia minta gue enakin. Minta ditidurin udah kayak minta permen. Nggak ada mikirnya sama sekali ini anak. Untung logika gue yang menang, bukan nafsu.

Jujur gue juga ngiler liat *body*nya Kisya. Siapa yang enggak? Mau banget lah kalau gue suruh cicip-cicip dari atas sampai bawah. *Grand opening* lagi. Masih gres, bukan bekasan. Tapi gue masih waras. Gue nggak mau ngerusak wanita yang sudah mati-matian gue jaga.

Kalau ditolak, gue takutnya dia cari pelampiasan di luar. Bisa berabe kan? Makanya sebisa mungkin ini cewek gue iket biar nggak keluyuran kemana-mana. Sekarang diladenin dulu dia pengennya gimana, cuma ya pinter-pinternya gue buat mengalihkan perhatian.

Jujur gue udah nyut-nyutan banget tiap kali dia godain gue, doain aja semoga gue kuat dan khilaf... *eh* salah, nggak khilaf maksudnya. Tapi cicip-cicip dikit boleh lah ya? Hehehe. Janji deh nggak sampai masuk.

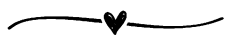

adhyastarekai
Bandung

Liked by **julianchandra, maskailoveu, renarenata** and **863 others**
adhyastarekai Ada bulan di jari telunjukku, ada kamu di hatiku.. eaaak

julianchandra preett
seanaudrich biasanya seorang Kaftan Adhyasta Rekai pake jari tengah?
adhyastarekai *@seanaudrich* kalo jari tengah kepanjangen, ntar sakit, nyodoknya terlalu dalem, *uh oh uh*
seanaudrich bangsat
masksftsnluvu gantengkuuh
kangkepo wah lagi di bandung nih

lalalalila ih kok liburan nggak ngajak-ajak sih @*renarenata*
renarenata cuma diajakin @*lalalalila*
matamata malem-malem mbak, berani bener
takbisadiam paling juga ada pawangnya
butedjo Jalan sama sapa lagi sih nih cewek, heran. Stok cowok nggak abis2
yuning jomblo can't relate
chickenkampus eh ini kan cewek yang sering jalan sama si *yummy cadbury* di kampus

nightbutterfly eh gilaaak... bukannya si *yummy cadbury* juga lagi di Bandung
takbisadiam jadi liburan berdua nih.. hmm
yuning jangan suka suudzon, ngambil kesimpulan sendiri dari data yang nggak pasti
butedjo bukannya mau ngomongin orang loh, tapi kita harus smart. Internet itu bikinannya orang pinter, masak salah to
gotrek ayo bu ibu, gek ndang menyat. Sido tilik ora?
bulurah kok ambu-ambune koyo dian e mbak e iki
butedjo loh bu lurah sampun sae to? Gek ajeng disanjangi e bu
bendaharadasawisma arisan! Arisan! Siapa belum bayar utang?
bendaharadasawisma lah kok nggak ada yang respon?

seanaudrich jajan biar anget
adhyastarekai jajan terus, nggak sehat
julianchandra jajan apaan nih? bagi dong
adhyastarekai popmie
julianchandra kirain jajan kembang kota, kan pas tuh butuh kehangatan
butedjo eitss sapa nih yang potoin?
seupilfans gue dong

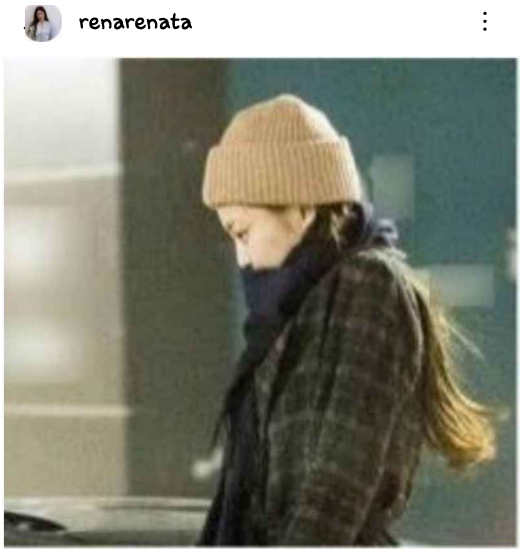

netijenheboh biar (((anget))) coy
otakmicin mau dong diangetin
pengamatsosial outfitnya lucuuk
matamata kek kenal sama outfitnya
lambedower OMG.. kok gayanya bisa samaan sih sama mas *yummy cadbury*
butedjo jangan.. jangan...
lambedower jangan-jangan ini popmienya, ups

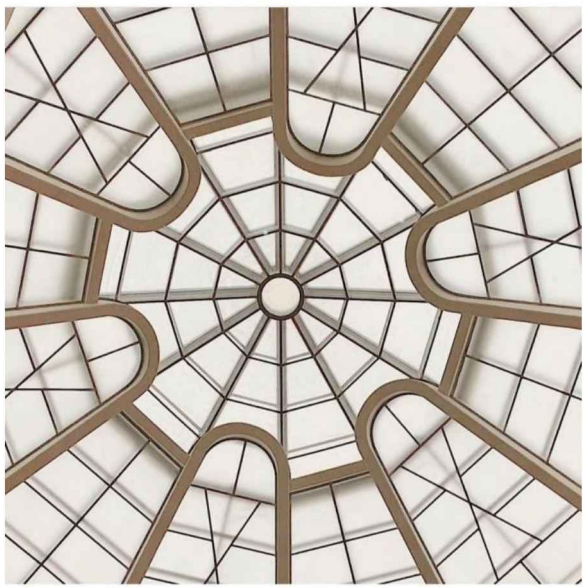

***adhyastarekai** turns off comment*

netijenbiasa aesthetic banget kak
seonggokmanusia halah preet..
kangkepo kok kayak kenal
cabaihits gemes, kok selera mereka sama sih
terumbukarang kopi, kopi apa yang menyedihkan? Kopiket

maskaftanluvu yuuk kak, apa yang perlu diemut?
seupilfans yawlooh.. aku mimisan
horehore pingsan berjamaah
chickencollge nikmat mana yang kamu dustakan
kerangajaib RIP
akupadamu yummy cadbury

netijen112 toblerone
netijem345 silverqueen
netijen082 kitkat
netijen101 coklat milo
butedjo bukannya gimana-gimana, tapi masak sih liburan berdua, nginep, nggak ngapa-ngapain?
persatuanbuibu halo @butedjo kita ditilang polisi ki piye?
butedjo tak cokote. Guemues aku
pakpol maaf buibu, buibu tahu aturan kan?
butedjo jadi orang tu mbok simpatik gitu loh! Empatinya dipake! Ayo buibu cokot wae!
humaspolri RIP pakpol

adekbelommens ke galery mana kak?
adeksdngakusmp sama siapa kak ini? pacarnya ya
adeksmptetebelumtumbuh iih *artsy* banget ngedatenya di galery
terumbukarang kopi, kopi apa yang ngeracunin? Kopiket.

***renarenata** turns off comment*

kaftanforever nungguin sapa sih kak
seupilfans bentar ya kak, aku turun dulu
sihottie aduuh udah lama ya nunggunya sayangku, ya udah jalan yok
akupadamu baju item-item jangan sampai lepas

matamata what? what? what? what happened?
bijicabe wuaahhh she said yes
otakmicin udah sah ya?
dedeksd waah selamat ya kak
orangbiasa apaansih, heboh banget
terumbukarang kopi, kopi apa yang manis tapi pahit? Kopintarsekalingibulin.

anu capa tuh?
matamata kok kayak kenal?
otakmicin upssie, itu kayak abang *yummy cadbury* nggak sih?
anuanuan jadi mereka beneran jadian?
fans356 patah hati barbie... teganya kau
bubukcabai waah udah *go public* ya kak, selamat yaa

soktau katanya sih emang udah jadian
netijen864 katanya siapa?
soktau ya adalah
butedjo ini cuma katanya ya, ada yang liat lo mbaknya ini jalan sama aduh maaf ya, om-om. Malah kayak anak sama bapak gitu. Masak om-omnya mas-mas kuliahan sih? Ya jelas bedalah
yunah uwes to bu rasah sok kondho uwong
butedjo loh aku kan menyampaikan fakta. Biar kita jaga-jaga. Temenan akrab sama dian ini mbaknya. Nanti kalau tragedi pak lurah bu lurah kejadian sama kita-kita gimana?
mbakyu nek aku sih ra masalah, lha bojoku wes ra iso atahiyat
gotrek lek gek ndang buibu. Pasar gedhe po ngendi iki?
butedjo cus trek!

Liked by **julianchandra**, **radenmaskai** and **7.562 others**
adyastarekai stop kau mencuri bajuku bajuku 🎶

seanaudrich najis, bukan temen gue
julianchandra najis, bukan temen gue (2)
adhyastarekai awas lo, nggak gue pinjemin hardisk bokep
julianchandra uttutu... becanda doang
seanaudrich gitu aja ngambek, kek perawan lo
netijenjulid hah? baju kakak dicuri?
seupilfans cuma pinjem bentar kak, nanti aku balikin lagi

fans+62 makanya jangan sembunyiin baju aku dong sayang, giliran baju situ aku ambil nyariin
ellaine_kisya pelit.
adhyastarekai ampun beb @ellaine_kisya. pake aja semau kamu. aku nggak usah pake baju nggak pa pa
ayojulid set dah. undah pinjem-pinjeman baju
anakbaik jadi sebenarnya sama yang ini apa yang itu sih?
butedjo loh loh loh arek siji iki gawe bingung netijen bae
mbakyu makane ojo kondo-kondo berita sek ra jelas

seanaudrich kek gitu lo bilang kiyut? ULANGIN
julianchandra apaan nih. REMIDI
fansheboh kiyuuut banget ya ampunnn
akupadamu gemaaasss
masKaftanluvu sayangku utututututuk
netijen345 tukutuk hamtaro berlari
netijen988 hamtaro berlari di atas roda putarnya
netijen238 apa yang paling dia sukai
netijen917 bijinya *yummy cadbury*

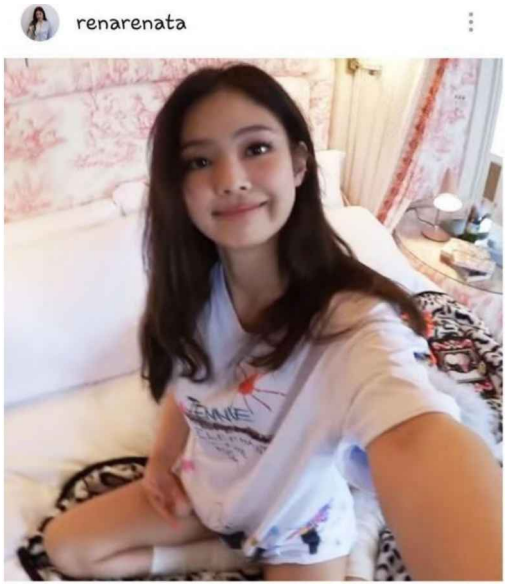

pemujarahasia cantik banget sih kak
simatakuda cantik natural
orangbiasa natural kok eyelinernya 1 cm
lambejulid omo itu kaosnya kok kembaran?
adekbelummens beneer kan, mereka pasti ada apa apa
adekbarululusd kode nya cantik banget sih kakak
butedjo nyeritake kabar sek rung pasti ki bener po bener?

akumahapatuh ini kok makin gencer sih kodenya
fans9786 jadian beneran ya... patah hatiku
fans932 andweeeee
matamata fix ini si *yummy cadbury*
bubukcabai selamat ya kak, ikut seneng
otakmicin apa nih yang perlu di pijit? aku bantuin mijit yaa
julianchandra @adhyastarekai sok banget gaya lo, cuma nyiapin ide buat presentasi aja

adhyastarekai loh kok poto gue ada di sini
renarenata kamu sih gemesin @adhyastarekai
dedekkiyut yaaawloooo mereka komen-komenan gaess... aku lumeer
pengamatsosial bukannya *yummy cadbury* sama mbak yang itu ya?
netijenserbatau mereka cuma temenan deh kayaknya
pengamatsosial oh, friendzone
butedjo sudah lelah, saya log out dulu

seupilfans sakit tapi tak berdarah
cabaikiloan wuaaahhhh beneran *go public* ini mah... fix
julianchandra yah foto gue di crop
renarenata hihihi
fanspinter apaan sih pada heboh. orang perginya nggak cuma berdua
netijenbudiman nggak usah pada tebar gosip, mereka mah pergi satu kelompok, buat nugas. anak SD can't relate
dedeksd sape lu? emaknya? sok tau banget
netijenbudiman gue temen sekelasnya, mau

apa lo. pulsa masih nodong orang tua aja belagu
justordinary gatel banget sih nih cewek, sok-sokan mengiring opini publik
simanisjembatankluwak hooek, bikin muntah

8. Opini Publik

Satu siniran keluar dari sudut bibir Kisya bersamaan dengan gerak jari - jari lentiknya di atas layar ponsel. "*So*

sickening," batinnya.

Bandung? Cuma karena mereka sama-sama post foto di Bandung terus ngapain? Dikirain jalan berdua gitu? Kadang suka heran sama netijen jaman sekarang. Otaknya diekstrak dari biji kacang tanah kayaknya.

Begitulah kiranya Kisya menggerutu sejak pagi tadi. Padahal yang bersama Kaftan di Bandung adalah dirinya. Dia juga yang mengambil foto itu untuk diupload di instagram.

Jika ditelisik lebih jauh, waktu keberangkatan mereka berbeda. Kaftan tiba lebih dulu, baru di susul Renata beberapa hari setelahKaftan pulang. Bagaimana bisa muncul berita mereka nge*date* di Bandung sambil mengagumi Gedung Sate? Indonesia darurat literasi memang.

Tidak hanya berhenti di situ, Kisya juga mencibir tatkala para netizen menyangkut-pautkan dua foto atap yang Kaftan dan Renata upload. Dia bertambah geram menemukan postingan-postingan lain dari wanita itu yang selalu mengikuti gaya Kaftan.

Foto di depan lukisan, foto dengan background gedung-gedung, dan juga foto dengan kaos yang mirip.

“Kamu punya cewek?” tanya Kisya begitu Kaftan keluar dari kamar mandi.

“Punya dong. Kamu cewek aku, Jelita cewek aku, Bunda juga cewek aku. Aku punya banyak kan?” celoteh lelaki itu tanpa beban seraya mengeringkan rambutnya yang masih basah dengan sebuah handuk kecil. Tubuh bagian atasnya polos, hanya tertutup *boxer* dari pinggang sampai lutut.

“Aku serius Kaftan. Kamu punya pacar?” keluh sang wanita.

“Kan kamu tau sendiri aku nggak pernah pacaran,” tegas lelaki itu.

“Terus Renata? Orang-orang pada nyangkanya dia pacar kamu,” gadis itu menggerutu.

“Orang-orang siapa?” Kaftan masih sibuk menatap cermin di depannya.

“Ya banyaklah. Nih liat, kalau nggak pacaran kenapa punya baju kembaran kayak gini?”

Kisya menunjukkan salah satu foto di instagram Kaftan dan Renata saat mereka mengenakan baju yang hampir mirip. Sebenarnya sedikit berbeda kalau dilihat leboh jeli, hanya saja netijen suka mengompor-ngompori.

Kaftan memincingkan matanya menatap layar ponsel, “Ya mana aku tahu. Lagian pabrik produksi nggak cuma satu kali. Kalau pake baju samaan dikira pacaran, udah berapa orang yang aku pacarin se-Indonesia Raya?” elaknya.

“Terus ini kenapa *caption*nya *'and I said yes'*? Fotonya mirip lagi sama background foto kamu yang ini!” lagi-lagi wanita itu mengintrogasi.

“Kok tanya aku? Yang buat *caption* kan dia. Lagian ini foto waktu sore-sore aku sama Sean kamu hukum suruh cari martabak lima rasa itu. Inget nggak?” terang Kaftan memperjelas semuanya.

“Terus yang ini? Ini kepala kamu kan? Kenapa di elus-elus?” Kisya masih saja punya banyak pertanyaan.

“Loh kok foto aku ada di sini?” Kaftan mengambil alih ponsel dari tangan Kisya. “Bentar-bentar, ini kayaknya waktu aku ketiduran ngerjain tugas itu deh. Loh yang ini juga, waktu itu fotonya bareng-bareng satu tim. Kok di crop?” Dia mengernyitkan dahinya.

“Udah pada heboh sejak jaman batu kamu baru tahu sekarang?” oceh wanita itu.

“Ya kan aku nggak pernah ngepoin instagram dia, *beb”* tuturnya.

Ada sedikit senyum terukir di sudut bibir Kisya mendengar pengakuan Kaftan. Dia merasa puas apa yang terjadi tidak sesuai dengan pemikirannya. “Penggiringan opini sih ini. Menyesatkan! Kok nggak kamu klarifikasi aja sih?” tanyanya.

“Ngapain juga dibikin pusing? Biarin ajalah orang mau bilang apa. Pake klarifikasi segala, emang aku artis?” sinis lelaki itu.

“Ya nggak bisa dong. Kesenengan ntar nih cewek!” wanita itu tidak setuju.

“Lagian kamu ngapain sih. Sensi banget sama Renata?” keluh Kaftan.

Kisya terdiam tersaat, nggak tahu harus jawab apa. Yang dia tahu cuma dia ngerasa tidak suka dengan kehadiran cewek ini. Entah kenapa.

“Ya biarin. Suka-suka aku. Kamu kok jadi belain dia sih?” protes Kisya tidak suka.

“Loh, siapa yang belain?” Kaftan menghembuskan nafas kasar. Cowok mau ngapain aja perasaan selalu salah. “Ya udah, coba hadep sini,” lelaki itu punya ide.

Dengan muka masih ditekuk, Kisya yang telungkup di atas tempat tidurnya menoleh ke arah Kaftan. *Cekrek.* Satu foto gadis itu berhasil Kaftan dapatkan.

julianchandra wadauw.. masih pagi bos
matajulid itu kenapa kak Kisya nggak pake baju?
bacotadalahaku pake deh.. itu yang di leher. apa cuma lingerie doang?
sukasuka kumpul kebo
netijen654 hah? bukannya si *yummy cadbury* sama si popmie?
netijen765 loh loh.. kok malah upload foto cewek lain
hatersdong udah putus kali
haters32 cepet banget
netijen88 jadi sebenernya *yummy cadbury* itu sama yang onoh apa yang onoh? Pusing hayati
haters643 playboy bener sih
haluituenak enggak kok. Mereka cuma pura-pura putus. Buat pengalihan isu. Kan mas sama mbak ini cuma temenan deket
saripatidajjal iya, aku udah nanya ke indigo tarot, mereka cuma pura-pura putus
otakkejepitketek hufh, lega deh kalau gitu
butedjo kalau cewek sama cowok dua-duaan tuh pasti nggak cuma foto-foto. Bukannya mau suudzon ya. Tapi coba dipiker
temenpakpol bu tedjo balik, ayo bubar!

“Kok diupload?” gadis itu protes.

“Katanya suruh klarifikasi?” Kaftan menautkan kedua alisnya. Apasih maunya gadis ini? Gini salah, gitu salah. Cowok emang selalu *left* dan cewek selalu *right.*

“Tapi kamu dibilang playboy?” Kisya nggak terima membaca satu komentarnya.

“Emang bener kan aku *playboy*?” aku lelaki itu.

“*Playboy* apaan? Nidurin perawan aja nggak berani,” decih sang gadis.

Kaftan menelan ludah. “Sya, masih pagi. Nggak usah dibahas.”

“Kamu kenapa sih sebenernya? Impoten? Ejakulasi dini? Atau nggak pedhe karena kecil?” Pertanyaan wanita itu menohok harga diri Kaftan.

“*Hush*, kamu ngerti istilah-istilah kayak gitu darimana?” hakim lelaki itu.

“Sellin yang bilang,” ucapnya jujur.

Kaftan memijit kepalanya. Gadis ini semakin hari semakin liar saja pengetahuannya. “Udah yuk ke

bawah aja. Aku laper," ajaknya mengalihkan perhatian.

"Coba liatin!" satu kalimat Kisya berhasil menghentikan Kaftan yang baru saja ingin membalikkan badan.

"Apaan?" Dia mengernyit tidak mengerti.

"Punya kamu. Beneran kecil apa enggak?" tantang wanita itu.

Lelaki itu dengan percaya diri menjawab. "Punya aku gedhe. Bukan gedhe lagi tapi jumbo. Kalau dimasukin ke punya kamu nanti sakit, kamu nangis-nangis saking

seseknya. Kenapa? Nggak percaya? Nih aku liatin!" tangan Kaftan melakukan gerakan seolah-olah ingin menurunkan celananya.

"Aaaaaaak!" Kisya kaget dengan gerakan yang tiba-tiba itu. Dia panik, langsung menutup wajah dan membuang pandangannya.

"Kok malah njerit? Katanya tadi mau liat. Jadi nggak ini?" sindir Kaftan menahan tawa. Lagaknya aja sok mesum, tapi waktu dikasih liat malah jejeritan.

“Kamu nggak pake aba-aba sih. Aku kan belum siap,” protes wanita itu.

Kaftan masih asyik mengerjai Kisya. “Oke aku hitungin ya? Satu…?

Kisya menarik nafas. Dia mempersiapkan nyalinya itu melihat pusaka itu. Tidak mungkin kan dia menjilat ludah sendiri?

“..dua..”

Detak jantung Kisya semakin berdebar

“..ti…”

Wanita itu mengumpulkan segala keberaniannya.

"..ga..."

Kisya menurunkan tangan yang menutupi wajahnya. Dengan keberanian yang sudah susah payah dia bangun, mata Kisya mulai menoleh ke arah selangkangan Kaftan. Namun sial, ternyata lelaki itu masih utuh dengan celananya.

"Hahahaha..." tawa Kaftan puas.

Bugh!

Satu timpukan bantal *Brownie* ukuran jumbo mendarat tepat di

wajah Kaftan, menghentikan tawanya.

"Sadis banget sih kamu, *beb*," protes lelaki itu.

Kisya menekuk wajahnya. "Aku kurang cantik? Kurang sexy? Kalau emang kamu nggak minat sama aku, bilang aja. Aku bisa cari cowok lain yang mau!"

Suasana tiba-tiba berubah serius/ Kaftan yang biasanya bercanda juga menjadi lebih kaku.

"Ya udah sana. Cari aja cowok lain. Tidur sama dia. Nanti aku tinggal

bilang Bunda!" Kaftan menaikkan suaranya. Jarang-jarang dia memarahi Kisya seperti ini.

"Apa urusannya sama Bunda kamu?" sembur gadis itu.

"Biar aku yang dimarahin Bunda. Biar aku yang dihukum Bunda sama Ayah karena nggak becus jagain kamu. Kamu tau sendiri kan siapa yang bakal pertama diomelin kalau terjadi apa-apa sama kamu. Ya udah sana, cari aja cowok lain. Palingan aku cuma di sunat sampai habis sama Ayah terus dibuang ke Zimbabwe lima tahun, jadi tukang

ngasih makan buaya. Nggak papa. Nggak masalah. Yang penting kamu seneng!" urat-urat wajah lelaki itu sampai menegang menahan emosinya.

"Kok gitu ngomongnya?" volume suara Kisya menurun.

"Ya emang gitu kan kenyataannya?" tegas lelaki itu.

"Nggak boleh. Kalau kamu ke Zimbabwe nanti aku sama siapa?" raut wajah merengek mulai terlihat di wajah perempuan itu.

“Makanya nurut kalau dibilangin!” Kaftan meegakkan dominasinya.

Akhirnya gadis itu takluk. “Iya. Tapi kamu nggak boleh pergi.”

Kisya memasang wajah sangat memelas yang membuat Kaftan merasa tidak tega. Akhirnya ditangkupnya ke dua pipi wanita itu sambil bergumam, “Kalau ke Hawaii aja boleh nggak, kan banyak cewek seksinya.”

“Kaftan!”

Kaftan tidak menyangka dirinya akan menjadi *trending topic* pembicaraan anak-anak sekampus pagi ini. Setelah mengupload foto Kisya di akun instagramnya, sontak seluruh penjuru kampus membahas rumor mengenai dirinya. Jelas saja, siapa yang ingin melewatkan gosip tentang Kaftan, *the campus hottie?* Gosip ini juga menyeret-nyeret nama Renata, sang selebgram kampus yang begitu sensasional.

"Hah? Katanya si *yummy cadburry* udah *taken* sama si popmie. Kok upload foto cewek lain?"

“Dasar *playboy*, gonta ganti cewek mulu!”

“Jadi cewek yang diupload Kaftan, namanya Kisya? Cantik juga.”

“Denger-denger Kaftan dan Kisya itu udah pacaran lama. Liat aja postingan lama ignya Kaftan. Banyak banget foto itu cewek.”

“Kalau gitu si Renata yang pelakor dong? Ga heran sih, muka gatel kek gitu. *Trademark* alis ulet bulu.”

“Tapi denger-denger Kaftan sama Kisya emang cuma temenan biasa kok.”

“Halah, mana ada cowok sama cewek cuma temenan.”

"Tapi katanya sih yang pelakor tuh si Kisya."

"Katanya siapa?"

"Katanya temennya temennya temennya lagi temen gue. Kalem - kalem kayak gitu ternyata perusak hubungan orang. Dasar munafik!"

Dari sudut ke sudut ada saja orang yang membicarakan masalah pribadi mereka. Oke, jika saja hanya tentang dirinya, Kaftan tidak akan ambil pusing. Dia tidak masalah menjadi bahan pergunjingan banyak orang. Namun kali ini, mereka sudah membawa-bawa nama Kisya. Jangan

harap Kaftan cuma akan duduk diam mendengarkan ocehan-ocehan itu.

“Kaftan!” Renata mendekati meja Kaftan setelah dosen mata kuliah Pemasaran meninggalkan ruang pembelajaran.

“Ya? Kenapa, Ren?” lelaki itu mendongak selesai memasukkan laptop ke dalam tasnya.

“Tugas yang kemarin di kasih Pak Andis lo udah ngerjain?” tanya perempuan itu.

“Udah sih, tapi belum selesai. Ini lagi baru mau gue selesain,” sahut Kaftan.

“Kebetulan banget. Gue udah coba kerjain tapi ada yang nggak ngerti. Lo bisa bantuin gue nggak?” rayu perempuan itu.

“Boleh. Bagian mana yang lo nggak ngerti?” Kaftan merasa tidak enak kalau nolak.

“Em, gimana kalau jelasinnya sambil makan siang, gue laper nih!” ajak perempuan itu mulai melancarkan aksinya.

“Nggak masalah,” Kaftan mengangkat bahu.

Keduanya pun pergi ke kantin beriringan. Tentu saja hal itu mengundang perhatian banyak orang, melihat pasangan yang baru saja mereka bicarakan pagi tadi duduk bersama di salah satu meja kantin.

Banyak yang diam-diam mengambil foto dan menyebarkannya ke *group chat* masing-masing dengan caption: *Hah? Yummy cadbury sama popmie balikan?*; *Yummy cadbury ternyata lebih milih popmie*; fix *ini*

mah mereka berdua yang emang real pacaran.

"Woi, di sini lo! Gue cariin dari tadi!" Entah dari mana Chandra tiba-tiba datang. Pria jangkung itu menepuk bahu Kaftan lalu menarik kursi dan duduk di samping Renata.

"Bang, siomay satu ya. Sama es teh!" teriak lelaki itu memesan makanan. Tanpa dipersilahkan Chandra bergabung di meja Kaftan dan Renata, membuat wanita itu jengah tidak suka.

Sementara di belakang Chandra, muncul lah sosok yang selama ini Renata lihat hanya dari layar ponselnya. Sosok wanita yang sering muncul di instagram Kaftan.

"Loh b*eb*, kok bisa sama Chandra?" Kaftan sambil mengambil tas yang sebelumnya dia letakkan di kursi sampingnya untuk mempersilahkan Kisya duduk di kursi itu.

"Lo sih ada kelas pagi. Gue baik kan udah jemput babi lo!" bukan wanita itu yang menjawab, tapi Chandra.

Kaftan melempar tisu yang baru saja dia pakai untuk mengelap mulutnya, “Loh tuh yang babi. Enak aja ngatain *baby* gue babi!”

Chandra berhasil menghindar dari lemparan Kaftan, “Wleeek, nggak kena!” Chandra meledek.

Kalau saja bukan karena perhatiannya teralih pada Kisya, sudah tentu Kaftan akan meladeni Chandra lebih lanjut. Tapi tidak kali ini, karena wanita yang duduk di sampingnya terlihat lemah dan pucat.

“Kamu sakit, *beb*?” tanya Kaftan prihatin.

Kisya hanya diam. Kepalanya dia letakkan di atas meja dengan wajah menghadap Kaftan.

“Perut kamu kram ya?” tebak sang lelaki yang sudah hafal tingkah polah Kisya jika wanita itu sedang datang bulan.

Kisya mengangguk lemah.

Berinisiatif sendiri, laki-laki itu melakukan sesuatu. “Bentar ya!”

Kaftan lalu berdiri dari kursinya dan berjalan menuju salah satu

penjual di kantin yang sudah menjadi langganannya. Tidak berapa lama, dia kembali dengan satu buah botol kaca berisi air hangat..

“Di kompres pake ini biar enakan,” anjur lelaki itu.

Dengan lemah, Kisya menerima uluran tangan Kaftan. Lelaki itu lalu menggeser kursinya hingga mendekat ke Kisya.

“Kalau masih sakit ke klinik aja gimana?” tawar Kaftan meremas tangan wanita itu.

Kisya menggeleng.

“Nggak usah di paksa masuk kelas,” bujuknya sekali lagi.

Kisya tetap menggeleng.

“Ya udah kalau gitu,” Kaftan menyerah. “Kamu udah makan?" tanyanya peduli.

“Dikit,” kali ini Kisya menjawab dengan suara lirih.

“Mau makan apa aku pesenin?” Kaftan menawari.

Lagi-lagi wanita itu menggeleng.

Melihat hal itu, Kaftan berinisiatif. “Bakso aku masih utuh ini. Masih anget juga. Mau?”

Namun Kisya hanya menggeleng.

“Dikit aja ya? Buat isi-isi perut. Sini aku suapin. Aaaa..” lelaki itu merayu. Bagaimana pun Kisya butuh energi. Dia terlihat begitu pucat hari ini.

Setelah sedikit dibujuk akhirnya Kisya menegakkan badannya seraya membuka mulut. Namun baru beberapa kali mengunyah, selera makannya hilang. Kepalanya kembali

di taruh di atas meja dan dia meringis kesakitan.

Kaftan menghela nafas. “Kamu kelasnya jam berapa?”

Wanita itu melirik jam di tangan Kaftan. “Setengah jam lagi,” tuturnya.

“Ya udah di pake merem sebentar aja. Nanti kalau masih sakit aku anter pulang,” Kaftan memberi solusi.

Tanpa banyak protes Kisya memejamkan matanya dengan kepala di atas meja. Kaftan menaruh

jaketnya di bawah kepala Kisya sebagai bantalan. Satu tangannya mengusap-usap kepala Kisya lembut, menina-bobokan gadis itu agar cepat terlelap.

“Tan, yang nomor tiga ini tadi cara ngerjainnya gimana?” tanya Renata menginterupsi.

“Oh, ini kayak nomor dua tadi. Cuman di cari dulu rata-ratanya. Coba deh diitung dulu!” lelaki itu menjelaskan.

Dan jadilah perhatian Kaftan terbagi. Terkadang matanya fokus

mengerjakan tugasnya sendiri, terkadang dia mengajari Renata, dan terkadang dia mengecek keadaan Kisya. Namun tangan kirinya tidak lepas dari kepala gadis itu, mengelus lembut rambut hitam panjangnya. Membawa sang gadis semakin terlelap dalam tidurnya.

Renata geram. Tentu saja. Rencananya untuk membuat semua orang melihat kedekatan hubungannya dengan Kaftan hancur total karena kehadiran gadis itu. Seperti boomerang, malah dia yang terlihat begitu menyedihkan. Kini

semua orang tau, betapa besar perhatian yang diberikan laki-laki itu kepada wanita yang sedang tertidur disampingnya.

julianchandra bobo-bobokan atau bobokan beneran tuh?

adhyastarekai menurut elo?? @julianchandra
akupusing jadi yang beneran tuh sama yang ini apa yang itu
manusiapalingbenar gatel banget sih ini cewek, PHOnya ini mah
akujugapalingbenar lagian emang dasar yang cowok f*ckboy sih
netijenbumi sok tau banget sih kalian, jangan sembarangan ngambil kesimpulan, punya otak dipake dong, apa dasarnya coba ngomong kayak gitu?
penduduk+62 si popmie aja tuh yang ngaku-ngaku. Emang pernah abang *yummy cadbury* upload foto tuh cewek? Liat aja historinya, adanya cuma foto nih cewek
warungpadang beli otak-otak gih sana di warung nasi padang, kesian banget kemakan pembohongan publik. Nyemilin micin terus sih
Tetestore pembesar tetenya kakak. Murah loh, cuma lima puluh rebu bonus push up bra. Hari gini omongan doang yang gedhe? Tete juga harus gedhe dong

adhyastarekai *turns off comment*

adhyastarekai *turns off comment*

adhyastarekai *turns off comment*

adhyastarekai *turns off comment*

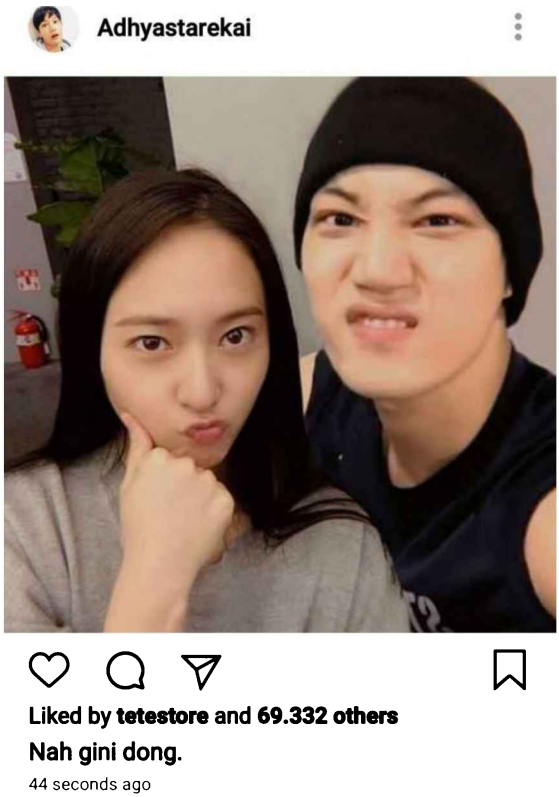

adhyastarekai *turns off comment*

9. B❤❤merang

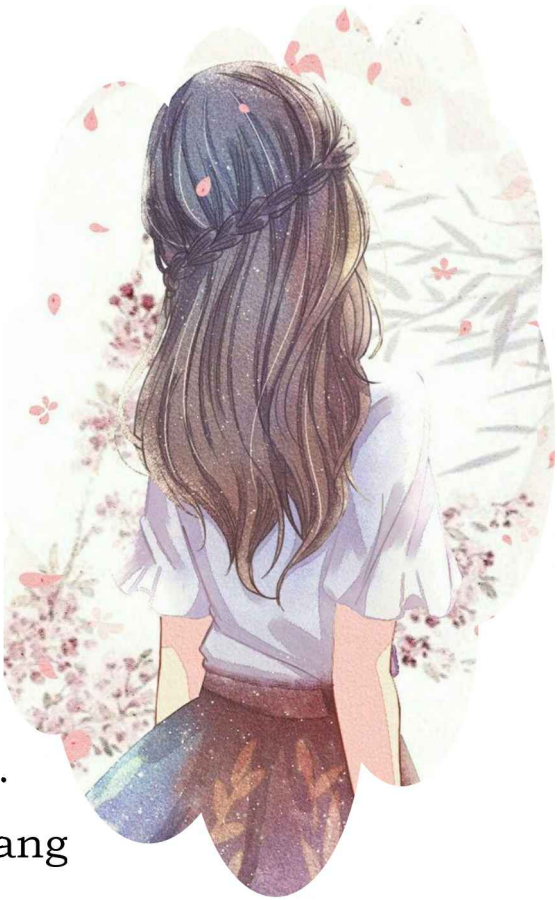

-Renata-

Kampret. Kenapa semua jadi kayak gini? Sekarang malah gue yang kena batunya. Jadi omongan orang

dibilang PHO lah, cewek gatel lah, lonthe lah. Gue emang lonthe, mau apa kalian semua? Nyinyir aja kerjaannya. Kalian tuh cuma nggak ngerasain aja gimana jadi gue.

Kalian-kalian harusnya bersyukur punya orang tua mapan dan terhormat yang bisa manjain kalian dan penuhin semua kebutuhan kalian. Lha gue? Gue nggak pernah tau siapa bokap gue. Nyokap gue juga nggak tau siapa bokap gue saking seringnya di*booking* cowok. Kenapa? Nggak suka? Gue juga enggak. Siapa juga yang suka lahir nggak jelas

kayak gue. Tapi apa daya gue? Apa gue bisa nolak? Apa gue bisa milih dilahirin dari rahim yang mana? Enggak kan? *So*, nggak usah kebanyakan bacot lo pada.

Waktu gue umur lima tahun, nyokap gue memulai usaha bar kecil-kecilan sama beberapa temen-temennya. Sejak kecil gue selalu ditaruh di ruang belakang bar. Maklum, nyokap gue nggak sanggup menggaji pengasuh untuk jadi *baby sitter*. Malah kadang-kadang kalau barnya belum buka, gue suka main ke depan. Duduk-duduk di *lounge*,

lari-lari di sepanjang meja bar, atau mainan botol-botol bekas minuman keras. Jadi gue udah biasa dengan lingkungan nggak sehat seperti ini.

Jangan bayangin bar nyokap gue segedhe SKYE di Thamrin atau K22 di Senayan, nyokap gue nggak punya uang sebanyak itu. Bar yang diberi nama Blue Mint itu hanyalah sekedar bar sederhana yang pengunjungnya dari kalangan menengah ke atas. Pendapatan dari bar cuma cukup buat biaya hidup sehari-hari dan biaya sekolah gue. Kalau gue mau hedon-hedon, gue

harus bisa cari duit sendiri. Nyokap gue nggak bakalan sanggup nyukupin kebutuhan gue buat beli jam tangan merek Fossil, tas Hermes, sepatu Christian Louboutin, dress Channel, dan geng-gengnya.

Awalnya gue cuma bantu-bantu nyokap di meja barista. Ada satu pelanggan yang nawarin gue buat jadi model. Lumayan lah gajinya bisa buat gue jajan tas baru. Dimulai jadi model kecil-kecilan akhirnya karir gue semakin lama semakin menanjak. Nah dari itu lingkungan pergaulan gue mulai nggak bener. Makin tau

kalau tubuh gue punya nilai jual, makin gue rawat baik-baik. Nyalon, spa, *treatment* dan segala tetek bengekya gue jalanin. Karena semakin cantik lo, semakin gampang hidup lo. Iya nggak? Nggak juga nggak papa. Gue nggak maksa.

Bener aja. Banyak yang mulai godain gue di meja barista. Grepe sana grepe sini bahkan ada yang terang-terangan ngajakin gue main sodok-meyodok. Sebagai orang yang nggak pernah merasakan kehangatan keluarga, gue seneng-seneng aja ketika ada yang ngajak hepi-hepi.

Kadang gue ngelakuinnya atas dasar suka sama suka, kadang juga karena duitnya. Tapi gue bukan perek jalanan yang mau-mau aja diajak *ah ah* di atas kasur sama sembarangan orang. Harus ada *consent* dari dua belah pihak dong.

Meskipun udah dipeluk dan disayang-sayang banyak cowok, gue tetep ngerasa ada yang kurang. Nggak ada cowok yang bener-bener bisa mengisi kekosongan di hati gue. Mereka kasih apa yang gue mau, tapi cuma sekedar ngincer selangkangan gue. Kadang malah ada yang ekstrim

mainnya. Diborgol, diiket, dicambuk, dan di pasangain alat aneh-aneh yang bikin vagina gue lecet. Kenapa laki-laki hanya memandang cewek sebagai obyek pemuas nafsu? Hampir tidak ada laki-laki di sekitar gue yang bener-bener bisa memberi *value* ke perempuan. Tidak ada. Kecuali laki-laki itu.

Usianya masih muda, seumuran sama gue. Tapi kematangan diri dan jalan pemikirannya sungguh dewasa dan bijaksana. Dia satu-satunya lelaki yang pernah gue kenal memperlakukan wanita dengan

sangat baik. Gue ketemu dia pertama kali di sebuah club. Awalnya gue ngira dia tipikal cowok brengsek kurang goyangan karena dia sempet modusin dan godain gue. Tapi anggapan gue berubah waktu ketemu dia untuk kedua kalinya di *basement*.

Dia udah nolong gue terlepas dari pasangan kencan gue yang amat sangat kasar dan pemaksa. Yang bikin gue tersentuh adalah saat dia pesenin gue Grab buat nganter gue pulang. Dia sempat-sempatnya fotoin plat mobil Grab itu cuma untuk memastikan sopirnya nganter pulang

gue dengan selamat. Baru kali itu gue nemuin cowok yang segitu *care*nya sama orang lain. Sejak saat itu, anggapan gue tentang laki-laki sedikit berubah.

Gue nggak tau gimana caranya menghubungi cowok itu lagi karena gue emang nggak punya kontaknya. Tapi ternyata kita dipertemukan di bangku kuliah. Takdir emang selucu itu.

Sejak saat itu gue jadi pengen kenal lebih deket sama dia. Semua alasan gue pakai. Dari minta bantuan ngerjain tugas, minta jadi anggota

kelompoknya, pura-pura mobil mogok di jalan, dan alasan-alasan kecil lainnya. Semakin gue kenal dia, semakin gue pengen memilikinya. Bukan hanya karena dia cakep dan kaya, tapi juga karena kepribadiannya yang *caring* banget. Gue pengen memiliki dia seutuhnya cuma buat gue. Perhatiannya, kasih sayangnya, gue nggak mau bagi-bagi untuk siapa pun.

Gue mau semua orang tau kalau Kaftan cuma punya gue. Makanya gue bikin konspirasi seolah-olah gue jadian sama dia. Kalau bukan karena

cewek itu, semua pasti berjalan lancar. Gue nggak suka cara Kaftan natap dia. Gue nggak suka cara Kaftan memperlakukan dia. Emang dia siapa? Ratu? Anak Sultan? Spesial banget kayaknya, apa-apa diladenin sama Kaftan.

Gue juga mau ada di posisi cewek itu. Diperhatiin, disayang-sayangin, dimanjain, hal yang belum pernah gue dapat seumur hidup. Gue juga pengen punya seseorang yang memperlakukan gue dengan sangat spesial, bukan karena ingin

mendapat balasan, tapi murni karena ketulusan.

Gue mau ada di posisi Kisya.

"Yak bagus, lihat kiri, yak, diangkat sedikit dagunya, *oke good job."* Gue lagi pemotretan buat produk *lingerie* lokal di kamar salah satu hotel terkenal di Jakarta. Cuma ada beberapa staf di sini. Saat pemotretan selesai, mereka mulai keluar satu persatu, meninggalkan gue sama Mas Rendi, fotografer yang ditugasin ngambil gambar gue.

“Ren.. Masih kurang sip nih jadinya. Diulangi sekali lagi ya,” pintanya begitu memeriksa hasil pemotretan.

“Loh katanya tadi udah, Mas? Ini stafnya juga udah pada beres-beres,” gue mengernyit.

“Bentar aja. Kamu rebahan di situ gih!” perintahnya.

Gue pun nurut. Lagian gue udah dibayar kan. Bisa nggak kepake lagi kalau hasil gue nggak memuaskan. “Kayak gini?” Gue mulai pose di depan kamera.

“Iya, dibuka dikit kakinya. Nah kayak gitu bagus.” Mas Rendi mengambil beberapa jepretan sebelum memeriksa hasilnya. Dia mendesah tidak suka.

“Masih kurang, Mas?” gue membaca gelagatnya.

“Bentar deh, gue benerin bajunya.” Tangan Mas Rendi mendekat, menurunkan sedikit tali tipis di bahu gue. Awalnya gue biasa aja, tapi lama-lama, tangan Mas Rendi turun dan ngerogoh isi bra gue.

“Mas apaan sih!” gue berontak mencoba melepaskan diri, namun dia malah ngungkung gue, menjebak tubuh gue dengan tubuhnya.

“Lo nggak usah munafik Ren. Nikmatin aja!” seringainya mesum.

Lelaki itu maksa nyium bibir gue, tangannya udah gerayangan kemana-mana ngerobek *lingerie* hitam di badan gue.

Gue berteriak minta tolong, tapi Mas Rendi malah ketawa, “Percuma lo teriak, semua staf udah gue suruh

pulang. Nggak ada yang bakalan nolongin lo!"

Tenaga gue nggak mungkin cukup kuat melawanan Mas Rendi. Mumpung ada kesempatan, gue tendang aja itunya. Dia ngeringis kesakitan. Itulah saatnya gue kabur.

Gue lari menuju pintu. Bodo amat cuma pake *lingerie* yang udah koyak sana-sini. Nggak sudi gue berakhir diperkosa cowok otak selangkangan kayak dia. Dan ketika gue membuka pintu, seseorang yang menghuni kamar di depan juga membuka pintunya.

“Kaftan...” kami sama-sama kaget.

Tanpa pikir panjang, gue langsung menubruk dia dan masuk ke dalam kamarnya. Pintu udah otomatis tertutup kala tubuhnya yang menahan tubuh gue terhenyak ke belakang. Gue meluk dia sambil nangis kenceng banget.

“Ren, lo kenapa?” tanyanya.

“Tolong.. Tolongin gue, Tan,” gue makin memeluknya erat. Kepala gue mendesak dada bidangnya, tidak mengijinkan tubuhnya berada jauh dari jangkauan gue.

Tiba-tiba tubuh Kaftan menegang. Dia melepaskan gue dari pelukannya.

“Kisya..” nama itu keluar dari bibirnya yang bergetar lemah.

Gue menoleh. Cewek yang memegang *master key* di tangannya itu berdiri kaku di depan pintu. Dia terlihat sama terkejutnya dengan lelaki di depan gue.

“Bentar, Sya!” Kaftan berlari mengejar Kisya yang membalikkan badannya dan pergi.

“*Eh*, Tan!” gue berusaha menahannya.

Tapi percuma, dia nggak dengerin gue sama sekali.

10. Amarah Meledak

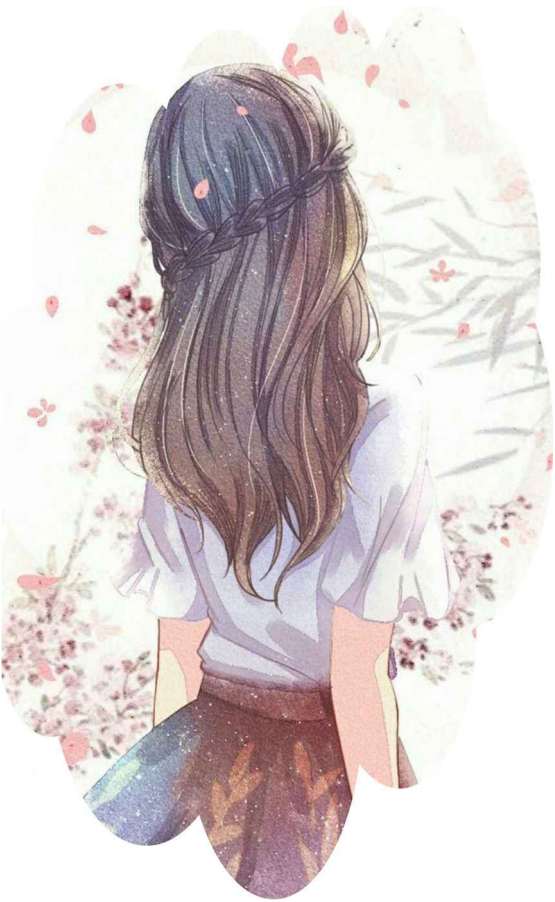

Lelaki itu mencoba menghentikan Kisya. “Tunggu Sya. Bentar!” Kaftan mencengkeram lengan Kisya.

“Lepasin!” Gadis itu meronta.

“Kamu kenapa sih? Dateng-dateng langsung main pergi aja, marah?” Kaftan menahan gadis itu.

“Enggak,” Kisya mengelak, enggan menatap Kaftan secara langsung.

“Terus kenapa?” tanya lelaki itu.

“Pikir aja sendiri!” Kisya memutar tubuhnya namun Kaftan terus menahannya.

“Sya!” Kaftan memohon agar gadis itu tidak pergi.

Kisya menghela nafas panjang. Dia meluapkan emosinya, “Sebegitu nggak menariknya ya aku di mata kamu?”

Kaftan mengernyit, “Maksudnya?”

“Kalau aku minta, kamu nggak pernah ngasih, *eh* malah main sama cewek lain. Ya emang aku nggak seseksi cewek-cewek yang pernah kamu tidurin makanya kamu nggak mau ngajarin aku!” cerocosnya dongkol.

Untung saja lorong sepi, tidak ada yang mendengar pertengkaran mereka sekarang ini.

“Bukan gitu, Tal,” Kaftan berusaha menjelaskan.

“Bodo! Nggak usah cari-cari aku lagi!” wanita itu terlanjur marah.

Kisya melepaskan diri dari cengkeraman Kaftan, lalu melenggang pergi menuruni tangga. Kaftan kehilangan bayangan Kisya tatkala wanita itu berbaur bersama kerumunan orang di lantai bawah.

Lelaki yang mengejarnya itu kehilangan jejak.

“Jel, ayo masuk!” Sean sudah menunggu di depan sekolah gadis itu sejak lima belas menit yang lalu. Dia mendapat mandat untuk menjemput adik kesayangan Kaftan.

“Loh, kak Sean yang jemput?” gadis itu terkejut.

“Biasa, Abang kamu sok sibuk. Buruan masuk!” perintahnya.

Sean membukakan pintu mobil, mempersilahkan adik sahabatnya duduk di kursi samping pengemudi.

“Kak, aku ada hadiah buat Kakak,” cicit Jelita malu-malu. Adik bungsu Kaftan ini memang sudah lama menyimpan perasaan pada Sean. Hatinya sudah berdetak hebat, sulit dikendalikan, sejak pertama kali mereka bertegur sapa.

Jelita mengambil kunci mobil yang masih tertancap di bawah kemudi, kemudian memasangkan sebuah gantungan kunci berbentuk anak

anjing bejenis *Bichon Frise* warna putih.

“Kamu buat sendiri?” tanya Sean memasangkan sabuk pengaman untuk Jelita, kemudian untuk dirinya sendiri.

“Iya. Aku rajut sendiri. Mirip Vivi kan?” Jelita membandingkan boneka kecil hasil rajutannya itu dengan anjing kesayangan Sean di rumah.

“Enggak ah. Mirip kamu,” ledek lelaki itu membuat sang gadis mengerucutkan bibir. Tidak menunggu lama, Sean pun

menancapkan kembali kunci mobilnya lalu melaju ke jalanan.

"*Iih* Kak Sean apa sih?" protes Jelita yang hanya dijawab kekehan kecil dari mulut Sean.

"Tapi nggak apa-apa sih kalau mirip aku. Kan tiap liat ini kak Sean bisa inget aku," gadis remaja itu senyam-senyum.

"Kamu pengen banget diinget? Masih naksir ya sama Kakak?" goda Sean.

"Emang," jawab Jelita tanpa beban.

“Kenapa naksir Kakak?” Sean menanggapinya dengan biasa saja. Mempunyai wajah menawan sejak lahir, lelaki itu tidak lagi kaget jika banyak orang menunjukkan rasa yang spesial padanya.

Jelita berpikir sejenak. “*Emm*... Kakak ganteng,” akunya.

Sean tertawa, “Kak Chandra juga ganteng. Kok kamu nggak naksir?”

“Nggak mau. Kak Chandra usil. Kentutnya bauk. Masak Jelita diketekin mulu?” curhat gadis itu menyampaikan isi hatinya.

Satu lagi kekehan keluar dari mulut Sean, “Kalau Kak Sean ngetekin kamu juga, kamu masih naksir nggak?”

“Kalau Kak Sean yang ngetekin, Jelita mah nggak papa,” wanita itu mengulum senyum.

“Kok gitu?”

“Kan Jelita suka sama Kak Sean,” pengakuan lugu seorang gadis remaja yang baru mengenal cinta-cintaan.

“Anak kecil kok main suka-sukaan,” lagi-lagi Sean meledek.

“Jelita udah gedhe ya, udah mau tujuh belas tahun!” wanita itu membesengut tidak terima.

“Kalau udah gedhe, nanti cari cowok yang baik. Jangan kayak Kak Sean,” nasehat pemuda itu.

“Kak Sean baik kok,” bela Jelita.

“Enggak. Siapa bilang?” Lelaki itu mengelak. Lagian, baik dari mana coba? Setiap hari ada aja wanita yang dibikin menangis karenanya.

“Jelita nggak papa kok suka sama Kak Sean sendiri. Nggak maksa Kakak bales perasaannya Jelita juga. Tapi kak Sean jangan jauh-jauh ya dari Jelita. Jelita mau pamerin Kak Sean ke temen-temen Jelita,” ego gadis itu.

Lelaki itu terkekeh kecil. “Oh kamu cuma mau pamerin Kakak gitu?” Sean melirik sebentar dari bangku kemudi, menikmati ekspresi lucu adik dari sahabatnya itu.

“Ya nggak juga.” Jelita menggaruk-garuk kepalanya bingung, “Tauk ah. Turunin Jelita di depan

hotel aja Kak. Abang lagi di hotel katanya," pinta wanita itu.

Sean menurut. Dia membelokkan kemudi ke arah hotel.

"Makasih ya Kak udah jemput Jelita. Mau turun dulu nggak?" tawarnya.

"Kakak masih ada kelas. Lain kali aja," tolak lelaki itu lembut.

"Ya udah, dadah kakak!" Jelita melambaikan tangannya.

Sean mengacak rambut Jelita seperti biasa sebelum gadis itu

membuka pintu dan menghilang dari pandanganya.

Setelah memastikan Jelita sudah masuk ke dalam hotel dengan selamat, Sean menghidupkan kembali gas mobilnya. Baru melaju beberapa meter, lelaki itu menarik rem mendadak menghindari seorang wanita yang tiba-tiba berlari menutup jalannya.

“Loh, Kisya?” dahinya berkerut.

Saling menatap untuk beberapa detik, Kisya yang menyadari itu adalah mobil Sean segera mengetuk

jendela di kursi penumpang meminta si empunya membukakan pintu.

“Gue nebeng!” cuma itu yang keluar dari mulut Kisya sambil memasang sabuk pengaman.

“Kemana?” tanya Sean. Dia sudah merasa curiga. Sepertinya, Kisya sedang berada dalam *mood* yang kurang baik.

“Terserah. Gue ikut lo!” ujar gadis itu tidak mau ribet mikir.

Tanpa banyak tanya, Sean menyalakan kembali mesin mobilnya.

Mereka berdua melenggang ke jalanan.

“Lo ada kelas habis ini?” Kisya basa-basi, berusaha menutupi suasana hatinya yang kurang baik.

“Enggak,” lelaki itu berbohong.

“Ada acara?” Kisya memastikan.

“Enggak juga,” lagi-lagi Sean berbohong. Jarang-jarang dia bisa berduaan dengan Kisya seperti ini. Wanita itu selalu saja menempel ke Kaftan. Jujur, sebenarnya Sean masih menyimpan sedikit rasa pada wanita itu. Namun selama ini dia

tidak berani bertindak. Sean tidak mau merusak pertemanannya dengan Kaftan.

“Ke pantai yuk!” ajak Kisya tiba-tiba.

“Tumben?” Sean mengernyitkan dahi. “Biasanya ngajakin sopir lo?”

Kisya mendengus. “Gue lagi males sama dia.”

“Beratem?” tebak Sean.

Sean menyadari ada sesuatu di antara persahabatan Kisya dan Kaftan, meskipun mereka sendiri tidak menyadari. Entah mengapa,

Sean merasa mereka saling menyukai satu sama lain.

Mungkin saja karena saking lamanya berteman, masing-masing dari mereka tidak pernah menyadari hal itu. Tapi Sean bisa melihatnya.

“Cerewet banget sih. Mau nganterin apa enggak?” desis sang gadis.

“Iya.. iya..” Tanpa disadari, ujung bibir Sean terangkat begitu saja.

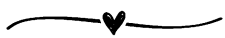

Pemandangan laut lepas di utara Pulau Jawa memanjakan mata kedua insan yang terduduk di balik kaca mobil. Sean menurunkan kaca jendelanya, membuat semilir angin pantai masuk menerbangkan rambut mereka.

“Kok mobil lo bisa masuk sini sih?” Kisya masih keheranan. Pasalnya, area ini bukan termasuk ke dalam obyek wisata umum. Tidak banyak orang berlalu-lalang. Sangat pas dijadikan tempat untuk menikmati waktu menyendiri.

"Om gue lagi bangun proyek villa di pinggir pantai ini," terang lelaki itu.

"Oh, pantesan sepi gini." Kisya mengangguk-angguk.

"Mau keluar?" tawar lelaki itu.

"Di sini aja," tolak Kisya. Dia terlalu malas untuk melangkahkan kakinya.

"Yan," panggil Kisya.

"Hm?" lelaki itu menyahut.

"Lo kan cowok nih," terang gadis itu.

"Ya iyalah gue cowok," tegas Sean.

“Menurut lo, gue sebagai perempuan tuh menarik nggak sih?” Kisya menumpahkan unek-unek di hatinya.

“*Eh*? Maksud lo?” Sean nggak ngerti arah pembicaraan ini. Tentu saja Kisya sangat menarik. Kenapa gadis itu malah *insecure*?

“Tidur sama gue yuk!” ajak gadis itu seenaknya.

“Hah?”

Tanpa menunggu jawaban keluar dari mulut Sean, Kisya tiba-tiba mendudukan pantatnya di pangkuan

Sean, merangkul leher kokohnya, dan mendekatkan wajahnya ke wajah Sean. Hidung mereka saling menyentuh. Nafas Sean tercekat, sel-sel di otaknya tiba-tiba berhenti serentak.

Kisya menempelkan bibirnya ke bibir Sean. Hanya sekedar menempel. Tidak ada pergerakan apapun dari lelaki itu. Dia masih membeku di tempat. Melihat hal itu Kisya menarik diri dan mendesah kasar. “Ternyata gue emang nggak menarik!” dengusnya.

Baru saja gadis itu ingin turun dari pangkuan Sean, tiba-tiba lengan kekar lelaki itu menahan tubuhnya. Dia memiringkan kepalanya, mencari posisi yang pas sebelum mengulum bibir Kisya lembut.

Gadis itu terkejut pada awalnya. Namun dia segera membalas. Kisya memejamkan matanya, meremas - remas rambut Sean mengikuti gerakan bibir mereka. Semakin lama, gerakan Sean semakin tergesa-gesa.

Sean menggigit bibir bawah Kisya, membuat gadis itu membuka mulutnya. Lidahnya menelusup

masuk mengabsen deretan gigi di rongga mulut Kisya. Tanggannya merambat menyentuh bongkahan sintal di pantat sang gadis, membawa tubuh Kisya makin merapat ke tubuhnya.

Kisya bisa merasakannya, kejantanan Sean yang menggembung dari balik celana. Di dorong rasa penasaran yang tinggi, Kisya menggesek - gesekan selangkangannya naik turun membelai barang Sean yang masih terbungkus rapi di dalam celana.

"*Eungh..*" satu leguhan keluar dari mulut Sean. Suara itu membuat sebuah keraguan muncul di benak Kisya. Apa benar ini yang dia inginkan?

Sean membimbing pinggul Kisya naik-turun sambil terus menciumi lehernya. Di tengah kegiatan mereka mencari kepuasaan masing-masing, pintu mobil Sean yang memang tidak terkunci di buka paksa oleh seseorang.

Laki-laki itu kemudian menarik Kisya keluar dari dalam mobil dan memukuli wajah Sean.

“Kaftan! Berhenti! Kaftan!” usaha Kisya menghentikan lelaki bertubuh kekar itu sia-sia. Tanpa ampun, Kaftan terus mendaratkan pukulan demi pukulan yang membuat wajah Sean babak belur. Sean yang dalam posisi terpojok di dalam mobil, tidak mampu menangkis satu pukulan pun. “Bangsat!” umpat Kaftan hampir meludah ke wajah sahabatnya.

Setelah puas membuat wajah Sean babak belur, Kaftan menyeret Kisya masuk ke dalam mobilnya.

“Berhenti nggak! Berhenti sekarang juga!” Kaftan tidak

memperdulikan teriakan Kisya yang meronta minta dilepaskan. Matanya menatap lurus ke jalanan.

“Kaftan! Berhenti! Aku mau sama Sean aja, aku nggak mau ikut kamu!” Gadis itu terus meronta, memukul-mukul lengan Kaftan menyebabkan sang sopir kewalahan.

“Mau ngapain? Nyuruh Sean jebolin kamu?” Emosi Kaftan terpancing, dia juga ikut menaikkan volume suaranya.

“Kenapa enggak?” tantang Kisya. Dadanya sudah naik turun karena

marah. Kisya masih sebal melihat Kaftan berpelukan dengan wanita berpakaian minim itu. Di dalam kamar pula. Dia ingin membalas sakit hatinya.

Di lain sisi, Kaftan meremas gagang kemudinya menahan marah. Rahangnya mengeras, emosinya berada di titik puncak. “Oke, aku perawanin kamu sekarang!” Laki-laki itu membanting setir, membelokkan mobilnya memasuki salah satu hotel terdekat di pinggir pantai.

“Jel, kamu masih di hotel?” tanya Sean dari balik teleponnya. Entah setan apa yang hinggap di kepalanya. Setelah mendapat pukulan babak belur dari Kaftan, hatinya terasa sangat panas ingin membalas perlakuan lelaki itu.

“Iya, tadi Abang nyuruh Jelita nunggu dulu di hotel,” jawab perempuan itu.

“Di kamar yang biasanya, kan?” pintu lift terbuka, mengantarkan Sean ke depan pintu kamar Jelita.

“Iya,” sahut gadis itu.

“Bukain pintunya. Kakak di depan kamar kamu,” perintah Sean membuat Jelita terkejut. Apa gerangan yang membuat laki-laki itu menemui Jelita?

Begitu memutuskan panggilan, adik kesayangan Kaftan itu turun dari ranjangnya dan bergegas membukakan pintu.

“Loh, Kakak kenapa? Kok babak belur gini?” Jelita mengernyit.

Tanpa memperdulikan pertanyaan itu, Sean melangkah masuk ke dalam kamar hotel Jelita, “Kamu masih

suka kan sama Kakak?" tanyanya tiba-tiba.

"Hah?" rahang Jelita turun tidak menyangka pertanyaan itu tiba-tiba keluar dari mulut Sean.

"Jadi pacar kakak mau?" pinta lelaki itu.

"Hah?" Lagi-lagi mulut wanita itu menganga.

"Mau apa enggak?" Sean menanti jawaban.

"Kakak serius?" gadis itu memastikan.

“Mau apa enggak?” ulang Sean meminta kepastian.

“Ma..mau” perempuan itu menjawab malu-malu.

“Tapi kamu harus kasih yang Kakak mau,” Sean mengajukan syarat.

“Emang Kakak mau apa?” Gadis itu menaikkan alisnya.

Tanpa menjawab, Sean menerjang tubuh Jelita, menciuminya dengan ganas dan merebahkan tubuh gadis itu ke atas ranjang. Lelaki itu sudah terlanjur buta. Dia tidak bisa

menguasai egonya sendiri. Bersamaan dengan suara robekan baju, Jelita membayarnya perseteruan dua lelaki itu.

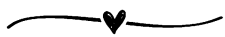

Sean menutup tubuh polos Jelita yang terbaring di sampingnya. Sisa-sisa air mata masih terlihat di pipi merah gadis itu. Dia merasa bodoh. Bajingan. Bisa-bisanya memanfaatkan gadis sepolos Jelita hanya karena dibakar api amarah.

Tapi nasi sudah menjadi bubur. Tidak mungkin Sean bisa mengembalikan keperawanan Jelita.

Lelaki berkulit putih pucat itu membakar sepuntung rokok dan menghisapnya. Masih teringat dengan jelas bagaimana brutal kelelakiannya mendobrak masuk benteng kesucian Jelita, mengoyaknya tanpa ampun. Tidak peduli jeritan dan tangisan sang gadis, Sean tetap memperkosanya. Memori percakapanya dengan gadis itu sebelum tertidur kembali terngiang di kepalanya.

“Kamu nyesel?” tanya Sean membuat isak tangis Jelita tertahan sesaat.

“Enggak tau.” Gadis itu menjawab sesengukan. Di satu sisi dia sedih Sean memperlakukannya seperti tadi, tapi di sisi lain Jelita terlalu mencintai Sean hingga bersedia melakukan apa saja.

“Terus kenapa nangis?” tanya Sean pelan.

“Jelita... Jelita hamil ya, Kak?” tanyanya takut-takut.

“Nggak bakalan, kan Kakak ngeluarinnya di luar,” sanggah lelaki itu.

“Tapi ini sakit,” keluhnya kemudian. Bagimana tidak sakit? Pengalaman pertamanya diserbu dengan sangat liar.

“Masih sakit ya?” lelaki itu menalan ludah kering.

Gadis itu mengangguk.

Sean bingung harus melakukan apa. Baru kali ini dia berhadapan dengan perawan sepolos Jelita. Apalagi melihat ekpresi wajah yang

meringis kesakitan, Sean tidak tega. Akhirnya dia merengkuh tubuh polos itu ke dalam dekapannya, mengelus-elus lembut pucuk kepala sang gadis berharap aksi kecilnya itu bisa memberikan sedikit ketenangan.

“Kamu sekolah nggak besok?” bisik lelaki itu.

Jelita menggeleng di dada bidang Sean, “Besok Sabtu. Sekolah libur. Kan sekolah Jelita cuma lima hari.”

“Terus Ayah Bunda kamu pulangnya kapan?” timpal Sean.

“Senin,” sahut gadis itu. Suaranya parau, sedikit terhalang dada Sean.

“Abang kamu masih belum ngabarin?” Sean menoleh ke bawah, melihat sepintas wajah perempuan yang baru saja dilecehkannya.

“Udah. Tadi *chat* bilangnya nggak pulang malem ini. Jelita suruh tidur hotel aja gitu,” adu adik sahabatnya itu.

“Ya udah, Kakak temenin kamu di sini. Sekarang bobok ya?” Sean mengelus pelan rambut panjang Jelita.

Gadis dalam dekapannya menurut. Namun baru beberapa menit memejamkan mata, suara Sean menginterupsi

“Jel..” gumamnya.

“*Hm*?” wanita itu menjawab.

“Tentang hubungan kita.. jangan kasih tau siapa-siapa ya.”

“Kamu ngapain tadi sama Sean?" Mata elang Kaftan menusuk tajam ke

arah gadis yang terduduk di kepala ranjang.

“Kamu juga nggapain tadi sama Renata?” balas sang gadis tidak kalah galak.

“Aku nggak ngapa-ngapain!” lelaki itu mengatakan yang sebenarnya.

“Bohong. Jelas-jelas aku liat dia di kamar kamu, cuma pake daleman, terus udah koyak kayak gitu!” Kisya tidak mau dibohongi.

“Kalau pun aku ngapa-ngapain sama dia, terus kamu mau apa?” Kaftan menantang.

“Aku nggak suka,” gadis itu membuang muka.

“Kenapa?”

Kisya memutar matanya, berusaha mencari alasan yang tepat. “Ya nggak suka aja. Aku nggak suka kamu deket-deket dia. Apalagi ngapa-ngapain sama dia!”

Kaftan semakin memojokkan. “Kamu biasa aja waktu aku ngapa-ngapain sama cewek lain. Tapi kenapa sama dia enggak?”

“Karena kamu jadi lupa sama aku. Aku nggak suka!” keluh gadis itu dengan bibir mengerucut.

“Siapa yang lupa sama kamu?” Kaftan mengernyitkan dahi.

“Kamu!” tegas Kisya.

“Aku nggak lupa sama kamu,” elak lelaki itu.

“Bohong!” Kisya menatap tajam lelaki itu.

Pria itu mengacak rambutnya frustasi, “Please Sya, jangan kayak anak kecil gini!”

“Aku kayak anak kecil?” Kisya tidak terima dengan perkataan Kaftan. Dia sudah merasa menjadi wanita dewasa. Dia tidak suka orang-orang memanggilnya anak kecil. Hari ini juga Kisya ingin membuktikan hal itu pada pria di hadapannya ini.

Dengan penuh amarah perempuan itu menggeser tubuhnya ke atas pangkuan Kaftan, mereka saling berhadap-hadapan. Ditatapnya laki-laki itu setajam mungkin sebelum sebuah intonasi imperatif keluar dari bibir mungilnya “Akan

aku buktiin kalau aku bukan anak kecil. Sekarang buka baju kamu!"

"Eh!" alis Kaftan bertautan. Dia menyilangkan tangan di depan dadanya sendiri.

"Buka nggak!" bentak perempuan itu.

Kaftan masih terdiam. Bukan hanya karena permintaan absurd Kisya, tapi juga karena di bawah sana, titik kenikmatannya tepat berada di antara selangkangan Kisya.

Kaftan menelan ludah tatkala Kisya tanpa aba-aba mengangkat

kaosnya ke atas. Dia lalu membuka kaitan branya.

Dua bukit kebar itu kini terpampang sempurna di depan mata Kaftan. Tanpa Kaftan sadari, tangan Kisya terjulur ke depan, membuka satu per satu kancing kemeja Kaftan. Dada bidang dan otot perut yang menggiurkan itu pun terekspos, membuat sang gadis tidak mampu menahan jemarinya untuk tidak bermain-main menyusuri lekuk otot Kaftan.

Rasa panas yang menjalar mengikuti sentuhan jemari Kisya

mendobrak kembali kesadaran Kaftan yang sempat melayang. Satu tangannya menghentikan gerakan jari Kisya di atas dadanya. Namun, pertahanannya kembali runtuh saat Kisya menghambur maju menempelkan payudaranya yang sintal di dada polos Kaftan.

Kisya menggerak - gerakkan selangkangannya maju mundur di atas celana pria itu. Tidak ketinggalan bibirnya yang langsung memangut bibir Kaftan, menghisap dan menggigit sesekali. Tangan Kisya

meremas rambut Kaftan membuat lelaki itu semakin terbuai.

Kini ciuman wanita itu bergeser ke telinga Kaftan. Mengigit lembut daun telinganya dan menghembuskan nafas panas yang mengalir sampai ke pusat sarafnya. “Kaftan *nghh*!” Kisya mendesah lirih di dekat indera pendengaran lelaki itu, membuatnya semakin merasa tersihir. Tidak berapa lama, Kisya sudah menguasai leher Kaftan. Diberikannya tanda-tanda kepemilikan di sana. Mulut dan lidahnya berkerja bersama-sama, menginvasi titik-titik

paling peka yang menyebabkan Kaftan menggeram menahan desahan.

Sentuhan lembut payudara Kisya yang menempel di dada Kaftan benar-benar sulit ditahan. Apalagi ketiga bukit sintal itu sampai ke hadapan wajahnya. Hilang sudah semua logika Kaftan. Yang tersisa hanyalah hasrat kelelakiannya.

Tanpa buang waktu, mulutnya meraup payudara sebelah kanan Kisya sementara tangannya meremas dan memainkan puting kiri gadis itu. Kisya melempar kepalanya ke

belakang, menikmati sensasi lidah Kaftan memainkan tonjolan kecil yang sekarang sudah mencuat tegang.

"*Aaah..*" satu desahan lolos dari mulut Kisya. Tangannya masih sibuk mengacak-acak rambut Kaftan, membawa kepala lelaki itu semakin masuk ke dalam dekapannya.

Bagian bawahnya tidak berhenti menggesek-gesek celana Kaftan, membuat kejantanan lelaki itu semakin membesar. Kisya mulai basah di bawah sana. Kain segitiga berwarna hitam yang menutup

daerah intimnya makin terasa lembab.

Celana Kaftan ikut menggembung. Adiknya sudah meronta-ronta ingin keluar. Hilang kewarasan, lelaki itu mulai melucuti sabuk dan menurunkan resletingnya. Barang kebanggaan Kaftan langsung mencuat, menegang sempurna dengan segala kegagahannya. Tanpa pikir panjang, Kaftan menarik tangan Kisya dan meletakkanya tepat di atas miliknya.

Energi panas yang tersalurkan dari kejantanan Kaftan ke telapak

tangan Kisya membuat gadis itu terperanjat. “Aaaaaa!” dia berteriak kaget akibat kontak fisik yang tiba-tiba.

“Udah?” tanya Kisya sekembalinya Kaftan dari kamar mandi.

Pria itu mengangguk. Sementara Kisya sudah terbalut kemeja putih milik Kaftan.

“Tadi aku denger kamu desahin nama aku di kamar mandi,” lontar Kisya dengan polosnya.

Ada seburat merah di pipi Kaftan. Namun lelaki itu berusaha sebisa mungkin bersikap biasa. “Namanya juga nyolo,” kilahnya menghindari tatapan Kisya.

Apalagi yang bisa dilakukan Kaftan untuk menidurkan adik kesayangannya yang sudah bangun selain tangannya sendiri dan sedikit bantuan dari sabun mandi? *Oh*, dan tentu saja dibumbui fantasi liar tentang tubuh molek sahabatnya itu.

“Kan aku udah bilang mau bantuin,” wanita itu mengerucutkan bibir.

“Pegang sekali aja teriak, bilangnya mau bantuin!” cibir Kaftan kepada sahabatnya.

“Habis punya kamu ngagetin sih. Anget tapi keras gitu. Geli banget rasanya di tangan aku.” Kisya mendeskripsikan ingatannya tentang kejadian dimana dia tersentak kaget saat menggenggam kejantanan Kaftan.

“Baru gitu aja udah kaget. Gimana kalau diperawanin? Yang kamu bilang geli tadi bakalan masuk ke punya kamu. Terus gerak-gerak.

Tambah geli nggak coba?" goda lelaki itu.

"Muat gitu? Punya kamu kan gedhe," alis Kisya bertautan saat menanyakannya.

"Tuh kan ngakuin juga kalo punya aku gedhe," cengir lelaki itu.

"Tapi lebih gedhean punya Sean." Pernyataan itu membuat kepercayaan diri Kaftan runtuh seketika.

"*Eh*, bilang apa?"

11. Deal or No Deal?

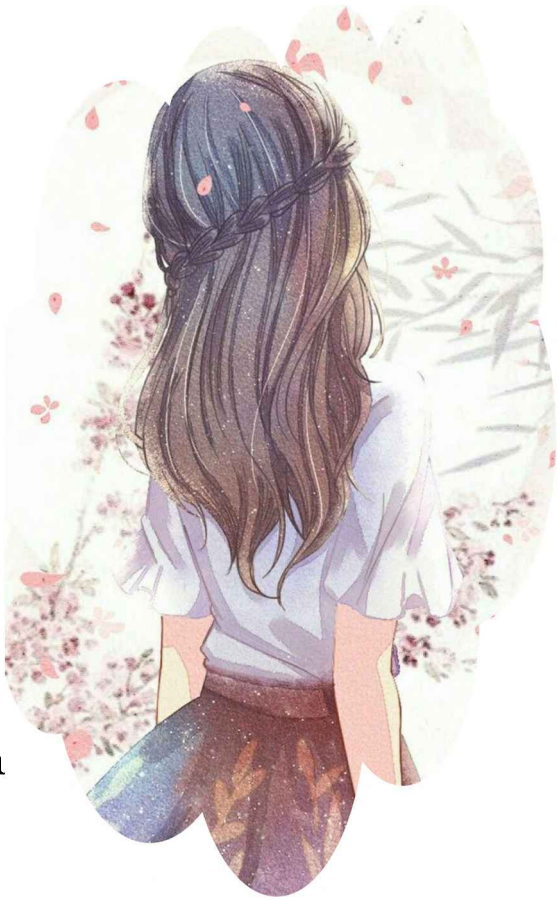

Kaftan membelalak tidak percaya. “Kamu pernah liat punya Sean?” Ada nada marah dan tidak suka dari suaranya.

"*Em*.. kalau liat sih enggak. Cuma ngerasain aja," jawab sang wanita tanpa ada sedikit pun rasa sungkan.

"Ngerasain gimana?" Lelaki itu ingin tahu lebih jauh.

"Ya digesek-gesek gitu. Apasih namanya? *Emm... dry humping*?" alis Kisya terangkat satu.

"Brengsek! Bajingan! Setan! Gue habisin tuh monyet!" Gurat amarah terlihat jelas di setiap lekuk wajah Kaftan merutuki apa yang telah Sean dan wanita itu lakukan.

"*Eh*, mau kemana?" Kisya berusaha menghentikan Kaftan yang sudah turun dari ranjang.

"Bikin perhitungan!" tegas Kaftan melepas tangan Kisya di lengannya.

Buru-buru Kisya berdiri dan memeluk lelaki itu dari belakang.

"Jangan! Sean nggak salah. Aku yang inisiatif duluan!" Perempuan itu membela Sean.

Mendengar penuturan itu, rahang Kaftan mengeras. Kedua tangganya mengepal kuat. Jelas sekali dia tidak suka.

“Habis kamu bilang nanti-nanti terus! Aku kan udah nggak sabar!,” Kisya membela diri.

Ada rasa panas membakar ulu hatinya ketika Kaftan mendengar pengakuan sahabatnya itu. Selama ini dia menahan diri untuk tidak bertindak lebih jauh karena dia takut akan merusak Kisya. Tapi justru dengan ulah diamnya, Kisya mencari pelampiasan lain. Pelampiasan yang akan merusak diri wanita itu sendiri.

Kaftan melepas tangan Kisya yang melingkar di perutnya. Dia

membalikkan badan dan mulai menginterogasi wanita di depannya.

“Dimana aja dia nyentuh kamu?” Tatapan tajam Kaftan mengarah lurus ke manik mata Kisya, membuat gadis itu begidik takut.

“Di sini?” telunjuk Kaftan menyentuh bibir Kisya. Lelaki itu berjalan mendekat menyebabkan sang wanita mundur perlahan-lahan.

“Di sini?” kini jemari Kaftan turun ke lehernya, melakukan gerakan sensual di titik-titik sensitif permukaan kulit polos Kisya. Kaki

perempuan itu terus berjalan ke belakang hingga akhirnya menabrak bibir ranjang. Kisya terduduk di atas sprei.

"Di sini?" Kaftan menjatuhkan tubuh Kisya hingga terlentang di atas kasur. Dia mengungkungnya dari atas.

"Atau di sini?" tepat saat mengatakannya, telapak tangan Kaftan meremas salah satu payudara sintal Kisya, membuat si empunya melenguh nikmat, "*Aaahh*.. Kaftan..."

“Bilang! Dimana aja dia menyentuh kamu?” remasan Kaftan di dada Kisya semakin brutal. Dia memainkan puting Kisya tanpa ampun.

Di sela-sela desahannya, wanita itu menjawab, “Di... *eungh*... bawaaah... san... *ahhh*,” ucapnya dengan susah payah.

Tangan Kaftan berpindah dari bukit kembar Kisya turun ke perutnya, membelai bagian atas mahkota wanita itu sebelum menangkup apa yang tersembunyi di balik segitiga hitamnya.

"Di sini?" tanya Kaftan. Jari-jarinya bergerak membelah klitoris Kisya yang masih tertutup kain. Gadis itu melenguh, "*Emmhhh*... iyaaa *aahh*."

Kaftan sangat menyukai ekpresi wajah Kisya sekarang. Bagaimana matanya tertutup dan bibir atasnya menggigit bibir bawahnya dengan sensual. Ini sangat panas dan juga seksi. Celananya kembali merasa sesak.

"Sudah sangat basah, *babe*. Ayo kita lihat seberapa licin di dalam sana!" seru lelaki itu bersemangat.

"*Aaaahhh..*" satu desahan kembali lolos dari bibir mungil Kisya. Tangan Kaftan menelusup masuk ke dalam celana dalamnya dan bermain dengan lipatan daging merah muda menggiurkan itu. Dengan bantuan lendir licin yang secara alami keluar dari kewanitaan Kisya, satu jari Kaftan menggelinding masuk ke dalam lubang kenikmatan Kisya.

"*Akh...* Kaftan.." satu tangan Kisya refleks memegang lengan Kaftan, merasakan sensasi baru di titik terbawahnya.

"Sakit?" tanya sang lelaki.

“Sedikit,” rintih gadis itu.

“Tahan. Aku nggak akan masukin terlalu dalem.” Kaftan berusaha untuk berhati-hati.

“Kaftaaan.. *nghh*..” Kini lelaki itu mulai menggerak-gerakan jemarinya keluar masuk.

“Kalau nanti batang aku yang masuk, bakalan lebih sakit lagi. Kamu biasain dulu pake jari aku,” ucap lelaki itu tak mengalihkan pandangannya sedikitpun dari wajah terangsang Kisya.

Kisya mengangguk. Matanya masih menutup menikmati rasa sakit yang perlahan mulai berganti menjadi nikmat.

"*Emph*.. en-nak.. *ahh*.. Kaf.. lebih kenceng.." rancau Kisya mengimbangi gerakan tangan Kaftan dengan memaju-mundurkan pinggulnya mengikuti irama.

Dinding kewanitaan Kisya mencengkeram erat jari Kaftan di dalam. Begitu hangat, becek, dan rapat. *Ah*... Kaftan kehilangan kewarasannya membayangkan

bagaimana rasanya jika batangnya yang masuk ke dalam sana.

Tapi tiba-tiba satu pikiran mengacaukan imajinasinya. Rasa tidak terima menyelimuti dadanya ketika dia menyadari ada kemungkinan Kisya juga mendesahkan nama Sean seperti dia mendesahkan namanya saat ini.

"Kaftan... *ahhh.. emphh.. ahhhh..*"

"Sean.., kamu juga ngedesahin nama dia?" Kaftan bertanya di tengah permainannya.

Ekspresi Kisya berubah. Namun bibirnya tetap terkunci tidak menjawab pertanyaan Kaftan. Melihat hal itu, Kaftan menambahkan satu lagi jarinya ke dalam lubang Kisya.

"*Aaakhhh*..." Kisya menjerit kaget.

"Jawab, Sya!" Kaftan setengah membentak membuat wanita itu memejamkan matanya takut dan menggeleng cepat.

"Bagus. Apalagi yang dia lakuin ke kamu?" Kaftan akan memastikan

tidak ada lagi sisa-sisa Sean di tubuh Kisya.

“Dia… *emphh*…. dia…” Kisya kesulitan mengucapkan kalimatnya.

“Dia apa?” dengan jempolnya, Kaftan menekan satu tonjolan kecil di pusat gairah wanita itu menyebabkan tubuh wanita itu menegang hebat.

“*Eunghh*..” Punggung Kisya melengkung hebat.

“Dia apa sayang?” Kaftan menunggu jawaban.

“Dia *eungh*.. ahh dia..” Kisya mengigit bibit bawahnya menahan

sensasi yang semakin mengaduk-aduk perutnya.

Kehilangan kesabaran, Kaftan segera menghadapkan wajahnya ke kewanitaan Kisya. “Seperti ini?” Kaftan melumat daging merah muda Kisya dan meluncurkan lidahnya mencecap kelembaban pusat gairah sang gadis.

“*Aaaahhh*... Kaftan..” refleks Kisya mengangkat pinggulnya. Lidah Kaftan dengan lihai membelah klitorisnya dan bermain keluar masuk di dalam sana. Mulutnya menginvasi titik-titik paling peka di

pusat gairah Kisya, menyebabkan bagian itu semakin lembab dan licin. Kedua tangan Kaftan tidak mau kalah. Ditangkupnya payudara Kisya, diremas, dan dimainkan sesuka hatinya. Ini nikmat... terlalu nikmat... sampai-sampai tubuh Kisya menggeliat dan kedua kakinya memenjarakan kepala Kaftan. Tangan Kisya menjambak rambut Kaftan, menariknya lebih dalam ke surga kenikmatan.

"Kaftan... hentikaaan... rasanya... *ahh*... mau pipiiiss..." lenguh gadis itu menggeleng-gelengkan kepala

menahan sesuatu yang hampir keluar.

“Jangan di tahan. Keluarin!” Kisya tidak bisa mendengar dengan jelas apa yang dikatakan lelaki di bawahnya, suara Kaftan terbungkam oleh selangkangannya sendiri.

Gelombang yang sangat asing menghempas pertahanan Kisya. Ada kupu-kupu berterbangan di perutnya. Pandangannya memutih. Mulutnya ternganga. Vaginanya berkedut kencang. Hingga akhirnya, kewanitaanya memuntahkan lendir

kenikmatan yang begitu hangat dan dahsyat.

Nafas Kisya beradu dengan detak jantungnya. Sementara di bawah sana, lidah Kaftan masih sibuk membersihkan kelembaban di pusat gairahnya. Selesai memakan habis cairan Kisya, Kaftan beranjak melumat bibir Kisya, membiarkan gadis itu mencicip rasanya sendiri dari mulutnya.

“Yang tadi itu apa?” tanya sang wanita setelah pangutan mereka terlepas.

"Orgasme," jawab Kaftan singkat.

"Orgasme?" Kisya mengangkat alisnya.

"Iya." Kaftan mengangguk. Tubuhnya kini berada di samping tubuh Kisya dengan satu tangan menopang pipinya. Pandangan matanya tidak terlepas dari wajah gadis itu. "Enak kan?"

"Rasanya... *emm*... luar biasa. Nggak salah Sellin bilang kalau seks itu bikin nge*fly*," komentarnya.

"Yang tadi belum *main course*nya. Baru *apetizer*. Waktu aku masukin

jari aku ke dalam kamu itu namanya *fingering*. Kalau yang waktu aku makan bagian bawah kamu itu namanya *oral*," jelas Kaftan pelan-pelan.

"Oh.. berarti kalau yang dimasukin batang kamu lebih enak dong," perempuan itu menyimpulkan.

"Jelaslah!" seru Kaftan.

"Aku mau!" sahut Kisya penuh semangat. "Dimasukin batang kamu. Pasti lebih enak dari yang tadi kan?"

Alis Kaftan terangkat mendengar penuturan Kisya. “Tapi awalnya bakal lebih sakit dari pada yang tadi. Waktu jari aku yang masuk aja kamu udah ngerigis sakit gitu,” ujarnya.

Kisya mengerucutkan bibir, wajahnya berubah masam. Menyadari hal itu Kaftan segera mengambil tindakan.

“Seks itu nggak main masuk gitu aja. Ada tahapan-tahapannya,” jelas sang lelaki.

Mata Kisya kembali terangkat memandang wajah Kaftan. Seluruh

atensinya kini terpaku pada pemuda di sebelahnya.

“Kamu harus ngerti dulu gimana caranya *kissing, necking, petting, rubbing, dry humping, oral, stroking, groping..*”

“Banyak banget?” ucapan Kisya memotong penjelasan Kaftan.

“Ya emang gitu seninya bercinta, *beb*.” Dua jari Kaftan menjitak gemas dahi Kisya. “Kamu mau aku ajarin satu-satu?”

Mata Kisya berbinar, “Beneran?”

“Tapi kamu harus janji dulu,” tawar pemuda itu.

“Janji apa?” Kisya tidak sabar.

“Pertama, kamu nggak boleh main sama cowok lain selain aku,” Kaftan mengucapkan syarat pertma.

“Kok gitu?” dahi perempuan itu berkerut.

“*Ck*, dengan kemampuan ranjang kamu kayak gini cuma jadi bahan tertawaan nantinya,” alasan pemuda itu.

“Iya deh iya,” perempuan itu menyetujui begitu saja.

“Kedua, kamu nggak boleh maksa aku buat penetrasi!” ujar Kaftan selanjutnya.

“Penetrasi?” Kisya tidak paham istilah-istilah dalam seks.

“Masukin batang aku ke punya kamu. Itu namanya penetrasi atau *intercourse*,” jelas lelaki itu.

“O…” mulut Kisya membentuk lingkaran bulat.

“Ketiga, di sini aku yang pegang kendali. Kamu nurut aja arahan aku.” Kaftan menunjukkan dominasinya.

“Oke,” tanpa pikir panjang Kisya menyetujuinya begitu saja.

“Dan yang keempat, nggak boleh ada yang tahu tentang perjanjian kita!” Kaftan mengakhiri prasyaratnya.

“Nggak masalah,” wanita itu mengendikkan bahu.

“*Deal*?” Kaftan meminta kepastian.

“*Deal*,” angguk Kisya mantap.

“Oke. Karena kita udah sepakat, kita masuk ke pelajaran pertama,” ujarnya.

“Sekarang?” mata Kisya melebar mendengar hal itu.

“Ya udah kalau nggak mau,” jawab Kaftan santai.

“*Eh*.. kan baru aja selesai, masak main lagi?” Kisya masih lelah karena permainan yang tadi.

“Yang selesai kan kamu. Nggak liat nih celana aku nggembung gini,” protes lelaki itu.

Mata Kisya turun ke bawah, mengamati benda yang membesar di antara selangkangan Kaftan.

“Yang namanya seks itu hubungan timbal balik. Dua-duanya harus puas. Kamu tadi udah keluar, enak kan rasanya?” cerocos Kaftan tidak terima.

Kisya mengangguk.

“Nah aku belum. Kalu nggak dikeluarin sakit!” Lelaki itu meringis, memeragakan ekspresi kesakitan.

“Oh gitu. Terus aku harus ngapain?” Kisya masih tidak paham.

“*Blowjob*,” jawab Kaftan singkat.

"*Blowjob*?" mata Kisya berkedip berkali-kali, tidak mengerti apa yang baru saja Kaftan katakan.

"Iya," lelaki itu mengangguk.

"Gimana caranya?" Kisya benar-benar tidak tahu. Mendengar namanya pun baru sekarang ini.

"*Emm*... pertama kamu buka dulu celana aku," Kaftan mulai mengajari *step by step*.

"Hah?" Wanita itu meragukan indera pendengarannya sendiri.

“Ya kamu harus ketemu dulu sama sama batang aku dulu kalau mau *blowjob*!” ucap lelaki itu.

Kisya terdiam. Pikirannya nampak menimang-nimang sesuatu.

Kaftan sudah tidak sabar. “Kamu bilang mau diajarin? Tapi liat alat kelamin cowok aja nggak berani. Yah udah batal aja ya!,” gertaknya.

“*E..eh..* nanti dulu!” Kisya menarik nafas dalam. Dia memejamkan matanya bersiap-siap melihat secara langsung penampakan alat kelamin

pria yang belum pernah dia lihat sebelumnya.

Perlahan-lahan, tangannya terulur ke arah pinggang Kaftan dan menarik boxer itu ke bawah diikuti oleh celana dalam Kaftan. Kaftan membantu sang gadis dengan menaikkan pinggul dan kakinya membuat celananya tergeletak di lantai saat ini.

Kisya sedikit menyipitkan matanya, menyiapkan diri untuk melihat apa yang tersembunyi di balik celana itu. Dia menggigit bibir bawahnya agar tidak berteriak. Namun setelah beberapa saat membiasakan

pandangannya terhadap penampakan barang kebanggaan Kaftan, Kisya malah tertawa.

“Kok ketawa?” tanya Kaftan tidak terima.

“Lucu,” komentar gadis itu melihat penampakan adik kecil Kaftan.

“Apanya yang lucu. Sangar kayak gini!” Kaftan memamerkan urat-urat di kejantannya.

“Ini... punya kamu bentuknya lucu. Kayak uler pake helm gitu,” kekeh perempuan itu.

“Tadi teriak-teriak nggak mau liat. Sekarang udah diliatin malah bilang lucu. Coba kalau lucu dipegangin!” tantang Kaftan memanfaatkan situasi.

“Hah?” Jujur saja, Kisya belum pernah memegang benda seperti itu sebelumnya. Ini akan menjadi yang pertama.

“Dipegang!” Kaftan mengulangi kalimatnya.

Melihat ekpresi kebingungan Kisya, Kaftan pun berinisiatif untuk membimbing gadis itu.

“Siniin tangan kamu!”

Dengan ragu-ragu Kisya mengulurkan tangannya ke atas telapak tangan Kaftan. Digenggamnya tangan mulus sang gadis dan diletakkannya di atas kejantanan yang mengacung sempurna itu.

Kisya berjenggit merasakan kontak fisik antara telapak tangannya dan alat kelamin Kaftan. Namun tangan Kaftan menahan tangan Kisya agar gadis itu tidak melepaskan genggamannya.

“Jangan dilepas. Nggak papa. Kamu rileks aja,” perintah Kaftan melihat gelagat Kisya yang merasa kurang nyaman.

Kisya mengatur nafasnya. Dia membiarkan tangannya terbiasa dengan sensasi aneh yang dirasakan saat kulit mereka bersentuhan.

“Gimana rasanya?” tanya Kaftan penasaran dengan apa yang ada di benak sang gadis.

“Keras dan panas,” komentar Kisya sejujurnya.

Kaftan mendekatkan mulutnya ke telinga Kisya, lalu berbisik dengan sensualnya. “Coba bayangin kalau itu yang masuk gantiin jari aku tadi. Seberapa keras dan panas batang aku nyodokin kamu jauh di dalem sana. Di tempat penuh kenikmatan yang belum pernah kamu bayangin sebelumnya.”

Kisya menelan ludahnya. Membayangkannya saja sudah cukup untuk membuat selangkangannya kembali berlendir. Tanpa membuang waktu lebih lama, Kaftan memimbing tangan Kisya

untuk mengurut kejantanannya, memompanya naik turun, membuat barang itu semakin basah dan besar.

"Kok tambah gedhe?" tanya Kisya lugu.

"Itu tandanya aku terangsang, *babe*. Nanti bisa makin gedhe lagi kalau kamu bener ngocokinnya," semangat laki-laki itu.

"Oh, ini yang namanya ngocok?" Kisya mangut-mangut.

"Istilah kerennya *handjob*," Kaftan membenarkan.

“Kayak yang kamu lakuin di kamar mandi tadi?” wanita itu membuat korelasi.

“Iya. Tapi kalau pake tangan sendiri namanya coli. Coba ke atasin dikit tangan kamu. Nah, remesin juga bola kembar aku yang ini.” Lelaki itu membimbing gadisnya.

“Kek gini?” Kisya meminta penilaian.

“*Eungh*.. pinter. Baru sebentar aja kamu udah jago,” puji Kaftan membuat Kisya makin bersemangat.

“Ini lucu banget bola-bola kamu. Gemes ih. Ini juga helm kamu pengen aku uyel-uyel.” Perempuan itu malah gemas sendiri.

“*A..akh...* pelan-pelan dong, *beb*. Jangan brutal gitu. Udahan dulu mijitnya, sekarang gantian pake mulut kamu!” Kaftan minta berganti teknik.

“Mulut?” Mata wanita itu membelalak tak percaya.

“Iya, pake mulut!” Kaftan meyakinkan.

“Maksudnya?” Dahi Kisya mengernyit tidak paham.

“Isepin punya aku. Masukin ke mulut kamu,” lontar lelaki itu.

“Hah? Enggak mau! Masak dimasukin ke mulut. Jijik *ah*. Itu kan buat kamu pipis!” Ekpresi jijik terlihat sekali di wajah polos gadis itu.

“Tiap hari kan aku sabunin. Hiegenis ini mah,” sang lelaki membela harga dirinya.

“Nggak mau!” Wanita itu bersikukuh, belum terbiasa dengan ide itu.

“Cobain dulu. Itu kamu juga tadi aku makan. Sama aja, sekarang gantian punya aku yang kamu jilatin,” bujuk sang lelaki.

“Tapi..”

“Kamu suka es krim kan? Sekarang bayangin aja ini es krim,” perintah Kaftan terus merayu Kisya. Sudah kepalang basah. Dia sangat ingin merasakan sensasi basah mulut gadis itu.

“Es krim?” Kisya mulai tertarik.

“Iya. Es krim,” Kaftan mengangguk mengiyakan.

Dengan perlahan Kisya bergerak menunduk, memosisikan wajahnya di hadapan milik Kaftan. Awalnya dia nampak ragu-ragu. Dia menatap ke atas sebentar, mendapati wajah Kaftan yang menunggu dengan antusias. Kisya segan jika membuat sahabatnya itu kecewa. Maka dari itu, Kisya menarik nafas panjang dan memberanikan diri.

Disentuhnya batang yang melengkung sempurna itu dengan ujung bibirnya. Lidahnya mencecap sedikit rasa kejantantanan Kaftan, sebelum akhirnya Kisya menarik kepalanya kembali.

“Rasanya aneh,” komentarnya. Wanita itu mengelap bibirnya yang tadi sempat menyentuh kejantanan Kaftan dengan ujung jari.

“Ya udah kalau kamu nggak suka nggak usah dipaksa. Pake tangan kamu aja nggak papa,” Kaftan menyerah.

Mendengar nada kecewa dari mulut Kaftan, Kisya berpikir sebentar. Tiba-tiba dia beranjak dari kasur dan melangkah ke meja telepon. Kaftan mengamatinya dari atas ranjang. Wanita itu nampak memesan sesuatu pada *room service*. Merasa penasaran, Kaftan bertanya setelah wanita itu menyelesaikan panggilannya, "Kamu tadi telepon *room service*?"

"Iya," jawab gadis itu singkat.

"Ngapain?" Kaftan ingin tahu.

"Pesen sesuatu," lagaknya sok misterius.

“Pesen apa?” tanya Kaftan sekali lagi.

“Nanti juga kamu tau,” kilahnya.

Lelaki itu mengalah. “Ya udah, ini mau dilanjutin nggak? Malah dianggurin gini!” Kaftan menunjuk pada kejantananya yang sudah melengkung dengan keras. Bahkan ada tetesan-tetesan *precum* di ujungya.

“*Iih*, sabar dong!” rajuk wanita itu.

“Keburu di lalerin ini!” Sekarang malah Kaftan yang tidak sabar.

“Jorok banget sih,” cibir perempuan itu.

“Ya kamu sih kelamaan. Udah sini cepet!” Tidak sabar, Kaftan menyeret tubuh Kisya mendekat.

“Tunggu bentar!” gadis itu bersikeras.

“Nunggu apa lagi?” Kaftan sudah kehilangan kesabarannya.

Di saat yang sangat tepat sekali, suara bel terdengar dari arah pintu, pertanda *room service* mengantarkan pesanan.

“Nah, itu *room servicenya* udah dateng. Bentar ya,” Kisya kegirangan.

Kaftan berdecak kesal. Kejantanannya sudah meronta-ronta ingin dipuaskan tetapi Kisya malah mengulur-ulur waktu.

Tidak berapa lama, Kisya kembali membawa sebuah cup besar di tangannya.

“Kamu bawa apa itu?” tanya Kaftan penasaran.

“Es krim,” jawab gadis itu singkat lalu duduk di depannya.

“Buat apaan?” Kaftan belum paham juga.

“Kamu bilang suruh bayangin anu kamu kayak es krim!” sentak perempuan itu.

Belum juga Kaftan berkomentar, Kisya menumpahkan satu gengam es krim ke kulit kejantanannya.

“Aduh *beb*, ini dingin banget. Bikin mati rasa tau nggak!” protes lelaki itu. Tau begini Kaftan tidak akan menjelaskan kalau *blowjob* itu seperti menjilati es krim.

Tidak ingin mendengar lebih banyak protes, Kisya segera menjilat lelehan-lelehan es krim di batang Kaftan, menyebabkan si empuya melenguh nikmat merasakan tarian lidah sang gadis di sekujur batangnya.

"*Eungh.. ahh..*" Kaftan mendesah berkali-kali. Apalagi saat mulut Kisya terbuka lebar dan menelan kejantanan Kaftan masuk ke dalam goa hangatnya. Sambil menutup mata, Kaftan meletakkan tangannya di rambut Kisya, mengajari gadis itu

gerakan maju mundur untuk mengulum miliknya lebih dalam.

"*Aaah*.. Kisya... *Mphhh*.. Cepetin, beb.. *Nghh*.."

Meskipun rasa es krim di kejantanan Kaftan sudah hilang, namun mendengar lenguhan Kaftan gadis itu semakin bersemangat mengulum benda kesayangan milik lelaki itu. Perpaduan dinginnya es dan panasnya mulut Kisya, serta becek dan licinnya rongga kehangatan Kisya membuat Kaftan kehilangan kewarasannya.

Dia mendorong lebih dalam mengenai tenggorokan Kisya, memaju-mundurkan pinggulnya seirama dengan gerakan kepala Kisya.

Tidak pernah terbayangkan sebelumnya bahwa bercinta dengan mulut Kisya akan senikmat ini. Cara gadis itu menyedot miliknya memang masih amatiran, namun justru hal itu membuatnya kelonjotan. Dia tidak tahan untuk tidak memompa dirinya lebih cepat ke dalam mulut Kisya.

Mata Kaftan tertutup, mulutnya ternganga, dan tepat saat ujung kejantanannya mengenai ujung tenggorokan Kisya, dia meledak. Begitu banyak dan pekat. Cairan itu membludak di mulut Kisya menyebabkan gadis itu sedikit tersedak. Ada yang tertelan, ada juga yang meleleh keluar, turun dari bibirnya dan membasahi dagunya, bahkan sampai menetes ke dadanya.

Kaftan mencabut miliknya dari mulut Kisya, memompa kejantanannya dengan tangannya

sendiri dan memuntahkan sisa-sisa lendirnya tepat di wajah sang gadis.

Tentu saja gadis itu protes, “Kaftan *iih*, ini apa? Kenapa disemprotin ke wajah aku gini?”

Kaftan tersenyum puas menikmati pemandangan wajah Kisya yang dipenuhi lendirnya.

“Itu sperma aku, *beb*,” ucapnya gemas. Kaftan menarik ujung selimut untuk membersihkan cairan putih itu di sudut bibir Kisya.

“Sperma? Yang bisa bikin hamil?” Kisya ingat pelajaran Biologi di sekolah.

“Bikin hamil kalau nyemprotinnya di dalem vagina kamu,” tutur Kaftan meluruskan.

“Rasanya aneh banget. Asin-asin gimana gitu.” Kisya mencecap lidahnya, merasakan lebih dalam.

“Kamu tadi bagus banget mainnya. Nggak cuma kasih aku *blowjob*, tapi juga *deepthroat,*” puji sang lelaki.

"*Deepthroat*? Itu apalagi?" Kisya benar-benar tidak mengerti dengan istilah-istilah itu.

"Yang waktu punya aku kamu kulum dalem banget sampai nyodok tenggorokan kamu. Itu namanya *deepthroat*. Lebih enak dari *blowjob* maupun *handjob*, soalnya batang aku masuk semua ke mulut kamu," dengan detail laki-laki itu menjelaskan.

"Tapi aku nggak suka. Nggak bisa nafas," komentar perempuan itu menceritakan pengalamannya.

“Kamu cuma belum terbiasa aja. Udah yuk, tidur aja udah malem!” ajak Kaftan menyudahi permainan mereka.

“Aku mau gosok gigi dulu!” Kisya merasa tidak nyaman dengan mulutnya. Apalagi rasa Kaftan masih tertinggal di sana.

“Nggak usah. Sini aku bersihin pake mulut aku aja!” Dengan sekali dorong, tubuh Kaftan menindih tubuh polos Kisya. Tangannya menggerayangi setiap lekuk molek tubuh wanita itu sementara mulutnya mencuci bersih sisa-sisa

kenikmatan di bibir Kisya. Malam itu, tubuh mereka menghangatkan satu sama lain, saling menempel tanpa halangan suatu apapun.

Kaftan tersenyum puas dalam tidurnya. Begitu pun Kisya. Mereka saling berpelukan, telanjang, di bawah selimut yang tebal.

12. Morning Glory

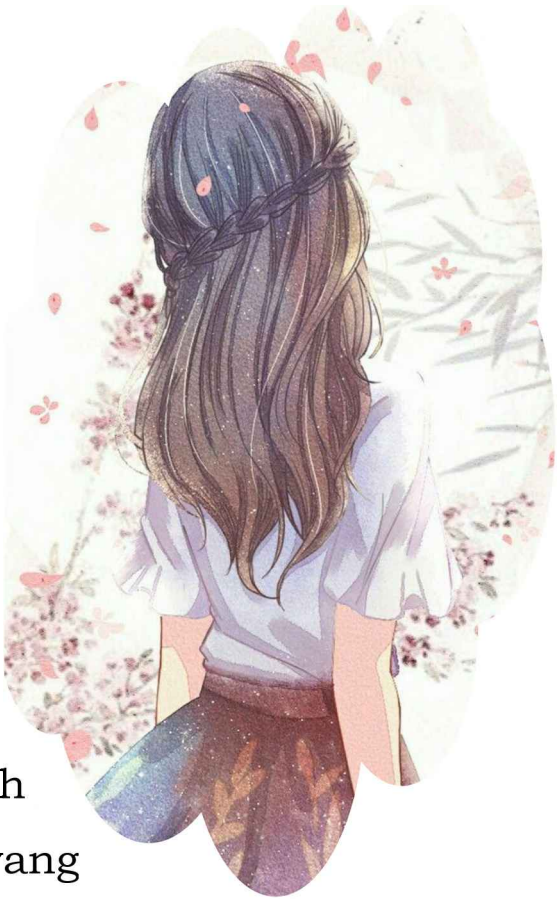

Kisya terbangun karena cubitan kecil di hidungnya. Tidak seperti biasa, bukan langit-langit putih kamarnya yang

terlihat pertama kali, namun dada bidang berotot seorang lelaki muda. Memori kejadian semalam terputar lagi di otaknya. Meskipun keperawanannya masih utuh, tapi aktivitas yang mereka lakukan tadi malam lebih dari sekedar panas. Ingatan itu membuat pipi Kisya bersemu kemerahan. Dia menarik kembali ujung selimutnya untuk menutupi wajahnya.

"Kenapa ditutupin sih, *hm*?" Kaftan berusaha menyibak selimut putih yang menutup wajah gadis di rengkuhannya itu.

"*Iiih..*!" Namun Kisya tetap menyembunyikan wajahnya di sana.

"Malu ya?" goda sang lelaki. "Ngapain malu? Kan aku udah liat semuanya."

"Siapa yang malu?" suara bangun tidur Kisya terdengar sedikit parau, namun itu justru malah *sexy* di telinga Kaftan.

"Kalau nggak malu kenapa ditutupin?" ujar lelaki itu.

"Kamu bau. Mandi dulu sana!" perempuan itu menendang tubuh Kaftan menjauh dari tubuhnya.

“Mandi bareng yuk?” ajak Kaftan.

“Nggak ada!” tolak perempuan itu sebelum kembali lagi menyelinap ke dalam selimut.

Kaftan terkekeh pelan mendapati tingkah lucu sahabatnya. “Ya udah, tapi kalau mau gabung masuk aja ya. Pintunya nggak bakalan aku kunci.”

“Enggak! Dasar mesum. Udah buru sana pergi!” elak perempuan itu menahan malu.

Satu bantal melayang tepat mengenai wajah Kaftan. Lelaki itu hanya mengeleng, tak habis pikir

bagaimana gadis di hadapannya ini bisa berubah agresif dalam satu waktu namun kembali lugu dan polos di waktu lain. Benar-benar menggemaskan.

"*Akh*.. Kak Sean.. *Aahh*.. pelan.. *emph*... sakit Kak..."

Air yang membasahi tubuh dua orang itu mengucur deras dari ujung *shower*. Mereka basah dari ujung ke ujung, tak terkecuali bagian intim wanita yang dihujam habis-habisan dari belakang oleh lelaki yang

semalam baru saja menyesap manis madunya.

Tidak peduli rintihan wanita yang terhimpit di antara dinginnya dinding kamar mandi dan panasnya dada bidangnya, lelaki bernama Sean itu terus memompa kejantanannya keluar masuk menjemput kenikmatannya sendiri. Dia tidak mau berhenti, bukan tidak mau, tapi tidak bisa. Lubang surgawi yang belum pernah dikunjungi lelaki manapun kecuali dia itu sangatlah sempit. Bagaimana bisa dia berhenti mencari kenikmatan di sana?

Meskipun terasa sedikit sakit, namun Jelita tidak mengingkari bahwa ada kenikmatan di sana. Hanya saja, dia yang seorang pemula masih belum bisa mengimbangi tempo permainan Sean. Tapi meskipun begitu, entah mengapa dia justru menyukaian sikap dominatif lelaki yang sedang menggagahi tubuhnya itu.

"*Mmphh.. eungh.. ahh..* sempit!" rancau Sean mempercepat laju sodokannya.

Merasa dirinya akan keluar sebentar lagi, Sean mencabut

kejantanannya dari lubang senggama Jelita kemudian mengurut benda itu dengan tangannya sendiri.

"*Aaaaahhh*...!" cairan putih pekat keluar mengotori tangan Sean, sisanya sampai berceceran di lantai kamar mandi dan sedikit terpercik ke pantat polos Jelita. "Mulai besok kamu pakai pil ya, nggak enak keluar di luar," perintah lelaki itu.

Jelita mengangguk sambil menahan rasa sakit di selangkangannya. Melihat ringisan di ujung bibir gadis itu, Sean baru sadar

apa yang telah dia lakukan, “Kakak tadi bikin kamu sakit ya?”

Jelita mengangguk takut-takut.

Lelaki itu memaki dirinya sendiri. Aktivitas tadi memang nikmat, sampai-sampai dia kehilangan kendali. Tapi Jelita bukanlah wanita yang biasa dia pakai untuk menghangatkan ranjangnya. Biar bagaimana pun Sean masih memiliki rasa peduli dan sayang pada adik sahabatnya itu.

“Maafin Kakak ya, lain kali Kakak pelanin lagi,” ujar Sean mengusap

rambut basah perempuan itu. Mungkin memang Jelita sudah terlalu dibutakan oleh perasaannya pada Sean, hanya dengan satu usapan lembut di rambutnya mampu melengkungkan satu tersenyum bahagia di wajahnya. Hilanglah sudah rasa sakit itu. Bodoh memang, tapi cinta buta ini membuat Jelita rela melakukan apapun. Termasuk menjadi budak gairah Sean.

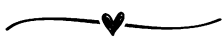

"Yeay.. pantai..!!" Kisya berlari seperti anak kecil menuju ke

hamparan pasir putih yang membentang luas dari ujung timur sampai ujung barat. Rambutnya berkibaran dipermainkan angin. Sementara di belakangnya berjalan seorang laki-laki yang semalam menghabiskan malam bersamanya.

"*Woohoooo*...!" Kisya berputar - putar kegirangan. Tangannya dia rentangkan lebar-lebar sambil sesekali berloncatan saking bahagianya.

"Udah ah, malu-maluin!" ujar Kaftan mencoba menghentikan tingkah kekanak-kanakan Kisya.

Padahal hari itu masih pagi, belum banyak orang-orang berdatangan.

“Biarin, wleeks!” ledek wanita itu acuh.

“Jadi cari baju ganti nggak? Tadi katanya mau beli baju buat ganti?” Kaftan memperingatkan.

“Jadi dong. Masak pake baju kemarin terus. Sekalian beli *swimsuit* ya. Aku pengen nyebur!” wanita itu melonjak-lonjak saking antusiasnya.

“Terserah kamu aja,” lelaki itu tidak ingin ambil pusing.

Kisya langsung menodongkan tangannya ke depan. Kaftan yang paham pun segera merogoh saku celananya. Tangannya mencari-cari sebuah *mastercard* berwana hitam di sela-sela kantong dompetnya. Setelah ditemukan, kartu itu langsung pindah posisi ke tangan Kisya.

"Kamu beli aja apapun yang kamu butuhin. Aku nelpon Jelita dulu!" tutur lelaki itu.

"Asa!" Kisya yang kegirangan langsung membalikkan badannya dan berjalan ke arah toko-toko yang berjajaran di seberang tempat parkir.

Kaftan mengikutinya dari belakang seraya menempelkan ponselnya ke daun telinga. Tapi nomor yang dia tuju tidak segera mengangkat panggilannya. Aneh, tidak biasanya Jelita susah dihubungi seperti ini. Apa dia masih tertidur? Tapi tidak mungkin. Jelita selalu bangun pagi. Bahkan lebih pagi dari dirinya. *Hm*, apa mungkin adik kesayangannya itu sedang mandi? *Ah* mungkin saja, wanita kalau sudah di kamar mandi bisa menghabiskan waktu berjam-jam.

Kaftan membiarkan Kisya sibuk memilih-milih baju. Dia hanya memperhatikan gadis itu dari kejauhan. Ponsel berwarna hitam miliknya masih menempel di telinga. Tampaknya Kaftan belum puas jika belum memastikan keadaan adiknya baik-baik saja hari ini.

“Ha..halo?” Akhirnya yang ditunggu - tunggu mengangkat teleponnya.

“Dek, lagi ngapain? Kok lama ngangkatnya?”

Sean memainkan lidahnya di puncak bukit kembar yang menjadi mainan favoritnya sejak semalam. Suara ponsel yang berdering tanpa henti tak mengusik kegiatan dua orang yang bertelanjang sempurna itu. Bahkan dua jari Sean sedang memompa kedalaman liang hangat yang dipenuhi lendir kenikmatan. Tangan Jelita menggapai-gapai meraih ponsel yang berada di bawah bantal. Dia melihat ke layar hanya untuk mendapati nama kakaknya tertera di sana.

Matanya sedikit melotot. Jelita mengentikan gerakan kepala Sean di belahan dadanya, “Kak, bentar. Abang nelpon ini!” interupsinya.

Namun Sean tidak memperdulikannya. Dia tetap melanjutkan kegiatan menyusunya pada bongkahan payudara sintal gadis itu. “Kak Sean, bentar aja..” Jelita memohon.

Jelita hafal sifat kakak laki-lakinya, Kaftan akan terus menelepon jika dia belum menjawab panggilannya. Mau tidak mau Jelita harus menjawab panggilan itu. Namun, tak ada

tanda-tanda Sean mau melepaskan kulumannya.

Percaya bahwa semua akan baik-baik saja, Jelita menggeser tombol hijau di layar teleponnya.

“Ha..halo?” jawab Jelita berusaha menetralkan suaranya.

“Dek, lagi ngapain? Kok lama ngangkatnya?”

Jantung Jelita berdegub kencang. Belum pernah seumur hidup dia berbohong pada kakaknya. Namun kali ini, mau tidak mau dia harus berbohong.

“Eh ini, Adek lagi.. *em* lagi.. habis dari kamar mandi.” Wanita itu merutuki dirinya sendiri karena telah berbohong.

“Oh, pantesan lama banget angkat telepon Abang. Kamu udah sarapan?” Kaftan memastikan keadaan adik semata wayangnya itu.

“Ini lagi ma..*uh*..” Tanpa aba-aba, Sean menghujam senjatanya ke lubang gairah Jelita. Dia memompa keluar masuk tanpa ampun. Membuat tubuh wanita di bawahnya mengejang hebat.

“Dek, kok suara kamu aneh? Kamu nggak papa kan?” Kaftan terdengar khawatir.

Tak ada jawaban dari ujung sana. Samar-samar terdengar suara nafas berat yang menderu. Kaftan mengira ada yang salah dengan sinyal di ponselnya. Dia sedikit mengangkat sambil menggoyang - goyangkan ponselnya, berharap mendapat jaringan yang lebih baik.

“Dek.. halo... dek.. Jelita..?”

“Iya Bang.. anu.. ini perut Jelita lagi kram. Sakit. Nanti Jelita hubungi lagi ya,” elak gadis itu.

“Kamu lagi datang bulan? Udah minum obat? Haduh Abang nggak bisa ke situ. Kalau Abang suruh Kak Chandra atau Kak Sean ke situ nengokin kamu gimana?” Kaftan memberi pilihan.

“Nggak.. *emph*.. nggak usah, Bang. Ini Jelita pake tidur nanti juga sembuh. *Akh*..” Wanita itu membungkam mulutnya sendiri.

Sean menarik satu kaki Jelita ke atas dan meletakkannya di pundak. Dengan posisi seperti ini, batangnya terasa masuk lebih dalam.

“Halo.. dek.. kamu beneran nggak papa?” Kakak laki-laki itu sungguh khawatir. Jika saja bisa, dia akan langsung cus melihat kondisi Jelita.

“Udah bi.. asa kan, Bang. Ya udah, Jelita tutup ya telepon…nyahh. Jelita mau bobok!” Gadis itu susah payah menjawab.

“Ya udah. Nanti kalau belum sembuh-sembuh telepon Abang ya.

Kemungkinan Abang baliknya baru besok," hibur lelaki itu.

"Iya, Bang. Nggak papa. Dadah Abang." Buru-buru Jelita menyeret warna merah di layar ponselnya sehingga desahannya bisa lolos dengan bebas.

"*Ah..ah..ah.. emph..* Kak Sean.. *ah..* iyah.. di situ.. *ah..* lebih dalem lagi.. *ah..emph..ahh..*"

Sean menyerigai tajam. Tak ada yang lebih indah dari pada mata sayu keenakan wanita yang disentuhnya saat ini. Dan tak ada yang lebih

merdu dari pada suara desahan memohon yang memanggil-manggil namanya. Sean makin bersemangat menghujam miliknya di bawah sana. Menikmati surga lendir yang becek, hangat, dan begitu sesak.

Vagina Jelita berkedut kencang tanda pelepasannya semakin dekat. Sean yang paham akan hal itu menambah kecepatannya keluar masuk. Jari-jari tangannya ikut menggesek bibir bawah sang gadis, sementara ibu jarinya menekan keras sambil berputar-putar di tonjolan

kecil daging merah muda nan lezat itu.

Saking nikmatnya, Jelita memejamkan mata dan menengadah ke belakang. Kepalanya menggeleng ke kiri dan ke kanan tidak sanggup menerima kenikmatan yang luar biasa. Akhirnya, dengan sekali sodokan yang sangat dalam, keluar cairan berwarna putih bening dari lubang kenikmatannya. Cairan yang sangat banyak itu terpercik ke mana-mana. Meninggalkan aroma seks yang sangat kentara di udara.

Baru saja mendapat pelepasan, tentu saja nafas Jelita masih tersengal-sengal. Namun Sean sama sekali tidak memberi waktu perempuan itu untuk beristirahat sejenak. Baru saja kejantanannya dia keluarkan, langsung Sean membuka mulut Jelita dan memasukkan benda keras dan besar itu ke dalam mulut sang gadis.

Jelita kaget. Ukuran Sean terlalu besar untuk mulut mungilnya. Batangnya juga terlalu panjang sampai-sampai menyodok ujung tenggorokan Jelita. Gadis itu sedikit

tersedak. Tanpa memberi waktu untuk menyesuaikan diri, Sean langsung memaju-mundurkan kepala Jelita.

Matanya tertutup, bibirnya sedikit menganga. Geraman dan desahan keluar dari ujung bibir lelaki itu. Dia sangat menikmatinya. Namun di sisi lain, air mata Jelita jatuh turun. Gadis itu merasa sangat sesak. Bahkan bernafas pun sulit rasanya. Di dalam hati dia hanya berdoa, semoga semua ini cepat selesai.

“Ganti..!” tegas Kaftan dengan tatapan otoriter dan menusuk.

“Kenapa sih?” kening Kisya berkerut menanggapinya.

“Masih tanya kenapa? Kamu mau keluyuran di luar sana cuma pake kayak gitu?” Pupil mata lelaki itu hampir copot melihat baju renang pilihan Kisya.

“Apanya yang salah?” Wanita itu tidak paham.

“Salah besar. Ganti sendiri atau aku yang gantiin!” paksa Kaftan tidak

suka melihat kulit Kisya diumbar ke mana-mana.

Kaftan tidak main-main. Dia benar-benar marah dan itu membuat nyali Kisya menciut. Tanpa banyak protes, Kisya kembali ke ruang ganti untuk menanggalkan *swimsuit sexy* warna nude yang baru saja dibelinya.

"Nah, yang kayak gitu lebih cocok," puji Kaftan melihat sahabatnya keluar dengan setelan kaos dan celana pendek. Lelaki itu tersenyum puas sementara sang gadis memajukan bibirnya merasa dongkol dan kesal.

Namun pakaian yang longgar bukan berarti bisa menyembunyikan kecantikan Kisya. Sejak dia keluar dari toko, seribu satu tatapan lapar para lelaki sudah tertuju padanya. Lengah sedikit, ada saja lelaki yang mencoba menempel pada gadis itu. Seperti saat ini, ditinggal sebentar membeli minuman, seorang lelaki sudah beraksi mendekatinya.

"Hai, sendirian aja? Boleh kenalan nggak? Nama gue Gerald. Nama lo siapa?" ujar lelaki yang nampaknya baru menyesap *tequilla* itu.

Dengan ragu-ragu Kisya menjawab, “Kri..sya.”

“Kisya? Cantik banget. Kek orangnya. Nih buat elo!” Lelaki yang baru saja memperkenalkan dirinya tadi menyodorkan satu gelas berisi *tequilla* yang sangat asing bagi Kisya. Gadis itu ragu-ragu. Dia tidak suka menerima sesuatu dari orang asing namun juga tidak enak menolaknya. Di saat yang tepat, Kaftan datang menyelamatkannya.

“Hei, *baby*,” ucapnya merangkul Kisya seraya mencuri satu ciuman di pipinya. Mata elang Kaftan menatap

lelaki itu tajam seolah-olah mengatakan *this is my girl, go away looser.*

Paham akan situasi, lelaki bernama Gerald itu pun mundur.

“Jangan ditanggepi lagi kalau ada orang asing!” ujar Kaftan pada sang gadis.

Kisya mengangguk, “Iya. Aku juga nggak suka ada yang sok deket kayak gitu. *Eh* itu..” mata Kisya menyipit melihat sosok lelaki yang sepertinya dia kenal tengah berjalan di depannya, “Kak Danesh?”

Gadis itu melambai-lambai mencuri perhatian orang yang dipanggilnya, “Loh, Kisya?” Lelaki yang dipanggilnya menyahut.

Perempuan itu berlari kecil menghampiri orang itu. “Kakak lagi liburan?”

“Iya, main sama temen-temen Kakak.” Lelaki itu menunjuk dengan dagunya ke arah kerumunan orang yang sedang asyik bermain volly pantai.

“Kamu sama siapa? Pacar kamu?” tebak laki-laki itu melihat Kaftan sudah berdiri di samping Kisya.

“Eh ini-”

“Tunangannya Kisya,” jawab Kaftan mengulurkan tangannya mengajak bersalaman.

“Danesh. Kakak angkatannya Kisya.” Lelaki bernama Danesh itu menjabat uluran tangan Kaftan. “Wah nggak nyangka mau nikah muda ya kamu. Ya udah, Kakak cabut dulu ya, udah ditungguin

temen-temen Kakak itu!" pamit lelaki itu dengan sopannya.

"Iya, Kak!" Kisya melambaikan tangan.

Setelah laki-laki itu menghilang, Kisya membalikkan badannya ke hadapan Kaftan, "Ngapain sih ngaku-ngaku tunangan aku?" semburnya tidak suka.

"Biarin. Kamu sendiri sok-sokan deket sama cowok. Siapa lagi tuh yang barusan, aku belum pernah liat!" Kaftan berkilah.

“Siapa yang sok-sokan deket? Dia itu asistem dosen aku. Ya masak nggak aku sapa. Nggak sopan dong!” jelas perempuan itu.

“Oh, gitu.” Kaftan menggaruk - garuk kepalanya. “Ya udah sih, turun aja yuk. Aku bikin kamu basah!” ajak lelaki itu menggandeng tangan Kisya.

“*Eits*.. basah yang mana ini?” canda perempuan itu.

“Maunya yang mana?” Kaftan menjitak kecil jidat lebar Kisya, “Mulai nakal ya kamu!”

“He..he..” Kisya hanya membalas dengan satu kekehan.

Pria itu mengacak rambut sahabatnya gemas, “Yang itu basah-basahannya nanti aja. Sekalian aku lanjutin les privatnya. Sekarang kita main basah-basahan yang lain. Udah yuk, keburu siang. Nanti aku tambah item!”

Tanpa persetujuan, Kaftan menarik gadis itu dan menceburkannya ke bibir pantai.

13. Second Base

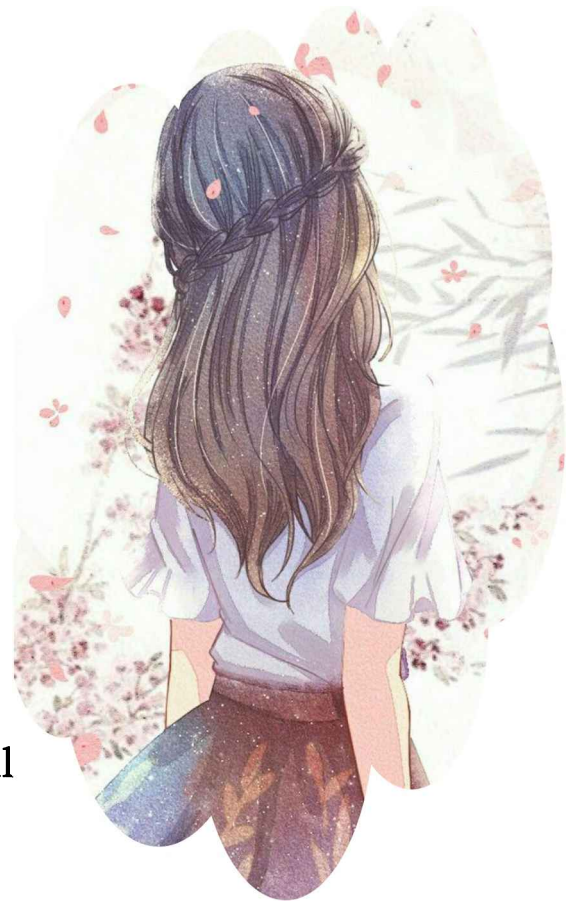

Sean menyendok nasi dalam piring di hadapannya.

“Aaaa…” dia mengulurkan tangannya ke mulut kecil Jelita.

“Jelita bisa makan sendiri, Kak!” tolak gadis itu.

“Kamu kan lagi sakit. Udah nurut aja,” Sean bersikeras.

“Kan yang sakit kaki aku bukan tangan aku. Siniin sendoknya!” protesgadis itu.

“Masih nggak nurut?” Lelaki pucat itu mendesis dengan galak.

Jika sudah begini Jelita hanya bisa mengunci mulutnya, tidak berani beragumen lagi. Dia menurut saja ketika Sean menyuapkan sendok

demi sendok nasi goreng *seafood* kesukaannya.

“Nah, kalau dibilangin Kakak tuh nurut gitu!” puji Sean menyukai sikap manis Jelita.

“Kalau aku nurut, Kakak bakalan sayang nggak sama Jelita?” tanya sang gadis di sela-sela kunyahannya.

Gerakan tangan lelaki itu berhenti sesaat, namun dia segera menjawab, “Kakak kan emang sayang sama kamu.”

“Kalau cinta?” Wanita itu ingin memastikan.

“Nih dihabisin dulu makannya. Anak kecil kok ngomong cinta-cintaan,” sela sang lelaki.

“Siapa yang anak kecil? Jelita kan udah gedhe. Udah bisa muasin Kakak kayak tadi,” ungkit wanita itu tidak suka dibilang anak kecil.

“Iya.. iya, udah gedhe. Nanti kalau makannya dihabisin jadi tambah gedhe. Ntar Kakak makin puas,” lelaki itu menyuapkan sekali lagi sesendok penuh nasi.

“Kakak suka yang gedhe-gedhe ya?” Jeliat bertanya di sela kunyahannya.

“Suka banget!” jawab Sean mantap.

“Kalau punya Jelita udah termasuk gedhe belum?” Adik dari sahabatnya itu ingin tahu.

“Coba sini Kakak liat dulu!” Sean melirik ke dada Jelita.

Merasa malu, buru-buru Jeliat mentupinya dengan menyilangkan tangan di depan dada. “Tadi kan udah liat!”

“Lupa. Coba sini biar Kakak bisa inget lagi,” Lelaki itu menarik turun kerah *blouse* yang Jelita kenakan.

“*Iiih*.. jangan!” Jelita menolak.

“Kok nggak boleh?” Sean bersungut tidak suka.

“Malu,” aku gadis itu lirih.

“Tadi kan Kakak juga liat. Diisepin lagi. Masak sekarang malu?” Sean tidak habis pikir.

“Tadi ya tadi. Kalau sekarang malu,” pipi gadis itu bersemu merah.

Sean terkekeh geli. *Gadis ini sungguh lucu!* Pikirnya.

Jelita sudah menyelesaikan suapan terakhirnya. Kini dia meringkuk di atas tempat tidur sambil menggonta-ganti saluran televisi. Setelah membereskan alat makan gadis itu, Sean ikut berbaring di sampingnya.

“Habis ini kamu pengen ngapain?” tanya Sean kepada sang gadis.

“Em..” Jelita tampak mengetuk - ngetuk jarinya sambil berpikir, “Pengen keluar sama Kakak tapi kaki

aku masih sakit banget," Jelita menyandarkan kepalanya di bahu lebar Sean.

"Ngapain keluar? Di dalem lebih enak." Lelaki itu tidak setuju.

"Kan Jelita pengen kayak temen-temen Jelita yang kencan sama pacarnya!" rayu perempuan itu.

"Ya udah. Besok kalau kaki kamu udah sembuh kita kencan," Sean berjanji.

"Beneran?" wanita itu melebarkan pupil matanya.

Sean mengangguk, “Tapi kamu harus nurut sama Kakak!”

“Iya deh, iya.” Senyum merayap di bibir wanita itu.

“Pinter!” Sean mengelus rambut panjang Jelita membuat senyum sang gadis makin merekah.

Kaftan memarkirkan mobilnya di halaman rumah Kisya. Seperti biasa, rumah itu kosong. Pembantu rumah tangga Kisya yang hanya bekerja sampai sore hari sudah pulang.

Tinggal satpam kompleks yang sekali dua kali berkeliling memastikan keadaan aman terkendali.

“Udah sampai nih!” ucap Kaftan mematikan mesin mobilnya.

“Kayaknya nggak ada orang di rumah. Kamu nginep tempat aku kan?” Kisya memastikan. Seperti biasa, Kisya selalu minta ditemani jika dia hanya seorang diri berada di rumah.

“Nanti Jelita gimana?” Entah kenapa sejak tadi ada perasaan tidak

enak di hati Kaftan. Dia belum lega jika belum bertemu Jelita.

Kisya memayunkan bibirnya. Dia sangat benci berada di rumah sendirian.

“Tapi aku nggak suka sendirian di rumah,” rengeknya manja.

“Mau ikut ke hotel?” Kaftan berinisiatif. Itu adalah jalan keluar yang terbaik. Kaftan bisa menjaga Kisya sekaligus adiknya.

“Ikut!” balas Kisya manja.

Kaftan mengambangkan senyumnya. “Ya udah kita ke hotel.”

Lelaki itu melajukan mobilnya ke jalanan.

"*Eunghh...*" Sean menggeram. Jepitan vagina Jelita memang tiada duanya, membuat lelaki berotot kekar itu terbang melayang. Hampir saja dia mencapai pelepasannya, gadis di bawah kungkungannya itu tiba-tiba mendorong tubuhnya menjauh setelah melihat pesan yang baru saja masuk ke ponselnya.

"Kenapa?" muka Sean memerah. Bagian bawahnya sungguh sakit.

Tinggal sebentar lagi lendirnya keluar namun gadis itu justru melepaskan tautan mereka.

“Buruan pergi! Abang mau ke hotel!” usir Jelita panik. Dia memungut pakaian Sean yang tergeletak sembarangan dan melemparkannya ke arah laki-laki itu.

“Dikit lagi. Ini Kakak nanggung banget!” Sudah kepalang basah, milik Sean menggembung besar meminta pelepasan.

“Nggak ada waktu. Abang udah nyampe *lobby*!” panik perempuan itu.

“Ah bodo..!” kepalang tanggung, Sean tidak peduli terhadap ultimatum Jelita. Yang dia butuhkan sekarang hanyalah sebuah pelepasan. Dibaliknya tubuh Jelita hingga dia bertumpu pada kedua lututnya. Sean menarik pantat Jelita ke atas dan tanpa aba-aba memasukkan barangnya dari belakang.

“*Aakh*!” Sean melenguh nikmat. Akhirnya kehangatan rongga kenikmatan Jelita menyelimuti miliknya lagi. Dengan posisi

menungging seperti ini, Sean dapat menusuk Jelita lebih dalam. Gadis itu terkesiap. Mulutnya terbuka lebar. Sean menimbuk tepat di titik paling sensitifnya. Lagi dan lagi.

Kabut nafsu sudah membutakan lelaki itu. Pinggulnya bergerak maju mundur dengan cepat. Lengan kokohnya membantu Jelita bergerak berlawanan arah. Hanya suara decitan ranjang, desahan nikmat, dan kulit yang saling bertumbuk terdengar di ruangan. Sean meledak dengan satu lenguhan panjang.

Bersamaan dengan sang gadis yang langsung ambruk ke bawah.

Sebelum Jelita mengatur nafas, terdengar suara ketukan di pintu kamarnya.

Sean mengumpat lirih tau persis siapa kemungkinan yang berdiri di balik pintu itu. Raut wajah Jelita berubah tegang. Buru-buru dia mengumpulkan pakaian yang berserakan dan menyembunyikan Sean di toilet. Setelah merapikan diri, gadis itu membukakan pintu untuk kakaknya.

“Abang?” sapa Jelita. Sengaja dia hanya membuka separuh pintu agar kakaknya tidak masuk dan mencurigai kekacauan di kamarnya.

“Dek, loh kamu kok keringetan gitu? Kamu sakit?” saudara tua Jelita itu terlihat khawatir.

“*Eh*.. masak sih?” Gadis itu menyeka jidatnya, ternyata benar ada sedikit keringat di sana. “Oh tadi lagi liatin dance-dance Korea di laptop terus Jelita ikut-ikutin gerakannya, he.. he…” bohong adik kesayangan Kaftan itu.

“Kamu ini Korea-Korean mulu. Nih Abang bawain martabak.” Lelaki itu mengulungkan sebuah kotak yang masih terasa hangat.

“Makasih, Bang. O iya, kita nggak pulang ke rumah, Bang?” Jelita memastikan. Dia berusaha terlihat biasa saja meskipun jantungnya berdegub kencang takut ketahuan.

“Udah malem, besok aja. Ya udah, Abang ke kamar dulu ya?” Pamit Kaftan begitu memastikan adiknya baik-baik saja.

"Iya, Bang." Jelita bersyukur dalam hati.

Kaftan berlalu setelah mengacak-acak rambut adiknya gemas.

"*Fuih*...!" Gadis itu mendesah lega.

Di hotel milik orang tuanya ini, Kaftan dan Jelita memiliki kamar mereka sendiri yang tidak pernah ditempati siapa pun. Terkadang jika orang tua mereka sedang berada di luar kota, kakak beradik itu tinggal di

hotel. Alasannya cukup sederhana, selain lebih aman, layanan makanan maupun *laundry*nya juga terjamin.

Kaftan memasuki kamar bernomor 1024 yang merupakan kamar pribadi miliknya. Kisya sudah berdiam di kamar itu sejak lima belas menit yang lalu. Kini, dia sedang bersiap-siap mandi.

“Kamu mau mandi?” tanya Kaftan yang dijawab anggukan oleh sang gadis. “Hei, gimana kalau mandi bareng?” Entah dari mana ide gila itu muncul. Tapi Kaftan benar-benar

tidak akan melepas kesempatan emas itu.

“Jangan aneh-aneh!” Kisya mewanti-wanti.

“Apanya yang aneh? Aku bakal ngajarin kamu sesuatu.” Tanpa meminta persetujuan, Kaftan menarik gadis itu ke kamar mandi.

Tidak berapa lama, tubuh polos Kaftan sudah terendam air *bathup*.

Kisya hanya berdiri mematung di sana sementara Kaftan sudah menunggunya dengan busa sabun menutup seluruh otot-otot besarnya.

“Tunggu apa lagi sih, *beb*? Buruan di lepas bajunya!” Kaftan menyandarkan punggungnya di dinding *bathup*. Dia tidak sabar menanti Kisya bergabung dengannya. Tentu saja, tanpa sehelai benang pun.

"Tapi kan... malu," lirih Kisya tidak berani mengangkat dagunya.

"Ngapain malu? Orang sampe SD kelas satu aja kita masih sering mandi bareng. Buruan deh, nanti aku ajarin sesuatu." Kaftan menghasut.

Wanita di depannya menyipitkan mata, "Di ajarin apa?"

"Ada deh, pokoknya enak. Buruan bajunya di lepas. Yang sensual ya nglepasinnya. Sambil nari - nari stripping juga boleh," goda lelaki itu menaik-turunkan alisnya.

"*Iiih* Kaftan apaan sih!" gerutu Kisya sebal.

"Aku itung sampai tiga ya. Kalau nggak dibuka-buka kamu nggak jadi aku ajarin!" ancam Kaftan.

"Kok gitu?" Kisya mengerucutkan bibir.

"Satu.."

"Kaftan!"

"Dua.."

“Iya.. iya... ini dilepas,” akhirnya Kisya mengalah. Dengan sedikit mengigit bibir bawah menahan malu dengan wajah tertunduk. Dilepasnya satu-satu setiap kain yang menempel ditubuhnya. Dari baju, rok, bra, dan yang terakhir adalah celana dalam.

Kaftan menelan ludah. Setiap gerakan Kisya adalah siksaan yang membuat kejantanannya berontak hebat. Di sela-sela air itu, Kaftan

merasakan ada yang mulai berdiri. *Shit!* Batinnya. Padahal ini di air, bisa-bisanya benda pusakanya masih bereaksi sempurna.

Gadis itu bertelanjang polos di depan Kaftan. Satu lengannya menutupi bukit kembarnya dan satu lagi menutup segitiga kemaluannya. "Masuk sini!" nada rendah Kaftan memberi perintah.

Kisya mendekat. Mencelupkan kakinya di genangan air *bathup* menyusul Kaftan berendam di sana. Lelaki yang lebih tua itu mendudukan Kisya di antara ke dua

pahanya. Dada polosnya dijadikan sandaran untuk punggung mulus Kisya, dan kepala gadis itu dia letakkan di ceruk lehernya.

Wangi sabun dan aromaterapi di kamar mandi hotel membuat Kisya merasa lebih rileks. Apalagi posisi berendam mereka saat ini. Berada di pelukan Kaftan selalu membuat gadis itu merasa aman. Seperti sekarang, bahkan berhimpitan di tempat yang sempit saja serasa begitu nyaman dan sedikit *err*.. menggairahkan.

"Kaftan..." lirih Kisya.

“Hm?” sahut Kaftan seperlunya. Matanya masih tertutup menikmati hangatnya air dan aroma tubuh polos Kisya.

“Ini apa sih? Kok ada yang ngeganjel di bawah?” perempuan itu penasaran.

Refleks, Kaftan membuka matanya. Bagaimana bisa dia menjelaskan kepada Kisya tentang keadaannya yang sedang ereksi hebat.

“Itu hasil perbuatan kamu, b*eb,*” ujarnya.

“Hah? Aku? Aku kan nggak ngapa-ngapain?” Kisya tidak mengerti.

“Siapa bilang kamu nggak ngapa-ngapain? Jelas-jelas udah bikin aku terangsang gini,” sahut pemuda di belakangnya.

Kalimat vulgar Kaftan sukses membuat Kisya tersipu malu. Pipinya memerah seperti tomat. Kisya pikir Kaftan tidak akan menyadari kekikukannya, tapi dia salah. Meskipun tidak bisa melihat reaksi Kisya secara langsung, Kaftan bisa merasakannya.

“Nggak usah malu-malu gitu. Sini, gantian aku yang buat kamu terangsang!” Tangan Kaftan bergerak dari belakang memeluk tubuh Kisya. Kepalanya ia benamkan ke ceruk leher Kisya, menyesap titik-titik sensitif yang membuat gadis itu begidik nikmat. Sementara tangannya yang lain mulai bergerilya meremas-remas buah dada yang semakin licin karena sabun.

“*Aah*.. Kaftan!” baru sebentar saja tubuh Kisya sudah bereaksi. Bagaimana bisa gadis itu menahan sensasi putingnya yang dipilin,

ditarik, dan ditekan-tekan dengan jari?

"Ini namanya *necking*. Nyiumin daerah sekitar leher kamu kayak gini," jelas Kaftan sembari membuat beberapa tanda keunguan di leher jenjang Kisya.

"*Mpph*.. di situ tadi?" Kisya melenguh begitu bibir lelaki itu bermain di dekat tengkuknya.

"Di sini?" Kaftan mengunjungi lagi satu titik itu.

"Iya *ahh*.. Enak banget disitu!" Tangan Kisya terangkat, menarik

turun kepala Kaftan untuk lebih menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Kisya. Sesekali dia meremas rambut Kaftan sebagai penyaluran kenikmatan yang didapatkannya.

"Berarti di sini *spot* sensitif kamu!" terang lelaki itu, "Coba kalau di sini, enak juga enggak?" Bibir Kaftan berpindah di cuping telinganya.

"*Ahh*.. Kaftan..!" Tidak kuat menahan sensasinya, Kisya membawa bibir Kaftan mendekat ke bibirnya kemudian mengulumnya tanpa ampun.

Kali ini Kisya sudah tidak malu-malu lagi. Ada dorongan besar di dalam dirinya yang sangat ingin dia lampiaskan. Sampai-sampai Kaftan kewalahan mengimbangi permainan lidah Kisya. Lelaki itu menyerah dan membiarkan gadisnya mendominasi.

Setelah pergulatan bibir mereka berhenti, Kisya menarik diri, meninggalkan seutas air ludah yang menghubungkan mulutnya dengan mulut Kaftan. Gadis itu terengah-engah, mulutnya terbuka

dan matanya sayu. Kisya sudah sangat terangsang.

"*You're horny, baby*," bisik Kaftan di dekat telinganya. "Ini puting kamu mencuat gini. Keras banget."

Jari-jari Kaftan memilin benda kecil itu, membuat sang empunya mencengkeram lengan Kaftan menahan sensasinya.

"Ini bukti kalau kamu udah *horny*," lanjut Kaftan menjelaskan. "Kamu mau coba yang lebih bikin horny lagi?" tawar lelaki itu dengan gaya sangat sensualnya.

Tanpa pikir panjang Kisya mengangguk.

“Ya udah hadap sini!” Kaftan memposisikan diri mereka hingga saling berhadapan satu sama lain. Kisya mendudukan pantatnya di sela-sela selangkangan Kaftan, demikian juga Kaftan yang berada di sela-sela paha dalam Kisya.

Jantung Kisya berdegub kencang, menanji kejutan apa lagi yang akan diberikan lelaki itu. Dengan sekali tarik, Kaftan membuat Kisya bergeser mendekat. Bongkahan pantatnya kini bertenger manis di paha Kaftan. Dada

polos mereka berhimpit dan bibir mereka hanya berjarak satu centimeter. Belum lagi apa yang tersembunyi di bawah sana. Kejantanan Kaftan sudah menempel manja di liang kewanitaan Kisya.

“Kamu rasain itu nggak?” tanya Kaftan mendongak memandang wajah Kisya yang kini posisinya sedikit lebih di atas.

“Yang dibawah?” Kisya mengalungkan tangannya di leher Kaftan.

“Iya. Itu punya kamu kalau digesek-gesekin ke punya aku bakalan lebih enak lagi. Mau coba?” tawar Kaftan menaikkan satu alisnya.

Kisya tampak sedikit berpikir. Bibir bawahnya dia gigit sedikit sebelum memutuskan untuk menggerakkan tubuhnya sendiri naik turun.

“*Ahh..*” baik Kaftan maupun Kisya sama-sama melenguh. Rasanya seperti berjuta-juta elektron mengalir di sekujur tubuh mereka. Semakin cepat semakin nikmat.

Labia-labia gadis itu bergesekan dengan kejantanan Kaftan yang licin karena air sabun. Bunyi gemericik air pun menemani permainan mereka. Kisya menengadah ke atas, menikmati sensasi dari gesekan kulit kelamin mereka.

Kisya membusungkan dada, membuat mulut Kaftan tepat berada di depannya. Tanpa buang waktu, Kaftan segera memasukkan buah dada itu ke dalam mulutnya, dengan rakus menyusu dan meremas-remas titik kenikmatan itu.

"Eungh... Kaftan.. *ahh..*" Krsytal merancau. Diremas - remasnya rambut Kaftan seiring keganasan mulut lelaki itu melumatnya. Ini benar-benar gila. Dua titiknya distimulasi bersama-sama. Kisya sudah tidak tahan. Dia ingin lebih dari sekedar ini.

"Ini namanya *petting*. Kamu suka?" ucap Kaftan ingin tahu.

Bukannya menjawab, tangan Kisya malah bergerak turun mencari-cari kejatanan lelaki itu untuk ditempelkan lebih dalam ke liang kenimatannya.

"*Eh.. eh..* kamu mau ngapain?" Kaftan gelagapan.

"Dimasukin. Dikiiit aja!" rajuk perempuan itu dengan tatapan memohon.

"Enggak.. enggak.. kamu nanti jebol," tolak Kaftan.

"Dikiiit aja... *please*." Bukannya diam, gadis itu malah semakin menggila dengan tubuhnya.

"Kamu yakin?" Kaftan memastikan.

Kisya mengangguk pelan.

“Nggak nyesel?” lelaki itu memastikan sekali lagi.

Kisya menggeleng.

“Oke kalau gitu. Tapi nggak di sini. Kita selesein dulu mandinya,” tutur Kaftan mengambil kesimpulan.

Dengan kalimat itu, Kaftan membawa Kisya ke bawah shower.

Sean masih kesal karena kegiatannya asiknya dengan Jelita harus terganggu setalah kemunculan kakak laki-laki perempuan itu.

Ditambah lagi kedongkolannya karena Kisya ternyata lebih memilih Kaftan dari pada dirinya. Alhasil, begitu kakaknya pergi, Sean membuat Jelita kelonjotan tanpa ampun dengan amukan barang pusakanya.

Mereka melakukannya di sofa, di wastafel, di lantai, dan yang terakhir di atas ranjang. Jelita sudah lemas, Sean membuat dirinya keluar berkali-kali. Tapi lelaki itu sepertinya belum puas. Jarinya masih mengocok kemaluan Jelita membuat

tubuhnya semakin banjir peluh dan keringat.

“Udah Kak.. Jelita udah nggak kuat,” ronta gadis itu mencoba menghentikan Sean.

Tetapi semakin Jelita merintih semakin puas juga Sean melampiaskan kekesalannya pada kakak lelaki gadis itu. Sean seakan menutup telinga. Tanpa aba-aba ditunggingkannya tubuh gadis itu, pantatnya di angkat ke atas, dan sekali lagi, miliknya mengoyak masuk lubang kenikmatan Jelita dari belakang.

Dengan gerakan yang sangat kasar lelaki itu memompa dirinya ke dalam tubuh Jelita. Sean menggeram. Kejantanannya seperti ditarik-tarik, semakin dalam semakin kuat. Pinggulnya bergerak lebih brutal, bertumbukan dengan pantat Jelita yang ia maju-mundurkan dari arah berlawanan.

Miliknya semakin membesar sementara milik Jelita semakin menyempit. Dengan satu dorongan kuat Sean menumpahkan seluruh gairahnya ke dalam gadis itu. Tubuh Jelita mengejang merasakan

semburan kenikmatan yang maha dahsyat. Perutnya terasa hangat dan penuh. Setelah mengendarai pelepasannya, tubuh Sean ambruk menimpa Jelita yang terengah-engah sama kacaunya.

Sean sungguh punya stamina yang luar biasa. Jelita harus rajin menjaga kebugaran tubuhnya agar bisa mengimbangi permainan lelaki itu. Meskipun tenaganya terkuras habis tetapi satu senyum tersungging di bibir Jelita. Dia senang bisa memuaskan lelaki dambaannya itu.

14. Third Base

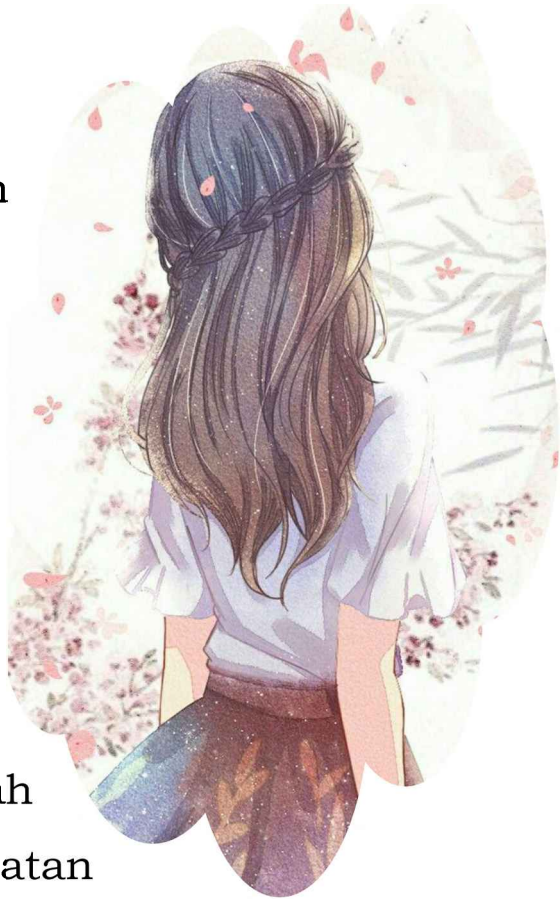

Kaftan dan Kisya saling bergelung di atas ranjang. Tubuh mereka menguarkan wangi sabun yang sama. Meskipun sudah melakukan kegiatan

panas di kamar mandi tadi, nampaknya keduanya masih ingin bergelung di atas lembutnya sprei satin.

"Ini namanya *fingering*. Kamu suka?" Kaftan memaju-mundurkan jarinya di liang kewanitaan Kisya. Lubang surgawi itu sudah basah akibat permainan jari Kaftan.

"Aku tambahin ya?" lelaki itu memasukkan satu lagi jarinya merenggangkan mulut vagina perawan itu.

"*Eungh..*" Kisya melengkungkan tubuh. Kakinya terbuka semakin lebar membiarkan tangan Kaftan memanjakannya di bawah sana.

Kini mereka sama-sama terbaring polos di ranjang, dengan dada Kaftan menjadi sandaran punggug Kisya. Satu tangan Kaftan sibuk meremas gundukan kembar Kisya dari belakang sementara satunya lagi mengajarkan bagaimana cara mengoyak titik kenikmatan di bawah perutnya.

Dua jari itu kini bergerak membuka dan menutup, seperti

gerakan gunting yang ketika membuka akan meregangkang dinding-dinding kewanitaan Kisya.

"*Eungh*.. Kaftan.." jari jemari Kisya semakin menekuk tatkala klitorisnya dikoyak habis-habisan oleh tarian tangan Kaftan. Kisya mengigit bibir, entah sudah berapa kali dia melakukan itu. Sampai-sampai bibirnya sedikit bengkak, karena ulahnya sendiri dan juga kontribusi Kaftan.

Saking nikmatnya, tanpa sadar Kisya merapatkan pahanya. Berharap gerakan jari Kaftan akan

semakin terasa. Tetapi lelaki itu malah menghentikan gerakannya. “Jangan ditutup!” satu tangannya menahan kaki Kisya.

Kisya mendongak menatap wajah lelaki itu. Kaftan menawarkan sesuatu yang lain, “Oral ya?”

Kepala Kisya sudah tidak bisa mencerna apapun. Yang ada hanya kabut hasrat yang semakin lama semakin meninggi. Dia menerima apa pun yang akan laki-laki itu lakukan pada tubuhnya.

Kaftan menempatkan wajahnya di selangkangan Kisya. Dia mengendus sejenak wangi perawan yang membuat darah mudanya semakin terbakar. Kaftan menyadari setelah ini dia tidak akan bisa lagi dihentikan. Tapi nampaknya, Kisya juga tidak berniat hanya sekedar sampai di situ.

Dilumatnya labia demi labia yang menghiasi pintu gerbang mahkota Kisya. Rumah bagi seribu saraf rangsangan itu dia mainkan dengan mulut dan lidahnya. Kisya mencengkeram sprei kuat-kuat merasakan sebuah benda lunak

menerobos masuk. "*Eungh*.. Kaftan!" Kakinya menjepit kepala lelaki itu menginginkannya masuk lebih dalam.

Kisya sudah sangat basah. Kelembaban di antara kedua pahanya membuat darah Kaftan semakin berdesir. Miliknya sudah berdenyut protes, ingin segera memasuki liang kewanitaan sang gadis muda.

Kaftan mengangkat tubuhnya, meposisikan ujung kejantanannya tepat di depan pintu gerbang Kisya.

Lelaki itu menautkan dahi mereka, merasakan nafas berat satu sama lain. Dengan sangat lembut dia berbisik, “Aku masukin ya?”

Kisya mengangguk. Ia mengalungkan tangannya di leher Kaftan, mencari pegangan.

Sesuatu dibawah sana mengetuk-ngetuk ingin masuk. Pada awalnya hanya menggesek-gesek klitoris Kisya membuat dirinya semakin banjir. Tapi justru cairannya sendiri itulah yang membuat barang Kaftan lebih mudah menelusup masuk.

Kisya merasakan mulut vaginanya direngangkan kepala kejantanan Kaftan. Ukurannya yang besar membuat Kisya terkesiap dan berpegangan lebih erat di bahu Kaftan. Benda itu perlahan namun pasti mulai memasuki tubuhnya. Kisya meringis. Kenapa rasanya begitu ngilu seperti ini?

“Tahan ya..” pinta Kaftan begitu merasakan ada selaput penghalang di antara mereka. Lelaki itu mencoba mendorong pinggulnya lebih dalam. Tapi gagal. Kisya malah lebih kesakitan. Sekali lagi dia mencoba.

Tetap saja gagal. Air mata gadis itu mulai mengalir.

Bibir Kaftan turun mencium bibir Kisya, menghapus air mata yang membentuk sebuah jalur di pipinya. “Sakit ya? Apa udahan aja?” Kaftan tidak tega.

Namun Kisya menggeleng. Sudah kepalang tanggung. Kisya tidak ingin melalui kesakitan yang sama untuk kedua kalinya nanti. Cukup diselesaikan sekarang.

Kaftan menarik nafas dalam. Sungguh, tak pernah terpikirkan

olehnya bahwa memerawani seorang wanita akan sesulit ini. Selaput dara gadis itu begitu tebal, sangat sulit diterobos.

Kaftan menguatkan pegangannya. Dia memusatkan energi tubuhnya pada daerah di sekitaran pinggulnya. Pria itu mengeram, mendorong pantatnya dalam-dalam, mencoba mendobrak benteng pertahanan Kisya. Peluhnya bercucuran, otot-otot tangannya menegang dengan jelas. Akhirnya, dengan sekali dorongan, setetes darah keluar dari vagina Kisya.

"*Ahh..*" Kaftan mendesah lega. Akhirnya seluruh batangnya tenggelam sempurna di dalam tubuh sang gadis. Kisya menangis. Cengkeramnya mengerat di bahu Kaftan, meninggalkan lebam kebiruan di sana. Namun Kaftan tidak peduli. Dia tau gadisnya sedang kesakitan. Diciuminya gadis itu, berusaha mengalihkan rasa sakitnya.

"Aku gerakin ya?" Kaftan meminta ijin begitu Kisya terlihat lebih tenang. Gadis itu mengangguk. Tangannya bertengger di pinggang lelaki yang sedang menggagahinya.

Mengikuti ritme pergerakan, Kaftan menumbuk titik-titik terlarang di dalam diri Kisya. "*Ahh..*" satu desahan berhasil keluar ketika ujung kejantanan Kaftan mengetuk-ngetuk pintu rahimnya.

Rasa perih yang membelah tubuhnya menjadi dua itu berangsur-angsur berubah menjadi kenikmatan yang luar biasa. Mata Kisya terpejam, bibirnya menganganga menikmati gesekan benda panas yang memenuhi dirinya.

"*Ahh.. ahh..* Kaftan.." Kisya terus merancau mendesahkan nama

sahabatnya itu. Tangannya turun meraba pantat Kaftan, meremas-remasnya dengan gemas seiring sesapan bibir lelaki itu di payudaranya. Kaki Kisya melingkar di pinggul Kaftan, memaksa lelaki itu memasukinya lebih dalam.

"*Nggh*.. Kisya.." geram Kaftan tak kuat lagi menahan remasan dinding vagina Kisya. Lubang itu semakin lama semakin mengetat. Miliknya serasa di sedot masuk bersamaan dengan lubang Kisya yang berdenyut hebat.

Suara gesekan antar alat kelamin basah itu membumbui seisi ruangan. Kaftan tau Kisya sudah semakin dekat. Gerakan gadis itu semakin tidak tekontrol, menggeliat di sana-sini, kepalanya terpental kebelakang dengan mata tertutup dan mulut yang menganga.

Kaftan terus menumbuk titik-titik yang membuat Kisya meneriakkan namanya lebih keras. Semakin keras semakin bersemangat dia melakukannya. Jemari Kisya menekuk, pandangannya memutih,

dan gelombang dahsyat itu pun tumpah ke luar.

Sementara Kisya mengendarai orgasmenya, Kaftan masih saja memompa dirinya di dalam Kisya, membuat gadis itu menggapai puncak kenikmatan lebih lama.

Ketika dirasa denyutan vagina Kisya sudah tidak mampu lagi ditahan, Kaftan melepas tautan mereka, mengurut sendiri kejantanannya, hingga akhirnya menumpahkan lava putihnya di atas perut Kisya.

“Ahh..” Kaftan ambruk dan mendesah lega.

“Ini..” Sean mengulurkan sebuah pil kontrasepsi, “Aku nggak suka pake kondom dan aku juga nggak suka keluar di luar. Makanya mulai sekarang kamu minum ini.”

Jelita mengangguk dan menerima bungkusan plastik putih itu.

“*Ekhem*..” Sean membasahi kerongkongannya ketika mengulurkan bungkusan satu lagi.

“Ini. Kalau-kalau masih nyeri,” ucapnya kikuk. Tidak seharusnya Sean peduli apakah gadis itu masih kesakitan atau tidak, entah di dorong kekuatan dari mana lelaki itu malah merasa sedikit mengkhawatirkan Jelita.

Jelita tersenyum, “Iya Kak, makasih.”

“Kakak pulang dulu,” pamit lelaki itu kemudian.

“Eh, tunggu Kak!” Jelita menahan.

“Kenapa?”

“Jelita masih pengen berdua-duaan sama Kakak. Temenin Jelita dulu ya? Bentar aja, rengek gadis itu manja.

Sean memutar matanya, “Kakak masih banyak kerjaan, Jel.” Lelaki itu memang tidak suka gadis yang terlalu *clingy*.

“Yah..” Jelita menunduk murung. Cukup tau dia, Sean tidak akan tersentuh hanya karena rengekannya. Memangnya siapa Jelita bagi Sean? Hanya alat pemuas nafsu. Jelita menyadari hal itu. Dia memang bodoh, tetapi Jelita sudah cukup

senang asalkan bisa dekat dengan Sean.

Ini bukan hal biasa seorang Sean merasa tidak tega dengan perempuan. Adik sahabatnya ini memang punya efek tersendiri bagi Sean. Hatinya mencelos begitu saja melihat wajah wanita itu ditekuk. Dia pun berubah pikiran. “Ya sudah. Kakak temenin. Bentar aja tapi ya. Nanti ketauan Abang kamu.”

“Beneran? Makasih, Kakak!” Terlalu senang, Jelita secara refleks memeluk Sean. “Eh, maaf.” Dia

mundur teratur menyadari apa yang telah dilakukannya.

Aturan pertama dalam hubungan mereka, hanya Sean yang boleh berinisiatif. Jelita tidak boleh memulai jika bukan Sean yang menyuruhnya. Termasuk berpelukan seperti ini. Sean boleh memeluk Jelita lebih dulu tetapi Jelita tidak boleh.

Jelita harus segera menemui Sean jika dia meminta tapi Jelita tidak boleh menyuruh Sean menemuinya sesuka hati. Termasuk dalam hal bersetubuh, jika bukan Sean yang

meminta maka tidak akan ada kegiatan seks. Merugikan memang, tapi apa yang bisa dilakukan Jelita? Dia terlanjur buta karena lelaki itu.

"Kamu udah keluar kelas kan? Cepet masuk ke mobil!" perintah Sean saat menjemput Jelita pulang dari sekolahnya.

"Iya Kak iya.. sebentar ini tinggal dikit lagi ngerjain tugas kelompoknya. Nanti kalau udah-"

“Sekarang atau Kakak tinggal pulang!” panggilan itu diputus sepihak.

Selalu saja Jelita yang mengalah. Jika birahi Sean sudah diubun-ubun, tidak peduli Jelita sedang apa Sean selalu saja ingin didahulukan.

“Udah nih. Kakak mau apa?” celutuk Jelita sambil mengencangkan sabuk pengamannnya. Dia harus berpura-pura sakit perut di depan teman-temannya tadi agar diperbolehkan pulang terlebih dahulu. Semua itu demi Sean.

Tanpa membalas, Sean langsung tancap gas memasuki jalan sepi yang jarang dilalui orang. Dia menepikan mobilnya dan berhenti. Sean melepas sabuk pengamannya sendiri lalu melepaskan milik Jelita. Tanpa diberitahu pun Jelita sudah mengerti apa yang ingin dilakukan lelaki itu.

“Kak, masak disini?” Jelita mencoba menghentikan jari-jari Sean yang menurunkan rok seragamnya.

“Udah nggak papa. Kakak udah keburu engas” jujur lelaki itu.

"Tapi- *akh*..." Jelita tak kuasa menghentikan jari-jari Sean yang kini tengah menguasainya.

"Sini!" Sean menarik kepala Jelita ke depan selangkangannya. Tau persis apa yang Sean inginkan, Jelita segera menurunkan resleting Sean dan memasukkan kejantanan besar itu dalam rongga mulutnya.

"*Emph*..." Sean melenguh. Dia menarik mundur kursi pengemudinya, membuat tubuhnya lebih leluasa merebahkan diri.

Pemandangan yang dilihatnya di pojok sepi kantin kampus tadi sungguh membuat Sean mendidih. Tampaknya Kaftan dan Kisya hanya sedang duduk biasa. Tapi siapa yang bisa memastikan bahwa jari-jari Kaftan tidak hanya sekedar diam menelusup di balik rok Kisya. Sean melihatnya, bagaimana pipi Kisya memerah dan cara gadis itu mengigit bibir bawahnya. Sudah pasti Kaftan sedang melakukan sesuatu di bawah sana.

Oleh karenanya, Sean melampiaskan rasa cemburunya

pada Jelita. Gadis itu sekarang sedang menggoyang-goyangkan pantatnya menjepit kejantanan Sean. Payudaranya menyumpal mulut Sean, dan tangannya meremas rambut hitam lebat lelaki itu.

Meskipun baju dan rok seragam Jelita masih terpakai, tapi kejantanan Sean sudah jauh tertanam di liang kewanitaan wanita itu. Sean membantu Jelita menaik-turunkan tubuhnya. Pusat gairahnya begitu dimanjakan di tempat sesempit ini.

Setelah sama-sama memuntahkan lahar pelepasan, Jelita kembali ke kursinya sementara Sean membenarkan posisi duduknya.

“Ini..” Sean mengulungkan sekotak *tissue* untuk Jelita membersihkan sisa-sisa Sean di selangkangannya.

“Ayah Bunda kamu lagi pergi kan? Kakak antar kamu ke hotel.” Selesai merapikan diri, Sean mulai menjalankan mobilnya.

“Nggak *ah*. Aku di rumah aja. Lagian ada Abang,” tolak Jelita.

“Abang kamu lagi sibuk. Mungkin nggak pulang malem ini. Udah kamu di hotel aja. Biar gampang Kakak samperinnya kalau lagi pengen,” kilah lelaki itu ingin seenaknya sendiri.

Jelita mendesah. Selalu saja dia yang harus menurut.

“Kakak nggak mampir dulu?” tanya Jelita setibanya di depan hotel.

“Enggak. Kakak masih ada urusan,” jawab Sean singkat.

“Ya udah. Jelita masuk dulu, Kak,” pamitnya.

"Tunggu bentar!" Sean menghentikan gadis yang ingin membuka pintu itu.

Jelita menoleh, "Kenapa?"

Tangan Sean meraih sebuah tas belanja dari bangku di belakang lalu memberikannya pada Jelita. "Ini. Nanti malem kalau Kakak jadi dateng, dipakai itu."

Hmm.. apalagi kali ini? Lingerie seksi yang berlubang di daerah kemaluannya? Bra macan tutul lengkap dengan ekornya? *Baby doll* transparan yang mempelihatkan

buah dadanya? Atau kostum kelinci seksi dengan telinga pink nan panjang? *Huh*, kenapa fantasi seksual laki-laki ini sangat ajaib. Tapi apa mau dikata, Jelita hanya bisa menurut dan mengiyakan.

"Iya, Kak. Makasih," ucapnya sebelum turun dari mobil.

15. Menjadi Kebiasaan

Hubungan Kaftan dan Kisya masih sama saja hanya sudah semakin hilang penghalang fisik di antara mereka berdua Seperti sepasang kekasih, mereka

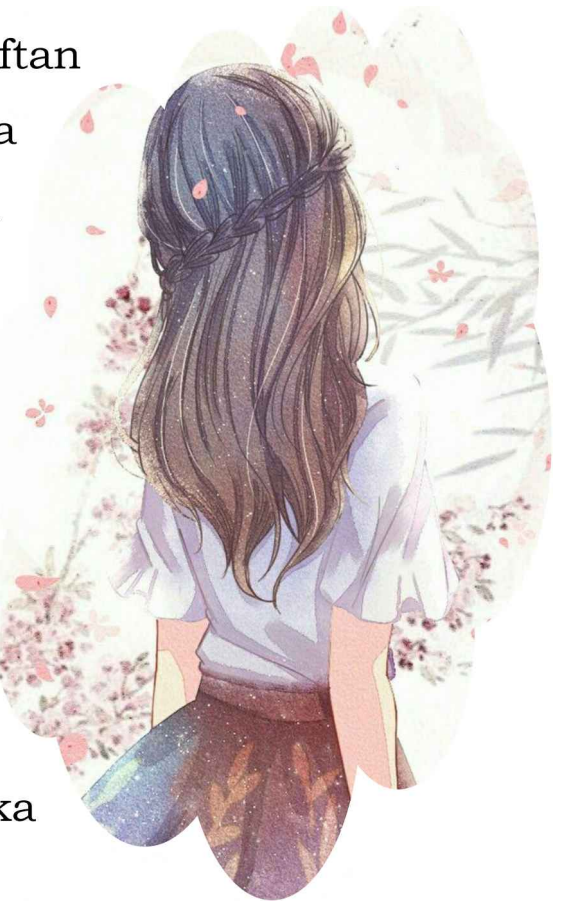

luwes-luwes saja jika mau menyentuh satu sama lain. Kaftan mengajak Kisya bercinta di hampir semua tempat. Lelaki itu juga memperkenalkan berbagai variasi posisi bercinta.

Seperti kebiasaan, hampir setiap hari Kisya selalu saja mengijinkan Kaftan menyentuhnya. Seperti orang yang baru mengenal nikmatnya seks, mereka selalu mengulang dan mengulangnya sepanjang hari.

“Kamu nggak lupa kan minum yang aku kasih kemarin?” Kaftan mengingatkan.

“Pil kontrasepsi?” Kisya menaikkan satu alisnya. “Nggak bakalan lupa lah. Nanti bisa hamil kalau kecolongan. Kamu kan maunya muntahin di dalem mulu!” cibir wanita itu.

“Habis nggak enak tau keluar di luar. Enakan di dalem,” kekeh lelaki berawakan kekar itu.

Mereka sedang berada di rumah Kaftan. Di ruang tengah lebih tepatnya. Rumah itu sepi. Seperti biasa, Ayah dan Bunda Kaftan sedang dalam perjalanan bisnis.

Ada sebuah TV layar lebar dengan kabel-kabel video games tertancap dimana-mana. Chandra dan Sean yang membuat berantakan ruangan ini beberapa waktu lalu. Namun keduanya sedang keluar, menyetop abang-abang bakso yang selalu berjualan keliling kompleks.

“Kamu beneran nggak pengen makan bakso? Mumpung masih di depan!” Kaftan mengindik dari jendela. Dua temannya sedang berebut botol kecap. Bahkan Chandra sudah memesan satu mangkok lagi.

“Kan barusan juga makan. Aku masih kenyang,” dalih perempuan itu.

Kaftan menyeringai lalu mencondongkan tubuhnya ke depan. “Masak sih? Tadi kan udah dipake buat olahraga?” godanya mengingatkan *quickie* yang mereka lakukan sebelum Chandra dan Sean datang.

Kisya tersipu malu. “Tapi enakan yang tadi malem,” bisiknya pelan.

“Oh kamu suka dimasukin dari belakang? Oke *noted*. Nanti kita coba

lagi ya?" laki-laki itu menaik-turunkan alisnya menggoda Kisya. Yang digoda hanya tersipu malu.

"Yang semalem itu namanya *doggy style*. Kamu inget-inget. Nanti kalau aku test harus tau!" ujar lelaki itu.

"Apaan sih ada ujian-ujian segala?" celutuk gadis itu.

"Ya kan biar aku tahu sejauh mana kamu ngerti apa yang aku ajarin," lelaki itu membela diri.

Kisya bersungut-sungut. "Kalau yang aku naikin kamu dari atas itu

namanya apa?" Wanita itu ingin tahu.

"Ada banyak variasinya," Kaftan mulai menerangkan. "Kalau yang kayak di mobil waktu itu, namanya *woman on top*. Kan kamu hadap-hadapan sama aku. Terus waktu malam lusa, yang kamu nunggangin aku tapi kamunya ngebelakangin aku, itu namanya *reversed cowgirl*."

"*Cowgirl*? *Just like cowboy*?" perempuan itu membuat korelasi.

"Iya. Kan kayak *cowboy* lagi naik kuda. Aku kudanya, kamu yang naikin. Jadinya *cowgirl*!" Kaftan menyeringai.

"Tapi kamu remesin bokong aku terus. Geli tau!" keluh Kisya mengingat malam-malam yang telah berlalu.

Kaftan terkekeh sebentar. "Bokong kamu genit banget sih. Nantang banget buat diremes atau ditabok."

"Mana bisa bokong genit?" wanita itu tak mengerti.

"Makanya kalau sexy itu jangan kelewatan. Inget nggak waktu aku *spooning* kamu?" Kaftan bertanya tentang satu gaya bercinta yang pernah mereka praktikan.

Kisya mengernyit. "*Spooning* tuh yang mana sih? Aku apalnya cuma enam sembilan!"

Kaftan berdecak. "Ya elah, yang kita tiduran miring, kamu di depan, aku peluk kamu dari belakang, itu loh?"

“Oh, yang waktu anu aku kamu remesin terus dijepit sampai merah itu ya?” Kisya mengingat-ingat.

“Yup. Bener. Enak nggak posisi yang itu?” Kaftan ingin tahu.

“Enak-enak aja. Emang kenapa?” wanita itu bertanya.

“Nanti malem kita praktekin versi BDSMnya,” bisik Kaftan membuat keputusan sendiri.

“BDSM itu yang pake tali-tali itu bukan sih?” tanya Kisya polos.

“Itu sebagian kecil aja dari BDSM. Pokoknya liat aja nanti!” Kaftan menarik-turunkan alis.

“Tapi jangan sakit-sakit ya,” wanita itu mengeluh.

“Enggak! Enak kok. Tenang aja!” ada cengiran di sudut bibir Kaftan. Entahlah, dia berencana melakukan apa malam ini.

“Kamu bilangnya masih banyak yang belum dipraktekin?” Kisya ingat akan sebuah tantangan gaya bercinta untuk tiga puluh hari. Kaftan memperlihatkannya kemarin malam.

Sebuah daftar berisi tanggal dan gambar posisi seks untuk dipraktekan tiap harinya.

“Nggak mungkinlah tiga puluh hari bisa kita praktekin full. Kan ada waktunya juga kamu libur,” ujar lelaki itu.

Tiba-tiba ada sebuah ide terbersit di kepalanya. “Gimana kalau dicicil sekarang? Kamu bilangnya pengen nyoba yang sambil duduk itu. Mumpung aku di kursi ini!” Kaftan menepuk pahanya, menyuruh gadis itu berpangku padanya sekarang.

“Sekarang? Nanti kalau ketahuan gimana?” Kisya khawatir. Pasalnya ada Jelita juga di lantai atas. Sementara dua teman Kaftan bisa selesai makan bakso kapan saja.

Kaftan menengok ke jendela sebentar. “Nggak akan ketahuan. Mereka belum kenyang kalau belum habis lima porsi. Buruan sini!” Kaftan menarik Kisya untuk duduk di atas pahanya.

“Yakin? Nanti kalau ketahuan gimana?” perempuan itu takut-takut.

“Enggak akan. Percaya deh sama aku!” Kaftan meyakinkan.

Kisya menurut ketika Kaftan membuka resletingnya sendiri. Wanita itu sudah tau apa yang perlu dilakukan. Tangannya masuk mencari barang yang tersembunyi di sana, lalu membawanya keluar untuk dipompa.

Kaftan melenguh tatkala kulit kejantanannya diselubungi kulit tangan Kisya yang menggelenyar panas. Tangannya tidak tinggal diam. Dia menyibak rok Kisya dan meremas pantatnya.

“Bokong kamu kenyal banget. Aku suka maininnya,” puji lelaki itu sembari menikmati pijatan Kisya di batangnya.

“Kamu tampar-tampar terus tadi malem. Merah semua itu!” Kisya mengeluhkan perlakuan Kaftan tadi malam.

Kaftan terkekeh. “Tapi kamu juga nikmatin kan?” godanya.

Kisya tersipu malu. Dia mencondongkan tubuhnya ke tubuh Kaftan. Bibir wanita itu mendekat, berbisik lirih di telinga Kaftan. “Besok

ajarin aku main yang pake alat-alat macem-macem itu ya? Kayak di koleksi bokep kamu."

Pupil mata Kaftan melotot mendengarnya. "Kamu liat bokep?" Sekarang tangannya membuka kancing kemeja Kisya lalu menurunkan branya. Tampaklah dua bukit kembar yang serasa ingin meloncat keluar.

"Waktu kamu mandi kan aku mainan HP kamu. Tiba-tiba ada *group chat* masuk. Eh kepencet. Isinya video lagi main borgol-borgolan. *Akh..*" penjelasan wanita itu

terpotong karena payudaranya dilalap tiba-tiba oleh mulut Kaftan. “Pelan-pelan, Kaf!” Kisya meremas rambut Kaftan, menikmati permainan lidah dan giginya.

“Kamu mulai nakal ya!” suara Kaftan terendam bukit sintal Kisya. Tangannya yang satu juga sibuk meremas dada Kisya yang satunya.

“*Mphh*.. Kaftan! Enak banget!” cicit Kisya menyukai permainan Kaftan.

“Besok aku beli dulu banyak mainan sebelum kita praktek

fettish-fettish kayak gitu," ungkapnya.

"*Fettish* apaan?" Kisya tidak mengerti. Dia mulai menggesek-gesekan kepala kejantanan Kaftan di pintu gerbangnya sendiri. Kisya suka menggoda dirinya sendiri seperti ini.

"Bukan apa-apa nggak usah digagas," lelaki itu enggan menerangkan.

"Terus beli mainan buat apa? Mainan kamu udah penuh kayak gini!" Kisya menunjuk dengan

dagunya ruang tengah yang penuh dengan mainan kegemaran lelaki itu.

Kaftan melepaskan payudara Kisya dari mulutnya, namun kedua tangannya masih bergerak meremas gemas dua gunung kembar itu. "Bukan mainan yang itu. Mainan orang dewasa. Kamu pasti suka nanti."

"*Iih*? Jangan dilepas! Diisep lagi!" wanita itu menarik kepala Kaftan agar tenggelam di dadanya. "Aku masukin ya?" pinta Kisya menarik tepi celana dalamnya sendiri.

Masih dengan mulut yang tersumpal payudara, Kaftan mengangguk. Kisya mengigit bibir bawahnya saat ujung kepala Kaftan merenggangkan pintu masuknya. Pelan-pelan, dia mendorong tubuhnya ke depan agar milik Kaftan tengelam sempurna di dalam dirinya. "*Ahh..*" lenguhnya nikmat begitu ujung rahimnya diketuk kepala kejantanan Kaftan.

"Mau kamu gerak sendiri atau aku gerakin?" Kaftan memberi pilihan.

Kisya meletakkan tangannya di bahu Kaftan untuk pegangangan.

“Aku gerak sendiri dulu.” Setelah mendapat anggukan dari Kaftan, wanita itu memangut bibir lelaki itu sambil menggerakkan tubuhnya naik turun.

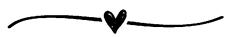

Sean terlebih dulu menyelesaikan makan baksonya. Dia kembali ke dalam rumah Kaftan. Jujur saja, sejak perseteruan kecil mereka di pantai waktu itu, hubungan Sean dan Kaftan memang agak kikuk. Tetapi seperti pertemanan lelaki kebanyakan, sikap dingin mereka

tidak bertahan lama. Berkat Chandra juga yang mampu mencairkan suasana.

Chandra memang tidak tau duduk perkara perseteruan Kaftan dan Sean. Namun laki-laki itu cukup peka untuk merasakan ada ketegangan dalam hubungan mereka berdua. Chandra bukanlah tipe orang yang suka memaksa bercerita. Dia lebih memilih diam hingga temannya yang bercerita lebih dulu.

Kaftan juga bukan orang yang menyimpan dendam. Berhubung Sean dan Kisya juga belum terlalu

jauh, lebih mudah bagi lelaki itu untuk mengulurkan tangannya, meminta maaf terlebih dahulu. Selesai lah semua perkara. Tidak tahu saja Kaftan apa yang sudah Sean lakukan pada adiknya. Kalau dia tahu, kepala Sean mungkin sudah tidak berada di tempatnya.

Sean masih menyimpan rahasia antara dirinya dan Jelita. Tidak ada yang boleh tahu. Lelaki itu memang sempat memaki dirinya sendiri karena memperlakukan adik sahabatnya seperti wanita penghangat ranjang.

Namun bagaimana lagi? Sean sudah terlanjur ketagihan bermain dengan Jelita. Wanita itu benar-benar memberi efek seperti narkoba. Semakin di coba, semakin tidak bisa dilepaskan.

Meninggalkan Chandra yang masih berkutat dengan satu mangkok bakso bukanlah pilihan yang tepat. Karena begitu sampai di depan ruang tengah, dia melihat pemandangan yang sangat meremas isi hatinya. Kisya berada di pangkuan Kaftan, dan mereka sedang menikmati tubuh satu sama lain.

Sean mengeram. Rahangnya mengeras. Perasaan cinta yang sudah lama dipendam kepada gadis itu kini menyeruak keluar. Padahal Sean sudah susah payah memendamnya. Dia sadar dia tidak punya kesempatan dengan Kisya. Namun tidak bisa dipungkiri, hatinya sakit melihat wanita itu bercinta dengan lelaki lain.

"Halo Jel," Sean mendekatkan ponselnya ke telinga. "Kamu turun ke dapur deket ruang tengah sekarang. Diem-diem aja jangan bikin suara.

Kakak tunggu!" perintahnya sebelum mematikan panggilan secara sepihak.

Entah apa isi kepala Sean. Yang jelas, dia ingin menenggelamkan diri di dalam liang hangat adik sahabatnya itu sambil melihat orang yang dicintainya bermain dengan lelaki lain. Jahat memang, tapi Sean ingin bercinta dengan melihat secara langsung ekspresi keenakan di wajah Kisya.

"Kak?" bisik Jelita dari samping. Karena almari besar yang menyekat ruangan, wanita itu tidak bisa

melihat apa yang dilakukan kakak laki-lakinya di ruang tengah.

Sean menarik Jelita lalu mendudukannya di *counter* dapur. Tubuh Jelita membelakangi ruang tengah, perempuan itu tidak akan melihat ada orang yang sedang bersenggama di sana.

Tempat Sean dan Jelita juga cukup tersembunyi jika dilihat dari ruang tengah. Kaftan tidak mungkin memergoki mereka selama mereka tidak bersuara.

“Buka kaki kamu!” Sean berbisik namun masih terdengar dominatif.

“Kak nanti kalau ketahuan gimana?” Jeliat takut. Apalagi melakukannya di dapur rumah sendiri. Siapa saja bisa tiba-tiba memergoki.

“Udah buka aja!” paksa lelaki itu merengangkan kedua paha Jelita.

Celana dalam Jelita dia turunkan. Begitupun dengan resleting celananya. Sean mengeluarkan kejantanannya, mengurutnya

sebentar, lalu mendorong liang kewanitaan Jelita.

Gadi itu meringis menahan perih. Pasalnya, dia belum dibuat basah sama sekali. Tiba-tiba saja diseruduk milik lelaki yang besar itu.

Jelita membungkam mulutnya sendiri. Jangan sampai ada suara terdengar dari sana. Dia berpegangan pada tubuh Sean, membiarkan lelaki itu menguasainya.

Sean mendorong kuat-kuat miliknya ke dalam tubuh Jelita. Tatapannya masih terpaku pada

wajah terangsang Kisya. Dia membayangkan bahwa wanita yang sedang dicumbunya ini adalah Kisya, bukan Jelita.

Dari jauh dia melihat wanita itu mengigit bibir. Sorot matanya sayu diselubungi gairah. Sean meremas-remas dengan kuat gundukan Jelita, seperti apa yang dilakukan Kaftan pada Kisya.

Semakin panas permainan Kisya dengan Kaftan, semakin cepat pula gerakan Sean di dalam tubuh Jelita. Sean melihatnya dengan jelas dari

raut wajah Kisya, sebentar lagi perempuan itu akan keluar.

Kaftan mengambil alih kendali. Diputarnya tubuh Kisya lalu dibaringkan ke atas sofa. Milik mereka masih bertautan kala itu. Kaftan mengagahi Kisya dari atas, memaju-mundurkan miliknya dengan sangat ganas.

Ingin mendapatkan *view* yang lebih baik, Sean menggedong tubuh Jelita lalu menghimpitnya pada sebuah dinding. Di angkatnya satu kaki Jelita, memberikan pemuda itu

akses yang lebih luas untuk menjamahnya.

Kaftan semakin keras mendorong dirinya memasuki Kisya, demikian juga Sean. Kisya sudah meremas Keras bahu besar Kaftan sebelum wanita itu membelalak lebar serta melengkungkan tubuhnya, menikmati gelombang dahsyat yang menerjang.

Sean ikut merasakan miliknya berkedut. Dia semakin brutal menjaajah Jelita. Dengan satu dorongan kuat, akhirnya Sean meledak memenuhi rahim Jelita.

Kaftan meledak tidak lama setelah Sean meledak. Bedanya, dia memuntahkan laharnya di dalam perut Kisya. Cairannya meluber turun sampai membanjiri paha dalam Kisya. Kaftan buru-buru mencari *tissue* untuk menghapus jejak bercinta mereka berdua.

Di sisi lain, Jelita sama sekali tidak mendapat pelepasannya. Dia hanya meringis sakit ketika miliknya digempur habis-habisan tanpa pemansanan. Setelah Sean meluapkan hasratnya, wanita itu pun

memungut celana dalamnya lalu naik kembali ke kamarnya.

Yang tidak dua pasangan itu sadari adalah, sepasang mata tengah menyaksiskan mereka berdua dari balik kaca halaman belakang. Mulut Chandra menganga lebar, terkejut akan aksi dua sahabatnya.

16. Posesif

Chandra merendam kepalanya di dalam baskom air. Bukan dia yang punya masalah tapi kenapa dia yang pusing?

“Ngapain sih lo ikut campur? Gue ngelakuin itu sama Jelita atas dasar suka sama suka. Lagian, bukan urusan lo kali!” emosi Sean ketika Chandra ingin memberikan pengertian pada sahabatnya itu.

“Bukannya gue mau ikut campur. Kita kan temenan. Gue nggak mau lo maupun Kaftan berselisih paham. Coba kalau dia tahu adeknya tidur sama lo, bakalan sengamuk apa Kaftan, Yan!” Lelaki itu berbicara dengan sangat hati-hati agar tidak menyinggung perasaan Sean.

“Kaftan juga nggak berhak ngatur-ngatur hidup Jelita. Cewek itu mau pacaran sama siapa aja suka-suka dia kan?” Sean membela diri.

“Iya. Emang Jelita bebas suka sama siapa aja. Tapi sekarang gue tanya ke elo, elo beneran tulus nggak sama Jelita?” ujar lelaki bertubuh jangkung itu.

Sean tidak bisa menjawab. Dia sendiri bingung akan perasaannya. Di satu sisi hatinya masih menyimpan nama Kisya, di sisi lain Sean juga tidak mau melepas Jelita.

“Kalau kamu suka sama Jelita sah-sah aja. Tapi jujur sama Kaftan. Minta ijin dia dulu. Biar gimanapun Jelita adeknya Kaftan,” lanjut Chandra menasehati. “Coba kalau lo punya adek cewek, terus digituin sama temen lo sendiri. Gimana perasaan lo?”

Sean mengerang kesal. Dia mengacak rambutnya hingga berantakan.

“Bodo ah! Kalau lo mau ngadu ke Kaftan ya udah ngadu aja sono! Gue nggak takut!” Lelaki itu melangkah pergi.

Pikiran Sean semakin kacau. Dia memang sedang berada dalam *mood* yang kurang baik akhir-akhir ini. Apalagi semakin hari, dia melihat Kisya semakin lengket dengan Kaftan. Bahkan keduanya tidak segan menunjukkan *skinship* mereka di muka umum.

"Makan dulu, aaa.." Kaftan menyodorkan satu sendok pasta ke depan mulut Kisya. Suasana salah satu cafe di dekat kampus siang itu belum terlalu padat. Kisya sibuk berkutat dengan laptopnya, mengejar *deadline* yang harus dia kumpulkan

malam ini. Sementara Kaftan berada di samping gadis itu melayani apapun kebutuhannya.

Sean dan Chandra yang berada di tempat sama namun meja yang berbeda juga tengah sibuk dengan urusan masing-masing. Chandra sibuk mengecek proposal kegiatan himpunan, sekali-kali menelepon anggota himpunan yang lain memastikan progres sudah berjalan dengan baik. Sementara Sean yang tadi diseret ke sini untuk menemai Chandra, berpura-pura sibuk dengan

laptopnya. Padahal matanya sesekali melirik ke arah Kisya.

Memori kala itu terputar kembali di kepalanya. Bagaimana sayu sorot mata Kisya ketika terangsang. Bagaimana bibirnya berusaha tidak mengeluarkan desahan. Dan bagaimana liuk tubuh Kisya menikmati permainan Kaftan. Semua itu terekam jelas dalam memori kepalanya.

Andai saja waktu di pantai itu Kaftan tidak datang menyela kegiatan Kisya yang melemparkan tubuhnya

ke Sean, mungkin saat ini dialah yang berada di posisi lelaki itu.

"*Iiih* nanti dulu Kaf! Kamu gangguin aku aja!" gadis itu menolak suapan Kaftan. Ketika membuang muka, setitik cream dari makanannya menempel di pipi Kisya. "Tuh kan jadi kena pipi!" omelnya pelan.

Kaftan menengok ke kiri dan ke kanan, memastikan tidak ada yang melihat mereka. "Ya udah sini aku bersihin!"

Tanpa menunggu persetujuan, lelaki itu menjilat sisa cream yang menempel di pipi Kisya, membuat tubuh gadis itu terlonjak seketika.

Dia menapuk bahu Kaftan. “Kamu ini! Nanti kalau ada yang liat gimana?” lirihnya.

Pria itu tetap santai. Tidak terlihat peduli sama sekali. Bibirnya mendekat ke telinga Kisya, “Lanjutin yuk?”

Kisya melirik, “Di mana?”

“Ikut aku aja!” Kaftan menggandeng tangan Kisya dan dua

sejoli itu pun menghilang dari pandangan Sean.

Sean memundurkan kursinya.

“Mau kemana lo?” tanya Chandra.

“Nyebat!” jawab Sean singkat.

“Di sini kan bisa nyebat juga?” alis lelaki itu terangkat.

“Nggak liat tuh tulisan dilarang merokok!” semburnya galak sebelum meninggalkan Chandra sendirian.

“*Eh* tunggu dulu. Bayar dulu kopi lo, Nyet!” teriakan Chandra tidak dihiraukan sama sekali.

Sean mengambil ponselnya lalu menghubungi satu nomor yang ada di daftar panggilan teratasnya. “Ke hotel. Sekarang!” perintahnya sebelum memutuskan panggilan.

Sesampainya di kamar pribadi Jelita di hotel, wanita itu sudah menunggu Sean dengan senyum terpulas indah di bibirnya. Wajahnya yang putih berseri dan binar matanya yang memukau selalu bisa menjadi obat bagi kegundahan di dalam hati Sean.

Sean langsung menubrukan tubuhnya di badan Jelita. Wanita itu sedikit terhenyak ke belakang menahan beban berat badan Sean. Mencium aroma gadis itu sungguh menenangkan. Sean suka melakukannya.

"Kakak udah makan?" tanya Jelita membawa lelaki itu duduk di sofa. Sean mengangguk. Dia menyeret Jelita hingga jatuh di atas pangkuannya.

"Kamu makin hapal selera Kakak," puji lelaki itu melepas kain *bathrobe* yang menempel di tubuh Jelita.

Seketika, tubuh seksi wanita yang dibalut lingerie hitam itu tersaji nikmat di hadapan Sean.

"Kakak kan bilang kalau udah di hotel aku harus siap. Kakak juga yang bilang aku harus pakai pakaian seksi-seksi kalau ketemu Kakak di hotel," ujar perempuan itu.

"*Good girl*," Sean mengelus lembut rambut Jelita. Sang wanita tidak bisa menyembunyikan rona di pipinya. Sedikit saja *skinship* yang diberikan Sean, dia pasti menyukainya.

"Aku udah siapin itu mainan kesukaan Kakak. Akunya mau diiket lagi atau suruh ngapain dulu? Nari *striptease* kayak malam kemarin mungkin?" tanya gadis itu dengan lugu, membuat sudut hati Sean sedikit tersentuh.

Lelaki itu meremas gundukan Jelita yang terbungkus lingerie seksi. Membuat sang wanita mengigit bibir bawahnya. "Kamu kok mau-mau aja Kakak suruh-suruh?" Sean tidak habis pikir. Kenapa ada wanita sebodoh Jelita yang merelakan tubuhnya untuk lelaki bejat seperti

dirinya. Padahal Jelita cantik. Dia juga baik. Perempuan itu bisa mengikat lelaki manapun dengan mudah.

"Kakak lagi sedih kan? Jelita bisa tau kalau Kakak lagi banyak masalah. Jelita kan sayang Kakak. Selama Jelita bisa bikin Kakak baikan lagi, mau digimanain Jelita mau-mau aja," aku perempuan itu dari sudut hatinya yang terdalam.

"Kamu sayang aku?" alis Sean terangkat. Kali ini dia memelintir puting Jelita dengan kedua

tangannya. “Kalau Kakak nggak bisa ngebales perasaan kamu gimana?”

“Nggak papa,” sahut wanita itu polos. “Asalkan Kakak seneng aku juga seneng.”

Jelita sebenarnya menyadari bahwa perasaannya selama ini hanya bertepuk sebelah tangan. Meskipun begitu dia menyakini bahwa ketulusannya ini mungkin akan meluluhkan hati Sean suatu saat nanti. Tidak tahu saja wanita itu ada nama lain yang terukir di hati Sean. Dan itu adalah nama sahabat kakaknya sendiri.

Sean meraba leher Jelita lalu menangkup pipinya. “Maaf ya kalau Kakak kayak cuma manfaatin kamu,” jujur Sean. Jauh di dalam lubuk hatinya, dia memang merasa bersalah.

Jelita tersenyum. Senyumnya sangat manis. “Kakak bisa pakai aku sepuasnya. Aku akan selalu sayang sama Kakak.” Kalimat itu ditutup dengan Jelita yang menutup mata dan bibir Sean yang menggerayangi lehernya.

“Kamu nggak boleh pergi!” gadis itu menahan lengan Kaftan yang baru saja memakai jaketnya.

Kaftan menghela nafas berat. Kisya belakangan ini memang terlalu posesif pada dirinya. Sejak malam gadis itu menyerahkan keperawanannya lebih tepatnya.

“Aku cuma bentar. Nggak enak sama temanku kalau nggak dateng,” lelaki itu menerangkan. Salah satu temannya ada yang membuat perayaan kecil-kecilan di sebuah *club*. Bagaimana bisa Kaftan tidak menampakkan batang hidungnya.

Keakraban sosial harus tetap dijaga kan?

"Di sana banyak cewek-cewek. Kamu nanti minum-minum juga. Aku nggak suka!" perempuan itu bersikukuh.

"Namanya juga di *club*. Nggak cuma sekali dua kali kan aku masuk *club*? Kamu nggak pernah masalah. Sekarang kok jadi masalah? Lagian di sana ada Sean sama Chandra juga. Mereka bakal jewer aku kalau berani minum-minum!" tegas lelaki itu bersungguh-sungguh tidak akan menyentuh alkohol.

“Tetep aja di sana ada Renata kan?” alasan sebenarnya keluar dari mulut Kisya.

“Ya adalah. Kita kan satu jurusan. Kamu kenapa sih nggak suka banget sama Renata? Emang dia bikin salah apa ke kamu?” telisik lelaki itu tak mengerti jalan pikiran wanita.

“Nggak suka ya nggak suka. Kamu di sini aja nemenin aku!” rengek perempuan itu manja.

“Sya, waktuku dua puluh empat jam bukan buat kamu aja. Aku juga punya kehidupan. Aku ada keluarga,

ada temen-temen, nggak bisa sama-sama kamu terus. Lagian ini cuma bentar. Setor muka terus aku pulang lagi. Aku bener-bener nggak enak kalau nggak nongol," jelas lelaki itu.

"Kamu balik kayak dulu lagi. Main mulu sama temen-temen kamu. Akunya dilupain!" sebal perempuan itu tidak suka.

"Loh, siapa sih yang lupain kamu? Buktinya, sebagian besar waktu aku habis buat kamu kan?" dalih Kaftan.

Di tengah perseteruan mereka, ponsel Kaftan berdering. “Halo? Iya Ren? Kalian mulai aja dulu. Aku agak telat. Oke, *see you,*” Kaftan berbicara dalam telepon.

Alis Kisya saling bertautan mendengar satu nama. “Renata lagi?”

“Iya. Kamu *block* nomor dia dari *hanphone*ku kan? Jangan suka gitu lagi. Nggak enak jadinya aku sama temen - temenku,” Kaftan memperingatkan.

“Habis dia selalu gangguin kita. Suka telepon tiba-tiba. Suka chat

nggak penting. Aku sebel sama dia!" cerocos Kisya membuat Kaftan memijat keningnya.

"Tapi bukan begitu caranya. Kamu nggak bisa dong ngelarang aku temenan sama siapa aja. Ini hidupku, Sya. Aku berhak menentukan jalan hidupku sendiri, bukan kamu!" komentarnya.

"Oh, jadi kamu lebih belain dia dari pada aku?" Kisya mengerucutkan bibirnya.

Kepala Kaftan mulai mendidih. Dia mengacak rambutnya kasar. "Nggak

tau ah. Ngomong sama kamu susah! Aku pergi dulu!"

"Aku udah bilang nggak boleh!" tegas perempuan itu.

"Emang kamu siapa ngatur-atur hidup aku? Mama aku? Pacar aku? Enggak kan?" Amarah itu keluar begitu saja dari bibir Kaftan membuat Kisya terkejut. Sangat jarang Kaftan marah padanya. Sekalinya marah, kalimatnya malah membuat sakit hati.

Kisya menekuk wajahnya. Dadanya terasa sesak dibentak

sedemikian rupa oleh Kaftan. Matanya sudah perih, namun dia tidak mengijinkan dirinya meneteskan air mata di depan Kaftan.

“Aku benci kamu!” bentak perempuan itu sebelum naik ke tangga memasuki kamarnya.

Kaftan mengutuk dirinya sendiri. Dia berlari mengejar Kisya lalu memeluknya erat.

“Maaf. Aku nggak bermaksud ngebentak kamu tadi. Aku kelepasan,” rintihnya pelan

mengusap kepala wanita itu. Dia menyudahi pelukannya lalu mensejajarkan wajahnya dengan wajah Kisya yang hampir menangis.

“Aku bakalan cepet pulang kok. Pokoknya aku janji nggak minum-minum. Kamu buruan tidur gih, udah malem!” Kaftan mengucapkannya dengan sangat lembut seraya mengusap rambut panjang Kisya.

Namun perempuan itu hanya diam saja. Jauh di lubuk hatinya, dia tetap tidak mengijinkan Kaftan pergi. Namun siapa dia berani

mengatur-atur hidup Kaftan? Pacar saja bukan. Mereka hanya sebatas sahabat yang kelewat batas.

“Aku pergi dulu ya,” pamit Kaftan tanpa menunggu persetujuan Kisya. Dia mengecup sebentar kening Kisya sebelum turun dari tangga.

Kisya hanya bisa berdiri di sana dengan hati perih karena satu pertanyaan. Memangnya siapa dia di kehidupan Kaftan?

17. Rasa Terpendam

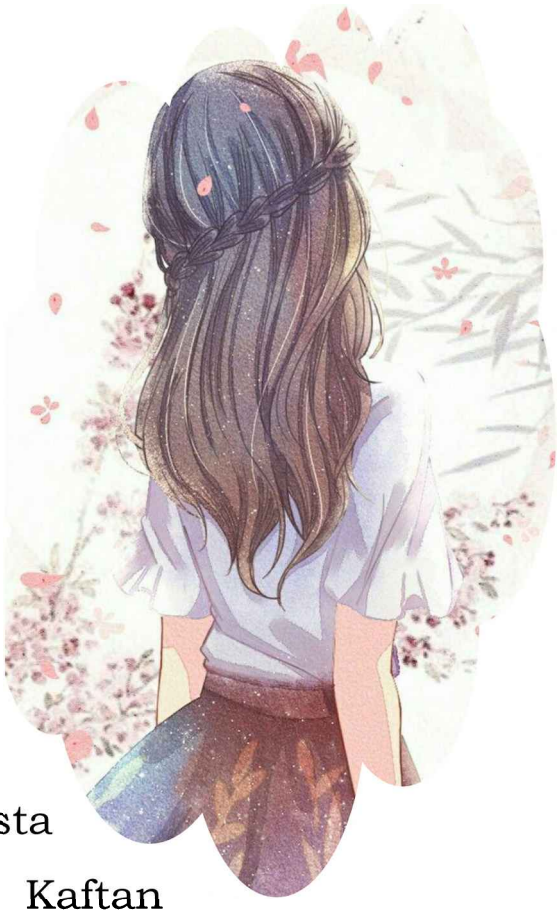

Selesai meregangkan tubuh sebentar di lantai dansa untuk berbaur bersama teman - temannya yang sedang merayakan pesta ulang tahun, Kaftan

mendudukan dirinya di sebuh kursi di sudut *club*. Tempatnya remang-remang, namun musiknya sungguh memekakan telinga. Ada Chandra di sana yang baru menyesap segelas alkohol. Dia perlu sedikit *tipsy* untuk membicarakan masalah serius dengan Kaftan.

"Hei, *Bro*! Baru dateng?" sapa Chandra menuangkan segelas bir untuk temannya.

"Biasa, ngelonin Tuan Putri dulu!" jawabnya seraya menyilangkan kaki.

“Habis ngelonin Tuan Putri terus goyang sama Upik Abu?” canda lelaki itu menyodorkan segelas bir.

Sesuai janjinya dengan Kisya, Kaftan menolak. “*Sorry* Nyet, gue puasa minum dulu. Sekate-kate lo bilang Upik Abu. Jangan *nameshamming* dong. Lagian gue cuma bentar di lantai dansa, buat formalitas aja! Nggak enak sama David,” akunya.

“Dibelain nih ceritanya? Heran gue sama lo. Sebenarnya cewek lo tuh Kisya apa Renata? Atau malah

diembat dua-duanya?" kekeh Chandra mulai mengorek informasi.

"Gue kan jomblo!" Kaftan menaikkan kedua alisnya menjawab candaan Kaftan.

"Gue serius nih!" Chandra nggak lagi main-main. "Lo sama Kisya tuh hubungannya sebenernya gimana sih? *Just friend*?"

"Dari dulu kan emang gue sama Kisya temenan. Kemana aja lo?" sahut lelaki itu.

"Bener-bener *friend* atau *friend with benefits*?" cibir pria jangkung itu.

Kaftan menelan ludahnya. Dia kebingungan mendefinisikan hubungannya dengan Kisya. Di luar pengendaliannya, tangan Kaftan terjulur meraih gelas berisi minuman keras itu.

"Loh, katanya puasa minum?" ledek Chandra tidak habis pikir dengan sahabatnya.

“Bodo ah. Gue pusing!” cicit lelaki itu sebelum menuangkan lagi dari botol.

“Lo kan tumbuh besar bareng tuh sama Kisya. Apa iya nggak pernah ada rasa-rasa gimana gitu sebagai cowok? Secara kan Kisya cantik. *Body goal* lagi. Lo nggak pernah ngiler liatnya?” Chandra memancing.

“Mulut lo perlu dirukiyah. Awas ngomongin *body*nya Kisya lagi. Gue timpuk! Jangan-jangan lo suka diem-diem ngiler ya?” lelaki itu sudah mengajukan bogemnya.

"*Eits* santai, Bro! Posesif banget. Pacar bukan, istri bukan. Posesifnya udah kayak yang punya aja lo!" canda lelaki itu. "Tapi nggak papa sih kalau kalian saling suka. Tinggal *confess* aja iya kan? Dari pada punya hubungan nggak jelas?"

Kaftan menegak lagi minumannya. Pertanyaan sahabatnya malam itu benar-benar membuat pusing kepalanya.

"Apaan sih lo? Nggak jelas!" komentar lelaki itu.

“Yang nggak jelas itu elo! Gue sih sebagai sahabat wanti-wanti aja. Dari pada nanti lo nangis gara-gara Kisya diembat orang? Mending lo perjelas hubungan kalian. Emang lo ikhlas kalau dia diembat sama cowok lain?” Chandra mengompor - ngompori.

“Ya itu kan hidupnya Kisya. Dia mau pacaran sama siapa aja terserah dia dong!” Kaftan sok *cool*.

“Beneran?” Chandra menggoda.

Kaftan tidak menjawab. Dia hanya menegak lagi satu gelas alkohol.

“Kalau gitu gue pacarin boleh dong?” pria jangkung itu memancing.

Spontan, Kaftan langsung menunjukkan kepalan tinjunya. “Awas lo kalau berani!”

“Loh katanya suka-suka Kisya? Kalau Kisya suka sama gue gimana?” Chandra makin meledek.

“Jangan ngimpi! Jamet kayak lo buang ke laut aje!” toyor lelaki itu.

Chandra menanggapinya dengan kekehan. “Kalau gue pacarin adek lo aja gimana?”

Kepalanya langsung kena timpukan. “Apalagi itu! Adek gue belom kenal pacar-pacaran!” ungkapnya penuh percaya diri.

“Yakin banget? Anak muda jaman sekarang nggak kenal pacar-pacaran? Emang adek lo hidup di bawah batu apa? Temennya *Patrick*?” cerocos lelaki berawakan tinggi itu. “Kalau misalkan adek lo punya cowok gimana?”

“Ya harus gue seleksi dulu dong. Nggak bisa sembarangan. Apalagi cowoknya sejenis lo! Sampai monyet berevolusi jadi manusia pun gue

tendang jauh-jauh! Tapi itu mah masih lama. Jelita polosnya minta ampun!" oceh Kaftan sangat percaya pada adiknya.

Chandra cuma bisa bernafas panjang. Dia benar-benar pusing memikirkan dua sahabatnya. Yang satu mengingkari perasaanya sendiri, yang satu bermain culas dengan meniduri adik sahabatnya. Tidak ada yang bisa Chandra lakukan selain menegak minum sekali lagi, kali ini langsung dari botolnya.

Kisya tidak suka berada di rumah ini. Apalagi jika tidak ada Kaftan. Rasanya sepi. Tapi apa boleh buat, dia bukan siapa-siapa yang berhak mengatur hidup Kaftan.

Kisya sudah berusaha memejamkan matanya. Namun tak juga bisa tidur. Ponselnya berada tidak jauh dari jangkauan tangannya. Perempuan itu sedang menimang-nimang apakah dia harus menghubungi Kaftan atau tidak. Baru saja dia membuka layar, niatnya diurungkan kembali. Nanti bisa-bisa Kaftan marah seperti tadi.

Mencoba memejamkan matanya kembali, Kisya mendengar derap langkah sepatu heels menaiki tangga. Siapa yang malam-malam menuju lantai dua? Apakah Mamanya sudah pulang? Atau kakaknya dari luar negeri?

Pintu kamar Kisya berderit terbuka. Wanita itu bangun untuk menyalakan lampu yang lebih terang.

“Mama?” sapa Kisya merasa aneh. Jarang sekali sosok paruh baya itu mendatangi kamarnya. “Mama kapan pulangnya? Sama Papa juga?” Kisya berbasa-basi.

Bukannya menanggapi pertanyaan gadis itu, Mama Kisya malah melangkah maju dengan amarah yang meluap di raut wajahnya. Nafasnya pendek-pendek. Matanya tajam menatap Kisya. Satu tamparan keras pun mendarat di pipi gadis itu.

"Ini semua gara-gara kamu! Kalau kamu nggak lahir pasti keluargaku nggak berantakan kayak gini!" perempuan paruh baya itu menjambak rambut Kisya.

Kisya kaget. Dia merintih kesakitan. "*Awh*! Mama jangan! Sakit, Ma!"

“Jangan panggil Mama. Kamu bukan anakku. Kamu itu anak pelacur!” perempuan itu mendorong Kisya ke sembarang arah. Untung dia terjatuh di ranjangnya sendiri.

“Ma-maksud Mama apa?” gadis itu tidak mengerti.

Ibunya memperlihatkan secarik kertas. “Ini! Papa kamu mau ceraiin aku! Bahkan setelah perempuan yang melahirkan kamu meninggal, dia tetap memilih dia dibanding aku! Ini semua karena kamu! Kenapa kamu harus lahir ke dunia! Kalau kamu tidak ada keluargaku pasti

baik-baik saja!" Perempuan itu kembali menjambak rambut Kisya. Memuntahkan amarahnya di sana.

"*Awh*! Sakit Ma! Ampun!" Kisya hanya bisa merintih.

"Kamu sama saja seperti ibumu. Sama-sama pelacur!" cerca perempuan itu menyiksa Kisya tanpa ampun.

Perseteruan mereka baru berhenti di saat Ayah Kisya masuk dan melerai mereka.

"Behenti! Ma, kamu ngapain Kisya!" bentak lelaki itu.

“Lelaki brengsek! Setelah apa yang aku kasih buat kamu, setelah apa yang keluargaku lakukin untuk mendukung karir kamu, tetep aja perempuan itu yang ada di hati kamu kan? Lia udah mati, Pa! Bahkan tinggal namanya aja bisa buat kamu nyerein aku!” teriak Mama Kisya membabi buta.

“Ini masalah kita Ma. Jangan bawa anak-anak!” lelaki itu menegur, berusaha membawa Mama Kisya keluar dari kamar.

“Ini pasti gara-gara kamu, Kisya! Wajah kamu bener-bener mirip Ibu

kandung kamu. Karena ada kamu Papa selalu inget Ibu kamu!" Perempuan itu ingin maju menjambak rambut Kisya lagi, namun di dorong oleh ayahnya. Kisya memejamkan mata, bersembunyi di balik punggung ayahnya.

Terlalu tertekan dengan permasalahan yang sedang terjadi, tubuh Mama Kisya tersungkur ke belakang. Ada rasa sakit merayap di dadanya. Bukan, ini bukan sekedar sakit hati. Tapi rasanya lebih perih. Kepalanya berputar-putar, rasanya darah ditubuhnya tidak mengalir

dengan benar. Pandangan perempuan paruh baya itu menjadi berkunang-kunang. Dia kesulitan bernafas. Di detik berikutnya, tubuh Mama Kisya roboh. Dia pingsan.

"Mama!" teriak Papa Kisya menghampiri perempuan itu.

Mama Rieka sedang berada di ruang ICU. Tekanan darahnya yang tinggi dan kondisi shock luar biasa membuat perempuan paruh baya itu tumbang. Dia dilarikan ke rumah

sakit terdekat sebelum terjadi sesuatu yang lebih parah. Kisya menunggu bersama ayahnya di ruang tunggu. Sementara kakak perempuannya baru dalam perjalanan pulang. Untung saja Jessy sedang berada di Singapura. Penerbangannya tidak akan memakan waktu lama.

"Ini foto Ibu kandung kamu," Papa Kisya menunjukkan sebuah foto wanita yang hampir mirip dirinya, hanya saja dengan versi yang lebih matang.

Kisya menerima secarik kertas itu. Dia masih asing dengan kenyataan bahwa dia bukan anak kandung Mama Rieka. Tidak ada yang bisa ditutup-tutupi lagi sekarang. Papa Hardi harus menjelaskan semuanya.

“Jujur, Papa hanya mencintai satu orang di dunia ini, yaitu Lia, Ibu kandung kamu.” Lelaki itu mendesah berat sebelum melanjutkan ceritanya. “Dulu, Lia, Mama Rieka, sama Bundanya Kaftan temen deket. Sejak pertama bertemu Papa memang udah suka sama ibu kamu. Kita sama-sama saling mencintai. Tapi,

ternyata keluarga Papa sudah menjodohkan Papa dengan wanita lain. Orang itu ternyata Mama Rieka."

Papa Kisya mengambil nafas dalam. Anaknya masih setia menunggu cerita dilanjutkan.

"Papa nggak bisa menolak keinginan keluarga Papa waktu itu. Akhirnya Papa nikah sama Mama Rieka. Namun, hati Papa tidak bisa dibohongi. Papa masih mencinta ibu kandung kamu. Hingga akhirnya, ibu kamu hamil. Mama Rieka tahu waktu itu. Dia marah besar."

Berat nampaknya bagi pria itu menceritakan masa lalunya. Namun, Kisya berhak tau apa yang sebenarnya terjadi.

“Akhirnya kamu lahir. Namun sayangnya, di saat kamu lahir, ibu kandung kamu harus pergi,” ada setitik kesedihan di akhir kalimat itu. Kisya bisa merasakannya.

“Kamu tidak ada yang merawat waktu itu. Jadi Papa memohon ke Mama Rieka untuk mengangkat kamu jadi anak kami.”

Gadis itu ikut menunduk ketika ayahnya tidak sanggup lagi menahan air mata.

“Maafin Papa, Nak. Papa memang tidak becus jadi orang tua!” rintihnya pelan.

Hati Kisya sakit mendengar pengakuan ayahnya. Dia memang benci saat kedua orang tuanya bertengkar. Baru hari ini dia tahu, ternyata dialah yang menjadi sumber prahara dalam rumah tangga mereka. Kisya merasa bersalah.

“Papa,” perempuan itu menggengam tangan ayahnya. “Maafin Kisya ya kalau Kisya ternyata banyak bikin masalah buat keluarga kita.”

Lelaki yang lebih tua menggeleng. “Enggak, nak. Kamu nggak tau apa-apa. Justru Papa yang bersalah.”

Kisya mengigit bibirnya. Sudah cukup drama di keluarga ini. Dia tidak ingin menjadi akar permasalahan lagi.

“Papa, aku boleh minta sesuatu sama Papa?” ucap Kisya pelan.

Lelaki itu menghapus jejak air matanya, lalu menatap putri bungsunya itu penuh sayang. “Kamu mau minta apa, Nak?”

Kisya menelan ludahnya sebentar. Dia butuh keberanian untuk megucapkannya. “Pa, Kisya mohon, jangan bercerai sama Mama. Kalau memang Kisya duduk permasalahannya, Kisya aja yang pergi, jangan Papa. Kasian Mama, kasian Kak Jessy. Kisya mohon, Pa!” pinta gadis itu sungguh-sungguh.

“Bukan begitu, Nak. Ini nggak ada hubungannya sama kamu. Tapi

memang Papa sama Mama sudah tidak bisa melanjutkannya lagi. Kami sudah berusaha. Inilah hal terakhir yang bisa Papa lakukan untuk berhenti menyakiti Mama kamu!"

Mendengar hal itu hati Kisya mencelos rasanya. Dia masih merengek kepada orang tuanya agar tetap bersama, tetapi lelaki itu bersikukuh.

"Mama!" Jessy akhirnya tiba. Dia langsung menuju ruang ICU. Karena belum boleh masuk, perempuan itu kelimpungan di selasar.

“Jessy?” suara Papa Kisya memanggil anak sulungnya.

Jessy menengok. Namun matanya langsung menyipit melihat sosok perempuan yang berdiri di belakang ayahnya.

“Ini pasti gara-gara kamu!” Jessy menarik rambut adiknya dengan keras, membuat Kisya mengerang kesakitan.

“Jess, stop! Lepasin tangan kamu!” Ayah dua anak itu melerai.

Jessy berdecih sebal. “Papa selalu aja belain anak kesayangan Papa!

Emang Jess bukan anak Papa? Papa pilih kasih!" sembur wanita itu penuh emosi. Pandangannya beralih ke Kisya. "Puas kamu udah bikin Mama aku sakit kayak gini? Hah?" teriaknya kemudian.

"Jess, jaga biacara kamu!" bentak Papanya.

"Papa sama aja! Selalu lebih milih Kisya dari pada aku! Aku benci Papa!" Nafas Jessy sampai terengah-engah menyalurkan amarahnya.

Belum selesai bertengkar, mereka panik karena beberapa dokter dan

perawat bergegas menuju kamar tempat Mama Rieka dirawat. Sebuah lampu tanda gawat darurat menyala. Mereka bertiga langsung berjajar di depan pintu, menanti dengan was-was apa yang terjadi.

Tidak lama kemudian seorang dokter keluar. Wajahnya nampak kusut. Dia harus menyampaikan berita yang kurang baik.

“Ibu Rieka drop. Kita hanya bisa memantau perkembangannya malam ini.”

Marah, kecewa, takut, semuanya bercampur aduk di dalam hati Jessy. Dia tersulut emosi sehingga menjambak adiknya keluar rumah sakit. “Pergi kamu! Semua ini gara-gara kamu! Jangan deket-deket Mama aku!”

Ayahnya kewalahan mengejar dari belakang. “Jess! Dia adik kamu! Biar gimanapun kalian saudara sedarah!”

Muka Jessy makin memerah. Dia benci ayahnya yang selalu saja berada di pihak adiknya. “Puas kamu!” sembur Jessy sebelum kembali ke selasar ruang ICU.

“Kamu nggak papa?” tanya pria itu khawatir.

Kisya menggeleng pelan. “Papa balik aja. Nungguin Mama!” pinta gadis itu.

Ayahnya menyetujui. “Karena kondisinya lagi kurang baik, kamu pulang dulu aja ya? Sampai nanti Jess lebih tenang. Biar Papa anter!” Baru saja lelaki itu hendak melangkah ke parkiran, Kisya menahannya.

“Kisya pulang sendiri aja, Pa. Papa di sini jagain Mama. Kasian Mama,” pintanya.

“Nggak papa. Cuma bentar,” ayah Kisya bersikerkas.

Namun wanita itu tetap menolak, “Aku naik Grab aja, Pa. Atau Kisya telepon Kaftan minta dijemput,” ujar anak gadis itu. “Kalau Papa pergi, kasian Kak Jess juga.”

Ayah Kisya akhirnya mengalah. “Ya udah kalau gitu kamu hati-hati di jalan!” Pria paruh baya itu mengusap kepala anaknya.

“Pa, Papa janji ya sama Kisya. Kalau nanti Mama baik-baik aja, Papa pikirin sekali lagi buat cerein Mama. Kisya sayang Papa sama Mama. Kisya nggak mau keluarga kita pecah. Janji ya, Pa?” ujar gadis itu mengeluarkan isi hatinya.

Yang lebih tua hanya bisa menghela nafas kasar melihat kedewasaan putrinya. Dia tersenyum lalu berkata, “Papa akan coba.”

18. Pergi

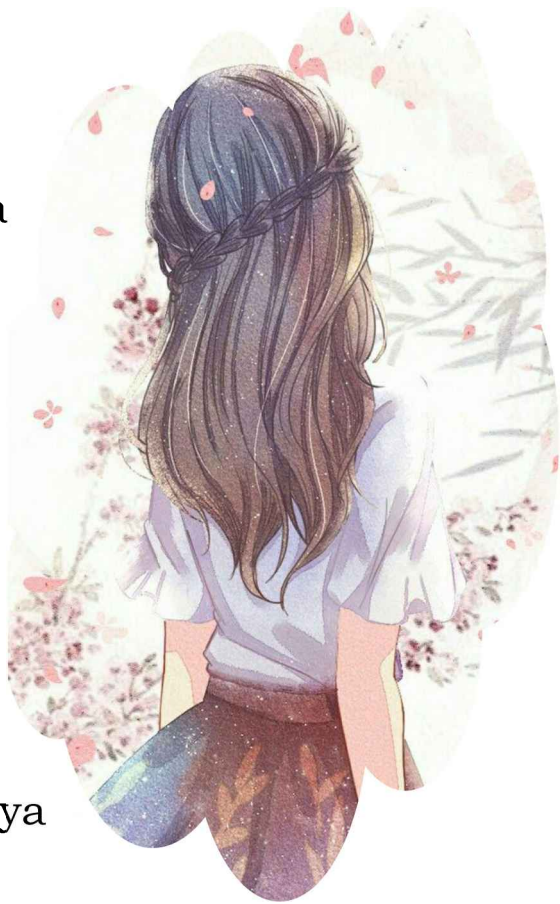

Perasaan Kisya campur aduk Kenyataan ini menghantam isi kepalanya bertubi-tubi. Terjawab sudah semua gundah gulana di hatinya

selama ini. Kenapa keluarganya berantakan, kenapa kasih sayang yang diberikan ibunya berbeda, ternyata semua bermuara pada misteri kelahirannya.

Di saat hatinya berkecamuk seperti ini, hanya ada satu orang yang ingin dia jadikan sandaran. Namun ponsel lelaki itu susah dihubungi. Berulang kali Kisya mencoba menelepon, tapi tak juga diangkat. Berinisiatif sendiri, Kisya memutuskan berhenti di seberang jalan sebuah *club* yang Kaftan bilang akan dia kunjungi malam ini untuk

merayakan pesta ulang tahun salah satu temannya.

Turun dari mobil Grab, Kisya menengok ke arah pintu masuk *club* tersebut. Dia ragu, haruskan dia menunggu Kaftan di sini saja, atau masuk ke dalam. Setelah bergelung dengan pikirannya sendiri, Kisya memutuskan untuk menunggu sahabatnya itu. Kaftan bisa marah besar jika mendapati dirinya masuk ke sebuah *club* lagi.

Gadis itu mondar-mandir di tepi jalan. Sesekali menegok ke pintu masuk *club* atau mengecek ponselnya,

kalau-kalau ada jawaban dari Kaftan. Dia mendengus sebentar sebelum netranya menangkap sosok pria tinggi yang sangat dikenalnya berjalan keluar dari pintu masuk *club*.

"Chandra?" ucap Kisya dalam hati. Lelaki itu keluar dengan tubuh terhuyung-huyung. Kisya sudah bisa menebak jika lelaki itu sedang mabuk. Pandangan matanya beredar ke sekitar, mencari Kaftan yang mungkin berada di sekitar sang pria jangkung.

Chandra menyetop sebuah taxi. Tidak jauh di belakang lelaki itu, seorang pemuda berusia sebaya juga berjalan terhuyung - huyung merangkul seorang wanita. Kisya menyipitkan mata untuk melihat lebih jelas. Tidak salah lagi, itu Kaftan. Bibirnya bergetar mengenali wajah perempuan yang sekarang dirangkulnya. Ada Renata, dan satu teman wanitanya lagi, kini masuk ke mobil yang sama dengan Kaftan dan Chandra.

Perasaan apa ini? Kenapa hati Kisya rasanya tersayat-sayat sakit

sekali? Air mata perempuan itu turun begitu saja. Kaftan sudah berjanji tidak akan minum-minum, tapi kenyataannya dia mabuk. Bukan hanya sekedar mabuk, lelaki itu juga membawa wanita entah kemana.

Suasanan hati Kisya makin berkecamuk. Hari ini sungguh hari terburuk. Tidak hanya masalah dengan keluarganya, namun sahabat yang sangat dia percaya juga membohonginya.

Rasa sakit ini terlalu berat untuk ditanggung Kisya. Dia tidak sanggup lagi menahan sayatan di hatinya.

Yang dia inginkan saat ini hanyalah menghilang dari dunia.

Kaftan terbangun dengan kepala pusing, efek alkohol tadi malam. Langit-langit kamar pribadinya di hotel menyapa indera pengelihatan lelaki itu. Dia mengerjap beberapa kali sebelum menyesuaikan diri dengan cahaya yang masuk.

Kamarnya sungguh berantakan. Baju, sepatu, bahkan ada celana dalam wanita tergeletak di sana. Apa? Celana dalam wanita?

Kaftan segera mengecek badannya. Telanjang! Dia menyibak selimut lebih lebar untuk mengecek sesuatu di bawah sana. *Hufh*! Ternyata dia masih memakai *boxer*.

Namun tiba-tiba, sebuah tangan memeluk perutnya erat. Kaftan menengok ke samping. Dia berteriak saking kagetnya. "Aaaaaaa...!"

Bagaimana bisa makluk itu tidur di sampingnya bertelanjang dada?

"Bangsat! Lo apain gue semalem hah?" Seperti wanita yang baru saja

diperawani, Kaftan menarik selimut untuk menutupi dada polosnya.

Chandra terbangun karena teriakan Kaftan. Dia dalam kondisi yang sama saja, kepala pusing, bertelanjang dada, dan hanya memakai *boxer*. Jadi, semalam mereka tidur bersama dengan keadaan setengah telanjang seperti ini?

Lelaki itu menguap lebar dan mengacak rambutnya yang memang sudah acak-acakan. “Ngapain teriak-teriak?”

“Lo ngapain di kamar gue?” Kaftan membelalakkan matanya.

Chandra yang masih setengah sadar bangkit dari posisi tidurnya. Dia melihat sekitar seraya menggaruk-garuk ketiaknya. “Kok gue tidur di sini? O iya, semalemkan kita minum.”

“Terus itu kenapa ada celana dalem cewek di kamar gue?” histeris laki-laki itu seolah belum pernah melihat yang namanya celana dalam wanita.

Chandra mulai memutar memorinya. Toleransi alkohol lelaki itu cukup baik. Dia tidak mudah *blank* begitu saja hanya karena beberapa botol alkohol. “Lo nggak inget semalam bawa Renata sama temennya satu lagi itu ke sini? Sama gue juga!”

Kaftan mengerjap. “Gue bawa Renata?” dia tidak percaya. Ada ketakutan merayap di dalam dirinya. “Terus mereka ngapain aja di sini? Kenapa sampai celana dalemnya ketinggalan?” Kaftan menatap horor ke celana dalam berenda itu.

“Ngapain lagi cowok cewek ngamar? Ya buat ngewe lah bego!” timpal lelaki itu. Kali ini nyawanya sudah lengkap. Terbukti dari mulut Chandra yang sudah lancar mengumpat.

“Gue ngewe sama mereka?” Kaftan menanti jawabannya dengan takut-takut.

“Menurut lo?” Chandra tidak memberi jawaban begitu saja.

“Gue ngewe sama mereka apa enggak?” Kaftan semakin tidak sabar menuntut jawaban.

“Gimana mau ngewe. Orang mereka baru mlorotin restleting lo aja udah lo tendang keluar. Tuh sampai dalemannya ketinggalan. Nggak inget apa lo teriak-teriak *burung gue cuma buat Kisya*! Gitu?” Chandra mengingatkan kejadian semalam.

Rahang Kaftan terjatuh. “Hah? Gue teriak gitu?”

“Iya. Kenceng banget sampai *lobby* depan denger. Pada tau semua kalau lo doyan ngewe sama Kisya!” lanjut lelaki jangkung itu membumbu - bumbui.

Mulut Kaftan masih menganga. Matanya mengerjab beberapa kali.

Chandra mencari celananya. Dia berdiri untuk memakainya. “Katanya teman, tapi diewe juga,” sindirnya lirih.

Kaftan mendengarnya. “Kata siapa?”

“Gue liat sendiri! Ape lo?” geram lelaki itu. Mulut Kaftan langsung terbungkam.

“Kalau lo suka, bilang aja. Ngaku. Lo cowok kan? *Gentlemen* dong. Awas, nanti keburu diembat yang lain baru

gue sukurin!" Chandra memakai kaosnya lalu pergi meninggalkan kamar Kaftan. Sebelum pergi dia sempat memungut celana dalam wanita yang tergeletak di lantai kamar Kaftan. Entah milik Renata atau teman wanitanya. "Lumayan, buat koleksi!" cengir Chandra sebelum memasukkan benda itu ke kantong celananya.

Kaftan baru ingat akan Kisya. Semalam, dia berjanji akan menghubungi gadis itu sepulang dari *club*. Mana dia sudah berjanji kalau tidak akan menyentuh alkohol. Bisa

marah besar perempuan itu kalau sampai tahu.

Kaftan mencari-cari ponselnya. Dia menemukan benda itu di kaki sofa. Dibukanya kuci layar ponselnya hanya untuk menemukan dua puluhan lebih panggilan tak terjawab dari Kisya. *Aish*! Kaftan memaki dirinya sendiri.

Baru dia mau menelepon balik, layar ponselnya mati kehabisan baterai. Lelaki itu meremas rambutnya. Dia tidak menyimpan *charger* di sini. Ah, mungkin ada

charger di kamar Jelita. Wanita itu kan suka menyediakan apa saja.

Kaftan merogoh *master key* yang tersimpan di laci nakasnya. Setelah berpakaian pantas, Kaftan keluar menuju kamar adik tersayangnya.

Harusnya malam tadi Sean mendapat undangan ke *club*. Tapi bermain dengan Jelita ternyata lebih menyenangkan. Lelaki itu mengerjai habis-habisan adik dari sahabatnya itu. Masih ada borgol, cambuk, dan vibrator yang tercecer di lantai.

Bakan aroma seks yang menguar dari semburan cairan mereka masih kentara di udara.

Seolah tidak puas dengan permaianan semalam, pagi ini Sean masih mengerjai gadis polos itu.

“Kamu dorong lebih dalem lagi! “*Akh*... iya.. terus kayak gitu.. *emph*!” Sean mengomando gerakan Jelita. Mereka melakukannya di sebuah kursi, mempratekkan apa yang dilakukan Kaftan dan Kisya kemarin.

Jelita bergerak naik turun, mempompa kejantanan Sean dengan

kedua tangannya berpegangan pada bahu kokoh lelaki itu. Dia membiarkan payudaranya dikulum Sean, dan ujung putingnya dipelintir tanpa ampun. Asalkan pria itu bahagia, Jelita rela menahan sakit di sana sini.

"*Eungh.. good girl*!" puji Sean menikmati remasan vagina ketat perempuan itu. Akan tetapi, yang berada dalam kepalanya bukanlah Jelita. Sean sedang membayangkan Kisya yang mengendarainya saat ini.

Wajah terangsang perempuan itu hadir kembali di memorinya.

Bagaimana mulut kecil Kisya mendesah, bagaimana matanya memancarkan hasrat yang tidak tebendung, Sean mengingat semuanya.

Merasakan pelepasannya akan datang, Sean menjatuhkan tubuh Jelita hingga terbaring di atas sofa. Dia mengangkangi gadis itu, melepas sejenak kejantanannya, lalu mendobrak masuk dengan kasar.

Jelita terkesiap oleh gerakan yang tiba-tiba. Pinggul Sean bergerak cepat. Dia mengerang dan mendesah. Otot-otot bisepnya terlihat menegang.

Lelaki itu hampir sampai ke puncak kenikmatan.

Sean terus bergerak maju mundur. Dibayangkannya wanita yang tengah lunglai di bawahnya itu adalah Kisya. Dia memegangi pinggul Jelita, mengendalikan tubuh perempuan itu agar bergerak seirama dengan dirinya. Sean mengerang. Padangannya sudah berkabut. Mulutnya sedikit terbuka. Dia mendorong sekali lagi hingga mendobrak ujung rahim Jelita. Semburan lava putih menerjang keluar dari ujung kejantanannya. Kepalanya menengadah ke belakang.

Namun mulutnya mendesahkan satu nama, "*Ahh*.. Kisya.."

Jelita mendengarnya, satu nama yang keluar saat lelaki di atasnya itu menggapai orgasme. Dia marah, tentu saja. Dia juga kecewa. Entah pada Sean, entah pada dirinya sendiri yang begitu bodoh karena lelaki itu. Setelah apa yang dia berikan untuk Sean, ternyata malah nama wanita lain yang keluar dari mulutnya.

Jelita mendorong tubuh Sean ke belakang. Lelaki itu baru sadar apa yang telah dia perbuat.

“Jel, tunggu dulu. Aku tadi nggak sengaja. Aku nggak bermaksud kayak gitu!” Sean bingung sendiri bagaimana menjelaskannya. Seharusnya Sean bertingkah biasa-biasa saja. Toh, sejak awal, dia sudah jujur tidak bisa membalas perasaan wanita itu dengan tulus. Tapi entah kenapa, ada penyesalan yang merayap menggerogoti hatinya.

“Dengerin dulu!” Sean berusaha menyentuh tangan wanita yang kini sedang memakai baju itu. Namun Jelita menepisnya tanpa suara. Dia hanya mendiamkan Sean, dengan

raut wajah masam dan kesedihan di matanya.

“Oke,aku ngaku aku salah. Aku minta maaf!” Sean memakai celananya, mengikuti Jelita yang sudah sampai di pintu keluar.

“Jel..” suara Sean terputus tatkala perempuan itu membuka pintu kamarnya. Ada seseorang yang sedang berdiri di sana. Orang itu menjatuhkan rahangnya.

“Kalian ngapain?” mulut Kaftan menganga tak percaya.

19. Titik Kulminasi

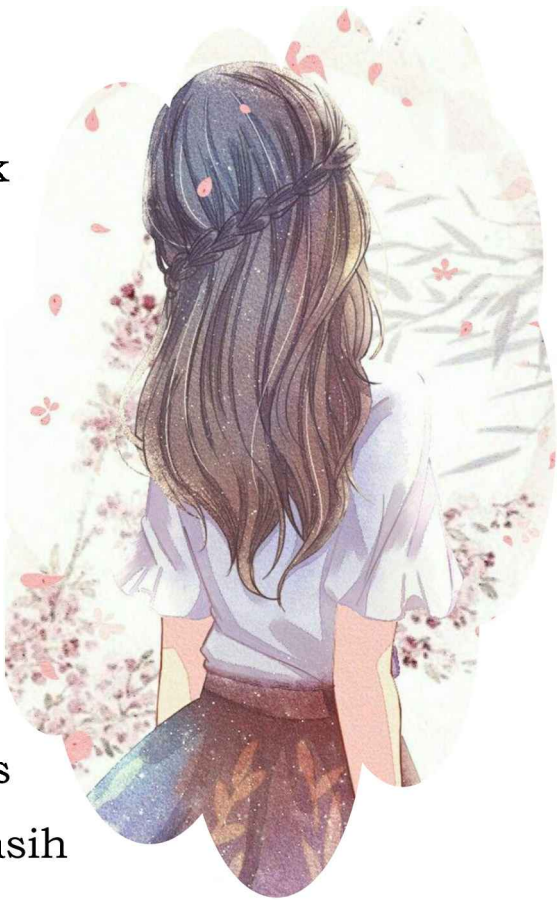

Bugh! Tidak butuh penjelasan panjang lebar untuk menebak apa yang dilakukan dua sejoli itu di kamar ini. Kaos Sean masih

tergeletak di lantai. Sprei kamar berantakan. *Sex toys* dimana-mana. Dan bekas kebiruan yang berada di seklitar leher Jelita sudah bisa menjelaskan semuanya. Tanpa bisa menguasai diri, Kaftan memukul Sean hingga babak belur.

"Bangsat! Setan! Gue kira lo temen! Anjing!" umpat lelaki itu bertubi-tubi.

Jelita terkejut melihat Sean dipukuli. "Abang jangan!" Dia mencoba melerai namun malah terpental kebelakang karena amukan kakaknya.

"*Awh*!" kikik pelan wanita itu saat tubuhnya membentur pinggir almari.

"Jel?" Kaftan yang menyadari segera menghampiri adiknya. "Kamu nggak papa?" dia mengecek keadaan adiknya kalau-kalau Jelita terluka.

Setelah memastikan perempuan itu baik-baik saja, Kaftan menggandengnya. "Ikut Abang pulang!" tegas lelaki itu.

Dia sempat berhenti sesaat hanya untuk memandang wajah Sean kecut. "Habis ini gue buat perhitungan sama lo! Jangan deketin adek gue lagi!"

ultimatumnya sebelum menyeret Jelita pergi.

Setelah menceramahi adiknya panjang lebar Kaftan kembali ke kamarnya. Dia mendengus. Merebahkan tubuhnya di atas kasur.

Tak henti-hentinya lelaki itu menyalahkan dirinya sendiri. Dia sudah gagal mejaga Jelita.

Mungkin ini karma. Dia sudah merusak Kisya. Menghabiskan waktu hanya dengan perempuan itu, hingga

lalai untuk menjaga adiknya. Kaftan meremas rambutnya frustasi.

Kaftan mengurung adiknya di kamar. Dia tidak mengijinkan Jelita menemui Sean lagi. Bahkan ponselnya Kaftan sita untuk sementara.

Baru saja mau menghela nafas, terdengar suara Bundanya di lantai bawah. “Abang! Abang!” Kaftan mengigit bibir. Kenapa Bundanya harus pulang sekarang? Bagaimana dia akan menceritakan masalah Jelita ke Ayah dan Bundanya.

“Iya, Bun?” Kaftan bangkit dari kasur dan bergegas turun. “Loh, nggak sama Ayah, Bun?” tanya Kaftan begitu sampai di lantai bawah.

“Kamu udah denger belum Mamanya Kisya masuk rumah sakit? Ayo buruan antar Mama ke sana! Ayah kamu nanti siang nyusul,” sahut Bundanya sambil berganti sepatu.

“Tante Rieka? Kenapa, Ma?” lelaki itu panik.

“Mama juga nggak tau. Udah ayok buruan!” wanita itu menyeret anaknya keluar.

“Iya.. iya.. Bun. Abang ambil jaket sebentar!”

Sesampainya di rumah sakit, Bunda Kaftan langsung menemui Jessy yang sejak semalam menunggui ibunya di selasar ICU. Papa Kisya sedang mondar-mandir dengan telepon di tangannya.

“Kaftan!” seru lelaki paruh baya itu begitu melihat anak sahabatnya mendekat.

“Om, gimana kabar Tante Rieka?” lelaki itu menyapa.

Bukannya menjawab, Om Hardi malah menanyakan hal lain. “Kisya sama kamu nggak?”

Kaftan bingung. “Kisya? Enggak, Om. Emang kenapa?”

“Anak itu juga nggak ada di rumah. Kata pembantu di rumah Kisya nggak pulang sejak ikut antar Mamanya ke rumah sakit semalem. Kamu beneran nggak tau Kisya ada dimana?”

Kaftan langsung panik. Teringat semalam wanita itu mencoba

menghubunginya berkali-kali, namun tidak Kaftan angkat. Dia merogoh sakunya lalu mencoba menelepon nomor Kisya.

“Nggak nyambung, Om!” lapornya.

“Om juga udah nyoba. Nomornya mati nggak bisa dihubungi. Om bener-bener takut Kisya kenapa-napa. Semalem Kisya tau semuanya,” kalimat itu membuat Kaftan mengernyitkan dahi.

“Maksud Om?”

Lelaki yang lebih tua itu menarik nafas panjang, “Kisya tau kalau dia bukan anak kandung Mamanya.”

Kaftan membanting setir. Dia menepikan mobilnya di pinggir jalan. “Brengsek! Brengsek! *Aargh*!” Dia terus mengumpat dan memukuli dirinya sendiri.

Andaikan saja tadi malam dia tidak mabuk dan meninggalkan Kisya, wanita itu pasti tidak akan hilang seperti sekarang. Kaftan sudah mencoba menghubungi teman Kisya

satu per satu, tapi tidak ada yang tahu. Lelaki itu juga sudah mencoba mencari di tempat yang biasanya Kisya datangi, hasilnya nihil. Om Hardi juga mencoba men*tracking* keberadaan Kisya, namun ponselnya mati tidak bisa terdeteksi. Uang di rekeningnya ditarik habis tadi malam, di ATM dekat *club* yang Kaftan datangi semalam.

Rasanya Kaftan hampir gila. Kenapa pagi ini masalah datang bertubi-tubi.

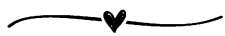

Sean menegak alkohol itu langsung dari botolnya. Kamarnya bau asap rokok. Ini sudah hari ketiga dia tidak berselera makan.

Sejak Jelita tidak bisa dihubungi, rasanya ada yang hilang dari kehidupan Sean. Lelaki itu sudah mencoba menghubungi nomor Jelita, namun tidak tersambung. Dia bahkan sudah mencoba medatangi rumah Jelita. Perempuan itu hanya memandanginya dengan sinis dari balkon, kemudian menutup kembali jendela kamarnya. Sean meremas

kepalanya. Hidupnya sepi tanpa kehadiran wanita itu.

Tidak tahu harus apa, Sean mengambil kunci mobilnya. Dia ingin mendinginkan kepalanya untuk sementara waktu.

Udara sejuk di kota Bogor memang obat terbaik bagi setiap masalah. Meskipun tidak mampu menyembuhkan sepenuhnya, namun setidaknya pikiran Kisya tidak lagi sekalut beberapa malam yang lalu.

Baru tadi pagi wanita itu memutuskan untuk menghubungi Papanya. Bagaimana pun dia tidak ingin membuat pria paruh baya itu tambah panik mengetahui putrinya tiba-tiba hilang tanpa kabar. Setidaknya, ayahnya harus tahu bahwa Kisya dalam keadaan baik-baik saja.

Dia masih kecil saat ayahnya membawanya ke tempat ini. Bahkan Kisya sempat takut tidak ingat lagi jalan menuju makam itu. Makam seseorang yang pernah dikenalkan ayahnya. Hanya saja, waktu itu Kisya

masih belum menyadari bahwa itu adalah makam ibu kandungnya.

Daerah kaki pegunungan ini begitu asri. Sepanjang mata memandang, daun-daun teh yang berjejeran menjadi obat pencuci mata. Aromanya juga membuat tenang pikiran. Tak salah Kisya bermalam di sebuah villa di puncak Bogor ini.

Saking terpananya menikmati keindahan sisi-sisi jalan, Kisya tidak sadar ada orang di depannya. *Bukh*! Dia menabrak punggung orang itu.

“Maaf!” serunya menundukkan kepala. Pria yang ditabrakkan tadi membalikkan badan. “Kisya?”

Mendengar namanya dipanggil, Kisya mengangkat dagu. “Sean?”

Mereka terdiam untuk beberapa saat, saling memandang.

“Kamu ngapain sampai sini?” tanya Kisya dengan wajah bingungnya.

“Kamu juga?” Lelaki itu menoleh sekitar, melihat apakah Kisya bersama seseorang atau tidak. “Sendirian?”

Kisya menjawab, “Iya.”

Ada kecanggungan di antara keduanya. Inilah kali pertama mereka hanya bertemu empat mata setelah kejadian di pantai waktu itu. Kisya menunduk dan Sean membuang pandangannya, sebisa mungkin tidak bertemu sapa dengan netra wanita itu.

“Biasanya kamu nempel terus sama Kaftan. Dia nggak ikut kamu ke sini?” Sean memecah kecanggungan.

Kisya hanya menggeleng. “Enggak. Aku sendirian.”

Sean mengangguk. "*Em*... kamu udah sarapan? Mau nemenin aku makan?"

"Jadi, kamu ke sini mau ziarah ke makam ibu kandung kamu?" Sean hampir tak percaya mendengar cerita Kisya barusan. "Wuah, aku bener-bener nggak nyangka."

"Nggak nyangka karena ternyata aku anak hasil selingkuhan?" wanita itu memperjelas.

Sean hampir tersedak ketika menyerutup kopi pahitnya yang

masih mengepulkan asap. “Bukan. Bukan gitu maksud aku. Jangan salah paham. Aku cuma nggak bisa ngebayangin aja kalau aku yang jadi kamu dan harus melewati semua itu,” koreksi Sean dengan lidah kepanasan.

Kisya tersenyum kecil melihat reaksi Sean. Setelah menghabiskan waktu berdua, rasa canggung di antara keduanya mulai terkikis.

“O iya,” wanita itu mengigit bibir bawahnya. “Soal kelancangan aku yang di pantai itu, lupain aja ya. Aku lagi gila aja waktu itu!” celutuknya

mengingatkan Sean akan ciuman panas yang pernah mereka lakukan di dalam mobil.

"Yang mana?" Sean pura-pura lupa.

"Yang itu... yang waktu kamu dibuat babak belur sama Kaftan itu," Kisya mencoba memberi tahu.

"Yang mana sih?" Sean masih ber*acting*. Dia menggaruk-garuk kepalanya mencoba mengingat-ingat.

"*Iiih!* Yang waktu itu! Ya udah kalau kamu lupa," sebal perempuan itu.

“Oh, yang kamu nyiumin aku itu? Yang minta diperawanin kan?” goda Sean.

Muka Kisya langsung memerah, “Malah dijabarin. Udah bilang lupain aja!”

“*Eee*.. mukanya merah!” Sean menunjuk dengan tawa yang meledek.

Kisya makin sebal. “Dibilang diem, *iiih*!” sewotnya.

Sean malah tertawa semakin puas.

“Nggak bisa diem?” wanita itu mengancam. Wajahnya ditekuk tidak suka.

“Iya.. iya...,” tawa Sean mulai mereda. “Udah! Santai aja lah. Kayak aku baru sekali nyentuh cewek aja.” terang lelaki itu agar tidak ada lagi kecanggungan di antara mereka. “*Btw*, kamu udah berhasil pecah petawan belum?” lagi-lagi lelaki itu bercanda.

“*Iiih*! Dibilangin diem ya diem!” Kisya memukul lengan lelaki yang sedang terkekeh itu.

"*Awh*! Sakit banget! Itu tangan apa gada?" ledek Sean mengelus-elus bekas pukulan Kisya.

"Rasain!" cibir wanita itu.

"Gila ya. Gimana bisa Kaftan betah ada di samping kamu? Pukulannya mantep gini!" ujar lelaki itu.

Mendengar nama Kaftan disebut, raut wajah Kisya berubah murung. Sean menangkap gelagat itu.

"Kenapa cemberut gitu? Lagi marahan sama Kaftan?" tebaknya.

Kisya mengingkari, "Enggak!"

“Enggak salah kan?” Sean memperjelas.

“Bilang lagi?” Kisya sudah menyiapkan tinjunya jika Sean masih membahas hal itu.

“Iya.. iya.. *Peace*!” ucapnya mengajak damai.

“Kamu belum cerita kenapa bisa sampai sini?” Kisya menagih.

Sean menyerutup kopinya sebentar. “Kalau aku cerita, aku harus bikin pengakuan dong.”

Dahi Kisya berkerut “Pengakuan apa?”

“Pengakuan kalau aku suka sama kamu,” kalimat Sean berhasil membuat Kisya tersedak saat memamah nasinya. “Nih, minum dulu!” Sean menyodorkan gelas Kisya.

“Nggak usah salting gitu kali. Aku emang pernah suka sama kamu. Tapi nggak tau sekarang, aku juga bingung. *Fuih*, lega banget udah bikin pengakuan,” Sean benafas lega.

“Maksudnya?” tanya Kisya setelah mengelap sisa air di bibirnya.

“Aku kira aku suka sama kamu. Tapi belakangan ini aku malah kepikiran terus sama satu cewek. Itu lah kenapa aku sampai sini. Aku bikin perkara sama dia,” lelaki itu bercerita.

“Kamu suka sama cewek itu?” Kisya kembali bertanya.

“Nggak tau juga. Aku bingung.” Sean terdiam sejenak. “Kamu mau bantuin aku cari tahu?”

Kisya mengangkat alisnya, “Gimana caranya?”

"*Kiss me*. Biar aku tahu gimana perasaan aku ke kamu sekarang," Sean memandang lekat ke wanita itu.

Kisya berkedip beberapa kali. "Hah?"

"Lupain aja lah. Aku nggak maksa," sahut lelaki itu merasa konyol sendiri dengan idenya.

"Coba merem!" pinta Kisya.

"Hah?" gantian Sean yang seperti kempompong.

"Katanya minta *kiss*. Buruan merem!" ujar wanita itu.

Sean pun menutup mata. Diam-diam dia merasakan jantungnya berdetak lebih kencang, bukan karena Kisya mau menciumnya, tapi karena bayangan Jelita yang tak hilang dari kepala.

“Udah dapet jawabannya?” suara Kisya membuat Sean memincingkan mata.

“Emang kamu udah cium?” tanya lelaki itu.

Kisya menggeleng.

Tapi raut wajah Sean berubah yakin. “Tapi aku udah dapet jawabannya!”

Bugh!

Aduh, apa lagi ini? Kenapa muka Sean kena tonjok lagi? Lelaki itu meringis kesakitan.

“Jangan deket-deket sama Kisya. Bangsat!” umpat lelaki yang baru saja membuat Sean tersungkur.

Tangan Kisya ditarik. Wanita itu menengadah ke atas. “Kaftan?”

20. Deklarasi

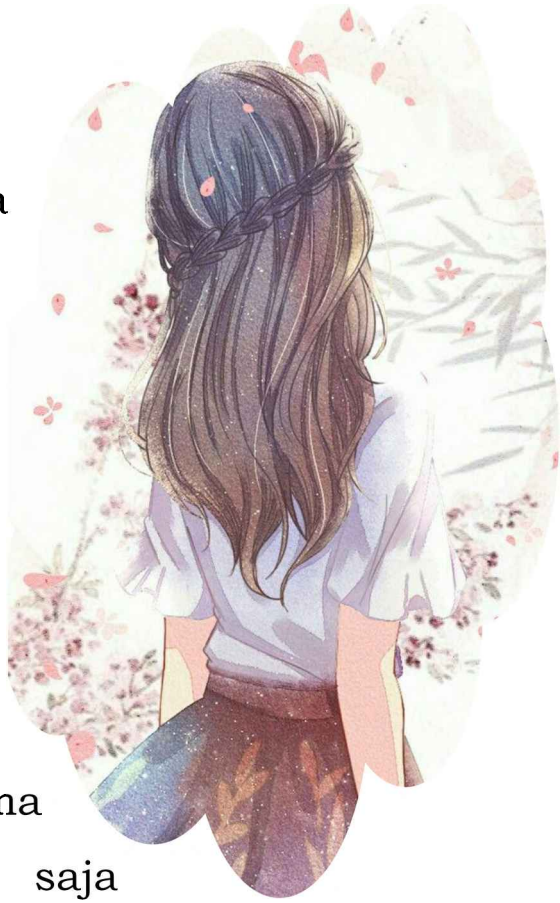

Sudah tga malam Kisya tak ada kabar. Tiga malam yang sangat menyedihkan untuk Kaftan karena dia tidak bisa tidur sama sekali. Selalu saja

bayang-bayang Kisya mengisi kepalanya. Kekhawatirannya memuncak, takut jika terjadi apa-apa dengan wanita itu.

Baru saja Kaftan menjatuhkan badannya ke kasur, sebuah panggilan dari Om Hardi masuk.

“Halo, Om!” lelaki itu segera menyahut.

“Tan, tadi Kisya nelpon Om,” kalimat pemberitahuan itu langsung membuat Kaftan bangun dari posisi terlentang.

“Kisya gimana Om? Dia baik-baik aja kan? Dia dimana?” serentetan pertanyaan dilontarkan pada ayah gadis itu.

“Dia bilang dia baik-baik aja. Kamu bisa bantuin Om, nggak? Tolong kamu tengokin Kisya. Pastiin Kisya baik-baik aja. Sama temenin dia dulu selama Tante Rieka masih di rumah sakit. Om mau pergi, tapi Tante Rieka baru sadar. Om kasihan kalau cuma Jess aja yang di sini,” pria paruh baya itu meminta tolong.

Tentu saja dengan senang hati Kaftan menerima. “Iya, Om. Kaftan ke sana sekarang. Krysha dimana?”

Begitu mendapatkan alamat lengkap, Kaftan segera mengambil kunci mobilnya. Menyusuri jalan tol Jagorawi, lelaki itu sama sekali tidak memelankan laju mobilnya. Dia ingin cepat sampai dan melihat gadisnya dalam keadaan baik-baik saja.

Setelah satu jam perjalanan, akhirnya Kaftan menghentikan mobilnya di sebuah villa kecil di daerah Bogor. Kaftan mengecek sekali lagi alamat yang diberikan Om

Hardi. Tidak salah lagi, pasti tempat ini. Tapi kenapa villa itu kosong?

"*Punten* Pak, mau nanya, yang tinggal di villa ini bener Mbak yang difoto ini?" tanya Kaftan pada seorang bapak-bapak tukang kebun yang kebetulan sedang membersihkan halaman villa. Orang tua itu mengamati foto yang ada di ponsel Kaftan sesaat.

"Iya. Neng geulis yang ini. Neng Kisya. Aden siapa ya?" tanya lelaki itu balik.

Kaftan mendesah lega di dalam hati. “Saya temennya, Pak. Dari Jakarta. Neng Kisyanya lagi nggak di dalem ya, Pak?”

“Kalau pagi-pagi gini si Eneng keluar biasanya. Kalau nggak jalan-jalan ya beli makan. Di deket kebun teh itu lho Den! Banyak wisatawan yang kalau pagi sering ke sana buat sarapan,” tukang kebun itu menunjuk gazebo-gazebo kecil di pinggir perkebunan teh yang luas.

“Oh yang itu ya, Pak. Nuhun, pak!” pamit Kaftan sebelum bergegas menuju tempat yang dimaksud.

Pria itu setengah berlari menyusuri jalan setapak yang masih berupa tanah. Dia celingukan mengamati satu per satu orang yang sedang menikmati sarapan di rumah makan itu.

Pandangannya tertuju pada dua sosok di gazebo paling ujung. Tidak salah lagi, wanita yang sedang tersenyum kecil itu adalah Kisya. Tapi, kenapa ada Sean juga di sana?

Teringat kembali apa yang telah Sean lakukan pada Jelita, emosi Kaftan mulai terbakar. Dia tidak suka Sean dekat-dekat dengan Kisya.

Lelaki itu bajingan. Dia harus menjauhkan orang-orang yang dia sayang dari buaya itu.

Bugh!

Satu pukulan kembali melayang ke wajah Sean, membuat lelaki itu tersungkur ke belakang.

“Kaftan?” cicit perempuan itu, terkejut mendapati Kaftan tiba-tiba ada di sana.

“Jangan deket-deket sama Kisya. Bangsat!” bentak Kaftan membuat kerusuhan.

Kisya segera melerai mereka berdua sebelum Kaftan kembali menjatuhkan pukulannya.

“Kaftan stop! Kamu kenapa sih pukul-pukul Sean?” bela wanita itu.

Kaftan menarik lengan Kisya agar menjauh dari Sean. “Kamu ikut aku! Nggak usah deket-deket dia lagi!” paksanya.

Kisya melawan. “Lepasin! Lepasin, Kaf! Apa hak kamu nyuruh-nyuruh aku!”

Sean bangkit dan menahan lengan Kisya yang satunya. “Lepasin dia!” tegasnya ke Kaftan.

Pria itu menoleh. Ada kilatan amarah di matanya. “Lo jangan ikut campur!” Kaftan menarik kerah baju Sean.

“Emang lo siapanya Kisya? Kok nyuruh gue nggak boleh ikut campur?” konfrontasi lelaki itu membuat pupil Kaftan goyah.

“Iya. Emang kamu siapa aku? Kok ngatur-atur aku? Orang tua aku? Pacar aku? Bukan kan? Terserah

dong aku mau deket sama siapa!" sentak Kisya melindungi Sean di belakangnya.

Kaftan hampir terhenyak ke belakang. Pertanyaan itu adalah pertanyaan yang sama dengan yang dia lontarkan malam itu. Malam sebelum Kaftan pergi ke *club*. Memangnya dia siapanya Kisya?

"A-aku.." ucapnya tergagap, "Sahabat kamu," lanjut Kaftan.

"Sean juga sahabat aku," bela wanita itu.

“Tapi kan kita udah sahabatan dari kecil, Sya,” terang lelaki itu.

“Tetep aja kan namanya sahabat?” perempuan itu menegaskan.

“Tapi, Sya. Dia bukan laki-laki baik. Dia bajingan!” umpatan Kaftan dilontarkan pada pria yang telah merengut kesucian adiknya itu. “Aku nggak mau kamu jadi korban dia selanjutnya!”

“Mau aku jadi korban apa enggak itu keputusan aku. Kamu nggak berhak ikut campur! Lagian kamu juga nggak suka kalau aku atur-atur,

jadi nggak usah ngatur-atur. Ayo Yan kita pergi!" Kisya menggandeng tangan Sean, mengajaknya pergi dari tempat itu.

Kaftan menahan pergelangan tangan Kisya sebelum wanita itu melewati bahunya. Ada satu kesimpulan yang terbersit di kepalanya. Mengapa dia tidak suka Kisya bersama laki-laki lain. Kenapa dia cemburu melihat mereka. Detik itu, Kaftan menyadari kalau selama ini dia sudah jatuh cinta pada Kisya.

"Aku sayang kamu, Sya! Enggak. Aku cinta kamu!"

Kaki Kisya berhenti melangkah. Dia membatu oleh deklarasi yang tiba-tiba itu.

"Aku cinta kamu, Sya. Aku beneran cinta sama kamu. Aku bisa gila nggak ada kamu sedetik aja di hidupku!" Kaftan terus mengekori Kisya yang mondar-mandir di *pantry* dapur. Perempuan itu hanya mendiamkannya dari tadi. Tidak menggubris sama sekali. Sean sedang beristirahat di lantai atas. Kisya menawarinya tempat untuk menginap tadi.

“Jawab aku dong, Sya! Kalau enggak-” kalimat Kaftan terpotong.

“Kalau enggak apa?” galak gadis itu membuka suaranya.

Nyali Kaftan menciut, “Kalau enggak, aku cium kamu loh!” ujarnya takut-takut.

“Enak aja ciam-cium. Udah dibilangin nggak boleh minum malah mabok. Gandengan sama cewek lagi. Dibawa kemana itu cewek, hah? Dibawa kemana?” Kisya menyemburkan amarahnya.

“Loh, kok kamu tau?” Kaftan tidak menduga.

Wanita itu hanya berdecak sebal, lalu berbalik badan membuat secangkir teh panas.

“Aku minta maaf beneran. Itu semua gara-gara Chandra. Dia yang nyekokin aku minum!” Kaftan mencari kambing hitam. “Dan cewek-cewek itu beneran nggak aku apa-apain. Kamu bisa nanya Chandra kalau nggak percaya. Dia saksinya!”

Kisya memutar bola matanya. Dia membawa secangkir teh hangat itu naik ke kamarnya.

“Beneran, Sya. Aku nggak bohong. Nih aku teleponin Chandra ya?” Segera Kaftan merogoh ponsel di saku celananya. Pada bunyi bip ketiga, Chandra menjawab panggilan.

“Kenapa, Bro? Kisya udah ketemu?” suara Chandra dari *loudspeaker*.

“Udah. Lo jelasin lah sama dia malam waktu kita mabok pulang dari

club itu gue ngapain aja! Kisya nggak percaya sama gue!" teriak lelaki itu.

"Ada Kisya ya di situ? Hai, Sya! Kangen gue nggak?" lontar pria jangkung itu.

"Banyak bacot lo! Buruan jelasin!" kesal Kaftan.

"Nggak sabaran banget sih. Emang lo mau tau tentang apa, Sya? Malem si Kaftan hampir perkosa gue?" candanya.

Kisya melotot, "Perkosa lo gimana, Chan?"

“Bangsat lo! Ngomong yang bener!” Kaftan memarahi temannya.

Chandra terkikik. “Lo bisa check CCTV selasar hotel kalau mau. Itu bukti otentiknya. Gue sama Kaftan mabok. Terus kita pulang sama dua cewek ke hotelnya Kaftan. Eh, waktu itu cewek mau plorotin celananya Kaftan, Kaftannya marah-marah. Teriak sambil bilang *burung gue cuma buat Kisya*, ditendanglah sama Kaftan dua cewek itu keluar. Kaftan sempet bikin ribut di selasar.”

Kisya mengangkat alisnya mendengar penuturan Kaftan. Ada

sedikit senyum menyapa ujung bibirnya. Dia memasang telinga baik-baik untuk mendengarkan lanjutan cerita Chandra.

"Nah, gue dikiranya elo. Digerayangin tubuh gue. Dipolosin juga baju gue. Gue sampai jejeritan nangis saking gilonya." Chandra begidik ngeri mengingat malam itu.

"Kaftan terus-terusan ngoceh, *Kisya cium, Kisya, minta cium*," lelaki itu menirukan suara Kaftan waktu itu.

“Enak aja! Gue nggak gitu ya!” bantah tokoh utama dalam cerita Chandra.

Kisya melirik ke Kaftan. Dia mengulum bibir menahan tertawa. Lelaki itu sedang berusaha menyembunyikan rasa malunya.

“Untung aja Kaftan terus *black out*. Kalau enggak, gue udah disodomi kali yak?” kelakar lelaki itu menertawakan dirinya sendiri.

“Udah ah. Lo bikin aib aja!” omel Kaftan.

“Cepet baikan ya, Bro. Jangan lama-lama. Gue pesen bawain pulang ponakan cewek!” gurauan lelaki itu membuat Kisya membulatkan mata.

“Berisik lo!” umpat Kaftan sebelum mengakhiri panggilannya.

Wanita itu menatap sahabatnya lekat-lekat. “Kamu cerita sama Chandra kalau kita tidur bareng?”

“Ya enggaklah. Dia yang mergokin sendiri. Bangsat kan?” Kaftan membela diri. Takut kena marah Kisya lagi.

“Kamu sih!” perempuan itu memukul lengannya. “Aku kan udah bilang nggak usah main di tempat umum. Kamu ngeyel banget kalau dibilangin!”

Kaftan mengulum bibirnya. “Kamar ini kan bukan tempat umum, jadi nggak papa dong kalau main di sini?” Dia mencari-cari kesempatan.

Kisya memukul dadanya lagi. “Enak aja!” Perempuan itu kemudian mendudukkan dirinya di sofa. Kaftan mengekor di belakang.

“Nih, minum!” Kisya menyodorkan secangkir teh hangat yang dibuatnya tadi.

“Buat aku?” Lelaki itu mengira Kisya membuat teh untuk dirinya sendiri.

“Ya udah kalau nggak mau!” Kisya jual mahal.

“Eh.. eh..!” Sahabat laki-lakinya itu buru-buru menerima uluran tangan Kisya. “Makasih ya? *Hmm*.. seger!” Rasa hangat menjalar di badannya yang sudah tiga malam ini tidak beristirahat dengan tenang.

“Biar badan kamu anget. Capek kan nyetir dari Jakarta ke Bogor?” sahut perempuan itu.

Kaftan mengulum senyum. Ternyata Kisya masih peduli padanya.

Lelaki itu pun memanfaatkan momen sebaik mungkin. “Iya, capek banget. Mana tiga hari aku nggak tidur nyariin kamu.”

“Pantesan kantong mata kamu sampai item-item gini!” Kisya menangkup wajah Kaftan. “Kucel

banget lagi. Berapa hari nggak mandi?"

Kaftan nyengir. "Mandinya kemarin pagi!!"

"Dasar jorok! Pantesan bauk! Mandi dulu sana!" Kisya mencubit batang hidungnya.

"Mandiin..!" rengek lelaki itu berubah manja.

"Udah gedhe minta mandiin. Ya udah ayok!" Kisya bergegas menyeret Kaftan ke kamar mandi.

Senyum Kaftan makin melebar. “Kamu mandi sekalian aja!” tawarnya.

“Nanti malah jadinya nggak mandi!” tolak perempuan itu.

Tepat di bawah *shower*, sebelum Kisya menyalakan kran, Kaftan terlebih dulu memeluknya dari belakang. “Pacaran yuk, Sya!” lirihnya di dekat telinga.

Tubuh wanita itu membeku, dia kebingungan menjawab. “Tapi aku nggak tau sebenernya kau ini cinta sama kamu apa enggak!” dia meragu.

Kaftan meletakkan dagunya di bahu Kisya. “Tapi kamu sayang aku kan?”

Kisya mengangguk pelan.

“Kalau gitu kita pacaran!” Kaftan mengambil kesimpulan sendiri.

“Kok gitu?” Kisya mengernyit.

“Nanti kita cari tau bareng-bareng seberapa bucin kamu ke aku!” godanya.

“Kaftan!” sela gadis itu.

Lelaki itu terkekeh. “Sekarang aku dulu yang bucin. Nanti juga tiba gilirannya kamu!” godanya.

“Pedhe banget!” cibir Kisya.

“Biarin! Aku kan cintaa… cintaaaa.. cintaaaaa banget sama kamu!” Kaftan menciumi belakang leher Kisya, membuat wanita itu terkikik geli.

“Kaftan stop!” Dia membalikkan badan, lalu meangkul leher Kaftan dengan tangannya. Mereka saling memandang netra masing-masing,

terhanyut dalam sinar mata yang menenggelamkan.

Kisya berjinjit. Dia mendekatkan bibirnya dengan bibir Kaftan. Lelaki itu menutup mata, menyambut lumatan bibir manis milik Kisya. Kaftan mendorong tubuh Kisya hingga terhimpit ke dinding, lalu menyalakan kran *shower*. Guyuran air itu jatuh membasahi tubuh keduanya, membuat ciuman mereka makin lama makin liar.

Sudah tentu, dua sejoli itu tidak hanya sekedar mandi saja di dalam sana.

Dua cangkir kopi yang masih mengepul hangat menemani pembicaraan empat mata Kaftan dan Sean. Pemandangan eloknya Gunung Gedhe di halaman belakang menambah rileks suasana.

“Gue tau maaf gue nggak ada gunanya. Tapi gue pengen lo tau, gue bener-bener nyesel,” Sean mengungkapan penyesalannya.

“Maaf lo nggak akan bikin adek gue kembali utuh seperti sedia kala!” cerca lelaki itu. Sorot matanya masih memandang jauh ke luar, enggan bertegur sapa dengan lelaki itu.

“Apapun konsekoensinya gue terima. Gue sayang, Tan, sama adek lo! Gue nggak bohong,” Sean mengungkapkan perasaanya.

“Cih!” lelaki itu berdecih. “Sayang lo tuh udah ngerusak adek gue!”

“Gue tahu, makanya gue pengen tanggung jawab!” San bersungguh-sungguh.

“Adek gue nggak butuh pertanggung jawaban dari elo!” sinisnya. “Gue bakalan bawa dia pergi dari sini.”

“Tan..” mulut Sean menganga.

“Jadi jangan temui adek gue lagi!” tegasnya.

“Emang lo udah minta persetujuan Jelita mau ngajak dia pergi?” tanya Sean kemudian.

Kaftan menoleh, menatap lekat manik mata lelaki itu. “Dia bersedia gue ajak ngelanjutin sekolah di luar negeri!” jawab Kaftan mantap. “Jadi gue harap jangan ganggu adek gue lagi!” Lelaki itu memundurkan kursinya, bersiap untuk pergi.

“Gue bakal nungguin Jelita pulang!” pernyataan Sean membuat

Kaftan mengurungkan langkah. “Gue bakal buktiin ke kalian semua seberapa besar perasaan gue ke Jelita!” tegas lelaki berkulit pucat itu sekali lagi.

Kaftan menyeringai, seolah meremehkan kalimat Sean. “Terserah lo!” Kaftan berlalu pergi meninggalkan Sean di sana.

21. Penyelesaian

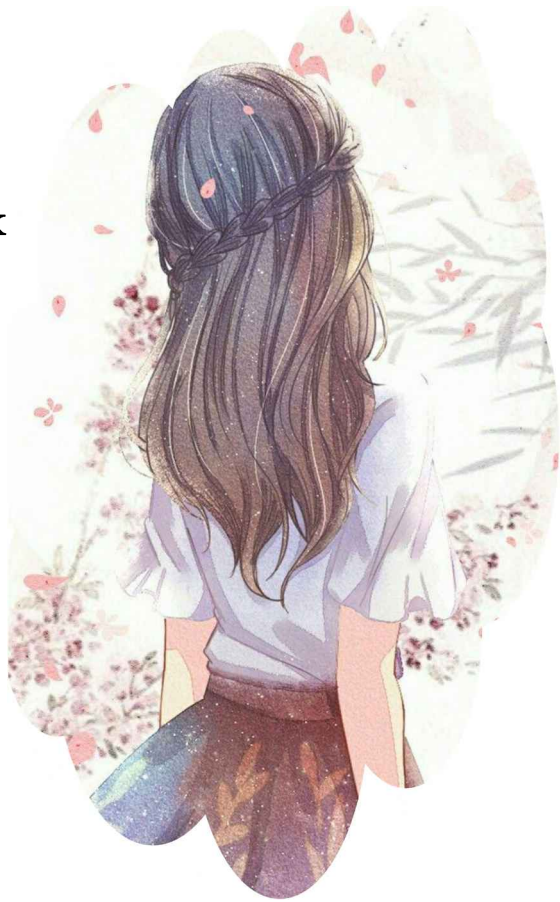

Kisya tidak berani pulang ke rumah. Setelah apa yang terjadi, perempuan itu belum berani bertemu

keluarganya. Jadilah dia hanya mendekam di kamar Kaftan membuat lelaki itu senang bukan kepayang.

"Om Hardi tadi ngabarin, kondisi Mama kamu sekarang lebih stabil. Kalau perkembangannya membaik, dua tiga hari lagi boleh pulang," Kaftan memberi informasi.

Gadis itu meringkuk di lengannya. Sementara Kaftan menyangga tangannya di samping gadis itu, sesekali mencuri-curi ciuman di sana-sini.

“Syukur deh kalau gitu.” Kisya bernafas lega.

“Aku juga denger kalau Papa kamu batalin gugatan cerainya. Dia bakalan nyoba sekali lagi jalanin rumah tangga sama Mama kamu,” lelaki itu menambah satu lagi berita bagus. Dia bermain dengan rambut Kisya yang menutupi dahinya.

Senyum Kisya semakin lebar, tapi ada sesuatu yang mengganjal di hatinya. “Tapi, aku masih takut ketemu Mama sama Kak Jessy,” adu perempuan itu.

"Nggak papa. Kita coba pelan-pelan ya nanti," Kaftan menghibur. Dia menurunkan wajahnya, melumat bibir Kisya dengan bibirnya.

Kisya menanggapi. Tangannya merangkul leher Kaftan, menariknya turun membuat ciuman mereka semakin dalam. Lelaki itu bertindak lebih nakal. Tangannya menelusup ke dalam baju Kisya, meremas dua gundukan di dalamnya. "*Ahh..*" gadis itu mendesah suka.

"Bang- *Astaghfirullah haladzim*!" teriak Bunda Yuli yang tanpa aba-aba

memasuki kamar anaknya begitu saja. Dia menutup mulut. Tak percaya apa yang tengah dilakukan anak sulungnya.

Kaftan dan Kisya segera menarik diri. Mereka bangkit dari ranjang dan menunduk takut-takut.

Kejadian mesum yang dipergoki Bunda Yuli tadi membuat keluarga Kaftan dan Ayah Kisya mengadakan pertemuan darurat. Kaftan dan Kisya hadir di tengah-tengah mereka untuk disidang.

Pria muda itu sedang mengompres kupingnya menggunakan es batu. Bunda Yuli menjewer telinganya habis-habisan tadi.

“Sekarang kamu bilang apa yang mau kamu sampein ke Om Hardi!” bentak Bundanya. Ayahnya sudah bersedekap di dada, memantaunya dengan sorot mata elang. Kaftan benar-benar tak berkutik dibuatnya.

“Om,” lelaki itu mulai membuka suara. “Kaftan serius Om sama Kisya. Kaftan cintanya udah mentok sama dia. Jangan dimarahin ya Kisyanya, marahin Kaftan aja.

Bunda Yuli menggeplak kepala anaknya. “Tentu aja kamu yang salah! Minta maaf yang bener sama Om Hardi!” hardik perempuan paruh baya itu.

Kaftan mengelus kepalanya. “Maaf Om. Hukum aja aku. Tapi abis itu, boleh ya aku nikahin Kisya!”

Bundanya makin emosi. Dijewer lagi kuping anaknya. “Nikah! Nikah! Dipikirnya nikah main gundu apa? Sekolah aja belum kelar. Udah minta halalin anak orang! Mau kamu kasih makan apa nanti, hah!”

“Aduh Bun.. aduh! Jangan dijewer lagi! Jadi kelinci nanti Abang lama-lama.” Lelaki itu menepuk-nepuk tangan ibunya meminta ampun.

Setelah dilepaskan, Kaftan kemudian menatap serius wajah Om Hardi yang menyaksikan kelakuan mereka sejak tadi. “Kaftan nggak main-main, Om. Lagi pula, Kisya belum sanggup tinggal bareng-bareng lagi sama keluarga Om. Tante Rieka juga masih masa pemulihan. Akan lebih baik kalau mereka tidak dibaurkan dulu jadi satu.”

Ayah Kisya mendengarkan penuturan Kaftan. Dia memang sempat berpikiran untuk memisah dua wanita itu sementara.

Setelah mengambil nafas, Kaftan kembali melanjutkan. “Kaftan bakal pindah kuliah di Aussie. Nanti Kaftan bawa Kisya kesana. Biar sekalian Kisya juga nerusin sekolah di sana. Kisya bisa sekolah dengan tenang, dan Tante Rieka juga bisa menjalani pemulihan dengan baik. Apa Om ngijinin?” Kaftan bertanya dengan sopan.

Ayah Kisya masih menimang-nimang, sementara Bunda Yuli udah kebakaran jenggot. “Mau kamu kasih makan apa nanti Kisya?”

“Kan duitnya Bunda sama Ayah masih banyak. Ngutang dulu ya sampai Abang bisa urus hotel sendiri!” celutuk lelaki itu seenak jidat. Alhasil, dia mendapat pukulan beruntun di punggungnya.

Ayah Kisya hanya terkekeh melihat kelakuan anak sahabatnya. “Sudah! Sudah! Om, sudah ngasih keputusan.” Kalimatnya membuat

Bunda Yuli berhenti mendzolimi anak sendiri.

"Setelah Om pikir-pikir, nggak ada salahnya Om nikahin kalian berdua." Pria paruh baya itu lalu berbicara pada Ayah Kaftan. "Dengan situasi yang kayak gini, memang langkah terbaik adalah menjauhkan sementara Kisya dengan Mamanya. Kalau ada Kaftan yang jaga, aku bisa lebih tenang ngelepas anak itu merantau jauh. Lagi pula, siapa lagi lelaki yang aku percaya buat jagain Kisya kalau bukan Kaftan?"

Kaftan tersenyum lebar mendengarnya. Dia lalu berbisik kepada Bundanya. “Tuh kan, Bun. Abang itu lelaki terpercaya!” sombongnya.

“Terpercaya kok malah dimesumin!” balas Bunda Yuli penuh kedongkolan.

Kaftan cuma mengigit bibir, tidak bisa mendebat ibunya.

“Kamu sendiri gimana, Sya? Mau nggak nikah sama Kaftan?” tanya Om Hardi ke putri bungsunya.

Kisya terdiam. Kaftan pun terdiam menanti jawaban yang keluar dari mulut Kisya. Jantungnya berdegub kencang, takut ditolak.

“Kisya..” perempuan itu mulai membuka suara. Dia tidak berani menatap semua orang yang ada di sana. Mungkin Kisya merasa malu diberi pertanyaan seperti itu secara langsung.

Kaftan menelan ludah, menjalani detik demi detik paling menegangkan di hidupnya.

Bibir wanita itu bergerak lagi. “Kisya terserah Papa aja,” jawab perempuan itu.

Kini semua mata tertuju pada Om Hardi, menanti jawaban yang akan keluar dari mulutnya.

Om Hardi menyandarkan punggungnya di sofa dan berkata, “Oke, tinggal kita tentukan tanggalnya!” ujarnya lepas.

Kaftan sudah mau bersorak-sorai tapi Bunda Yuli menginterupsi. “Tapi.. tapi.. Bunda punya syarat!”

“Apa, Bun?” Kaftan menunda acara loncat-loncat bahagianya.

“Nggak boleh ada anak sebelum lulus kuliah!” tegasnya memikirkan jauh ke depan.

Kaftan menjentikkan jarinya, “Kalau itu mah gampang, Bun. Kan ada kondom!” cengirnya.

Mulut licin Kaftan kena timpuk Bunda Yuli. Sunguh anak yang memalukan!

Bandara Internasional Soekarno - Hata terlihat lenggang pagi ini.

Mungkin karena jam masih menunjuk angka tujuh. Belum ada pesawat yang besiap *take off* maupun *landing*, kecuali Garuda Indonesia yang akan mengantarkan Kaftan, Kisya, dan juga Jelita ke Perth, Aussie.

"Kamu baik-baik ya sayang di sana. Jangan lupa makan. Kalau Kaftan jelalatan liatin bule colok aja matanya," pesan Bunda Yuli menangkup pipi menantunya.

"Bunda kok gitu? Aku kan setia, Bun!" Kaftan membela diri. Di jarinya sudah terselip sebuah cincin emas

yang serupa dengan cincin di jari Kisya. Ya, mereka telah sah menikah. Sebuah pernikahan sederhana yang hanya mengundang sanak saudara.

Gantian Kisya berpamitan pada ayahnya. “Pa, Kisya pergi dulu ya Pa. Papa sama Mama, dan juga Kak Jess, baik-baik di sini,” ucap gadis itu.

Papa Kisya merengkuh anaknya ke dalam pelukan. “Maafin Papa ya. Papa sayang banget sama kamu. Tapi Papa malah ngirim kamu pergi jauh,” sesalnya. Toh, apalagi yang bisa lelaki itu lakukan? Ini semua demi kebaikan keluarganya.

“Nggak papa. Kisya ngerti kok. Lagian Kisya pergi cuma sebentar, nanti pulang lagi,” Kisya menenangkan.

Lelaki paruh baya itu ganti berbicara pada suami putrinya. “Tan, Om titip anak Om ya? Jagain Kisya selalu.”

“Siap Papa! Jangan khawatir. Kisya nggak bakalan kurang satu apapun. Leher Kaftan taruhannya!” lelaki itu berikrar dengan mantap.

Papa Kisya terkekeh. “Iya. Om percaya sama kamu. Dari dulu kan

justru kamu yang gantiin tugas Om jagain Kisya. Makasih ya?" lelaki itu menepuk bangga bahu suami anaknya.

Pemberitahuan bahwa pesawat jurusan Jakarta-Perth akan segera lepas landas mengaung di penjuru bandara. "*Eh* cepet sana masuk! Itu udah mau *take off* pesawatnya!" Bunda Yuli heboh sendiri.

Kaftan berpamitan pada semua orang lalu menggandeng tangan Kisya. Mereka melangkah bersama memasuki sebuah pintu di bandara.

Jelita yang mengekor di belakang menghentikan langkahnya sebentar. Dia nampak melihat ke sekeliling. Namun wajahnya berubah kecewa tatkala tidak mendapati sesuatu.

“Ayo, Jel!” suara kakaknya membuyarkan lamunan perempuan itu.

“Iya, Bang!” Jelita buru-buru menyusul kakaknya masuk.

“Jelita...! Tunggu Jel...!” suara teriakan seorang lelaki terdengar. Lelaki itu sedang berseteru dengan

petugas penjaga pintu membuat Jelita mengentikan langkah.

Dia membalikkan badan hanya untuk menemukan Sean yang sedang berlari ke arahnya. Di belakangnya, ada dua orang *security*. Mereka kalang kabut mencoba menghentkan lelaki yang tiba-tiba menerobos masuk itu.

“Kak Sean?” lirih bibir Jelita.

“Dengerin Kakak Jel! Kakak cinta banget sama kamu. Kakak emang nggak menyadari ini sebelumnya, tapi sekarang Kakak yakin, cuma

kamu seorang yang ada di hati Kakak." Sean menyatakan perasaannya pada Jelita. Kekacauan itu tentu saja dilihat oleh Kaftan dan Kisya. Namun mereka masih diam saja.

Dua *security* berhasil menangkap Sean. Biarpun tubuhnya di seret mundur, tapi mulutnya tidak berhenti berteriak. "Kakak bakalan nunggu kamu pulang! Kakak janji nggak akan ada lagi cewek lain di hati Kakak selain kamu! Kakak akan buktiin kalau nanti Kakak layak bersanding di samping kamu! Jelita..!

I love you from the moon and back...!" teriak lelaki itu seperti orang gila. Tidak berapa lama, sosoknya menghilang dari pandangan, diseret ke kantor *security*.

Jelita tersenyum tipis. Dia berbalik badan. Namun, langkahnya terasa lebih ringan kali ini.

(Lima tahun kemudian)

"Ayah! Bunda! Abang bawa pulang kesayangan Ayah Bunda nih!" teriak Kaftan begitu turun dari mobil yang menjemput mereka di bandara.

Kisya mengekor di belakang. Diikuti Jelita yang sibuk menggendong si kecil Keene. Ponakannya itu memang sangat menyukai Tantenya. Hampir tiap hari Keene minta digendong Tante cantiknya itu.

Bunda Yuli yang pertama berlari keluar. “Keene mana?” dia sibuk mencari cucunya. “Ya ampun Keene! Jagoan Oma! Utututu... lucu banget sih kamu? Hidung kamu itu loh, macung kayak Mamamu. Untung nggak nurunin Papamu!” perempuan

paruh baya itu mengambil Keene dari gendongan Tantenya.

“Mama nih! Anak sendiri di*dzolimi* terus!” protes ayah Keene yang tak terima hidungnya kena *bodyshamming*.

“Kamu juga! Udah janji nggak bakalan beranak dulu, *eh* malah brojolin Keene! Bikin Kisya cuti kuliah setahun karena hamil!” timpuk ibunya.

“Keburu enak, Bun. Stok kondom abis!” aku lelaki itu.

“Emang dasarnya kamu yang doyan!” geram ibunya membawa Keene ke dalam rumah. “Utututu... Keene sayang. Ketemu Opa yuk!”

Lima tahun merupakan waktu yang tidak sebentar. Ada banyak hal berubah. Termasuk hubungan Kisya dan Mama Rieta.

“Uluh.. uluh... cucu Uti. Sini sun dulu!” Mama Rieta yang sedang menyiapkan makan di dalam rumah mencubit gemas pipi cucunya. Ketulusan Kisya untuk membuat keluarganya tetap utuh berhasil menggelitik sanubari Mama Rieta.

Pelan-pelan, wanita itu mula bisa menerima Kisya sebagai anaknya. “Capek Sya diperjalanan? Itu Mama udah bikinin teh anget. Diminum dulu biar capeknya berkurang,” sapa Mama Rieta.

“Makasih, Ma. Keene nggak mau tidur tadi di pesawat. Jadi Kisya lumayan capek,” sahut wanita itu.

“Kamu capek, *beb*? Sini, duduk sini biar aku pijitin!” Kaftan mendudukan Kisya di sebuah kursi.

“Bisa romantis juga anak Mama,” entah itu cibiran, entah itu pujian

yang dilontarkan Bunda Yuli ke anak laki-lakinya.

“Jelas dong, Bun! Kaftan kan suami idaman. Ya nggak, Pa?” Kaftan meminta dukungan ke ayah Kisya.

Lelaki yang sedang memainkan mobil-mobilan di depan Keene itu mengangkat dua jempolnya.

Di tengah keasyikan keluarga besar Kisya dan Kaftan bercengkerama, tiba-tiba bel pintu berbunyi. Bunda Yuli yang membukakan pintu berteriak dari arah depan. “Yah..! Dicariin Sean ini

loh! Ayah nih, mentang-mentang ada Sean yang gesit banget berelasi, dikit-dikit cari Sean, dikit-dikit minta tolong Sean. Lama-lama angkat aja jadi mantu, biar Ayah nggak usah pusing mikir kerjaan!"

Tubuh Jelita berubah kaku. Apakah telinganya tidak salah dengar menangkap satu nama?

Pelan - pelan, wanita itu membalikan badannya. Netranya menangkap sosok yang selalu dia rindukan lima tahun belakangan ini. Tidak banyak yang berubah dari lelaki itu. Senyumnya masih sama.

Hanya saja, Sean terlihat lebih dewasa dan berwibawa.

Ternyata laki-laki itu benar-benar memegang janjinya. Dia menyelesaikan pendidikannya dengan sungguh-sungguh, berkecimpung di dunia bisnis, merintis kesuksesannya sendiri, menjadi pria matang dan bisa diandalkan.

Wanita? Sean sama sekali tidak menunjukkan ketertarikannya. Waktu pria itu habis hanya untuk bekerja dan bekerja. Sean benar-benar telah membuktikan

pada semua orang bahwa dia pantas bersanding dengan Jelita.

"Hi Jel, apa kabar?" sapa Sean membuat Jelita diam-diam menitikkan air mata bahagia.

22. Our Circle

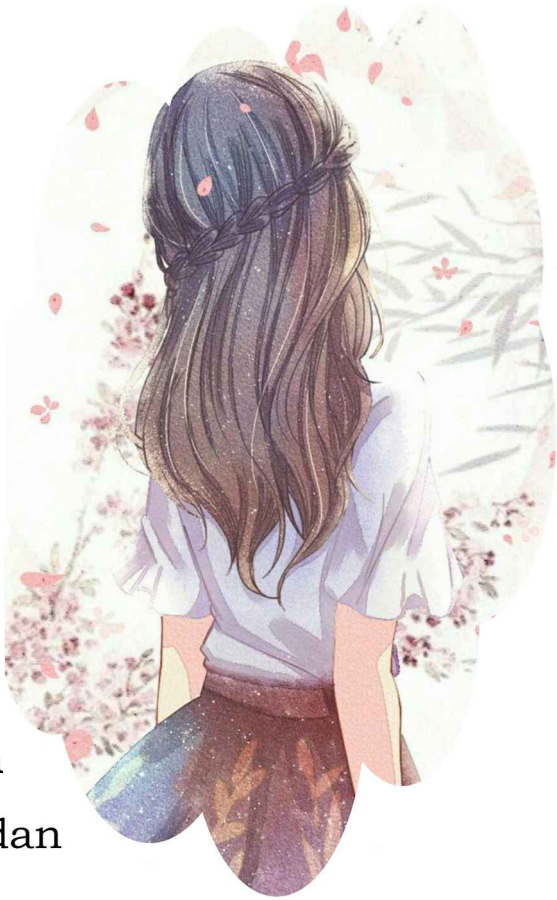

Kisya mendesah. Sudah lima tahun berlalu tapi Kaftan masih menjaga jarak dengan Sean. Dia enggan berbaikan dan

bersahabat lagi seperti sedia kala. Rasa kecewanya mungkin terlalu besar, dan itu tidak bisa diobati dengan apapun.

Lima tahun lamanya tinggal di Perth, Kaftan sama sekali tidak membuka komunikasi dengan Sean. Dia juga terus memantau Jelita agar tidak menghubungi lelaki itu lagi.

Jelita menurut. Bahkan saking menurutnya, Jelita tidak pernah berhubungan asmara dengan lelaki manapun. Sebenarnya, tidak hanya satu dua lelaki yang jatuh cinta pada pesona Jelita kala itu. Namun adik

bungsu Kaftan itu selalu menolak dengan alasan ingin fokus sekolah.

Semakin Jelita menua, Kaftan semakin gusar. Perempuan itu tidak menunjukkan ketertarikan pada lelaki manapun. Jika dibiarkan saja, Kaftan takut adiknya akan kesulitan jodoh nanti.

Pernah Kaftan mengenalkan Jelita ke beberapa lelaki yang sesuai dengan kriterianya. Namun semuanya tak pernah berjalan mulus. Selalu saja Jelita enggan berkomitmen lebih lanjut.

“Kenapa sih kamu masih marah sama Sean?” Kisya tak habis pikir. Dia menceramahi ayah dari bayi yang sedang menyusu di payudaranya itu.

“Masih nanya lagi! Kan aku udah cerita waktu itu. Dia manfaatin Jelita. Main diewe aja. Abang mana yang nggak marah adeknya digituin?” Sebalnya bertambah dua kali lipat. Pasalnya, dia harus menahan sebentar untuk menyusu pada Kisya. Keene tiba-tiba terbangun di tengah malam dan merebut susu ibunya.

“Semua orang itu juga pernah khilaf, Kaf. Kamu kan dulu juga

pernah ngilafin aku!" Kisya membawa-bawa masa lalu.

"Kalau itu kan kamu yang ngajak dikhilafin. Siapa dulu yang minta diperawanin hayo?" Kaftan balik memojokkan istrinya.

Paha pria itu kena tabokan. "Kamu dari tadi mulutnya nggak difilter mulu! Nanti kalau Keene denger gimana?" ibu satu anak itu menutup telinga putranya.

"Ya nggak papa. Pendidikan sejak dini," cengir sang ayah.

“Enak aja!” lelaki itu kena timpukan di kepala. “Tapi coba deh pikir. Kayak kasus kita berdua, aku yang ngajak duluan. Kalau ternyata antara Jelita dan Sean yang inisiatif duluan Jelita, gimana? Toh, mereka ngelakuin itu atas dasar suka sama suka kan? Nggak ada pemaksaan,” Kisya mencoba menalar.

Kaftan masih keras kepala. “Nggak mungkin. Emang dasar si keparat itu yang buaya!”

Mendegar jawaban Kaftan, Kisya kembali memukul suaminya. Kali ini di dada. “Udah dibilangin kalau

ngomong difilter! Kasian Keene denger Papanya ngomong kasar mulu!" Wanita itu mendesis tidak suka.

"Iya.. iya... Maafin Papa ya Keene. Kamu cepetan bobok biar Papa bisa nyusu lagi," ocehnya enteng membuat Kisya makin naik pitam.

"Sini mulutnya kalau nggak bisa difilter aku umpanin ke guguk tetangga!" sewotnya.

"Iya Ma, aduh Ma.. Nggak lagi-lagi deh!" Kaftan yang dijewer meminta ampun. "Sakit, Ma," lelaki itu

mengelus daun telinganya yang sudah kemerahan.

“Sukurin!” cibir gadis itu. “Udah lima tahun berlalu tapi tetep aja kamu tuh nggak berubah-berubah. Kayak Sean itu loh. Sekarang udah nggak bergantung sama orang tua. Punya usaha sendiri. Mapan dan bisa diandalkan. Lha kamu?” sindir Kisya.

“Emang aku *power ranger* apa bisa berubah-ubah?” gumamnya lirih. “Lagian kamu kan istri aku. Ngapain belain Sean?” dia sewot.

“Siapa yang belain? Orang kenyataan! Sean itu udah membuktikan bahwa dia laki-laki yang bisa dipercaya. Udah berhenti main wanita. Berdikari di atas kaki sendiri. Calon pembisnis muda yang handal. Dia bener-bener membuktikan janjinya lima tahun yang lalu buat nungguin Jelita dan memantaskan dirinya untuk bersanding dengan Jelita. Masak kamu nggak bisa melihat usahanya sih?” Kisya gemas sendiri atas sikap keras kepala suaminya.

Melihat Kaftan yang hanya diam sambil mencemburui mulut putranya yang sedang menyusu, wanita itu menambahi, “Sedangkan kamu? Lima tahun yang lalu janji nggak akan brojolin anak dulu sebelum aku kelar kuliah, *eh* malah bocor. Terus katanya mau ngutang dulu sama Ayah Bunda buat biaya rumah tangga kita sampai kamu lulus dan bisa gantiin Ayah di kantor. Tapi bukannya kerja yang bener, malah bikin penjualan turun. Kalau Ayah nggak dibantu sama Sean beresin ulah kamu waktu itu, udah habis hotel kita disita sama bank!” Kisya

berdecak heran sambil menggelengkan kepalanya.

Sejak Kaftan membawa Jelita ke Aussie, Sean memang diam-diam mendekati Ayah Bunda mereka. Sean belajar bisnis mati-matian untuk bisa membantu Ayah dan Bunda Jelita. Dia tidak ingin Ayah dan Bunda Jelita terlalu lelah memikirkan perusahaan. Setidaknya, itu yang bisa Sean lakukan untuk menebus apa yang telah dia perbuat pada putrinya.

Tentu saja Ayah dan Bunda Kaftan tidak tahu apa yang telah lelaki itu

lakukan pada putri bungsu mereka. Kaftan sengaja merahasiakan hal itu. Karena Sean dulu pernah bersahabat dekat dengan putranya, Ayah dan Bunda Kaftan menerima begitu saja Sean masuk ke dalam kehidupan mereka dan mengijinkan lelaki itu membantu mereka di dunia bisnis.

"Andai aja Ayah dan Bunda tahu apa yang udah dilakuin Sean, mana mungkin mereka sebaik itu sama dia!" Kaftan mengeluh pada istrinya.

Kisya berjalan menuju *baby box*. Keene selesai menyusu. Matanya tertutup, bayi itu sudah lelap dalam

tidurnya. “Kamu nggak kasian apa sama Jelita? Kalau dia emang cintanya sama Sean gimana? Toh, terlepas dari kelakuan Sean di masa lalu, Ayah sama Bunda juga suka kan sama Sean?”

Kisya kembali ke atas ranjang dan berbaring di samping suaminya. “Kalau kita terus membawa-bawa masa lalu, kita akan terjebak dalam kegundahan yang fana selamanya. Yang terpenting adalah masa depan. Lima tahun bukan waktu yang singkat, Kaf. Harus berapa lama lagi Sean membuktikan bahwa dirinya

udah berubah? Kamu nggak kasian apa sama mereka berdua? Kalau aja mereka nggak memperdulikan kamu sebagai kakaknya Jelita, mungkin Sean udah bawa kabur Jelita. Tapi tetep aja Sean berusaha mati-matian buat dapet restu kamu kan? Coba dipikir, lelaki mana yang bisa mencintai adik kamu melebihi Sean. Ada?" kalimat Kisya sukses membuat Kaftan berpikir sejenak. Sean memang sudah sangat sabar menunggu Jelita. Sementara adik perempuannya itu juga tidak menunjukkan gelagat telah *move on* dari cinta pertamanya.

Kaftan mengacak rambutnya kasar. “Susah banget sih punya adek cewek! Tauk ah! Kepalaku pusing mikirinnya!” Kaftan mengomel pada dirinya sendiri. “Biar nggak pusing butuh asupan susu dulu ini kayaknya,” lelaki itu melirik ke istrinya. “Sini Ma, mubadzir itu susu kamu yang sebelah kanan. Belum dikenyot sama Keene kan? Mrembes-mrembes basah gitu jadinya baju kamu. Aku baik kan mau bantuin nyedotin?” Tanpa permisi, ayah satu anak itu melepas tali piyama istrinya.

“Itu mah maunya kamu! Orang dipompa terus disimpen ke botol buat stok besok pagi aja bisa!” protes yang punya susu.

Mana Kaftan peduli, mulutnya terlanjur sibuk menyedot-nyedot jatah anaknya.

Pagi ini semua disibukkan dengan acara perayaan ulang tahun Keene. Bunda Yuli kebagian mengurus persiapan dapur, sementara Mama Rieke sejak kemarin sibuk mendekor

halaman belakang rumah Kaftan menjadi versi kecil dari Disney Land.

“Mama istirahat dulu. Nanti sakit lho kecapekan!” nasihat Kisya menghampiri Mama Rieke.

Orang tua itu tersenyum. Dia mengentikan aktivitasnya memasang balon-balon. “Tau banget kamu kesukaan Mama. Makasih ya udah dibeliin martabak. Kalau sama Papa, udah dimarahin ini kebanyakan makan manis-manis.” Perempuan itu ikut duduk di samping Kisya sambil mencomot satu iris martabak cokelat.

“Tapi jangan banyak-banyak ya, Ma. Satuuuu aja,” Kisya memohon. Dia takut ibunya jatuh sakit lagi.

“Yang penting kepengennya Mama itu terobati. Lah kalau Papa kamu nggak pengertian. Mama cuma minta seiris aja nggak dibolehin,” ujar wanita paruh baya itu bercerita.

“Kisya seneng deh Mama sama Papa makin akur aja. Itu kan tandanya Papa peduli sama Mama,” anak perempuan itu tersenyum cerah.

“Semua itu kan berkat kamu, Sya. Maaf ya Mama dulu jahat sama kamu. Bahkan sampai bikin kamu kabur ke Perth,” sesal wanita itu bersungguh - sungguh.

“Nggak kabur kali, Ma.” Kisya terkekeh. “Kisya kan ikut suami!”

“O iya, minggu depan jadi kan ziarah ke makam Ibu kamu di Bogor? Mama udah beliin Keene jaket yang tebel biar dia nggak kedinginan,” wanita paruh baya itu bersemangat.

Sekarang dia memang sudah bisa menerima segala hal yang terjadi

pada hidupnya. Semenjak Papa Kisya lebih memperhatikan dirinya dan membatalkan perceraian itu, Mama Rieke lambat laun bisa memaafkan masa lalu mereka. Biar bagaimapun, Ibu Kisya pernah menjadi sahabat karibnya.

Memang benar, hidup terlalu lama dalam masa lalu itu tidaklah sehat. Masa lalu itu untuk dilepaskan, sedangkan masa kini harus dijalani. Ternyata, hidup setelah memaafkan itu rasanya menjadi lebih ringan.

“Jadi Ma. Kaftan udah pesen villa buat kita nginep di Bogor nanti,”

senyum bahagia Kisya tidak bisa ditutupi.

Satu demi satu tamu berdatangan. Jumlahnya tidak banyak. Hanya sekedar keluarga dekat dan teman-teman Kaftan serta Kisya.

"*Hello handsome, give Auntie a kiss!*" Jessy memangku keponakan laki-lakinya. Tentu saja bocah kecil itu terkekeh bahagia dikelilingi banyak wanita cantik. Dia terus mencari perhatian ke Tante Jessy maupun Tante Jelita. Sampai-sampai Mamanya dilupakan.

"Hi *bro*! Bukannya Aussie nggak panas ya? Tambah item aja lo!" kelakar Chandra yang datang dengan mainan mobil-mobilan besar sebagai kado untuk Keene.

"Nggak usah iri kalau gue lebih eksotis!" Bapak satu anak itu menjawab santai. "Lah lo ngapain pake bawa mobil-mobilan segedhe king kong? Anak gue belum bisa naik itu woi!" protesnya.

"Siapa tau bapaknya yang mau naik," Chandra menaikkan satu alisnya.

“Enak aja. Gue nggak doyan naik gituan. Gue doyannya naikin Mamanya Keene,” cengir Kaftan mesum.

“Ya elah! Masih siang udah mesum aja otak lo!” pria jangkung itu menoyor kepala sahabatnya.

Di tengah adu mulut mereka, datang lah Sean dengan banyak sekali oleh-oleh di tangannya. Dia baru saja pulang dari perjalanan bisnis ke Italia. Bunda Yuli tentu saja yang pertama kali menyambutnya dengan sangat antusia. Sementara Ayah Kaftan, baru berjingkat-jingkat

setelah membuka salah satu oleh-oleh laki-laki itu. Ternyata Sean membawa kaos bola bertanda tangan langsung Andrea Pirlo, pemain bola idola ayahnya.

"*Hmm*, bisa juga nyogoknya!" gumam Kaftan lirih namun terdengar oleh Chandra.

Pria jangkung itu memukul dadanya. "Masih musuhan kalian? Udahlah, kasihan tuh adek lo. Dari tadi curi-curi pandang mulu tapi takut dipelototin abangnya," ujar Chandra yang sudah lelah dengan perseteruan dua sahabatnya.

Kaftan mendesis, “Kenapa sih semuanya jadi belain Sean!”

Tepat lima menit sebelum acara dimulai, Sellin datang dengan sebuah kado besar di tangannya.

“Selliiiiin!” Kisya heboh menyambut sahabatnya itu. Mereka saling berpelukan layaknya teman yang sudah lama tidak bertemu. Namun ketika memeluk tubuh wanita itu, Kisya merasa ada yang aneh.

“Sel, perut kamu?” dia memandang perempuan itu penuh tanya.

“Iya. Hasil perbuatan dia nih!” Sellin menunjuk ke Chandra.

Mata Kaftan melotot. “Lo hamilin Sellin?” Mulutnya menganga tidak mengira.

Chandra menggaruk tengkuk lehernya. “Nggak sengaja.”

“Nggak sengaja kepala lo peyang!” timpuk perempuan itu.

“Kan gue mau tanggung jawab!” lelaki itu membela diri.

"Lah kok bisa?" Kaftan masih tak percaya. "Sejak kapan kalian pacaran?"

"Kita nggak pacaran," Sellin yang menjawab.

"*Tapi friend with benefits*," lanjut Chandra menerangkan.

"Terus dia kecantol beneran. Dihamilin deh gue biar nggak kemana-mana," Sellin semakin memperjelas.

Kaftan menepuk bahu sahabatnya, "Wah gila! Canggih lo, *bro*! Ternyata diem-diem kalian ada main juga.

Bener emang kata orang. Antara cewek dan cowok nggak bisa bener-bener cuma temenan, pasti ada apa-apa!"

"Terus kapan kalian nikahnya?" Kisya bertanya antusias.

Chandra berdecak kesal. "Bilangin tuh Sya ke temen lo! Harus kayak gimana lagi gue ngelamarnya? Ditolak mulu.. ditolak mulu.. Nggak kasian apa sama di dekbay kalau lahir nggak punya bapak!" sembur lelaki itu memuntahkan amarahnya.

“Jadi lo belum terima lamarannya Chandra, Sel?” Kisya ganti bertanya pada sahabatnya.

Perempuan itu malah memarahi Chandra. “Makanya kerja yang bener! Malah keasyikan bikin film terus. Anak kamu mau dikasih makan apa?” ketus wanita itu.

Chandra memang menyelesaikan kuliah di jurusan yang sesuai dengan keinginan orang tuanya. Sebagai satu-satunya anak lelaki, dia digadang-gadang sebagai pewaris bisnis keluarga. Tapi kecintaanya pada dunia perfilman tidak mati

begitu saja. Chandra masih mencuri-curi waktu untuk belajar ilmu perfilman. Hingga akhirnya dia berhasil mengantarkan satu film pendek besutannya mendapatkan penghargaan di Asia Indie Movie. Sejak saat itu Chandra semakin giat menekuni dunia perfilman.

Orang tuanya pun sudah angkat tangan. Chandra pernah diberi kepercayaan untuk memimpin perusahaan keluarga mereka. Namun bukannya makin berjaya, malah Chandra membuatnya diambang kebangkrutan. Baru sejak saat itu

orang tuanya sadar jika bakat anaknya bukanlah di dunia bisnis.

Beda sekali dengan kakak perempuan Chandra, Yura. Kak Yura mempunyai *skills leadership* dan bisnis yang mumpuni. Meskipun dia wanita, tapi dia tidak kalah bersaing bisnis dengan para lelaki. Jadilah Ayah Chandra memutuskan untuk mewariskan perusahaan keluarganya pada Kak Yura.

Sebagai gantinya, orang tua Chandra memberikan dukungan dana sebesar-besarnya untuk anaknya itu agar dia bisa menjadi

sutradara yang sukses. Lambat laun nama Chandra makin diperhitungakn di dunia perfilman Indonesia. Meskipun masih berproses untuk menapaki karir, namun masa depannya cukup menjanjikan.

“Sabar sayang. Bulan depan kan film perdanaku tayang. Pendapatannya bisa kita pake buat modal nikah ya? Nggak kayak kunyuk satu ini, modal nikah aja ngutang sama orang tua. Sampai sekarang belom dibayar!” cibir

Chandra membuat Kaftan gelagapan sendiri.

“Gue kan masih proses membayar utang ya. Yang penting nggak lari dari kewajiban!” Bapak satu anak itu membela diri.

“Halah pret! Lo mah makin menipiskan pundi-pundi harta orang tua lo! Malah Sean tuh yang sibuk menebalkan pundi-pundi harta orang tua lo!” suara Chandra yang lantang terdengar sampai ke belakang. Sampai-sampai Bunda Yuli pun menyahut.

“Iya Abang tuh! Kalau kerja nggak segesit Sean. Lama-lama Bunda angkat Sean aja jadi anak!” cibir Bundanya.

Kaftan memutar mata. “Sekalian aja nikahin Sean sama Jelita, Bun! Biar sah jadi anak mantu!”

Kalimat itu tentu saja membuat Sean dan Jelita mematung sesaat.

“Buruan deh bawa orang tua lo ngelamar adek gue. Sebelum adek gue diembat orang!” Kaftan dengan lantangnya berbicara kepada Sean.

Sahabatnya itu hampir mendelik mendengarnya. “Lo.. lo.. ngijinin gue?” Sean tergagap saking *shock*nya.

Kaftan ganti menanyai adiknya. “Gimana Jel, mau nggak dilamar Sean?”

Wanita itu bingung. Dia tidak bisa menjawab.

“Ayah! Bunda! Jelita mau katanya. Udah ditentuin aja tanggalnya!” Kaftan memutuskan secara sepihak.

Kaftan kemudian menoleh ke Sean. "Ngapain lo masih diem aja? Jadi ngelamar adek gue kagak?"

Akhirnya pesta ulang tahun Keene dilanjutkan dengan acara lamaran. Sean menelepon orang tuanya yang kebetulan waktu itu masih berada di Lampung. Mereka langsung mengambil penerbangan ke Jakarta dan meluncur ke rumah orang tua Kaftan.

Barang-barang *pasok tukon* yang dibawa orang tua Sean juga dicari dengan terburu-buru. Namun harganya membuat Kaftan menganga

lebar. Sean tinggal menelepon anak buahnya lalu menggesek kartunya. Sebuah cincin emas dengan batu permata langka kini tersemat di jari adiknya.

Kaftan lalu melirik ke cincin pernikahannya sendiri. Cincin itu masih berstatus hasil hutang pada orang tuanya. Sebuah lecutan semangat tiba-tiba membara di dalam diri lelaki itu. Mulai sekarang Kaftan akan lebih giat bekerja agar bisa membanggakan kedua orang tuanya. Dia juga ingin menafkahi keluarga kecilnya dengan hasil jernih

payah sendiri. Tidak mungkin kan Kaftan terus mengandalkan orang tua?

Pertemanan itu unik. Di sana ada persahabatan, pertengkaran, bahkan cinta. Memang benar, jodoh kita tidak akan berjarak terlalu jauh. Mereka akan datang dari *circle networking* kita. Seperi Kisya dan Kaftan yang bersahabat sejak kecil, Chandra dan Sellin yang tidak pernah terpikirkan akan berjodoh, serta Sean dan Jelita yang bertemu karena cinta segitiga.

Jika penasaran siapa jodohmu, amati saja di sekitar. Satu dari

mereka mungkin akan bersanding denganmu di pelaminan.

TAMAT